



AHMAD IMAM MAWARDI adalah peraih award Santri Of The Year 2018 di bidang dakwah inovatif. Lelaki yang juga dikenal dengan akronim AIM ini lahir di Sumenep pada hari Kamis Kliwon tanggal 20 Agustus 1970 dari keluarga sederhana nan agamis, keluarga Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Ayahnya, K.H. Muhammad Hasyim, adalah guru pertamanya yang mengajarkan huruf al-Qur'an dan gramatika Bahasa Arab sebagai alat membaca kitab kuning. Selanjutnya, Ahmad Imam Mawardi melanjutkan studi agamanya ke Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang diasuh oleh R. K.H. As'ad Syamsul Arifin, kiai kharismatik yang mendapatkan gelar pahlawan nasional.

Dari Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo ini, Ahmad Imam Mawardi melanjutkan studi ke IAIN Sunan Ampel Surabaya dan McGill University Montreal Canada. Dari institusi pendidikan inilah tradisi dan karakter akademiknya terbentuk. Saat ini, penulis buku ini aktif sebagai dosen di Program Pascasarja UIN Sunan Ampel Surabaya dan Pengasuh Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya. Maqasid Center adalah lembaga baru yang didirikannya yang khusus mengembangkan kajian kemasyarakatan dan keindahan Islam.

Beberapa buku dan artikel jurnal telah ditulisnya, seperti buku Fiqh Minoritas, Selamat Tinggal Derita Selamat Datang Bahagia, Agama dan Kebahagiaan, dan lain sebagainya. Buku ini, Selamat Tinggal Tangisan Selamat Datang Senyuman, adalah buku khusus yang dijadikannya sebagai kado pernikahan untuk puterinya, Nur Diny Abadiyah yang menikah dengan Ahmad Syarif Saputra. Di luar aktifitas akademik di atas, penulis aktif sebagai trainer dan narasumber baik di institusi pemerintah maupun swasta. Training Menjemput Kematian dengan Senyum dan Jalan Langit Menuju Gerbang Rizki Yang Tak Terduga adalah di antara tema yang sangat populer dan ramai peminat.

Dunia dakwah adalah dunia yang sudah dijalannya sejak masa SMA. Beragam jenis dakwah dilakukannya, baik yang off line ataupun on line (via dunia maya). Berkeliling dari kampung ke kampung, desa ke desa, kota ke kota, sampai pada pulau ke pulau adalah aktifitas rutin yang tidak pernah ditinggalkan. Dakwah di luar negeri juga kerap di jalani. Pernah aktif berdakwah di negara Kanada dan Amerika, dari Montreal ke Toronto, dari New York sampai Texas, serta lainnya. Negara Taiwan, Malaysia, Australia dan New Zealand adalah negara lainnya yang menjadi destinasi dakwahnya.

Dakwah melalui dunia maya dilakukannya dengan aktif berbagi tulisan berhikmah di berbagai media sosial dan media online. Kolom Ahmad Imam Mawardi di Fanpage Facebook dan akun twitter @ai_mawardi adalah salah satu media dakwah yang digunakannya. Majelis ilmu yang diasuhnya mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Majelis Pengajian Tambhana Ate adalah yang paling besar, dengan jumlah jamaah sekitar 6000-an. Majelis Pengajian Pondok Weekend di Pesantren Alif Laam Miim Surabaya, yang banyak mengkaji problematika keagamaan masyarakat urban, juga menjadi program pengajian yang ramai peminat.



Didukung oleh:
PONDOK PESANTREN KOTA

ISBN: 978-602-6690-48-7



Ahmad Imam Mawardi

Selamat Tinggal
Tangisan
Selamat Datang
Senyuman

Ahmad Imam Mawardi



Selamat Tinggal
Tangisan
Selamat Datang
Senyuman

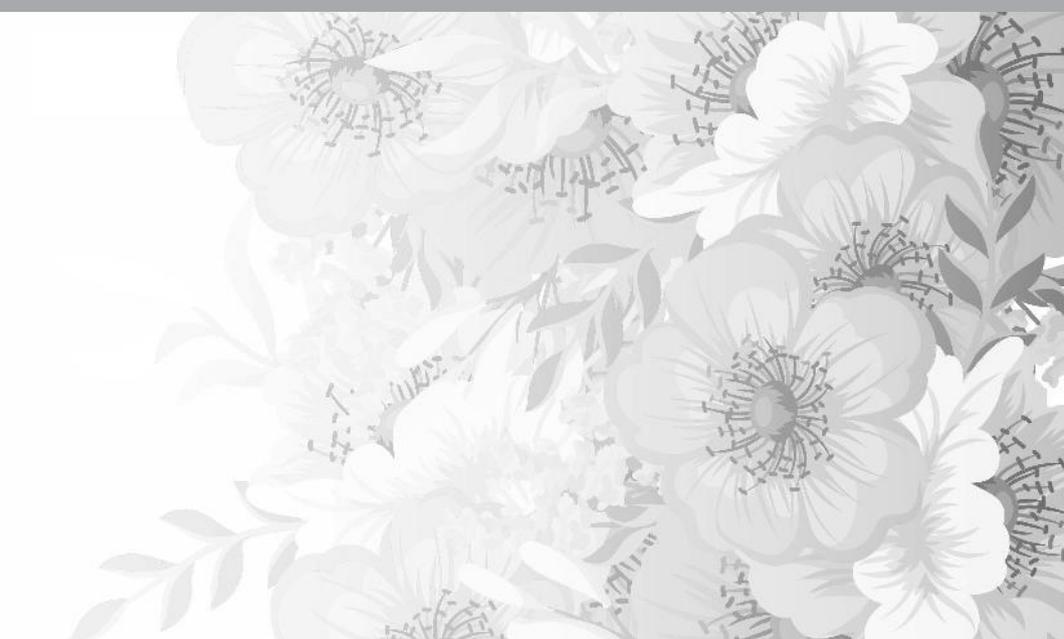
Kado Pernikahan Untuk Ananda





*Selamat tinggal Tangisan,
Selamat Datang Senyuman*

Kado Pernikahan Untuk Ananda



**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU NO. 19 Tahun 2002)**

- 1 Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2 Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Imam Mawardi

*Selamat tinggal Tangisan,
Selamat Datang Senyuman*

Kado Pernikahan Untuk Ananda

POWER
RADJA

Selamat tinggal Tangisan, Selamat Datang Senyuman

Kado Pernikahan Untuk Ananda

©Ahmad Imam Mawardi, 2019

All rights reserved

Penyusun: Ahmad Imam Mawardi

Lay Out: Ismail Amrulloh

Design Sampul: Ismail Amrulloh

Copyright © 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku

ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun

mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

PUSTAKA RADJA

Gedung Ponpes Darul Hikam Lt: 2

Jl. Karang Mluwo Perum Surya Mileniac: 7, No. 6

Mangli Kaliwates, Jember Telp: 082331575640

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
KATALOG DALAM TERBITAN
Ahmad Imam Mawardi

Selamat tinggal Tangisan,
Selamat Datang Senyuman
Surabaya : Pustaka Radja, 2019
viii + 492 hal. 140 x 210 mm
ISBN: 978-602-6690-48-7



Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Buku ini sesungguhnya adalah kumpulan dari tulisan-tulisan pendek saya yang tersebar di media sosial saya. Sebagai tulisan pendek, tentu saja muatannya tidak terlalu berat dan analisisnya tidak terlalu dalam. Sifat dari tulisan-tulisan dalam buku ini adalah sekedar berbagi kisah dan hikmah kehidupan untuk menghibur hati yang mungkin saja lelah dengan rutinitas keseharian atau terlalu sumpek dengan hiruk pikuk perpolitikan dalam negeri yang semakin memancing emosi. Meskipun demikian, ini tidak bermakna bahwa tulisan-tulisan pendek ini tidak memiliki dasar. Teks-teks agama dan pandangan-pandangan ulama serta cendekiawan sering kali menjadi rujukan utama.

Buku ini adalah buku kedua setelah laku kerasnya buku pertama berjudul *Selamat Tinggal Derita Selamat Datang Bahagia*. Konten dari buku ini relatif mirip dengan yang pertama, yakni ada yang berkaitan dengan ibadah ritual dan ada pula yang berkaitan dengan ibadah sosial. Ada beberapa tulisan yang merupakan kritik penulis atas keadaan sekitar dan ada pula yang merupakan apresiasi atas apa yang telah terjadi. Semuanya tidak didasarkan pada motif politik tertentu. Yang ada hanyalah motif berbagi bahagia dengan sesama.

Hal yang berbeda dari buku yang pertama adalah bahwa buku yang kedua ini diniatkan sebagai kado pernikahan untuk putri pertama saya, Nur Diny Abadiyah yang akan melaksanakan akad nikah pada tanggal 1 Maret 2019 ini. Kalau pada buku pertama, persembahan saya adalah sebagai anak kepada

kedua orang tua, maka buku kedua ini adalah persembahan saya sebagai orang tua kepada anandanya teriring doa semoga pernikahannya senantiasa bersama dan di dalam keberkahan.

Karena sebagai kado pernikahan, maka pada bagian awal buku ini saya kumpulkan tulisan-tulisan singkat yang khusus berkenaan dengan pernikahan. Meski demikian, tentu buku ini bukan buku rujukan utama bagi mereka yang ingin menikah atau yang telah menikah dan ingin selalu bahagia dalam pernikahannya. Karena itu, kepada ananda dan semua yang berkehendak menikah serta ingin bahagia dalam pernikahannya, belajarlah kepada para guru kehidupan, yakni para ulama tentang apa itu nikah, bagaimana menikah, dengan siapa menikah, kapan menikah serta bagaimana menjaga pernikahan.

Jadikanlah buku ini sebagai bacaan ringan sahaja, bacaan pengisi waktu sebagai pengantar diskusi santai keluarga. Meski demikian, penulis berharap sekali ada bahagia yang tumbuh melalui buku ini, ada kerukunan dan kedamaian yang lahir dari pembacaan buku ini, ada tambahan wawasan dan pengetahuan yang muncul dari memahami buku ini. Yang pasti, dan ini saya jamin benar, pada bagian tertentu dari buku ini akan menjadikan pembaca tersenyum sambil berkata “Selamat Tinggal Tangisan Selamat Datang Senyuman”.

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin.



Daftar Isi

Bagian 1 :	Menata Niat dan Suara Hati	1-20
Bagian 2 :	Mempersiapkan Bekal Menuju Allah	21-48
Bagian 3 :	Istiqomah dalam Kebenaran	49-59
Bagian 4 :	Bersyukur dan Ikhlas Menerima Takdir ..	61-88
Bagian 5 :	Doa dan Tobat	89-95
Bagian 6 :	Menuju Hidup Penuh Berkah	97-104
Bagian 7 :	Menjaga dan Memperbaiki Diri	105-150
Bagian 8 :	Bijak dan Fokus dalam Berfikir Tentang diri	151-158
Bagian 9 :	Hati-hati dengan Gaya Hidup	159-171
Bagian 10 :	Meraih Ketenangan, Kebahagiaan dan Kesuksesan	173-195
Bagian 11 :	Jujur dalam Bertindak	197-200
Bagian 12 :	Optimis dan Jangan Mengeluh	201-215

Bagian 13 :	Sabar dan Perbanyak Senyum	217-237
Bagian 14 :	Belajar dan Jangan Remehkan Pendidikan	239-244
Bagian 15 :	Membina Keluarga yang Baik	245-313
Bagian 16 :	Menjadi Makhluk Sosial yang Baik	315-363
Bagian 17 :	Seni Mengatur Hidup Menuju Sukses	365-389
Bagian 18 :	Serba Serbi Politik	391-410
Bagian 19 :	Kisah-Kisah Pengundang Senyum	411-492

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 1

*Menata Niat
dan Suara Hati*



Sering kita mendengar ungkapan menyedihkan tentang pernikahan. Misalnya adalah “menikah itu bermakna membuka peluang munculnya masalah baru”. Terdengar lagi kalimat lain yang nyinyir atas pernikahan dengan menyebutnya sebagai penghapus kebebasan dan penjerumus diri pada keterikatan. Yang paling tidak enak didengar adalah bahwa yang penting adalah esensi cinta dan bukan ikatan formal yang penuh dengan aturan-aturan. Pandangan-pandangan seperti inilah yang menjadi dasar mereka yang enggan menikah.

Sebagai orang beragama, tentunya kita meyakini bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah adalah sesuatu yang baik dan penuh nilai kemaslahatan. Perintah untuk menikah bertebaran dalam ayat al-Qur’an dan hadits Rasulullah. QS An-Nur ayat 42, QS An-Nisa’ ayat 3, dan QS Ar-Rum ayat 21 adalah diantaranya. Hadits yang paling populer berkenaan dengan pernikahan ini adalah hadits Rasulullah menyatakan bahwa nikah adalah sunnah Rasulullah, sehingga mereka yang membenci pernikahan tidak diakui oleh beliau sebagai bagian dari kelompok Rasulullah.

Ada banyak hikmah dari pernikahan yang tersurat dan tersirat dalam teks agama. Hanya mereka yang tidak berimanlah yang terus meragukannya sehingga membenci pernikahan. Kata “membenci” tolong digarisbawahi, bukan yang belum atau tidak menikah. Menikah lebih menenteramkan hati, menikah lebih membahagiakan jiwa, menikah bahkan lebih jauh lagi, menurut teks suci, menjadikan kaya. Namun ada saja yang protes dan

menyodorkan fakta bahwa ada orang yang justru hidupnya semakin galau dan bersedih karena menikah dan menjadi miskin karena telah berkeluarga. Mereka menyimpulkan bahwa “pernikahan itu membahagiakan hanya menurut teks, tapi memenderikan menurut fakta konteks”. Astaghfirullah.

Kesimpulan yang berangkat dari kasus-kasus kecil tentulah kesimpulan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (*reliable*). Jauh lebih banyak orang yang berbahagia karena menikah dibandingkan dengan yang menderita karena menikah. Kalaulah ada yang semakin menderita dan miskin karena nikah, barangkali akan lebih bijak jika introspeksi dulu, bertanya kepada dirinya sendiri, apa ada yang salah dengan alasan menikah, proses pernikahan dan tata-atur hidup dalam pernikahan. Kalau ada yang menyalahi salah satu dari hal tersebut, masih layakkah menyalahkan institusi pernikahannya?. Menikahlah, maka kalian akan bahagia.***



Dalam Pernikahan, Kepribadian Apa Hak Milik Pribadi yang Paling Penting?

“Tak usah terlalu peduli pada kepribadian, yang penting sudah memiliki rumah pribadi, mobil pribadi, dokter pribadi hak milik lainnya yang pribadi maka layak untuk dipilih menjadi suami pribadi”, kata seseorang sambil cekikikan dengan teman-temannya di pojok ruang tontonan. Kata-kata seperti ini memiliki banyak saudara, yakni kalimat yang memiliki makna serupa. Faktanya, saat seseorang mau mencari atau menentukan jodoh, sangat sering ditanyakan pekerjaannya apa atau apa yang dimilikinya.

Bagaimanakah Rasul yang mulia mengajarkannya?. Rasulullah senantiasa mementingkan faktor agama untuk

dijadikan sebagai pertimbangan (konsideran) utama. Agama yang dimaksud tentu bukan hanya tentang status agama dalam KTP atau jumlah hapalan dalil, melainkan tentang kepribadian dan sikap hidup yang selalu terinspirasi oleh nilai-nilai agama. Dawuh Rasulullah, mereka yang dalam menikah itu menjadikan agama sebagai pertimbangan agama, maka pastilah akan bahagia dalam kondisi apapun.

Mengapa faktor kepribadian yang bermuatan nilai agama ini penting?. Jawabannya adalah karena rumah tangga yang bahagia itu lebih banyak ditentukan oleh faktor immaterial seperti psikologis dan spiritual dibandingkan dengan faktor material. Rumah tangga adalah lebih dari sekedar adanya “rumah” dan “tangga” yang bisa dibeli dan dibangun dengan uang. Rumah tangga itu adalah institusi yang harus dibangun di atas dasar cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah dan saling mencinta dengan pasangan. Bacalah kisah keluarga sukses bahagia yang tercatat dalam buku sejarah dan dijadikan teladan oleh banyak orang waras. Mereka mementingkan faktor kepribadian.

Tak usah bersedih kalau pasangan Anda belum memiliki rumah pribadi. Tetap bersama satu rumah dalam “pondok mertua indah” kadang memiliki nilai lebih yang layak disyukuri. Anda bisa berguru lebih banyak kepada orang tua dan mertua, Anda pun dipaksa belajar lebih banyak bagaimana bekerjasama yang baik agar tidak melanggengkan kesan pasti adanya konflik menantu-mertua. Tak usah bersedih jika pasangan Anda belum memiliki mobil pribadi. Kadang-kadang, tidak memiliki mobil pribadi itu memberikan pelajaran lebih banyak, yakni bisa naik berbagai jenis dan warna mobil yang menjadi alat transportasi umum. Nikmati saja dan ambil nilai positifnya.***



Tipe Pasangan dalam Al-Qur'an: Imro'ah, Zawjah dan Shahibah

Cobalah sempatkan untuk mencari tahu istilah apa yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut istri atau pasangan. Ternyata, al-Qur'an ini begitu indah dan menyimpan kedalaman makna yang sangat menakjubkan. Ada tiga kata yang digunakan dan ketiga kata ini memiliki muatan makna berbeda yang bisa disebut sebagai tipologi istri atau pasangan. Tiga kata itu adalah "imro'ah", "zawjah" dan "shahibah". Mari kita bahas secara singkat namun jelas.

Saat al-Qur'an bercerita tentang istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang berkhianat kepada suaminya, yang badannya saja yang bersatu namun hatinya tidak, kata "imro'ah" adalah kata yang dipakai. Ada tipe istri atau pasangan yang tidak satu hati dengan sang suami walau berada dalam satu rumah bahkan di atas satu ranjang. Saat al-Qur'an bercerita tentang istri Nabi Adam dan Nabi Muhammad, al-Qur'an menggunakan kata "zawj" atau "zawjah". Ternyata, kata "zawjah" ini digunakan untuk menggambarkan pasangan yang bersatu dalam segala-galanya, bersatu lahir batin. Satu lagi istilah yang digunakan al-Qur'an sebagai kata untuk istri atau pasangan, yaitu "shahibah". Kata ini digunakan saat menggambarkan pasangan yang tak lagi bersatu secara lahir dan batin, pasangan yang saling tak memperdulikan pasangannya.

Mungkin banyak yang penasaran di ayat mana saja kata itu digunakan. Sengaja tidak saya cantumkan biar para pembaca memiliki kegiatan untuk mencari dan menyentuh kitab sucinya. Tapi mungkin saja ada juga yang bertanya mengapa dalam surat al-Lahab Allah menyebut isteri Abu Lahab, paman yang memusuhi

Nabi itu, dengan kata “imro’ah”?. Apakah keduanya juga tidak satu hati dalam hal prinsip dan sikap hidup?. Mengapa juga dalam ayat yang lain Allah menggambarkan kata yang digunakan Nabi Zakariya untuk isterinya dengan kata “imro’ah”, sementara dalam ayat lain menggunakan kata “zawjah?”. Ini menarik untuk dikaji lebih panjang lagi. Tapi di lain waktu saja.

Hikmah yang ingin saya bagikan melalui pemaparan tersebut di atas adalah betapa pentingnya kesatuan hati suami dan isteri dalam sebuah bangunan rumah tangga. Satunya hati inilah yang akan menjadi pengantar pada gerbang rukun dan bahagia walau dalam episode kehidupan jasmani suami isteri itu mungkin saja berjauhan jarak karena tugas atau alasan lainnya. Ketika hati tak lagi bersatu, bersamanya tubuh dalam satu rumah atau bahkan di atas satu ranjang tak akan pernah mampu melahirkan kebahagiaan hakiki.***



Akad Nikah sebagai Akad Pertama dalam Sejarah Manusia

Akad (ikatan, kontrak, transaksi) adalah kesepakatan para pihak adanya suatu hubungan. Ada akad nikah, akad jual beli, akad sewa menyewa, dan beragam akad lainnya. Di antara semua akad itu, akad nikah adalah akad yang paling pertama dalam sejarah manusia. Alkisah, Nabi Adam merasa kesepian dan merasa membutuhkan teman. Maka Allah menciptakanlah dari tulang rusuknya. Saat Nabi Adam tertidur, seorang wanita yang kemudian dikenal dengan nama Hawa. Ada penjelasan sejarahnya mengapa bernama Hawa, salah satunya adalah karena beliau dicipta dari makhluk hidup atau karena darinya kemudian lahir banyak manusia. Baca QS Al-Nisa’ ayat 1.

Saat Nabi Adam terbangun dari tidurnya, beliau kaget dan senang dengan teman barunya ini. Nabi Adam mendatanginya namun dilarang oleh Allah untuk menyentuhnya sebelum dilaksanakan akad nikah antar keduanya. Maka terjadilah akan nikah itu. Kalau kita potong kisah ini sampai di sini saja, maka sudah ada banyak hikmah yang bisa kita petik. Salah satunya adalah bahwa istri itu adalah bagian dari “tubuh” suami. Karena itu, suami yang menyakiti istrinya sesungguhnya bermakna menyakiti dirinya sendiri. Suami yang sadar diri adalah suami yang tidak mau menyakiti bagian “tubuh”nya sendiri, yakni istrinya.

Hikmah lainnya adalah bahwa Nabi Adam membutuhkan teman dalam kesendiriannya, yang karenanya Allah ciptakan Hawa sebagai istrinya. Ini bermakna bahwa para suami yang merasa sedih dan galau serta membutuhkan teman untuk menyelesaikan kegalauannya, maka istrilah manusia yang paling tepat untuk menjadi tempat *curhatnya*. Bandingkan dengan fenomena kini di mana saat kegalauan hadir, masing-masing pasangan mencari tempat lain untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hikmah yang ketiga adalah bahwa Islam memiliki cara suci dan mulia untuk melegalkan cinta, yaitu akad nikah. Benar bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mencintai dan dicintai, betul bahwa setiap orang senang untuk menyayangi dan disayangi, namun semua memiliki cara. Cara yang beradab untuk manusia sebagai *bani adam* adalah dengan akad nikah. Karena itu, permudahlah akad nikah dan jangan dipersulit. Segerakan akad nikah dan jangan ditunda-tunda.***



Memahami Makna Suami sebagai Kepala Rumah Tangga

Ada yang bertanya kepada saya tentang apa dalil yang paling tepat yang menunjukkan bahwa suami itu adalah kepala rumah tangga sebagaimana biasa diungkapkan dalam ceramah pernikahan. Penanyanya adalah seorang *abangan* yang sedang berada dalam proses (*on going process*) menjadi santri. Jadi, tidak mungkin saya jawab dengan menyebut keseluruhan ayat dan ulasan kitab kuning yang membuatnya dia mumet lalu mundur untuk menjadi santri karena merasa rumit itu. Saya jawab dengan jawaban sederhana.

Ayat al-Qur'an yang paling populer tentang hal ini saja yang saya sampaikan, yakni QS Al-Nisa' ayat 34. Ayat ini menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (isteri). Kata pelindung biasanya sering diganti dengan kata pemimpin walaupun sebenarnya ada konsekuensi yang berbeda. Saya sampaikan pula satu hadits saja tentang suami sebagai pemimpin yang bertanggungjawab pada keluarganya. Selebihnya, saya berdialog tentang Nabi Adam dan Siti Hawa, pasangan pertama dalam sejarah manusia.

Kisah al-Qur'an sangat jelas bahwa Nabi Adam dan Siti Hawa ini melanggar larangan Allah agar tidak mendekati pohon khuldi. Keduanya memakan buah khuldi itu. Yang memakan pertama kali adalah Siti Hawa dan baru setelah itu disusul oleh Nabi Adam. Kedua-duanya dikenai sanksi hukuman, yakni diturunkan ke bumi secara bersama-sama. Pertanyaannya adalah mengapa saat Siti Hawa memakan buah khuldi itu tidak langsung diturunkan ke bumi?. Mengapa menunggu Nabi Adam

memakannya pula baru diturunkan ke muka bumi?. Salah satu alasan berhikmah dari kisah ini adalah bahwa suami memiliki peran besar dalam keputusan keluarga.

Tentang hukuman bagi Nabi Adam dan Siti Hawa ini, Allah mengkisahkannya dalam QS Al-Baqarah ayat 36. Namun tidak ada nash yang jelas tentang di mana mereka berdua diturunkan. Ibnu Umar menyatakan bahwa Nabi Adam diturunkan di bukit Shafa sementara Siti Hawa di bukit Marwa, dua lokasi yang tak begitu berjauhan. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Nabi Adam diturunkan di daerah bernama Dahna, posisinya adalah di antara Mekkah dan Thaif. Hasan Bashri menyatakan, dan ini pendapat yang paling populer, bahwa Nabi Adam diturunkan di India dan Siti Hawa di Jeddah.

Saya tak mau berpanjang *kalam* tentang perbedaan pendapat ini. Yang ingin saya sampaikan di akhir catatan pendek ini adalah bahwa keduanya saling mencari dengan penuh rasa cinta dan rindu, lalu bertemulah mereka di Jabal Rahmah, sebuah bukit atau gunung di padang Arafah. Suami isteri yang baik adalah suami isteri yang selalu saling mencari saat berjauhan dan tetap bersatu hati menuju kedamaian dan kebahagiaan. Suami yang baik haruslah selalu membimbing dan mengarahkan agar layar perahu rumah tangganya mampu berkibar menuju pantai ketenangan.

Kepada para pencari suami, carilah suami yang benar-benar paham tugas sebagai seorang suami, suami yang telah banyak belajar dan tahu tentang ajaran agama. Kepada para wali, carikanlah ananda seorang lelaki yang bisa mengantarkannya ke gerbang bahagia, lelaki yang takut kepada Allah yang dengan takutnya kepada Allah kemudian takut melanggar apa yang menjadi kewajibannya.***



Apakah Kehidupan dalam Pernikahan Selalu Indah?

Atas pertanyaan di atas, selalu saja kita dengar jawaban “tidak” dengan berbagai argumennya. Argumen yang paling lazim adalah bahwa dalam kehidupan keluarga pasti saja ada pertengkaran, ketidaksepakatan dan bahkan permusuhan. Tidak jarang kemudian, pertengkaran itu berujung pada perceraian yang sering diistilahkan sebagai petaka keluarga. Namun saya ingin menjawab pertanyaan dalam judul di atas dengan kata “iya” dengan beberapa alasan.

Di antara alasan itu adalah bahwa kalaulah indah yang dimaksud adalah tiadanya tangisan dan yang ada hanyalah senyuman, maka tentu saja kehidupan semacam ini adanya hanya di surga. Di dunia ini pasti ada tangisan sebagai pasangan dari senyuman. Sandiwara, drama atau sinetron TV yang isinya hanya orang-orang yang terus-terusan tersenyum tentu akan menjadikan tontonan itu tidak indah melainkan membosankan. Semua penonton akan memindahkan chanel TV untuk mencari kisah lainnya yang lebih variatif atau menantang.

Kalau begitu, keindahan itu tidak hanya diukur oleh tangisan dan senyuman, melainkan oleh apa yang menyebabkan lahirnya senyuman dan apa yang menyebabkan redanya tangisan. Bagaimana menyikapi sebuah keadaan inilah yang menentukan indah tidaknya kehidupan. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa keluarga orang-orang agung pun memiliki episode yang menderaikan air mata. Namun kisah hidup mereka tetaplah menjadi kisah hidup yang indah yang menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya.

Alasan lainnya adalah bahwa indah tidaknya sebuah cerita seringkali dilihat dari bagian akhir kisah itu, *endingnya*. Selama suami dan isteri sama-sama menyadari perbedaannya dan sepakat untuk menjalaninya dengan saling menghormati perbedaan itu dengan tetap saling bahu-membahu, maka kisah hidup akan lebih berwarna dan menarik hati. Yang paling penting adalah komitmen untuk bersama-sama melawan masalah yang ada, bukan bersama-sama saling mempermasalahakan.

Saya pernah menulis: “Pasangan yang terus bertengkar itu bukannya tidak ingin bahagia”. Mereka sama-sama ingin bahagia, hanya saja mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang bahagia. Diskusikan dulu pandangan yang berbeda, kemudian sepakati langkah ke depannya seperti apa. Potensi konflik akan mengecil lalu bergerak kembali menuju akhir indah bahagia.***



Jalan Rahasia Menuju Bahagia

Kini, kata “rahasia” menjadi kata yang sedang diburu oleh banyak orang. Rupanya, banyak orang yang sudah tak percaya pada jalan normal yang biasa dilalui oleh manusia, maka mereka mengejar yang rahasia. Training “Rahasia Menjadi Kaya,” “Rahasia Hidup Bahagia”, dan training lainnya yang menggunakan kata rahasia sangat laris manis di negeri kita ini. Apakah benar memang ada jalan rahasia untuk bahagia?. Pertanyaan ini menarik untuk dijawab.

Sesungguhnya, kitab suci, dan hadits Nabi telah banyak berbicara tentang bahagia dan kebahagiaan serta beberapa contoh yang bisa diteladani. Namun sayangnya, banyak orang yang tidak mempelajarinya secara serius sehingga tidak memahaminya

dengan pemahaman yang sempurna. Ayat al-Qur'an dan hadits Nabi banyak mendasarkan bahagiannya manusia pada kondisi hatinya. Hati yang sehat, yakni yang senantiasa berniat baik dan berprasangka baik memiliki potensi bahagia hakiki.

Sayangnya, kesehatan hati selalu saja mendapatkan godaan untuk menjadi sakit. Karena itu maka ada orang bijak yang berkata: "Buatlah jalan rahasia untukmu sendiri yang ujungnya adalah mengantarkan dirimu sampai pada Allah. Pastikan jalan itu engkau buat dari cahaya dan sinar yang dengannya dirimu tak terlihat oleh orang lain, tak diketahui siapapun".

Kata "tak terlihat orang lain" menarik untuk digaris bawahi sebagai makna tulus dan ikhlas hanya karena Allah. Ketulusan dan keikhlasan beramal baik penuh cahaya haruslah menjadi misi hidup kita sebagai mukmin pengharap ridlaNya. Cukup Allah yang mengetahui amal kita, cukup Allah yang membalas perbuatan kita. Tak perlu berharap dari selainNya. Berharap dari selainNya seringkali berpotensi mengecewakan.

Ada yang bertanya mengapa harus jalan rahasia? Seorang pertapa pernah kutanya mengapa beliau bertapa dan banyak diam. Beliau menjawab: "Di luar, terlalu banyak yang usil dengan hatiku. Lebih baik aku sendiri. Jalan bahagiaku ku rahasiakan, karena terlalu banyak orang yang berkehendak merusak kebahagiaan orang lain".***



Belajar Menata Niat

Ada orang yang naik ke atas gunung agar bisa melihat dunia. Ada orang yang naik gunung agar bisa dilihat dunia. Ada orang yang terus belajar agar bisa membaca dunia. Ada orang

yang terus belajar agar hidupnya dibaca oleh dunia. Apa yang dilakukan oleh seseorang, sungguh bergantung pada niatnya. Yang paling sulit dalam berbuat adalah menata niat. Ketika niatnya adalah tulus karena Allah, sungguh perbuatan itu akan berbuah manis.

Niat memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Hadits tentang niat menjadi hadits yang pertama dikaji dalam berbagai kitab hadits. Hadits Rasulullah yang bermakna: “Hanyasanya semua perbuatan itu tergantung pada niat”, memiliki makna yang sangat dalam. Niat bisa menjadikan sesuatu yang hanya dipandang sebagai adat menjadi berpahala bagai ibadat. Ibadat yang tidak didasari niat yang benar bisa juga kehilangan makna dan tidak membuahkan pahala.

Perilaku yang didasarkan pada riya' dan kesombongan, misalnya, akan menghapus pahala dan bahkan bisa menuai kehinaan. Orang yang naik ke atas gunung karena ingin dilihat dunia biasanya percaya dirinya begitu tinggi bahkan melebihi batas wajar percaya diri. Orang seperti itu biasanya terjangkit penyakit megalomania, merasa diri sebagai yang paling layak menjadi pusat perhatian. Biasanya pula, ketika dia di puncak gunung, dia melihat kecil orang-orang yang ada di bawah. Dia lupa bahwa diapun kelihatan kecil oleh orang-orang yang ada di bawah.

Yang baik adalah dengan menempatkan diri sebagai bagian dari dunia, sebagai mitra dari manusia yang lain yang sama-sama memiliki akal dan hati. Kesadaran semacam ini akan menjadikan pola hubungan menjadi pola hubungan yang indah, harmonis, dan penuh kasih sayang. Pola hubungan seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Marilah kita berupaya untuk senantiasa tulus. Marilah

kita berupaya selalu untuk menjadi penebar cinta dan kasih sayang. Marilah kita selalu menjadi orang sejuk menyejukkan, bahagia membahagiakan, dan berkarakter humanis egaliter, yakni memperlakukan manusia sebagai manusia serta mempromosikan semangat kesetaraan.***



Menggantungkan Masalah Hanya Kepada Allah!

Ketika Maryam menghadapi banyak tuduhan, fitnah, dan ejekan karena hamil padahal tidak punya suami, maka manusiawi sekali ketika beliau bersedih. Namun, karena semuanya adalah kehendak Allah dan beliau menjaga kesucian diri maka Allah berfirman kepadanya: “Maka makanlah, minumlah, dan tenangkan hatimu”.

Dalam ayat ini seakan Allah menyatakan begini: “Kalau kamu yakin tidak salah dan kamu tetap taat kepadaKu, jalani saja hidup ini biasa-biasa saja seperti biasanya. Jangan terlalu berat berfikir dan terlalu khawatir, Akulah yang akan mengatur sebagai Mudabbir (Pengatur) hakiki”.

Tapi apakah harus diam dan tidak berbuat apa-apa? Responlah dengan baik dan lakukan sebab untuk menghadirkan akibat yang baik. Bacalah ayat selanjutnya di mana Maryam diperintahkan oleh Allah untuk menggoncang pohon kurma agar jatuhlah untuknya buah kurma. Pohon kurma adalah pohon yang besar dan kuat. Tidak mungkin seorang wanita hamil yang lemah mampu menggoncang pohon itu. Namun ternyata Allah memerintahkannya. Apakah Allah memerintahkan ketidakmungkinan? Ternyata kurmapun jatuh dan memberikan manfaat kepada Siti Maryam.

Ada banyak makna yang tersimpan dalam kisah ini. Betapa manusia yang istiqamah menjalankan perintah Allah akan senantiasa berada dalam penjaminan Allah untuk menjadi orang sukses dan bahagia. Tidak ada sesuatu yang mustahil dalam hidupnya selama perintah Allah menjadi perhatian utama dalam hidupnya.

Sahabatku dan saudaraku yang tertimpa masalah, padahal tidak salah, jangan stress dan depresi. Biasa saja ya. Teruslah mendekat kepada Allah dan jalankan apa yang diperintahkanNya dalam al-Qur'an dengan penuh keyakinan. Tersenyumlah, selalu ada jalan keluar dari setiap masalah. Masalah, bagi orang beriman, tidak dimaksudkan untuk menghancurkan, melainkan untuk menguatkan dan mengangkat derajat menjadi lebih mulia dan bahagia.***



Apakah Musibah Tiba Menjadi Giliran Kita?

Mungkin ada di antara kita yang menghadapi berbagai musibah, ujian, dan derita pada tahun ini yang kemudian mengeluhkannya karena tak kunjung usai berganti kebahagiaan. Hatinya bertanya mengapa Allah tidak mengabulkan pintanya untuk menyelesaikan musibah dan ujian itu. Mungkin ada juga yang keluhannya telah mencapai puncak putus asa dan bahkan sampai pada kekeroposan tauhid dengan menduga bahwa Allah pilih kasih atau Allah tak sepenuhnya kuasa. Semoga kita tidak termasuk di dalamnya.

Ingin saya menegaskan apa yang sesungguhnya sudah jelas bahwa Allah adalah Maha Kuasa akan segala sesuatu. Tak sulit dan tak repot bagiNya mengadakan suatu masalah atau menghapus

suatu masalah. Tanamkan keyakinan bahwa semua takdirNya adalah penuh dengan rahmah dan hikmah, walau tak semua rahmah dan hikmah itu dipahami dengan mudah seketika oleh banyak kepala. Renungkan, Allah SWT berfirman: “Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan” (QS. Al-Mu’minun: Ayat 111).

Penundaan apa yang diinginkan atau penimpaan sesuatu yang tak diinginkan sesungguhnya adalah karena Allah ingin sekali memberikan kebahagiaan dan kemenangan hakiki di alam keabadian. Catatannya adalah bahwa itu semua dengan syarat kesabaran untuk tetap bertauhid, beribadah dengan benar dan berperilaku yang baik. Kita harus senantiasa menjaga prasangka kita kepada Allah untuk senantiasa positif. Jangan biarkan hati kita bersuara negatif tentang Allah. Positive thinking (*husn al-dzann*) kepada Allah adalah pintu masuk utama untuk senantiasa mujur dan bahagia.

Mengapa derita selalu hadir menghampiri kita?. Salah satu penyebabnya adalah keluhan-keluhan ketidaksabaran yang kita ucap dan ungkap setiap saat. Tidak pernah ada kaidah bahwa keluhan akan menjadikan kita bahagia, justru ia menjadi pengundang derita yang paling cepat. ***



*Bahagia itu Karena
Hati yang Bersih*

Tak terasa sudah hampir 11 jam kami berada di dalam pesawat Turkish Airlines ini. Tak lama lagi kami akan mendarat di Istanbul. Saat terjaga, tak berhenti pikiran ini merenungkan alam luas ciptaan Allah ini. Sebesar-besarnya rumah yang

kita miliki ternyata hanyalah sebutir debu dari alamnya Allah. Sesering-seringnya kita melancong ternyata hanya sangat jarang dan sebentar dibandingkan dengan perputaran masa. Adakah yang bisa kita sombongkan?.

Sebagaimana biasa, renungan saya selalu saja berputar pada masalah hakikat kebahagiaan. Siapakah di dunia ini yang layak dinobatkan sebagai orang paling bahagia? Penobatan kebahagiaan memang belum pernah dilakukan. Mungkin karena sulit cara mengukurnya. Mungkin pula karena kebanyakan manusia lebih tertarik pada masalah penampilan lahir ketimbang nuansa hati atau batin.

Kalaulah orang yang paling berbahagia adalah mereka yang sering travelling dengan setumpuk cerita obyek wisata dunia, niscaya para pilot dan pemandu wisata dunia adalah yang paling bahagia. Nyatanya, banyak di antara mereka sedih menderita dan mencari bahagia lewat narkoba.

Kalaulah orang yang paling bahagia adalah orang yang paling banyak memiliki harta kekayaan, niscaya semua orang kaya itu tersenyum bahagia dan matipun bahagia. Nyatanya, banyak di antara mereka yang mengeluhkan hidup dan bahkan menikmati akhir hayatnya di dalam penjara.

Kalaulah orang yang paling bahagia adalah mereka yang memiliki banyak bidang usaha, niscaya semua orang yang sibuk kerja itu adalah orang yang paling bahagia. Faktanya, banyak di antara mereka yang mengeluh dikejar waktu dan mengeluh tak punya kesempatan sedikitpun untuk berbagi senyuman. Matinyapun mati-mati ngenes di tempat kerja.

Lalu, siapakah manusia yang paling bahagia? Allah dan Rasulullah menjawab bahwa yang paling bahagia adalah mereka yang beriman kepada Allah dan mensyukuri setiap jalan hidup

yang menjadi takdirnya. Mereka yang hatinya bersih dari niat dan prasangka jelek adalah orang-orang yang paling bahagia. Duduk-duduk di bangku kecil (dingklik) dengan orang tercinta, di depan pintu dapur, sambil melihat anak-anak ceria bermain gobak sodor sambil menunggu saat buka puasa, adalah kebahagiaan. Bahagia tak harus mahal, bukan? Semoga kita semua bahagia. ***



*Jagalah Kata dan Sikap,
Itu adalah Cerminan Hati*

Baru saja menyeberangi lautan. Malam hari memang tak menampakkan wajah asli lautan. Namun wataknya yang memamerkan ombak dengan bunyi khas air tertabrak ujung sampan yang kami tumpangi cukup mampu mengetuk kesadaran hati merenungkan keagungan Allah.

Kata para ahli bumi, bumi ini 72% adalah lautan dan sisanya adalah daratan. Tetapi mengapa kesan bumi sebagai daratan lebih kuat dari kesannya sebagai lautan?. Sepertinya, bukan mayoritas yang memenangkan kesan, tetapi peranlah yang menentukan. Walau umat Islam di Indonesia adalah mayoritas dari sisi kuantitas, bukan tidak mungkin kesan islami itu menghilang saat peran muslim memang minoritas dalam fakta.

Ombak malam ini tak bisa dibilang kecil walau juga tak bisa dibilang besar. Namun beberapa pantulan air ombak yang menabrak dinding pinggir perahu sempat juga sampai ke atas atas bibir bawah hidungku. Kucoba menjilatnya, rasanya asin. Iya, asin sebagaimana rasa lautan yang lain. Teringatlah saya pada kata seorang pujangga bernama Kahlil Gibran: “Setetes air lautan sangat mungkin mengungkap rahasia semua lautan”. Kalimat pendek ini sangatlah dalam maknanya.

Orang tak perlu mengetahui keseluruhan bagian dari hidup kita untuk tahu kita yang sesungguhnya. Kadangkala, satu ucapan atau satu gerakan kita sudah cukup menjadi petanda siapa kita. Itulah sebabnya mengapa kita harus selalu berhati-hati dalam bertutur dan bertindak. Meski demikian, untuk kita, janganlah mudah menghakimi orang lain. Jangan-jangan ilmu kita belum cukup untuk memahami satu tetes air laut itu. ***



Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 2

*Mempersiapkan
Bekal Menuju Allah*



Mendalami Doa-Doa di Al-Qur'an dalam Wisata Qur'ani

Apa kabar hari ini? Apa sedang dalam acara liburan bersama keluarga di libur panjang yang selalu berulang dalam kalender kita? Semoga senantiasa sehat dan bahagia. Mengisi acara liburan panjang dengan wisata adalah sesuatu yang biasa. Pergi ke tempat yang berbeda yang di rasa nyaman dan membahagiakan adalah sesuatu yang lazim. Namun ada yang harus kita lebih biasakan dan lazimkan, yakni berwisata ke dalam diri kita sendiri dengan tafakkur dan muhasabah serta berwisata ke dalam al-Qur'an yang pasti lebih membahagiakan dan menenangkan hati.

Hari ini kita mengadakan wisata Qur'ani ini. Tema kajian Sabtu Sore hari ini di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya adalah: "BELAJAR DARI DOA-DOA NABI MUHAMMAD S.A.W DALAM AL-QUR'AN." Al-Qur'an memuat beberapa doa dari beberapa Nabi. Ada latar belakang (asbab) dari doa-doa itu, ada pesan tersembunyi dan ada pula dampak yang terjadi dari doa-doa itu.

Kajian ini membahas juga tentang beberapa etika berdoa menurut al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat tentang doa para nabi itu. Menyampaikan permohonan itu adalah dengan rasa berharap. Berharap itu adalah upaya mencari senang dan perkenan hati orang yang diharap. Cari taulah apa yang disukai yang diharap dan laksanakan apa yang diperintahkannya, maka yang kita kehendaki akan dikabulkannya.

Ada berapa doa Nabi Muhammad dalam al-Qur'an?, mengapa doa itu yang diajarkan atau dimaktubkan Allah dalam al-Qur'an?,

pesan penting apa yang terkandung di dalamnya?. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah bagian dari yang kajian yang menarik. Tulisan kali ini akan mengupas tentang doa-doa Nabi Muhammad yang ada dalam al-Quran, yang jumlahnya tidaklah begitu banyak. Doa-doa Nabi Muhammad yang ada dalam al-Quran ini sarat nilai, hikmah, dan pelajaran kehidupan bagi ummatnya di samping juga sebagai pesan bagi ummatnya untuk tidak pernah bosan-bosan berdoa. Doa adalah pengharapan dan permohonan.

Doa adalah optimisme, doa adalah ikatan hati antara hamba dengan Tuhannya. Begitu pentingnya doa, sampai Rasulullah menyebut doa sebagai senjata orang beriman dan sebagai otak dari ibadah. Mereka yang tak pernah atau jarang berdoa dalam kehidupan ini adalah orang-orang yang tak memiliki senjata dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup; lemah dan rawan roboh dan gugur.

Di antara doa Rasulullah dalam al-Quran adalah doa yang menunjukkan kelembutan hati Nabi Muhammad dan cara terbaik berhadapan dengan orang yang memusuhi atau membenci. Doa ini termaktub dalam QS Al-Mu'minin: 93-94: *“Ya Allah, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan kepada mereka. Ya Allah, Maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zalim”*.

Maksud dari doa Nabi tersebut adalah: Ya Rabb, Engkau berkuasa untuk mengazab mereka. Namun jangan azab mereka dalam kehidupanku sementara aku ada di antara mereka. Ini adalah salah satu bukti kelembutan hati Nabi Muhammad. Perhatikan doa-doa Nabi ketika disakiti orang kafir. Kebanyakan orang adalah memohon kehancuran orang yang memusuhinya. Hanya orang yang hatinya lembut yang tetap berharap kebaikan diberikan kepada orang yang memusuhinya.

Dalam ayat berikutnya, al-Mu'minun: 95-96, Allah berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan”*. Memperlakukan orang memusuhi atau yang membenci dengan sikap yang lebih baik adalah kemuliaan yang hanya dimiliki oleh orang yang berjiwa besar.

Makna ayat tersebut di atas akan semakin jelas jika dihubungkan dengan ayat lain dalam al-Quran, yakni QS Fushshilat:34-35, yang artinya: *“Dan tidaklah sama perbuatan yang baik dan yang jahat. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba antara kamu dan dia ada permusuhan jadikan seolah-olah ia adalah teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”*.

Doa Nabi ini sejalan dengan sikap Nabi ketika di lapangan dakwah dihina bahkan disakiti. Doa beliau adalah memohonkan petunjuk kepada Allah untuk mereka dan bermohon agar dari sulbi mereka kelak bisa lahir keturunan-keturunan yang beriman mengikuti agama yang dibawa oleh Rasulullah. Tak selamanya musuh akan menjadi musuh bebuyutan. Kadangkala *buyut* (orangtua nenek) saja yang bermusuhan, sementara cucu dan keturunan berikutnya justru menjadi sahabat satu golongan.

Baca pula kisah penanam moral yang sangat legendaris dari negeri Bashrah yang bernama Syekh Hasan Bashri. Ketika di dalam suatu majelis ilmu ada orang yang menghina, lebih

dari sekadar mengkritik, beliau tidak menampakkan amarah. Sepulang dari majelis beliau menyuruh muridnya untuk mengantarkan *ruthab* (kurma setengah matang) yang terbaik yang dimilikinya kepada sang penghina itu sambil berkata: Sampaikan maaf saya kepada orang itu, tak ada lagi yang lebih baik dari apa yang saya bisa kasihkan kali ini.

Yang marak di negeri kita saat ini adalah berlomba memenjarakan orang yang dianggap menghina kita dengan dalil pencemaran nama baik. Padahal kadangkala, penghinaan orang kepada kita adalah salah satu cara Allah mengumumkan kepada wilayah yang lebih luas bahwa kita adalah orang yang tak terhina dan tak bersalah. Bukankah tes uji besi dan emas itu harus melalui proses pembakaran api?

Doa Nabi Muhammad yang kedua adalah masih dalam QS al-Mu'minun: 97-98. Doa kedua adalah doa perlindungan dari godaan syetan, makhluk yang tidak pernah ridla jika kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan tampak nyata dalam kehidupan manusia. Doa beliau berbunyi: *"Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku"*.

Mengapa doa permohonan perlindungan dari bisikan syetan itu muncul setelah masalah menghadapi manusia-manusia pembenci dan pembawa bendera permusuhan seperti tersebut di atas? Jawabannya adalah karena syetan selalu berupaya masuk dalam permasalahan kehidupan kita, menyertai dan menggoda kita untuk sepaham dengan gaya hidup syetan. Karena itulah Allah menyatakan: *"Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (QS: Fushilat : 36)

Syetan tidak akan pernah lelah dan berhenti untuk menggoda, karena itulah satu-satunya tugas rutin yang wajib dilakukannya. Manusia yang lelah dan berhenti memohon perlindungan kepada Allah, adalah manusia yang lemah yang sangat mudah termangsa oleh syetan. Harus menjadi keyakinan bahwa tidak ada kemampuan dan kekuatan kecuali dengan Allah SWT. Selama manusia berjalan dalam hidupnya bersama Allah dan berbuat karena Allah maka tak ada celah yang bisa digunakan syetan untuk masuk menggodanya.

Seorang lelaki bertamu ke sebuah rumah besar yang dijaga ketat oleh puluhan anjing ganas. Andai lelaki itu membuka sendiri pintu gerbang rumah itu, maka puluhan anjing itu akan menghadangnya dan siap bertarung melawannya. Lelaki itu pandai dan cerdas sekali; dia memencet bel pagar rumah itu untuk memohon kepada pemiliknya menghalau anjing-anjing itu karena dia ingin masuk ke dalam rumah itu demi keperluan yang sangat urgen. Sang tuan rumah keluar, menghalau anjing itu, lelaki itu pun dipersilahkan masuk dan masuk serta keluar dari rumah itu dengan aman.

Mintalah perlindungan kepada Allah, maka kemanapun kita pergi akan senantiasa dalam perlindunganNya. Jangan pernah mengandalkan kekuatan dan kehebatan kita karena jumlah syetan yang akan menggoda kita bukan hanya satu atau puluhan melainkan bisa ratusan, ribuan, bahkan jutaan. Semuanya akan pergi lari ketika kita berjalan bersama Allah. Bersamalah selalu dengan Allah, maka Allah akan bersama kita.

Doa ketiga adalah doa untuk senantiasa berada di jalan kebenaran, yakni jalan yang diridloi Allah SWT. Doa ini tercantum dalam QS al-Isra ayat 80: Dan katakanlah (Muhammad): *“Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk*

yang benar (mudkhal shidq) dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar (mukhraj shidq) dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)”.

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud jalan masuk dan jalan keluar yang benar adalah memasuki suatu tempat (masalah) karena suatu tujuan yang dibenarkan oleh Allah sebagaimana keluar dari suatu tempat (masalah) juga karena suatu tujuan yang dibenarkan oleh Allah. Datang dan pergi serta keluar masuk tanpa tujuan atau dengan tujuan salah tidak termasuk dalam kategori ini. Bahasa psikologinya, doa ini adalah permohonan kepada Allah untuk diberi kemampuan menyikapi masalah dengan benar.

Para peneliti psikologi sepakat sepakat bahwa yang menentukan sukses tidaknya atau bahagia tidaknya seseorang bukanlah ada tidaknya masalah, melainkan adalah bagaimana cara seseorang itu menyikapi masalah. Masalah hidup pasti selalu ada dan tidak satupun manusia yang terhindar darinya. Kebanyakan manusia merasa hanya dirinya yang mendapatkan masalah hanya karena mereka terlalu fokus kepada masalahnya sendiri sehingga buta dan tuli atas permasalahan orang lain.

Sementara yang dimaksud dengan doa berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku) adalah keharusan kita untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah dalam segala urusan. Allah Maha tahu hakikat masalah kita dan jalan masuk serta jalan keluar masalah kita. Pengetahuan kita tidaklah cukup untuk diandalkan sebagai satu-satunya modal menyelesaikan urusan-urusan kita karena pengetahuan kita sifatnya adalah parsial. Pengetahuan yang utuh dan sempurna tentang sesuatu hanya milik Allah SWT.

Bagaimana cara Allah meng-isra miraj-kan Nabi Muhammad

dari Mekah ke Palestina lalu ke sidratul muntaha diatas langit ketujuh, bagaimana pula Allah menjadikan lautan terbelah oleh tongkat Nabi Musa, bagaimana pula Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari panasnya kobaran api, dan pula bagaimana Nabi Yunus bisa selamat berada dalam perut ikan selama beberapa hari adalah salah satu dari kekuasaan dan pertolongan Allah kepada hambaNya yang berada dalam zona *beyond our knowlegde* (di atas pengetahuan kita).

Tidak semua yang terjadi dalam kisah agama itu logis dalam makna bisa dipahami secara nalar manusiawi saat ini juga. Bersama berjalannya waktu mungkin saja nanti akan bertemu dengan penjelasan ilmiahnya, namun selalu saja kekuasaan dan keajaiban yang Allah persiapkan kepada hambaNya di luar dugaan dan kemampuan akal manusia. Bukan karena bertentangan, melainkan karena akal kita belum mampu saja memahami keagungan Allah. Bukankah kepala kita masih selalu lebih kecil ketimbang kopiah atau topi kita?.

Perhatikanlah ayat berikut ini: Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): `Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud`, dan Kami telah melunakkan besi untuknya (QS. 34:10). Bertasbihnya gunung dan burung bersama Nabi Dawud adalah sesuatu yang tak bisa dinalar, tapi jelas bahwa firman ini adalah benar tanpa adanya keraguan. Berikut pula mujizat berupa lunaknya besi yang keras bagi Nabi Dawud AS.

Doa keempat adalah doa Nabi untuk mendapatkan tambahan ilmu. Doa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal ini disebutkan dalam QS Thaha:

114: Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. Satu-satunya doa permohonan penambahan dalam al-Quran adalah penambahan ilmu"*.

Mengapa hanya ilmu saja, bukan harta atau kekuasaan, yang secara tegas diajarkan oleh Allah untuk selalu minta diberikan penambahan? Ayat ini adalah pengarahan (tawjih) Allah kepada Rasulullah untuk senantiasa menambah pengetahuan (ilmu) karena Rasulullah membutuhkan ilmu dari Allah untuk menjadi pegangan kehidupan manusia sampai kiamat kelak.

Pengatur masyarakat harus memiliki ilmu, aturan yang diterapkan kepada masyarakat harus didasarkan pada ilmu, bukan didasarkan pada pesanan dan kepentingan nafsu. Ayat ini juga menjadi penanda bahwa ilmu itu memiliki nilai agung yang perlu dimiliki oleh setiap muslim.

Doa kelima adalah berkenaan dengan kekuasaan dan kemuliaan yang semuanya berada di dalam kekuasaan mutlak Allah. Ini tampak jelas dalam QS Ali Imran: 26: *Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"*.

Kalau kekuasaan dan kemuliaan diyakini sebagai bersumber mutlak dari Allah, maka mencarinya, mendapatkannya, dan menjalankannya dengan melupakan atau menjauhkan Allah

adalah skandal kehidupan yang luar biasa naifnya. Tidak akan mungkin kekuasaan dan kemuliaan itu akan berbuah keberkahan jika ayat-ayatnya dikesampingkan dan digantikan dengan kesewenang-wenangan plus kesombongan diri.

Doa keenam adalah tentang penyelesaian akhir semua perselisihan. Keadilan seadil-adilnya dan kebenaran sebenar-benarnya adalah milik Allah SWT. Bacalah doa Nabi Muhammad dalam QSAz-Zumar ayat 46 yang artinya: *Katakanlah: Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hambaMu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.*

Hubungkan doa Nabi di atas dengan QS Yunus ayat 19 berikut ini: *Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu (bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat), pastilah telah diberi keputusan di antara mereka (di dunia), tentang apa yang mereka perselisihkan itu.* Hubungkan pula dengan QS Az-Zumar ayat 3: *Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan.*

Kalau sudah berdoa dengan menggunakan doa yang diajarkan Allah kepada Rasulullah di atas, masihkah ada keinginan untuk mengandalkan selainNya, masihkah ada kehendak untuk berebut kekuasaan dan jabatan dengan cara yang tak dibenarkan menurut agama, masihkah akan tetap mendukung mereka yang memusuhi dan menantang Allah, dan masihkah akan menghabiskan waktu dengan bertengkar dan berdebat sampai mengorbankan persatuan dan persaudaraan ummat?.*.*.*



Ingatlah akan Kematian, Seberapa Besar Saldo Amalmu...?

Salah satu kata mutiara yang disampaikan dalam kajian sore Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim adalah: “Kuburanmu adalah kotak amalmu. Sudahkah engkau isi dan dengan apa saja engkau isi? Setelah kematianmu, informasi saldo tersisa dalam kotak amalmu akan segera engkau ketahui”. Berbahagialah mereka yang selalu ingat akan kotak amal sejati bernama kuburan itu. Ingat akan kematian akan menjadi salah satu cara untuk senantiasa berada di jalan lurus menuju ridla Allah.

Ketika seorang sahabat meninggal dunia, sahabat-sahabat lainnya memuji-muji ibadah sahabat yang meninggal itu. Rasulullah diam dan kemudian bertanya: “Apakah dia selalu ingat mati?” Mereka menjawab: “Tidak.” Rasulullah bertanya lagi: “Apakah dia meninggalkan apa yang diinginkannya?” Sahabat menjawab: Tidak.” Rasulullah bersabda: “Dia tidak berderajat setinggi yang kalian sangkakan”. Rasulullah menjadikan ingat kematian sebagai ukuran tinggi tidaknya derajat seseorang.

Ingat bahwa kita memiliki keterbatasan waktu hidup akan menjadikan kita bersemangat melakukan dan mempersembahkan yang terbaik. Yang terbaik yang dimaksud adalah yang benar menurut hukum Allah dan baik serta indah dalam pandangan syari’at. Jangan membuang waktu mengurus yang tak penting, jangan sia-siakan waktu melakukan yang tak berguna. Waktu kita terbatas.

Setiap kita selalu diberi peluang untuk mendulang banyak pahala dan menggapai rahmat Allah. Tersenyum saja menjadi ibadah, berkata baik dan indahpun menjadi ladang pahala,

belum lagi dzikir ringan yang berbalaskan selaksa rahmat dan ampunan. Lalu mengapa kita sering mengeluhkan diri yang tak seperti yang lain yang memiliki peluang banyak untuk beribadah? Peluang semua punya, tekad dan istiqamah yang tidak semua orang memiliki. Nah, sekarang mari kita berhitung dan menduga-duga apa saja isi “kotal amal” kita yang akan kita tempati nanti setelah mati. Seberapa banyak simpanan kita? Cukupkah sebagai tiket masuk zona surgawi? Beramallah dengan amal yang pahalanya tetap mengalir kepada kita pasca kematian kita.**



Pikirkan Seberapa Besar Bekal Kita untuk Kembali Kepada Allah?

Dulu ketika kita masih kecil seringkali dibilangi oleh orang yang dewasa agar tidak usah ikut-ikutan urusan orang tua karena kita masih dianggap kecil. Kita waktu itu terdiam, sadar diri, dan berfikir sepertinya butuh waktu lama untuk menjadi orang tua. Ketika sekolah SD dulu kita selalu memandang bahwa untuk menjadi guru kita harus tua dulu dan karenanya sering berfikir bahwa kita butuh waktu lama untuk menjadi tua.

Saat ini kita sudah mulai tua. Ketika bertemu teman-teman SD dan SMP dulu kayaknya masih baru kemaren kita duduk bersama di bangku SD dan SMP itu. Waktu seakan begitu cepat berlalu dan begitu pendek sekali jarak satu tahun ke tahun-tahun berikutnya. Ya, tiba-tiba sudah tua dan merasa cukup tua untuk berkata kepada anak-anak kita seperti yang dikatakan orang tua dulu: “ini urusan orang tua, anak kecil jangan ikut-ikutan”.

Usia dan waktu berjalan begitu cepat. Nilai usia yang kita miliki bukanlah jumlah usia yang telah kita lalui, melainkan

jumlah amal yang telah kita lakukan, amal yang dilakukan dengan cara yang benar dan niat yang ikhlas. Saatnya kita bertanya kepada kita sendiri amal apa yang telah kita lakukan untuk bekal kita kembali kepada Allah? Kita dilahirkan dalam keadaan suci, bisakah kita kembali dalam keadaan suci?

Kalau kita sadar telah banyak melakukan kekurangan dan kesalahan, maka proyek terpenting dalam sisa umur kita adalah proyek pembersihan diri. Kita harus bersemangat menolak sampah dan kotoran untuk kembali memenuhi hati kita. Pilihlah apa yang disukai Allah dan Rasulullah untuk menjadi isi hati kita.

Sebagai salah satu bentuk muhasabah kita, ambillah pena untuk menuliskan aktifitas apa yang paling banyak menyita waktu dan tenaga kita. Berapa persenkah dari waktu yang ada yang kita gunakan untuk urusan duniawi dan berapa persenkah untuk urusan ukhrawi? Berapa persenkah yang hilang sia-sia? Semoga Allah senantiasa memaafkan dan membimbing kita.***



Berlomba Menuju Surga

Kajian Sabtu Sore beberapa minggu lalu di Pondok Alif Laam Miim adalah tentang Serial “Berlomba Menuju Surga”. Seri pertama kita berbicara dengan dalil hukumnya dan persiapan-persiapan lomba (musabaqah), bagaimana Rasul dan para sahabat berlomba melakukan sesuatu yang akan mengantarkan diri para beliau itu ke ridla dan surga Allah. Penuh dengan kisah inspiratif.

Kajian mengheboh ketika kita kaji al-Qur’an dan hadits tentang berapa persen populasi surga yang berasal dari umat Rasulullah dan kira-kira kita termasuk tidak di dalamnya? Saya

sampaikan bahwa manusia paling ngenes adalah manusia yang tahu betul bahwa surga begitu luas namun ternyata tak ada ruang tersedia untuknya di sana.

Kajian sore hari ini melanjutkan kajian itu ke seri kedua, yakni tentang syarat-syarat ikut lomba. Mungkin ada yang berkata: “ah, jangan main-main, jangan disamakan dengan lomba dunia”. Respon saya: “Ah, jangan main-main, urusan lomba dunia saja ada syaratnya, apalagi urusan besar seperti surga, tidak mungkinlah tanpa syarat dan gratiskan”.

Saya kasih contoh yang mudah dicerna dan dipahami. Orang mati tidak boleh ikut lomba apapun di dunia ini, apalagi lomba lari. Nah, orang yang mati hatinya pasti terdiskualifikasi dari lomba menuju surga. Bagi mereka yang ingin masuk surga, hidupkan hati selalu dengan berdzikir dan berdoa, dengan shalat dan berbagai macam ibadah yang lain. Orang sakit-sakitan, terutama sakit yang parah sekali juga dilarang ikut lomba lari karung. Nah, orang yang hatinya dipenuhi oleh penyakit juga tidak layak ikut lomba cepat-cepatan menuju surga. Ada banyak syarat-syaratnya yang harus dipenuhi. Mari kita selalu rajin mengaji.***



Siapa Rajin Belanjanya di Dunia, Berat Bawaannya ke Akhirat dan Lama Perhitungannya

Sahabatku, saudaraku, pembaca setia statusku, tidak semua hari yang saya lalui penuh kelucuan seperti yang diduga banyak komentator dalam komentarnya pada status saya “kok selalu ketemu yang lucu ya?” Kadang ada yang seram, yang menyedihkan, mengharukan dan bahkan membuat saya

menangis. Kumpulan dari semuanya itulah yang bernama kehidupan. Kita jalani saja.

Sepulang dari kampus beberapa hari lalu saya sempatkan datang ke sebuah supermarket besar untuk membeli sekedar roti, buah-buahan, sayuran, dan minuman untuk memanjakan istri. Sudah sekitar satu tahunan saya tidak masuk supermarket Indonesia. Karena asyik belanja maka banyak dan berat juga bawaan saya. Saya renungkan hikmahnya “siapa yang terlalu banyak belanja di dunia, maka beratlah bawaannya ke akhirat dan lama pula perhitungannya di “kasir akhirat”.

Setelah melalui saat perhitungan di kasir supermarket itu, begitu kaget saya ketika masih harus membayar plastik yang akan digunakan sebagai kantong barang, Rp. 200 per plastik. Tertulis tujuan: demi mengurangi penggunaan plastik dan uangnya untuk CSR (yang belum paham CSR bisa google ya, *corporate social responsibility*). Saya tidak mau bayar plastik itu karena saya tidak mau beli plastik. Saya sampaikan bahwa adalah tugas toko untuk menyediakan tas selain plastik. Akhirnya barang belanjaan saya dimasukkan kardus. Resikonya disuruh mikul sendiri. Tak jelas, pengalaman lucu apa ngenes ini ya?

Lalu tentang CSR, ini CSRnya siapa dan untuk siapa? Kenapa rakyat sebagai konsumen yang harus membayar CSRnya? Sungguh pengumuman yang ada di samping kasir itu tidak masuk ke akal saya. Mungkin karena pikiran saya agak tertutup ya? Ah, bikin tambah ngenes saja. Kengenesan itu menambah ketika saya benar-benar harus memikul kardus besar dan kemudian disapa salah seorang jamaah saya: “mikul apa pak kyai?” Kudiamkan saja biar dia menganggap salah orang saja.

Saya cuma heran mengapa dibebankan kepada konsumen

sementara produsen bebas membungkus produknya dengan plastik yang katanya sulit diurai alam? Mengapa bukan toko yang menyediakan tas non plastik sebagaimana dulu menyediakan tas plastik? Kalau niat mengurangi penggunaan plastik, larang saja semuanya dan ganti dengan yang bukan plastik. Itu baru adil. Aturan yang ada sekarang ini sangat mudah ditafsirkan sebagai pungutan liar pada rakyat yang dilegalkan.

Membuat aturan itu harus ramah lingkungan: benar, cerdas, dan tidak memberatkan rakyat. “Kesalahan paling fatal adalah kesalahan yang dilegalkan”, demikian kata sahabat saya dalam suatu diskusi. Nah, sekarang kita ambil hikmah dari peristiwa di atas. Siapa yang terlalu banyak belanja di dunia, siapa yang harta miliknya begitu banyak di bumi, jangan kaget kalau nanti di hari akhirat mengalami menghitung atau hisab yang lama oleh malaikat yang menjadi akuntan atau “kasir.” Ingin cepat dan beres urusan? Yakinkan bahwa semuanya adalah sesuai dengan aturan.***



*Jangan Melupakan
Langit*

Ada orang bijak berkata: “Anda tidak akan pernah melihat indahnya pelangi jika Anda hanya melihat tanah yang kau injak tanpa pernah melihat ke arah langit”. Bermakna bahwa Anda tidak akan pernah merasakan indahnya hidup kalau Anda hanya selalu sibuk dengan urusan dunia dengan cara melupakan urusan langit. Urusan hidup kini di dunia tak dipungkiri memanglah penting, namun urusan hidup di akhirat kelak yang bersifat abadi adalah jauh lebih penting.

Ada ulama yang berkata: “Andaikan semua hari adalah

siang dan tak ada malam yang bisa digunakan munajat kepada Allah dengan rasa hati yang syahdu, sungguh aku lebih baik mati saja”. Kata-kata ini sesungguhnya adalah ungkapan betapa “naik ke atas langit” menjumpai Allah adalah suatu kenikmatan, keindahan, dan kebahagiaan yang tidak banyak diketahui oleh mereka yang kerjanya mendekati bumi saja.

Ada santri yang berkata: “Benar bahwa saya menginjak bumi, namun saya lebih menyukai langit. Matahari, bulan dan bintang adalah hiasan yang hanya ada di langit. Itulah alasan mengapa bermain layang-layang lebih saya sukai ketimbang bermain dadu, mobil-mobilan, dan sejenisnya; layang-layang mengajari saya melihat langit dan menikmati segala yang disuguhkannya”.

Ada preman yang berkata: “Aku bekerja di bumi, makan di bumi, dan dikuburkan di bumi. Buat apa memikirkan langit?” Sang preman ini lupa bahwa hujan turun dari langit, cahaya matahari juga dari langit sebagaimana sinar rembulan juga begitu. Preman itu juga lupa bahwa langit dan bumi adalah sahabat akrab yang saling setia.”

Sahabat dan saudaraku, jangan lupakan langit ya. Jangan hanya sibuk mempernyaman langit-langit mulut tanpa sama sekali bekerja untuk langit-langit kehidupan.***



*Bukan Hanya Pekerjaan yang Dikejar Deadline,
Bekal Akhirat juga Dikejar Deadline*

“Being busy is most often used as a guise for avoiding the few critically important but uncomfortable actions.” (Sibuk adalah kata yang paling sering digunakan sebagai alasan umum untuk menolak melakukan sesuatu yang sesungguhnya penting namun

kurang mengenakan). Demikian kata Timothy Ferriss. Saya kira kesimpulan ini benar-benar didasarkan pada pengamatan yang amat teliti.

“Bapak, ikut pengajian yuk”, ajak seorang ustadz. Dijawabnya: “Waduh, sebenarnya saya senang sekali mengaji, tapi bagaimana ya, sibuk sekali ini, banyak kerjaan dikejar deadline”. Halus sekali penolakannya dan harga dirinya sebagai orang yang suka mengaji tidak berkurang di mata manusia. Dia lupa bahwa amal untuk bekal akhirlatnya juga dikejar deadline yang barangkali waktunya lebih dekat dibandingkan deadline kerja, yakni al-maut atau al-ajal alias kematian.

“Ibu, ikut kajian kajian keluarga sakinah yuk”, ajak seorang ustadzah yang rajin menjadi penyampai berita pengajian. Dijawabnya: “Waduh maaf ustadzah, saya kebetulan sibuk sekali menjadi panitia demo masak lempeng dan kue terbaru. Sebenarnya bagus kajian keluarga sakinah itu, tapi gimana ya. Lain waktu insyaAllah ikut”. Luar biasa ibu ini, suka pengajian tapi tidak punya waktu untuk mengaji. Jangan-jangan dia juga suka makanan tapi tak punya waktu untuk makan.

Hidup memang penuh dengan pilihan. Orang terpilih selalu berhati-hati dalam memilih. Ini bukan hanya masalah pengajian melainkan masalah semua kegiatan yang bermacam-macam yang harus dipilih sebagai prioritas. Pilihan seseorang pada suatu barang, pada seseorang dan pada suatu kegiatan sungguh mencerminkan nuansa hatinya, yakni kemana hati itu berkecenderungan.

Pilihlah sesuatu yang baik, bertemanlah dengan orang-orang baik, lakukanlah aktivitas yang baik, maka kita akan termasuk orang baik yang akan masuk ke zona kebaikan sejati, yakni surga Allah SWT.***



Mengabdikan kepada Allah

Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, maka para keluarga dan sahabatnya memandikan jenazah beliau. Mereka melihat warna hitam legam di punggungnya. Karena penasaran, sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain, mengapa ada tanda hitam legam di bagian punggung beliau itu?

Semua terdiam, namun kemudian ada yang menjawab: “Itu adalah bekas karung tepung yang dipikulnya setiap malam untuk dibagikan kepada fakir miskin di kota madinah ini”. Subhanallah, alangkah mulianya Ali bin Husain. Tak banyak yang tahu bagaimana beliau setiap malam menjadi karyawan Allah. Begitu ikhlasnya beliau. Begitu istiqamahnya beliau membantu orang lain sampai-sampai rela punggungnya menghitam demi kebahagiaan orang lain.

Kulit menghitam karena di jalan Allah sungguh lebih mulia dibandingkan kulit putih mulus yang tak pernah mendekat kepada Allah. Cacat dan lumpuh karena mengabdikan dalam agama Allah sungguh lebih mulia dibandingkan mereka yang tak cacat dan tak lumpuh namun tak pernah berbuat di jalan Allah. Ali bin Husain sungguh memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan di hadapan Allah kelak. Lalu, apakah yang bisa kita banggakan di hadapanNya kelak?

Saya teringat pada doa Abdullah bin Jahsy ketika akan menghadapi perang Uhud: “Ya Allah, besok akan ada perang, kirimkan kepadaku musuh yang paling kuat. Ijinkan mereka bisa memotong hidung dan telingaku. Sehingga ketika nanti Engkau bertanya kepadaku tentang yang aku lakukan, Aku akan jadikan hidung dan telingaku sebagai bukti”.

Saat ini kita bukan kondisi perang fisik, namun kita berada dalam kondisi perang pemikiran dan perang nafsu. Apakah yang bisa kita jadikan bukti bahwa kita ikut berjihad dalam perang pemikiran dan perang nafsu? Jelas bahwa duduk diam dan berleha-leha di tengah kesesatan, kekerasan, dan kemaksiatan adalah perilaku yang tak memiliki nilai.**



Terminal Pembersihan Diri Menuju Surga

Pagi itu, Allah takdirkan saya menyampaikan materi “Terminal-terminal Pembersihan Diri Menuju Surga” di sebuah majelis ta’lim Jakarta. Membahas bahwa surga itu adalah tempat baik nan indah yang tidak mungkin dimasuki kecuali oleh orang yang baik dan indah perilakunya. Mereka yang memiliki salah dan dosa yang ditakdirkan masuk surga haruslah melalui proses pembersihan terlebih dahulu. Ada 11 terminal pembersihan diri menuju surga: 4 di masa hidup di dunia, 3 di alam kubur, dan 4 di akhirat.

Di masa hidup di dunia, pembersihan diri bisa terjadi dengan (1) bertaubat kepada Allah, yakni berjanji tidak akan melakukan dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya; (2) istighfar yakni memohon ampunan kepada Allah atau dosa dan kesalahan yang telah dilakukan; (3) melakukan kebaikan-kebaikan karena sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu mampu menghapus kejelekan atau kesalahan yang telah dilakukan; (4) musibah yang Allah timpakan kepada kita adalah bisa jadi merupakan cara Allah menghapus dosa kita, maka bersabarlah.

Saatnya kita selalu berfikir tentang surga dan mengevaluasi diri tentang apa saja yang telah kita lakukan untuk masuk surga

itu. Betapa seringnya kita membahas tentang tips kaya dan bahagia di dunia, namun betapa jaranganya kita membahas tips selamat dari siksa dan memperoleh ridla Allah. Rasulullah yang ma'shum (terpelihara dari dosa) terbiasa setiap hari istighfar 100 kali, lalu berapa kalikah kita sebagai pendosa beristighfar dalam sehari? Cukupakan sebagai pembersih diri guna menjadi ahli surga?

Tuan rumah pengajian tadi pagi adalah salah satu orang top negeri ini. Beliau menyambut saya dengan menyampaikan tanya: "Apa ya yang bisa saya lakukan untuk akhirat saya? Untuk agama saya? Terlambat sekali saya hijrah dari urusan duniawi ke urusan ukhrawi". Saya terkesima dan terharu dengan kata dan keseriusan beliau ini dalam mengejar apa yang Allah suka. Sekarang waktunya kita bertanya: "Apa yang telah saya lakukan untuk akhirat saya, agama saya?". ***



Jadikan Umroh sebagai Momentum Hijrah

Selamat jalan saudara dan saudariku, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Alif Laam Miim Surabaya beserta istri dan keluarga besarnya, ke tanah suci Makkah dan Madinah. Semoga perjalanan ibadah umroh yang dilaksanakan merupakan rihlah ruhaniyah (perjalanan ruhani) menuju kesejatian manusia sebagai hamba.

Imam al-Ghazali menurut para pengamat dan penelitiya adalah seorang yang mengalami migrasi intelektual dari logika ke hati, akal ke rasa, dan material ke spiritual semenjak melakukan spiritual sojourn termasuk ke dua tanah haram Makkah Madinah di samping Palestina. Apakah migrasi intelektual seperti itu terjadi tiba-tiba? O, ternyata tidak.

Imam al-Ghazali bercerita banyak tentang perjalanan hijrah ruhaniah dan migrasi intelektualnya dalam “otobiografi” beliau yang sangat terkenal, yaitu *al-Munqidz Min al-Dlalal* (Bangkit dari Kesesatan). Buku ini layak dibaca dan dijadikan inspirasi. Ternyata, hijrah ruhani itu tak hanya butuh niat dan semangat, melainkan juga membutuhkan guru yang selalu siap mengarahkan ke jalan yang benar dan menegur ketika ada yang keluar dari peta keselamatan.

Umroh sangat potensial menjadi momentum hijrah, dengan catatan tak hanya fisik yang mengelilingi ka’bah melainkan hati yang berfokus pada Rabb al-Ka’bah, bukan hanya badan yang mendekat kepada tempat jasad Nabi Muhammad dikuburkan, melainkan hati yang terikat cinta dan rindu kepada beliau sebagai utusan Allah. Umroh dengan hati, bukan umroh dengan “nafsu”.

Semoga menjadi umroh penuh berkah saudaraku dan saudariku. Kepada para pembaca yang berkenan umroh bersama Keluarga Besar Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim, kami siap melayani sepenuh hati. Melayani para jamaah adalah suatu kehormatan bagi kami.***



Usaha untuk Dunia vs Usaha Akhirat

Kata Syekh Mutawally al-Sy’rawi: “Dunia ini terlalu penting untuk dilupakan, tapi juga terlalu naif (hina) untuk dijadikan tujuan akhir”. Kalimat tersebut moderat sekali dan biasa memuaskan banyak orang yang semangat mencari dunia untuk tujuan yang sangat agung dan mulia, yakni akhirat.

Dunia hanya sementara, akhirat adalah abadi. Silahkan buat rumah yang indah untuk ditempati ibadah di dunia ini, tapi jangan

lupakan membangun rumah yang indah untuk tempat tinggal kita di akhirat kelak. Istri saya sangat mengagumi Asiyah istri Fir'aun itu, ketika berkata: “Ya Allah, bangunkan untukku dari sisimu rumah di surga”. Sering istri saya sebut ayat ini pada saya, semoga itu bukan sindiran halus menilai saya seperti Fir'aun ya.

Seringkali orang menggunakan potongan ayat dalam QS Al-Qashash ayat 77 sebagai pembenar keseriusan mereka dalam mencari kehidupan duniawi. Yakni potongan yang bermakna: “jangan lupakan bagianmu dari dunia.” Sayangnya mereka lupa memaknai ayat itu secara utuh mulai dari awal ayat yang bermakna: “Carilah (*wa ibtaghi*) atau kejarlah apa yang Allah siap berikan kepadamu berupa urusan akhirat”.

Kata *ibtaghi* memiliki makna yang lebih kuat dibandingkata *uthlub* yang juga bermakna “carilah.” *Ibtaghi* dalam ayat tersebut berkonotasi anjuran keras untuk mencari semaksimal mungkin atau sebisa mungkin dengan berbagai macam upaya untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Sementara urusan dunia kita diperintahkan untuk sekedarnya saja, seperti terkesan dari kalimat “jangan lupakan,” artinya hanya jangan lupa saja dan tidak usah terlalu ngotot dan ngoyo.

Lalu bagaimanakah dengan kita? Lebih serius manakah usaha kita untuk dunia dan usaha kita untuk akhirat? Mari kita ingat-ingat dan berhitung dengan jujur.***



Mengisi Weekend dengan Pengajian

Selamat pagi. Apa program Anda di *weekend* ini dan apakah makna *weekend* bagi Anda dan keluarga Anda? Jawabannya bisa jadi berbeda-beda dan kita harus menghormati keberbedaan

jawaban-jawaban itu. Secara umum, weekend diterjemahkan sebagai saat rehat dari rutinitas, relaks dari kepenatan dan santai dari keruwetan. Karena itulah maka kegiatan yang “tidak biasa” biasanya menjadi pilihan; wisata ke luar kota bagi yang selalu sibuk di dalam kota, berbelanja bagi yang jarang belanja sendiri, dan tidur sepanjang hari bagi mereka yang sehari-harinya jarang tidur.

Ada yang menerjemahkan *weekend* sebagai jalan-jalan kemana saja, tanpa tujuan dan tanpa kejelasan, yang penting jalan. Menurut para peneliti, para penerjemah weekend yang seperti ini biasanya sulit menemukan bahagia dan gampang bertemu derita. Kok bisa? Karena dalam kebiasaannya, mayoritas bahagia itu adalah digapai karena niat, tujuan, dan rencana. Jangan pernah remehkan niat, tujuan, dan rencana hanya karena ingin tampil sepertinya kita adalah orang yang paling pasrah.

Pasrah itu ada yang positif dan ada yang negatif, tergantung nuansa hati, alasan kepasrahan, dan potensi diri yang dimiliki. Nah, saatnya kita membaca diri kita sendiri sebagai bagian dari aktivitas *weekend* kita. Bukankah rutinitas kita selama ini adalah membaca orang lain atau urusan-urusan lain? Lepaskan urusan rutinitas dalam acara *weekend* kita. Tenangkan dan bahagiakan hati di *weekend* ini karena hari-hari kerja kita telah dipenuhi dengan kegiatan yang menganaktirikan ketenangan dan kebahagiaan dengan menganakemaskan kemenangan dan kekuasaan.

Pondok Pesantren Alif Laam Miim secara rutin melaksanakan acara “Pondok Weekend” bagi mereka yang berkehendak mengisi acara weekendnya dengan mengaji dan mengkaji ajaran agama, kisah teladan, dan tips Islam dalam menjalani hidup yang senantiasa penuh tantangan dan hambatan.***



Jodoh Tak Kunjung Datang, Kemana Hendak Dicari?

Hidup ini memang perjuangan yang warna-warni. Seorang pemuda stres dan marah-marah gara-gara keinginannya dapat jodoh gagal terus. Dia pernah merayu dengan cara halus, gagal. Merayu dengan cara kasar, gagal. Merayu pake gaya iklan, juga gagal. Dia pernah bilang didepan wanita yang disukai: “Mbak, kalau ganteng yang kau cari, jelas aku bukan orangnya. Tapi kalau setia yang kau damba, maka akulah yang berdiri di baris terdepan”. Masih tertolak lagi.

Akhirnya dia ke orang pintar, sebutan lain dari dukun. Setelah dikasih amalan doa, dan diamalkan 41 hari, ternyata gagal juga. Merasa membayar mahal ke orang pintar itu, pemuda ini melabraknya dan protes: “Apa yang salah denganku, mana jodohku, katanya setiap orang diciptakan punya jodoh, tapi mana?”. Dengan kalem dan gaya berwibawa orang pintar itu menjawab: “Jodohmu memang ada anakku, tapi sayang sudah mati duluan sejak dalam kandungan”.

Bagi yang belum dapat jodoh jangan marah baca postingan ini. Cuma guyon. Makanya ketika berupaya mencari jodoh, janganlah datang ke “orang pintar” alias dukun. Tanyalah pada orang yang mengerti al-Qur’an, al-Hadist, kaidah-kaidah agama, insyaAllah jawabannya menyejukkan. Saat manusia tunduk patuh kepada Allah, istiqamah menjalankan perintah agama, maka Allah lah yang akan mengatur semuanya, termasuk urusan perjodohan.

Ketika Allah yang memilihkan jodoh, maka jodoh itu akan menjadi jodoh yang akan membahagiakan hidupnya. Ketika diri kita

yang mencari jodoh dengan tanpa melibatkan Allah, maka sangat bisa jadi jodoh itu menjadi sumber petaka dalam kehidupannya. Tak ada yang lebih menentramkan hidup dibandingkan dengan memohon pilihan dan petunjuk kepada Allah.***



*Jadikan Semua di Sekeliling Kita
sebagai Pengingat kepada Allah*

Ada seorang ulama yang sejak mudanya selalu memakai tongkat. Orang-orang pada bertanya mengapa beliau selalu memakai tongkat, apakah karena ada penyakit atau apa? Beliau menjawab: “Tidak, saya tidak sakit. Tongkat ini sekedar menjadi pengingat padaku bahwa saya membutuhkan pegangan atau tuntunan supaya selalu berada di jalan yang benar dan saya membutuhkan sandaran dalam membawa beban kehidupan ini supaya tak terlalu berat”.

Ulama itu kemudian menambahkan: “Lebih dari itu, tongkat yang ada di depanku ini mengingatkan aku bahwa ada Allah di depanku dan ada Allah yang senantiasa kumintai pertolongan. Dengan itu aku senantiasa ingat untuk tawakkal dan tak sombong akan kemampuan diri saya”.

Kisah di atas adalah versi panjang dari kisah Ali bin Husain yang dikisahkan dalam kitab sejarah Damaskus yang dulu sangat terkenal itu. Sepertinya kita semua membutuhkan pengingat untuk selalu istiqamah di jalan yang kita pilih. Pengingat tak mesti ceramah agama, kajian, dan seminar. Pengingat bisa jadi apa saja yang menurut kita paling bisa mewakili apa yang harus kita ingat.

Kalaupun saya cerita tentang hikmah tongkat, ini bukanlah anjuran atau kewajiban bagi kita untuk memakai tongkat. Pun

pula tulisan ini bukan pesanan dari pedagang tongkat yang saat ini kurang populer, kecuali tongkat narsis (tongsis). Cerita di atas adalah sentuhan hati untuk menjadikan semua yang ada pada dan di sekeliling kita menjadi pengingat bahwa kita selalu membutuhkan Allah dalam kehidupan ini.**



Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 3
Istiqomah
dalam Kebenaran



Ketahuilah, Ada Manis Dibalik Kebenaran

Imam Syafi'i ditanya oleh seseorang tentang bagaimana cara jitu untuk mengetahui orang-orang yang benar di tengah massa dan masa penuh fitnah. Jawaban beliau singkat sekali: "Ikuti saja arah panah yang diluncurkan oleh para musuh, maka engkau akan tahu siapa yang benar-benar istiqamah dalam kebenaran".

Jawaban Imam Syafi'i ini mengisyaratkan bahwa ahli kebenaran yang istiqamah dalam kebenaran selalu dalam posisi sebagai target kritik, target tuduhan, target pelemahan, target ancaman dan target pembunuhan, minimum target pembunuhan karakter. Ujian sebagai orang-orang yang istiqamah dalam kebenaran memang berat sekali, namun yakinlah bahwa ada manis di situ.

Berbeda sekali dengan mereka yang senantiasa mengikuti hawa nafsu dan membangun kehidupannya di atas keinginan duniawi semata, mereka gemar sekali berbahagia di atas derita orang lain, menari di atas luka orang lain, dan berjaya di atas keringat orang lain bahkan hidup di atas jasad mati orang lain. Namun yakinlah, jalan seperti ini akan bertemu dengan pahit getir tak berkesudahan.

Apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i adalah benar. Penyuaar kebenaran akan selalu mendapatkan tantangan dan ancaman, dihina, dan disingkirkan. Sementara penyuaar yang menyuarakan apa yang dipesankan bukan apa yang diyakini benar selalu mendapatkan pujian dan penghargaan.***



Tubangi Keyakinan dengan Ilmu Pengetahuan

Tiga pencuri itu terjebak di lantai paling atas, lantai 13. Sementara polisi mulai naik sampai ke lantai 12. Dalam kebingungannya, seorang pencuri usul agar mereka bersama-sama melompat ke bawah dan meninggalkan brankas uang yang dicurinya. Dua pencuri lainnya menolak dan berkata: “Aapaa, loncat? Kamu tahu ini lantai berapa hah? Lantai 13”.

Pencuri sang pengusul geleng kepala sambil berkata: “Hari gini masih percaya angka 13 sebagai angka sial?, sial itu kalau ketangkap. Ayo lompat, jangan mikir lagi. Angka 13 bukan angka sial. Percaya angka sial itu bid’ah”. Tiba-tiba ketiganya lompat dari lantai 13 itu. Ternyata ketiganya lolos dari sergapan polisi, namun tidak lolos dari tangkapan malaikat maut. Ya, mereka mati.

Para pembaca yang saya muliakan. Ternyata mencari selamat itu membutuhkan ilmu. Keyakinan tanpa didukung pengetahuan itu berbahaya, mendekati pada salah jalan. Itulah alasan mengapa kita diwajibkan mencari ilmu dan terus memohon tambahan ilmu kepada Allah. Satu-satunya doa meminta tambahan dalam al-Qur’an adalah doa meminta tambahan ilmu (Rabby zidnii ‘ilma).

Mencari ilmu, menurut kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi, memerlukan niat yang teguh serta usaha yang tak mengenal capek. Lalu bagaimanakah dengan niat dan usaha kita dalam mencari ilmu? Ketika doa pertambahan yang selalu kita mohonkan hanyalah masalah dunia saja dan tak pernah meminta pertambahan ilmu maka sesungguhnya kita telah melupakan pesan al-Qur’an yang saya sebutkan tadi.

Lalu, yakinkah kita menggapai bahagia dengan meninggalkan al-Qur'an?

Sekarang waktunya bertanya kepada diri kita sendiri, kapankah kita terakhir kali mencari ilmu, kepada siapakah belajar ilmu, dan bagaimanakah cara kita mendapatkan ilmu?. Orang lama serius sekali mempertanyakan pertanyaan ini, orang kini serius sekali melupakan pertanyaan itu.***



*Au billah Perkataan dan Perbuatan yang Benar
Tak Peduli dari Siapapun*

Ibnu Qayyim al-Jawziyah berkata: “Pondasi dan asas syari’ah adalah hikmah (kebijaksanaan) dan kemaslahatan semua hamba Allah. Semua aturan syari’ah semuanya adalah berdimensikan keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebaikan. Setiap hal yang bergeser dari keadilan menuju kedzaliman, dari kasih sayang menuju kebencian, dari kebijaksanaan menuju kesia-siaan, dan dari kemaslahatan menuju kemafsadatan bukanlah sesuatu yang menjadi bagian dari syari’ah walaupun kesimpulan yang mengantarkan pada pergeseran itu didasarkan pada tafsir atas syari’ah”.

Bacalah sekali lagi dengan cara baca pelan-pelan sepelan saya mengetikkannya karena harus berfikir ulang meringkaskannya. Begitu indahny Islam, begitu damainya Islam, dan begitu adilnya Islam. Tak peduli siapapun yang mengatakan dan melaksanakan, ketika yang dikatakan dan dilaksanakan adalah sesuai dengan asas dan prinsip Islam maka hal itu harus kita setujui dan dukung bersama. Tak peduli siapapun yang mengatakan dan melaksanakannya, ketika menabrak asas keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan dan kemaslahatan maka kita harus tolak dan ingkari bersama.

Menarik apa yang dikatakan oleh Tariq Ramadlan dalam suatu pertemuan di Amerika beberapa waktu yang lalu. Beliau berkata: “Tidak tertutup kemungkinan orang non-muslim membuat aturan atau kebijakan yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana juga sangat mungkin orang muslim membuat aturan atau kebijakan yang melawan prinsip-prinsip Islam. Lihatlah peraturannya, yang mana yang sesuai dan dekat dengan prinsip dasar Islam”.

Sangat diharapkan bahwa aturan dan kebijakan Islami itu lahir dari seorang muslim yang Islami. Dan begitulah idealnya. Namun seringkali ada kesenjangan antara yang ideal dan yang menjadi realita, antara *what ought to be* dan *what is*, *das sein* dan *das sollen*. Ketika kesenjangan melebar, ada baiknya kembali pada kaidah kampung tapi tak kampungan: “Sesuatu yang keluar dari dubur ayam, ambillah jika yang keluar itu adalah telur. Walau keluar dari dubur manusia tapi rupanya adalah kuning kecoklatan yang lazim disebut tahi maka hindarilah”***



*Yakinlah Diri Kita
Bahwa Kita di Jalur yang Benar*

Hujan seperti biasanya menjadikan semua aktivitas melambat. Ada yang asyik melihat tetesan air hujan, ada pengendara sepeda motor yang berjibun berhenti di bawah jembatan, ada yang berhenti di depan toko camilan dan membelinya seraya menunggu reda hujan dan lain sebagainya. Terlihat dari kejauhan suami istri damai sekali duduk di bangku dingklik depan rumahnya. Rukun sekali dan kompak merokok bersama. Inikah sakinah?

Sepertinya si istri itu terpaksa ikut merokok demi menemani

suaminya ketimbang suaminya pergi keluar merokok dengan teman lelakinya. Takut ditangkap atas dugaan LGBT katanya. “Menjadi seorang lelaki saat ini cenderung lebih susah”. Demikian kata seorang lelaki yang sedang minum kopi sendirian. “Duduk dengan lelaki dikira LGBT, duduk dengan perempuan dikira selingkuhan. Tak enakny lagi, duduk sendirian dianggap pengangguran”.

Saya yang selalu berdua dengan supir di dalam mobil cuma senyum-senyum dengan pernyataan lelaki ini. Dunia ini memang serba salah kalau ukurannya ada penilaian dan prasangka orang lain. Yang paling penting adalah kita yakinkan diri kita bahwa kita berada di jalur yang benar menurut agama dan menurut peraturan serta kesepakatan yang ada.

Ketika pikiran saya sedang berjalan mencari hikmah dari apa yang saya lihat dan saya dengar, tiba-tiba kereta api lewat di samping kanan mobil kami. Sementara mobil-mobil melambat karena hujan, maka kereta api itu kelihatan sangat cepat karena melaju di jalur rel yang tidak berbagi dengan kendaraan lain. Cepatnya kereta api itu, sayangnya, tak menyebabkannya disebut kereta cepat sebagaimana kereta api di China dan Jepang. Ada beda antara kereta cepat dan kereta buru-buru, ada beda pula antara kereta cepat dengan kereta yang kelihatan cepat.***



Kembali ke Jalur yang Benar

Saya sedang berada di acara pengajian akbar di eks kompleks pelacuran besar di Surabaya, yaitu kompleks Bangunsari. Jamaahnya adalah mantan mucikari, mantan pelacur, dan mantan preman kompleks. Ada banyak kisah yang saya

dapatkan, ada banyak cerita dan fakta yang saya peroleh. Ternyata, dunia pelacuran ini adalah dunia yang penuh dengan kisah tersembunyi (hidden story), underground activities.

Sahabat baru saya, pak Gatot namanya, adalah mantan preman kompleks yang paling disegani. Dulunya beliau adalah peminum, tukang seleksi para calon pelacur yang datang ke kompleks. Beliau bercerita bagaimana caranya menyeleksi dan apa saja syarat-syaratnya. Tak layak saya sampaikan di forum ini. Beliau sekarang tobat, sudah umroh dan tahun depan akan naik haji. Saat ini beliaulah yang menjadi pelopor utama penutupan lokalisasi.

Menurut beliau, di Jawa Timur ini alhamdulillah lokalisasi semua sudah tutup, kecuali di sebuah kota saja yang masih belum mau ditutup. Kata beliau, kunci semua lokalisasi dan aktivitas pelacuran di Indonesia ini ada di para mucikarinya. Mucikari adalah perbuatan paling jahat di muka bumi ini, sambung beliau. Mucikarilah yang banyak menjerumuskan wanita baik-baik menjadi pelacur dan menjerumuskan laki-laki baik menjadi pelanggannya.

Lebih jauh, beliau yang saat ini istiqamah berbaju takwa dan istiqamah shalat lima waktu di masjid ini berkata bahwa perlu ketegasan total pemerintah dan kesepakatan hati para masyarakat untuk bersama-sama menuntaskan penutupan lokalisasi. Di tempat saya ceramah ini, beberapa bangunan telah dibeli pemkot dan dialihfungsikan untuk aktivitas ekonomi produktif.

Mendengar kata “mantan pelacur” dan “mantan mucikari” sepertinya masih tak bisa diterima enak oleh telinga. Namun, kembalinya mereka ke jalan yang benar adalah sebuah hidayah dan anugerah besar. Semoga dosa dan kesalahan mereka diampuni Allah. Salut saya kepada K. Choiron dan K. Sunarto yang mengabdikan diri pada lembaga pembinaan mental para mantan-mantan itu dan anak cucunya.***



Jagalah Mulut, Jangan Sampai Menyampaikan Ketidakbenaran

Setiap kalimat yang keluar dari lisan Luqman yang menjadi salah satu nama surat dalam al-Qur'an itu adalah kalimat-kalimat bernas hikmah. Karena itulah beliau diberi gelar al-Hakim dibelakang namanya. Saking bijak bestarinya, beberapa kalimat yang diucapkannya diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Subhanallah, mulia derajat beliau di sisi Allah. Lalu bagaimanakah dengan kalimat-kalimat yang meluncur dari lisan kita? Tentu kita tahu jawabnya.

Salah satu kata hikmah Luqman al-Hakim adalah: "Siapa yang menyayangi, disayangi. Siapa yang diam, selamat. Siapa yang berkata kebaikan, beruntung. Siapa berkata kebatilan, berdosa". Pendek sekali nasehat ini, namun uraiannya bisa sangat panjang sepanjang langkah kaki yang diayunkan manusia.

Dasarilah setiap pola hubungan dengan kasih sayang, bukan dengan kebencian, maka kasih sayang Allah dan makhluk semuanya akan berada dipangkuan dan di sekeliling kita. Jagalah mulut kita jangan sampai menyampaikan ketidakbenaran, apalagi didasarkan pada kebencian, sungguh akibatnya adalah sakit hati dan penderitaan disamping juga dosa. Buanglah kebencian dari hati kita karena sesungguhnya urusan yang paling melelahkan adalah mengurus kebencian itu sendiri.

Mulailah hari-hari kita dengan bersyukur, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita dan juga yang dianugerahkan kepada orang lain. Berhentilah berkeluh kesah dan selalu merasa kurang dalam masalah duniawi dengan cara membiasakan diri kita melihat "ke bawah" bukan melihat "ke

atas”. terlalu banyak orang yang nasibnya di atas kita, namun bukankah banyak juga yang nasibnya di bawah kita?

Apakah sesungguhnya yang menghalangi kita bersyukur? Bukankah begitu banyak orang yang sampai saat ini berdoa dan berusaha untuk minimum sama dengan kita? Bersyukurlah. Kita saat ini bisa saling berkomunikasi melalui media ini sungguh anugerah yang tak dimiliki semua orang. Betul? Yang tidak menjawab pertanyaan ini berarti tidak membaca tulisan ini, maka saya hapus kontaknya demi penghematan pulsa dan kuota net saya.***



Hanya dengan Bertekal Buku Kecil Berbahasa Indonesia, Dia Sudah Nautang Berdebat

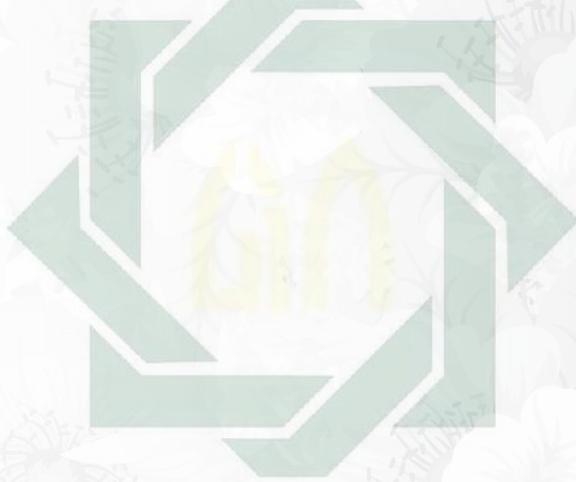
Kemaren sore di kajian sore pondok kami ada sesuatu yang agak berbeda, yakni datangnya seorang penganut Ahmadiyah yang ingin berdebat hanya dengan saya, tidak dengan mereka yang mengaji di pondok kami. Keyakinannya adalah bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Lebih dari itu dia berkeyakinan bahwa Nabi Isa sudah wafat.

Diskusi menjadi mengheboh ketika ketahuan dia tak begitu paham al-Qur’an dan tidak bisa bahasa Arab sama sekali. Semuanya hanya dari hafalan ayat sepotong-potong yang ditafsirkannya dengan gaya muter-muter demi membenarkan keyakinan yang dianutnya. Beberapa santri menjadi jengkel ketika tetap ngeyel walaupun tanpa dalil yang jelas dan ketika akhirnya mengaku bahwa dia adalah penganut Ahmadiyah. Sebelumnya tak mengenalkan diri.

Menurut saya dia adalah korban dari bacaan-bacaan keagamaan yang tidak pas dan tidak otoritatif dalam kacamata

proses belajar agama. Rujukannya hanya satu buku kecil berbahasa Indonesia tentang ajaran Ahmadiyah itu yang kemudian dijadikan andalannya berdebat.

Pelajaran berharga yang didapat adalah bahwa perlu sekali kita hati-hati dan perhatian betul pada buku bacaan kita dan anak-anak kita. Bahan bacaan atau referensi sungguh sangat besar pengaruhnya pada perkembangan pemahaman agama kita, terutama yang awam dan pemula. Konsultasikan dulu kepada guru kita yang kita yakini alim sebelum sebuah buku agama diputuskan sebagai pegangan studi agama.**



Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 4

Bersyukur dan Ukhlas
Menerima Takdir



Tidak Perlu Gelisah dan Khawatir Berlebihan

Saya senang sekali dengan kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyah* karya Imam al-Mawardi yang fenomenal itu. Bukan karena nama saya mirip dengan nama beliau, walau memang orang tua saya menamai saya salah satunya adalah karena terinspirasi oleh beliau. Karena saya kagum dengan pemikiran-pemikirannya dalam beberapa kitab yang beliau tulis dengan tulus ikhlas. Tentang ketulusan beliau dalam menulis karya, bacalah kisah akhir hayat beliau dalam biografi beliau.

Kali ini saya ingin menukilkan satu kisah berhikmah yang dituliskannya dalam kitab beliau "*Adab al-Dunya wa al-Din*." Menurut beliau, sayyidina Ali pernah ditanya oleh seseorang yang tak habis pikir dan tak nutut akal tentang bagaimana Allah akan mengadili (menghisab) jumlah manusia yang begitu banyak itu, sejak jaman nabi Adam sampai kiamat kelak. Bagaimanah caranya, bagaimana mungkin dan bisakah adil seadil-seadilnya.

Sayyidina Ali menjawab kegelisahan penanya itu dengan jawaban: "Allah mengadili mereka sebagaimana Allah memberikan rizki kepada mereka dengan jumlah mereka yang juga banyak". Sayyidina Ali benar, sebanyak apapun jumlah manusia dan makhluk lainnya tidak pernah terputus mendapatkan rizki mereka tanpa tertukar. Allahpun tak pernah bingung membagikan rizki itu. Tak ada yang berat dan sulit bagi Allah, apalagi hanya urusan manusia.

Semua berada dalam pengetahuan dan pengawasan Allah. Karena itu, janganlah pernah gelisah dan khawatir berlebihan

dengan nasib tak begitu enak yang kita alami, dan juga jangan pernah lupa kepada Allah ketika kita saat ini berada dalam zona aman dan nyaman. Jangan pernah sedih jika perbuatan baik kita tak diapresiasi siapapun, jangan pernah merasa aman-aman saja bila kita berbuat salah dan tak seorangpun mengetahuinya. Allah tahu semuanya.***



Ikhlas Mencintai karena Allah

Lelaki ini benar-benar lelaki, lelaki kelaminnya dan lelaki pula karakternya. Lelaki ini sungguh-sungguh lelaki ganteng, ganteng wajahnya dan ganteng hatinya. Lelaki ini mengawini seorang wanita yang wajahnya rusak karena tabrakan dan kakinyapun panjang sebelah karena kecelakaan itu. Bukan satu orang yang mempertanyakan bagaimana dia berteguh hati mengawini wanita itu, jangan-jangan ada alasan rahasia atau alasan mistis di balik pilihannya itu.

Setelah lama menyikapi setiap tanya dengan diam, akhirnya lelaki itupun menjawab pertanyaan hati banyak orang itu, terutama pertanyaan banyak wanita yang diam-diam menunggu takdir untuk menjadi pilihannya. Dia berkata: “Saya mencintainya sejak lama, jauh sebelum kecelakaan yang mengharuskan dirinya cacat wajah dan cacat kaki itu terjadi. Bagaimanakah mungkin saya meralat cinta hanya karena berubahnya bungkus sementara isinya adalah tetap dan bahkan semakin baik?”

Tak berhenti di situ, lelaki inipun melanjutkan kisah untuk meyakinkan mereka tentang definisi cinta sejati: “Banyak yang tidak tahu bahwa istri saya itu memiliki penyakit lain yang membutuhkan seseorang yang selalu siap bersamanya. Sejak kecelakaan itu dia

sering tiba-tiba sesak nafas dan pingsan. Lalu, manusiawikah saya meninggalkannya di saat dia membutuhkanku? Lantas dimanakah komponen-komponen cinta sejati itu berada?”

Sejak jawaban ini terlontar, cibiran berganti menjadi pujian, kegaduhan berubah menjadi kekaguman. Pasangan ini melalui setiap detik kehidupannya dengan semakin serius belajar makna cinta. Sampailah mereka pada kesimpulan bahwa cinta mereka adalah anugerah yang ditakdirkan Allah untuk mereka dan karenanya maka cinta itu harus dijaga dan dirawat dengan keyakinan, ketaatan dan pengabdian kepada Allah, Sang Sumber Cinta. Bagaimana dengan cinta kita? ***



*Bersyukurlah Ketika Berbuat Baik
Walau Tidak Diapresiasi Manusia*

Sebagian orang adalah bagai pelita bagi kehidupan orang lain, menerangi hati, pikiran dan jalan hidup orang lain. Bisa jadi “pelita” yang dimaksud adalah untaian kalimat, bantuan harta benda, pertolongan fisik, senyuman dan lain sebagainya. Orang semacam ini akan semakin bersinar hidupnya karena telah menyinari kehidupan orang lain.

Sebagian orang adalah bagai asap pekat gelap dan hitam yang menutupi pandangan banyak orang, membuat batuk dan sesak nafas orang-orang sekitarnya, menyebabkan sakit dan menderitanya orang lain. Bisa jadi “asap” yang dimaksud adalah hinaan, cacian, fitnah, ghibah, tipuan, kebohongan, penganiayaan, dan segala bentuk kedzaliman lainnya. Orang semacam ini tidak akan pernah berjumpa dengan damai dan sejuhnya kehidupan karena pekerjaannya tak membuat damai dan sejuik kehidupan orang lain.

Kaidah hidup ini sesungguhnya sangat sederhana: “Yang berbuat akan mendapat, yang menanam akan menuai. Kesemuanya adalah mengikuti timbangan keadilan Allah”. Kalau begitu, tak akan pernah sia-sia kebaikan yang kita lakukan. Maka bersyukurlah ketika kita digerakkan Allah berbuat kebaikan, walau kebaikan itu tak pernah diapresiasi manusia. Demikian pula tak akan pernah luput dari pantauan Allah segala kejelekan yang kita lakukan. Beristighfarlah selalu, walau kejelekan kita luput dari pantauan manusia.

Seorang penjual singkong goreng di sebuah sekolah SD diberangkatkan haji dengan fasilitas haji plus oleh mantan murid SD tersebut pada masa 23 tahun yang lalu. Mantan murid itu adalah anak yatim yang setiap hari ketika istirahat kelas dulu digorengkan ujung singkong yang sudah tak laku dijual umum. Anak ini bahagia, dan membalas kebahagiaannya kini, 23 tahun kemudian setelah menjadi pengusaha kayu yang sukses.

Seorang juragan tanah yang termasyhur dahulu kala, menjalani hidup tuanya dalam derita kemiskinan dengan keluarga yang berantakan hanya gara-gara menghalalkan segala cara dalam menguasai tanah orang lain. Allah Maha Adil, kawanku, saudaraku.***



*Bersyukur, Sabar
dan Tobat*

Kalau kita bisa makan walau tak punya uang bersyukurlah. Kita masih bisa pinjam uang untuk makan untuk kemudian kita bayar ketika punya nanti. Kalau kita bisa makan dan memiliki uang yang cukup untuk makan itu maka lebih bersyukurlah. Kita sungguh berhak menyebut diri sebagai orang berkecukupan.

Kalau kita punya uang dan kita tak bisa makan karena sakit maka bersabarlah. Memang selalu saja ada masa di mana ujian sakit itu harus mengisi kuliah kehidupan kita. Kalau kita punya uang berlebih dan kemudian kita bisa makan bersama orang lain, terlebih mereka yang kekurangan, maka bersyukurlah karena kita berhak merasa sebagai kelompok orang berkelebihan.

Kalau kita memiliki uang berlebihan namun tak pernah tersentuh memberi makan anak yatim dan fakir miskin nestapa maka bertobatlah dan istighfarlah karena itu berarti kita sedang menahan diri memberikan sebagian harta yang menjadi hak mereka yang membutuhkan itu. Kalau kita orang yang tak berkelebihan namun bisa menanggung hidup banyak orang yang menurut akal “lebih” dari kemampuan kita, ini baru luar biasa. Ini berarti kita dipilih Allah untuk menjadi orang tua dari banyak orang.

Ini pelajaran hidup yang saya petik hari ini dari sepasang suami istri yang menanggung makan 100 orang anak selama mau mondok dan sekolah dan minggu ini bertambah 3 lagi anak yatim lagi, hanya dengan penghasilan resmi suami istri 900 ribu rupiah perbulan sebagai kepala sekolah swasta. Tak hanya makannya yang 3x sehari semalam, kadang lengkap dengan uang saku dan biaya sekolahnya. Ini menarik karena tak ada bantuan dari pemerintah dan pasangan ini tak pernah mengajukan proposal bantuan untuk urusan ini.

Saya dan istri sering “menggoda” pasangan suami istri yang sudah 4 kali ini ke Mekah tentang “kenekatan”nya. Dijawabnya dengan senyum dan berkata: “Allah Maha Kaya, Allah Maha Pemberi Rizki dengan caraNya, bukan dengan cara kita.” Selamat adikku, semoga selalu sehat dan panjang umur. ***



Tetaplah Positif Memandang Takdir Allah

Suatu hari Syekh Said Nursi sempat menjenguk sahabatnya, seorang Syekh yang sedang sakit. Syekh itu menyampaikan derita penyakitnya yang sudah lama tidak sembuh-sembuh itu. Bukan keluhan melainkan kabar biasa saja. Syekh Said Nursi berkata: “Sahabatku, ibadah itu ada dua: ibadah aktif dan ibadah pasif. Ibadah aktif adalah ibadah dengan gerak anggota badan kita, sementara ibadah pasif adalah ibadah dengan diamnya badan kita. Dua-duanya berpahala. Sahabatku, sabarmu atas sakitmu adalah ibadah pasif yang pahalanya luar biasa. Orang melihatmu diam, Allah menilaimu ibadah”.

Hari ini mungkin ada saudara dan sahabatku yang sedang sakit. Bersabarlah dan semoga sakit ini menjadi tangga untuk naik ke derajat kemuliaan yang lebih tinggi. Bukan mendoakan untuk tetap sakit dan tidak sembuh, melainkan mendoakan untuk bisa menjadikan sakit kita tidak sia-sia, melainkan memiliki nilai kemuliaan.

Sepulang menjenguk sahabatnya yang sakit, Syekh Said Nursi menuliskan lebih dari dua puluh (20) hikmah sakit. Terlalu panjang untuk diulas di sini, namun cukup diyakini bahwa tidak ada ketetapan Allah yang tidak berhikmah. Bagi yang penasaran, belilah bukunya, atau bertemulah dengan saya untuk mendapatkan ceritanya.

Tetaplah positif memandang takdir Allah. Sakit itu tidak hanya diperuntukkan pada satu orang, ia dipergilirkan pada kebanyakan orang dengan macam, takaran, dan waktu yang berbeda. Tetaplah saling mendoakan agar semua bisa menjalani takdir dengan penuh keimanan.***



Syukur Hal Kecil, Jangan Menunggu Hal Besar

Dalam kehidupan kita ada banyak peristiwa kecil yang terjadi. Karena peristiwa itu kecil, maka jarang sekali kita perhatian dan peduli pada makna-makna mendalam yang Allah titipkan di dalam peristiwa itu. Padahal sesungguhnya hidup kita selama ini dibangun di atas peristiwa-peristiwa kecil itu. Peristiwa besar yang selalu kita sebut-sebut dengan suara lantang dan nada bangga itu sungguh merupakan berkah dari peristiwa-peristiwa kecil itu.

Bincang-bincang kecil tentang agama dengan seorang owner inilahcom di Mina tiga tahun yang lalu telah memberikan kesempatan saya untuk menulis rutin setiap Jum'at di inilah koran yang terbit di Bandung dan menuliskan status bbm dan facebook saya di inilahcom, salah satu media online terbesar Indonesia. Bukan hanya itu, ada banyak hikmah lainnya yang lahir dari peristiwa kecil itu yang tak mungkin disebut satu persatu.

Pertemuan tak disengaja saya dengan seorang ketua pengadilan negeri surabaya pada tahun 2000 ternyata berkembang menjadi hubungan keluarga yang tidak mungkin terhapus dari sejarah hidup saya. Awalnya hanya urusan makalah, berlanjut menjadi hubungan hati yang sangat besar manfaatnya. Saya sangat berhutang budi pada 'peristiwa kecil' itu.

Pada tahun 1989 ketika saya masih semester 1 di fakultas Syariah IAIN Surabaya ada peristiwa kecil yang terjadi, yakni seorang mahasiwi yang pingsan karena darah rendahnya kumat. Untung saja saya ada di belakangnya sehingga mampu

menyanggah tubuhnya yang hampir terjatuh ke lantai. Peristiwa kecil itu membawa berkah. Mahasiswi itu kini menjadi ibu dari lima anak saya. Iya, benar. Saya menikah dengannya.

Jangan pernah meremehkan peristiwa kecil. Syukuri hal-hal kecil dan jangan menunggu hal besar untuk memulai bersyukur. Kalau yang kecil tak disyukuri, Allah tak akan mengamanahkan yang besar kepada kita. Belajarlah berterimakasih kepada orang yang telah memberikan sumbangan kehidupan kepada kita, sekecil apapun sumbangan itu.^{***}



*Jangan Memahami Rizki
Hanya Sebatas Uang atau Harta*

Beberapa bulan yang lalu ada seseorang datang ke rumah saya untuk meminjam sejumlah uang yang menurut saya tidaklah kecil. Saya tidak kenal dengan orang itu, tapi, menurut pengakuannya, dia sering ikut pengajian saya. Saya tanya peruntukan uang pinjaman itu, dijawabnya adalah untuk membayar hutang. Saya tanyakan lagi alasan mengapa bisa punya hutang, dijawabnya karena untuk menutupi hutang sebelumnya.

Setelah lama berbincang, saya akhirnya tahu bahwa hutang pertamanya adalah karena terlalu banyak membeli produk-produk yang tak dibutuhkannya yang dibelinya hanya untuk berharap menang undian hadiah spektakuler yang ditawarkan oleh perusahaan produk itu. Kemudian saya tanya kapan akan bayar hutang kepada saya kalau saya jadi memberi hutang. Dijawabnya: “InsyaAllah akan saya bayarkan segera setelah saya mendapatkan undian hadiah, Kiai. Saya masih punya lima kesempatan undian. Masa tidak satupun saya menang”.

Akhirnya saya keluarkan kata: “Termasuk tanda orang-orang yang sulit kaya adalah orang-orang yang menggantungkan perolehan hartanya melalui undian berhadiah”. Seringkali yang mendapatkan undian berhadiah itu adalah orang yang tidak menduga dan mengira. Orang itupun terdiam. Saya berupaya menenangkannya yang kelihatan sudah mulai gelisah karena menduga saya tidak akan memberikan pinjaman kepadanya. Kemudian saya katakan: “Dugaan Anda benar bahwa saya tak akan memberikan pinjaman kepada Anda karena Anda belum siap kembali ke alam nyata, Anda masih hidup di alam angan. Saya akan kasih doa saja ya”.

Dia menggelang dan kemudian pamit pulang sambil berkata: “Doa sudah banyak saya miliki dan sudah banyak saya lakukan tapi tidak ada satupun yang diterima Allah”. Tersentak hati saya, dan saya biarkan dia pergi setelah saya katakan: “Inilah akibat fatal orang yang memahami rizki hanya sebatas uang atau harta. Dia tak mensyukuri cinta, kesehatan, persahabatan, anak istri, dan karunia lain yang merupakan buah doa dari doa yang telah dipanjatkan”.

Allah adalah AL-RAZZAAQ (Maha Pemberi Rizki) dengan berbagai bentuk rizki. Bisa jadi satu bentuk rizki belum diberikan kepada kita, namun belajarlah mensyukuri bentuk rizki lain yang telah kita nikmati. Jangan mengeluh ya. Selama kita kembali kepada Allah, AR-RAZZAAQ, tak akan ada masalah berarti berkaitan dengan rizki kita dengan berbagai bentuknya. Saya akan katakan apa yang dikatakan timon dan Pumba kepada Simba dalam film Lion King yang terkenal itu: “Hakuna Matata” (Jangan khawatir, semuanya akan teratasi).***



Bersyukurlah Jika Kita Bisa Berbagi Kebahagiaan dengan Orang Lain

Tulisan ini adalah versi panjang sms saya menjawab kegalauan seseorang yang tadi siang mengirim sms mengeluhkan temannya yang berbalikrasa memusuhi dirinya di tengah keterpurukan nasib dia sendiri. Berikut jawaban saya:

Kebahagiaan belum layak disebut kebahagiaan kecuali ada orang lain yang ikut serta menikmati kebahagiaan itu. Derita pun tak layak disebut derita kecuali derita itu hanya dipikul oleh satu orang saja. Bersyukurlah jika kita bisa berbagi kebahagiaan dengan orang lain sebagaimana kita juga harus bersyukur ketika ada orang yang mau bersama kita dalam menanggung derita.

Orang yang selalu ada di samping kita ketika kita berada dalam keadaan sulit adalah sahabat terbaik kita yang tak akan pernah hilang dalam ingatan apapun kisah hidup selanjutnya terjadi. Walau tak perlu kita ingat-ingat, ternyata orang yang sering lari dari samping kita ketika kita sedang menderita ternyata adalah orang yang juga selalu hadir dalam ingatan kita, sehingga sering menyebabkan kejengkelan berlanjut. Memang ada tipe orang yang “bergabung ketika banyak ikan, berpisah ketika telah hanya tinggal tulang-tulangnya”.

Bagaimana cara menghadapi orang-orang yang hanya mencari enaknya dalam membangun relasi dan tak mau berbagi jika ada resiko? Tentu banyak pilihan sikap untuk hal ini dan sangat bergantung pada konteks dan nuansa psikologisnya secara utuh. Ada yang menyarankan supaya hubungan seperti itu “diliburkan” dulu dengan harapan adanya pelajaran baru dari “liburan” itu.

Joubert Botha berkata: *“Some people won’t notice the things you do for them until you stop doing them”*. (beberapa orang tak akan perhatian pada banyak hal yang Anda lakukan untuk mereka sampai Anda sendiri berhenti melakukan hal itu untuk mereka). Nilai sesuatu memang kadang baru terasa setelah sesuatu itu lepas dan hilang. Orang cerdas adalah orang mau menghargai sesuatu sebelum sesuatu itu hilang dan lenyap.***



Syukuri Nikmat Allah yang Diberikan Sepanjang Hidup

Puteri pertamaku, Nur Dini Abadiyah, hari ini ulang tahun yang ke 22, usia yang sudah relatif matang menentukan jalan hidupnya. Tahun ini lulus kuliah di Fakultas Psikologi Airlangga, selesai 3,5 tahun dengan nilai yang menyenangkan orang tuanya. Kusebut menyenangkan orang tuanya, karena puteriku ini selalu rujukan bahagianya adalah kebahagiaan orang tuanya. Kami salut dan selalu berdoa untuknya dan untuk adik-adiknya.

Puteri keduaku, semester tiga Fisika Computing Universitas Brawijaya, menulis ucapan ulang tahun untuk kakaknya. Panjang sekali tulisannya, sebagiannya adalah berikut: “Seseorang pernah bilang bahwa hari ulang tahun itu tidak layak dirayakan karena sejatinya umur kita resmi berkurang satu tahun. Seseorang itu benar. Tetapi barangkali seseorang itu lupa, bahwa hidup ini tidak pernah satu dimensi. Dalam suatu kejadian, selalu ada setidaknya dua sisi. Ulang tahun pun begitu. Ulang tahun bisa menjadi waktu seorang insan untuk mengapresiasi dirinya sendiri. Untuk apa? Untuk bertahan hidup, menjalani dunia, memikul bebannya sampai saat ini. Untuk duduk sejenak dan memaknai apakah ada fase pendewasaan yang ia lewati

setelah satu tahun terlampaui. Tidak ada yang tahu beban hidup dan perkembangan seseorang lebih baik dari orang itu sendiri. Rintangan, emosi, derita, luka, dan momen putus asa, hanya orang itu sendiri yang paling tahu. Hanya orang itu sendiri yang paling bisa menghargai perkembangan dirinya, dan ulang tahun adalah salah satu saat untuk mengapresiasi itu semua”.

Selanjutnya dia menulis: “Ada yang pernah menanyakan kepadaku, siapa orang paling berani yang kamu kenal? Pertanyaan itu tak kujawab, tapi salah satu dari nama yang muncul di benakku adalah Kakak. Kakak pertama yang sebelum ia genap berumur dua tahun sudah harus berbagi perhatian orangtua denganku. Kakak pertama yang menjadi guru pertamaku tentang abjad dan hal-hal kecil yang ia terima di TK. Kakak pertama yang setelah aku berada di satu sekolah yang sama dengannya, harus mendengar namaku lebih sering dari ia mendengar namanya sendiri. Dulu, ia tidak pernah menyinggung hal ini di depanku dan aku yang belum mengerti hidup berpikir hal itu bukan apa-apa. Hanya sebuah tulisan yang tak sengaja pernah kubaca, tapi tak pernah ia suarakan. Semoga apa yang kamu semogakan dikabulkan, dan tiap langkah diridhai olehNya. Selamat ulang tahun sahabat pertama, Kakak pertama, guru pertama... selamat ulang tahun, Nur Diny Abadiah”.

Sebagai orang tua, saya bangga dengan keakuran para ananda. Sedang saya tunggu ucapan ulang tahun tiga anakku berikutnya. Ananda, merayakan ulang tahun jelas tidak wajib, namun mensyukuri nikmat Allah yang diberikan sepanjang hidup saat ini adalah keharusan, dengan berbagai bentuk walau tanpa kue dan tiupan lilin. Selamat ya untuk anandaku. Allah menunggu kiprahmu dalam melayani hamba-hambaNya.***



Yakinilah, Kewajiban Sesuatu yang Diberikan Allah Itu adalah Kemaslahatan

Hari ini saya bertugas memberikan motivasi zakat di Pendopo Kabupaten Lumajang dalam acara Pengukuhan Pimpinan Badan Amil Zakat Nasional. Saya akan cerita tentang si Qarun yang kaya raya jaman Nabi Musa itu yang menganggap harta yang dimilikinya itu adalah benar-benar hasil keringat dirinya sendiri dengan ilmu yang dimilikinya. Karena itu, ajaran wajib zakat yang disampaikan Nabi Musa kepadanya dianggap sebagai motif pribadi Nabi Musa untuk memperkaya dirinya sendiri. Lengkap cerita bisa dibaca dalam QS Al-Qashas 76-82.

Potensi zakat Indonesia sekitar 217 trilyun pertahun. Yang terkumpul dari jumlah itu hanya sekitar 35 trilyun. Selisihnya jauh bukan? Berapa persennya itu ya? Tolong hitungkan. Lalu mengapa masih enggan untuk berzakat? Apakah menganggap bahwa zakat akan memiskinkan dirinya dan mengkayakan tokoh agama dan lembaga-lembaga keagamaan? Maukah kisah akhir Qarun menimpa kita?

Ketika Allah mewajibkan sesuatu yakinilah bahwa itu untuk kemaslahatan umum. Dilaksanakannya tak akan merugikan siapapun. Itulah sebabnya adalah menyediakan tambahan rizki dan pertumbuhan keberkahan bagi setiap pemberi zakat dan shadaqah. Pernahkah kita mendengar ada orang menjadi miskin karena rajin memberi zakat dan shadaqah? Yang ada justru yang semakin kaya dan bahagia bukan? Lalu alasan apa lagi yang memberatkan kita untuk mengeluarkan zakat dan shadaqah.

Dalam forum ini saya akan bercerita tentang orang-orang besar sepanjang sejarah yang kekayaan dan kemuliaannya adalah

karena menjadi aktivis (maksud saja sangat aktif) mengeluarkan zakat dan shadaqah. Ingin tahu bagaimana kisah lengkapnya? Tentu forum ini tak cukup untuk menguraikannya. Mohon maaf saudaraku dan sahabatku, lain waktu semoga bisa bertutur langsung. ***



Mensyukuri Nikmat dengan Melihat Ke Bawah

Kita sudah sering mendengar versi yang sama dengan cerita ini. Tapi saya ingin mengulanginya sebagai pengingat akan perlunya syukur. Salah seorang fakir miskin berkata: “Ku menangis karena kedua kakiku berjalan tanpa sandal sebagai alas kaki. Namun kemudian ku berhenti menangis ketika ku lihat seseorang malah tidak memiliki dua kaki. Ucapkanlah selalu, Alhamdulillah”.

Kisah hampir sama adalah milik seorang miskin yang mendambakan sandal baru. Dia menabung seribu dua ribu rupiah setiap hari. Setelah tiga setengah bulan menabung, dia berhasil membeli sandal idamannya itu pada hari Kamis. Hari Jum’at adalah hari mulia, hari yang tepat untuk memulai memakai sandal baru. Tujuannya adalah ke masjid, tempat yang paling mulia di muka bumi ini. Celakanya sehabis shalat Jum’at, sandal itu raib. Lelaki pemilik sandal menangis dan menggugat Allah mengapa tidak menjaga dan mengamankan sandalnya.

Lelaki itu bersumpah tidak akan pulang ke rumah selama sandal itu belum kembali. Ketua takmir kebingunan, pengumuman lewat pengeras suara masjid tidak banyak membantu. Tangisan lelaki itu berhenti setelah dia mengikuti pengajian setelah shalat Ashar di masjid itu. Penceramahnya

adalah seorang lelaki kecil tanpa kaki. Sang penceramah ini begitu lucu dan bahagia. Lalu pemilik sandal itu berkata dalam hatinya: “Aku hanya kehilangan sandal, dia kehilangan kaki.”

Lelaki itu lalu tersenyum dan bersyukur. Dia pun pulang ke rumah dan disambut oleh istrinya yang dengan menyembahnyembah berkata: “Mohon maaf seribu maaf, saya telah membawa pulang sandal kakak dari masjid biar tidak tertukar atau diambil orang. Saya ketiduran sehingga tak sempat mengantarkan sandal itu kembali saat shalat Jum’at selesai.” Sang suami kesal tapi kemudian ngakak karena menjadi kisah lucu...***



Dialog Ayam dan Sapi; Antara Nasib dan Takdir

Ada kisah fabel yang membuat saya sangat menarik sebagai sindiran bagi manusia yang semasa hidupnya begitu sulit untuk berbuat baik, berbagi bahagia, menebar manfaat bagi banyak orang. Kisah ini begitu populer dan viral di berbagai media sosial. Saya senang sekali membaca ulang dan menceritakannya sebagai renungan bersama. Berikut adalah dialog antara ayam dan sapi.

Ayam berkata kepada sapi: “Enaknya nasibmu ya, terkenal sekali. Yang punya telur saya, tapi kalau digoreng ceplok, namamu yang dipakai sebagai sebutannya. Telurku lalu disebut “telor mata sapi,” bukan “telur mata ayam”. Sapi menjawab: “Ya, itu namanya takdir Yam. Bukan aku yang minta nama itu. Manusalah yang menyematkannya. Proteslah kepada manusia, jangan kepada saya”.

Keluh kesah ayam berlanjut. Ayam berkata lagi: ”Badanku digoreng, dimakan manusia, tapi yang dipajang di restoran

itu malah foto kakek-kakek, di KFC itu. Nasibku gak enak Pi. Beda denganmu, air susu kamu dibungkus atau dikalengi tetap menggunakan gambarmu, gak pernah gambarku. Kenapa ya nasibku kok begini?”. Sapi pun kemudian menjawab:”Ya, itu namanya nasib Yam, jalani saja”.

Ayam merespon ucapan sapi itu: “Ya tapi alasannya apa? Tuhan pasti rasional kan?” Sapi menjawab logis sekali: “ Ya mungkin karena aku giat bekerja dan rajin memberi manfaat pada manusia selama hidupku. Kotoranku saja jadi pupuk kandang”. Ayam tidak terima dengan jawaban sapi, lalu berkata: “Lha aku juga memberi. Buluku jadi kemucing dimana-mana dan tubuhku dicincang dan dimakan manusia”.

Sapi menjawab diplomatis: “Beda Yam. Aku memberi ketika aku masih hidup, sementara kau berikan bulumu ketika kau sudah mati. Yang punyaku disebut ZAKAT atau SHADAQAH, sementara yang punyamu disebut WARISAN. Mulia zakat dan shadaqah ketika hidup kan? Warisan sih pasti dengan sendirinya tuh. Ayam terdiam.***



Menikmati Jalau Takdir

Perhatikan hadits ini, dan mulailah untuk masuk dalam golongan ini. Rasulullah SAW bersabda:”Sesungguhnya paling utamanya hamba-hamba Allah pada hari kiamat, adalah mereka yang senantiasa bersyukur memuji Allah”. Tersenyumlah sahabatku, saudaraku, kemudian ucapkan syukur alhamdulillah. Nikmati takdir Allah, kita bisa bangun pagi hari ini, beribadah, membaca, dan bekerja adalah anugerah. Syukur kita pada awal pagi insyaAllah menjadi pengantar indah

sepanjang hari, menjadi pemanggil rizki dan nikmat yang ada untuk datang kepada kita, dan menjadi tabungan kebahagiaan dan keutamaan di akhirat kelak.

Syukur kita kepada Allah, lengkapilah dengan terima kasih kita kepada setiap orang yang telah berjasa dalam hidup kita, dan bungkuslah dengan niat dan doa agar berbahagia bersama selamanya. Rasulullah bersabda dalam hadits yang lain: “Barang siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia, maka itu berarti dia belum bersyukur kepada Allah”. Mereka yang menjadi perantara tibanya nikmat Allah kepada kita telah berjasa menjadi perantara. Sampaikan hormat dan terimakasih.

Sangat banyak orang yang kepada mereka kita harus berterimakasih. Terutama kepada kedua orang tua kita, lalu kepada pasangan dan anak-anak kita, lalu kepada setiap sahabat dan kerabat yang setia bersama dalam suka dan duka. Sungguh besar jasa mereka. Tanpa mereka, mungkin saja kehidupan kita menjadi kering kerontang.

Indahnya kehidupan andai kita mampu terus berpegang tangan dan hidup harmonis satu dengan lainnya. Janganlah mau kita diceraiberaikan oleh perbedaan yang tidak prinsipil. Perbedaan itu adalah sesuatu yang alami, sesuatu yang biasa, dan bukan merupakan aib. Bertengkar dan saling mencaci itulah yang dinilai aib oleh agama. ***



*"Apakah Tuhan
Tidak Adil Padaku?"*

Karena Allah itu Maha Benar maka mustahil mereka yang suka berbuat salah itu akan disukai olehNya. Karena Allah itu Maha Adil, maka tak mungkin kedzaliman itu dibiarkan menjadi pemenang. Ini sudah pasti.

Lalu ada yang bertanya: “mengapa ada orang yang salah tapi dibenar-benarkan terus, orang yang dzalim menjadi pemenang?” sebelum pertanyaan ini sempat dijawab, berlanjut pada pertanyaan melankolis: “mengapa saya yang sudah melakukan segala sesuatunya dengan benar malah disalah-salahkan dan dimutasi ke tempat yang secara umum tidak disukai, dan mengapa saya yang didzalimi sedemikian rupa masih dianggap sebagai orang pinggiran yang tidak boleh bangkit dan bahkan harus mati?”

Jawaban saya singkat saja: “Itu hanya soal waktu, semua pasti mengikuti hukum yang telah ditetapkan Allah”. Seringkali saya bertemu dengan orang secara dzhahir berkecukupan, tetapi batinnya menderita bak orang penuh kekurangan. Seringkali saya bertemu orang yang secara kasat mata penuh dengan kekurangan, namun batinnya bersahaja, wajahnya penuh cahaya dan mulutnya basah dengan dzikir asma’ul husna. Subhanallaah

Dalam sebuah ceramahnya, yang saya muliakan Habib Umar al-Hafidz dengan mantap berkata dalam sebuah ceramahnya: “Tidak akan mulia, tidak akan beruntung, dan tidak akan selamat mereka yang menggunakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya di jalan yang tidak benar, di jalan yang tidak disukai Allah”.

Nah sekarang waktunya merenung. Tanyakan pada diri kita sendiri: “untuk apa saja nikmat yang kita dapatkan digunakan?” Kemudian tibalah waktunya berembuk dengan diri dan keluarga untuk kemudian beraksi sebelum ajal menjemput suatu waktu nanti. Kata saudara saya, donatur Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim: “Amal itu kalau ditunda-tunda, akan kemasukan setan, berubah bunyi menjadi a’u’a’u, kemudian tidak jadi berbuat amal baik bahkan menyimpannya kembali entah sampai

kapan. Padahal, malaikat maut tak pernah memberi kabar kapan akan datang mencabut nyawanya dan kain kafannya nanti tidak memiliki kantong saku untuk membawa sekedar uang saku.***



Meluluhkan Hati untuk Menghadirkan Rasa Kagum kepada Allah

Paling menderitanya manusia adalah mereka yang hatinya tak pernah merasakan keagungan Allah. Ketika yang diagungkan dalam hidupnya adalah selain Allah maka pada saatnya orang itu akan mendapati hal yang diagung-agungkannya itu menjadi penyebab kehinaan dan penderitaannya.

Bagaimana Fir'aun tewas dan terhina karena jabatannya yang dibanggakan sebagai raja, bagaimana Qarun tewas dan terhina karena harta yang dipamerbanggakan, bagaimana Abrahah tewas dan terhina karena kekuatan dan status ekonomi yang diandalkan, dan bagaimana Abu lahab tewas dan terhina karena nasab yang dielu-elukan seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk hanya mengagungkan Allah dan memuliakan apa yang dimuliakan Allah.

Bagaimana cara melunakkan hati agar bisa menghadirkan rasa kagum kepada Allah, rasa agung Allah di dalam hati dan rasa diri senantiasa butuh kepada Allah? Ulama hati banyak memberikan saran menarik. Salah satunya adalah dengan banyak berkunjung pada orang-orang alim yang ahli hikmah, datang menjenguk orang sakit dan ta'ziyah pada orang yang meninggal.

Ada pula yang bisa melembutkan hati kita, yakni duduk berbincang dengan orang-orang miskin yang tetap istiqamah dalam ketaatan di tengah deraan kemiskinannya dengan menampakkan

wajah ridla atas apapun yang Allah tetapkan untuk dirinya. Duduk dengan orang seperti ini sungguh serasa duduk dengan para guru atau dosen kehidupan yang langsung memberikan contoh serta bukti, bukan sekedar konsep dan teori.

Allahu Akbar (Allah Maha Agung) adalah kalimat yang selalu kita ucap dan teriakkan, namun apakah keagunganNya kita rasakan dalam hati kita? Tak tak pernah menyatu pengagungan Allah dengan pengagungan selainnya. Imam Syafi'i menyatakan: "Bohong jika ada orang mengaku bisa menyatukan cinta Allah dan cinta dunia dalam hatinya".***



*Jadilah Lautan yang
Tak Pernah Mengeluh Menerima Takdir*

Lautan tak pernah mengeluh apalagi menangis karena beragam ikan lalu lalang di dalamnya, mencari makan, dan bahkan berkembang biak di dalamnya. Laut tahu bahwa dirinya ditakdirkan menjadi tempat untuk itu semua, dan tahu bahwa ikan-ikan laut itu tak bisa hidup di luar lautan.

Lalu mengapa kita harus mengeluh dengan orang-orang yang hanya lalu lalang di depan kita, atau bertempat dalam kehidupan kita, atau menjadi beban bagi kita sementara mereka memang tak menemukan tempat yang nyaman selain bersama dalam kehidupan kita?

Namun ikan-ikan di laut itu mengerti diri, pandai menempatkan diri, dan sadar diri. Tak ada ikan yang berkehendak meminum habis semua air di lautan dan tak ada yang iri hati, benci dan marah pada lautan. Mereka menari indah dan menabur manfaat bukan hanya pada lautan namun kepada makhluk di luar lautan.

Saat ini kita tanyakan pada diri kita. Kitakah lautan-lautan itu? Atau kitakah ikan-ikan dalam lautan itu? Kebesaran jiwa lautan harus kita teladani ketika kita adalah lautan, maka permata dan mutiara akan menjadi milik kita selamanya. Keanggunan, keindahan, dan kemanfaatan ikan harus menjadi karakter kita, ketika kita adalah ikan yang ditakdirkan hidup dan berenang dalam lautan kehidupan orang lain.

Mulianya karakter, indahnyanya kepribadian, baiknya perilaku dan santunya kata sungguh menjadi penentu nilai kita sebagai manusia. Itukah yang kita miliki? Semoga. Semua kita adalah dalam proses, proses menjadi. Jangan pernah berhenti berupaya dan berdoa.***



*Berbaik Saugkalah
dan Bayangkan yang Terbaik*

Ada seorang miskin yang sedang kehausan dalam puasanya. Tertarik dia untuk membeli jeruk yang menurutnya kelihatan segar menyegarkan dan mampu menghapus haus dengan rasanya yang khas pada saat buka puasanya. Uangnya cukup untuk membeli 3 buah jeruk, dibawanya pulang sambil tersenyum menunggu saat buka puasa tiba.

Cuaca menjelang buka rupanya menggelap karena langit tertutup rapat oleh awan yang sepertinya memberikan sinyal hujan kan tiba. Dinyalakanlah lampu rumah si miskin dan duduklah dia di meja kamarnya bersandingan pisau untuk mengupas jeruk itu sambil bergumam: “asyik benar jeruk ini”.

Ketika adzan berkumandang, dikupaslah jeruk itu. Jeruk pertama dikupas, ada kecewa di wajahnya karena isi dan serat jeruk tak seperti tampakan luarnya. Bagian dalamnya pucat dan

tak layak disebut segar. Rasanyapun ternyata kecut, tak seperti yang harap. Dikupasnyalah jeruk kedua, diapun tambah kecewa karena kenyataannya lebih parah dari pada jeruk pertama. Sedih, kecewa, dan marah menyatu di saat berbuka itu. Harta tak sesuai dengan barang.

Namun si miskin ini cukup cerdas mengakali rasa itu. Dimatikanlah lampu penerang dan ruangan itupun menjadi gelap. Lalu dikupasnyalah jeruk ketiga tanpa mengetahui wujud aslinya. Diapun berbaik sangka bahwa jeruk ketiga pasti berbeda dengan yang pertama dan kedua. Dirasakanlah jeruk itu dengan membayangkan yang manis dan indah. Si miskinpun bersyukur bisa menikmati jeruk ketiga itu. Buka puasnyapun menjadi indah.

Kadang, tidak tahunya kita akan apa yang terjadi menjadikan kita lebih bahagia dibandingkan dengan ketahuan kita. Tak usahlah tahu semuanya, berbaik sangkalah, dan bayangkan yang terbaik dan terindah agar selalu bisa bersyukur dan optimis.***



*Bersyukurlah, Jangan Hanya Sibuk
Mencari Sesuatu yang Tidak Dimiliki*

Kasihannya sekali pada mereka yang sibuk mencari sesuatu yang belum dimiliki sementara dia lupa bersyukur dan menikmati apa yang telah dimiliki. Orang seperti ini seringkali bertemu dengan saat penuh kaget bahwa yang disangka belum dimiliki ternyata sudah lama dimiliki. Kemudian dia berkata: “ternyata saya sudah lama punya itu”, sibuknya pun menjadi sia-sia.

Kasihannya sekali pada mereka yang resah dan gelisah

memikirkan sesuatu yang belum terjadi sementara sesuatu yang tengah terjadi belum disikapinya dengan baik penuh kedewasaan. Dia lupa bahwa masa depan adalah sambungan masa kini. Bagaimana kita menyikapi masa kini akan sangat menentukan masa depan. Resah dan gelisah tak akan mengubah apapun kecuali memperbanyak kerutan dahi dan sumpeknya hati.

Kasihlah sekali pada mereka yang bersusah payah mengejar surga ke tempat yang jauh sementara surga yang ada di dekatnya disia-siakan begitu saja. Kedua orang tua adalah pintu-pintu surga, keluarga kita adalah halaman surga dan anak-anak kita adalah penuntun menuju surga. Sudahkah kita mendekat dengan “pintu surga”, sudahkah kita duduk bahagia di “halaman surga,” dan sudahkah kita mempersiapkan “penuntun surga” untuk kuat menuntun kita menuju surga?

Kasihlah sekali pada mereka yang bersusah payah melakukan lobby penuh intrik dan kebohongan yang berbiaya mahal melelahkan, sementara mereka lupakan lobby penuh damai dan kesyahduan tanpa biaya dan kesulitan, yaitu berdoa dan bersujud kepada Allah Yang Maha Pengatur, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui dengan hakikat pengetahuan yang sempurna. Cukup dengan meletakkan dahi di atas sajadah dengan posisi sujud seperti yang dikehendakiNya, kita sudah bisa meminta apapun tanpa ada penolakan, keberatan dan batas waktu. Lalu mengapa ini tidak kita lakukan?

Ah, banyak yang mencari bahagia, namun jalan derita yang ditempuh. Banyak yang ingin sukses, namun jalan gagal yang dipilih. Banyak yang ingin alim, namun jalan bodoh yang dilaluinya.***



Pernahkah Kita Mensyukuri Nikmat Memiliki Ibu?

Di sebuah negara, data lengkap ada pada saya, ada seorang pemuda yang sejak kecil kehilangan kasih sayang ibu, kelembutan sentuhan tangan ibu, dan tatapan tulus seorang ibu. Ibunya meninggal semenjak dia dilahirkan. Ibunya dan bapaknya bukanlah orang kaya, melainkan orang yang setiap hari bertarung menyambung hidup.

Pertarungan demi pertarungan dengan kesulitan, kengenesan dan penderitaan sungguh telah menjadikan anak itu tumbuh menjadi pribadi yang hafal lakon kehidupan, paham akan kaidah perjuangan dan tangguh menjalankan prinsip hidup yang diketahuinya. Menjadilah dia sebagai pemuda yang sukses dan kaya.

Tahukah apa yang menjadi cita-cita tertingginya? Bukan rumah yang mewah, istri yang cantik atau mobil yang bergengsi, melainkan seorang wanita yang siap menjadi ibunya. Dia begitu mendambakan rasa damai dalam asuhan seorang ibu. Walau tak mungkin persis seperti ibunya, dia mendambakan ada wanita yang mau dengan tulus menjadi orang tua asuh untuk dirinya.

Ditulislah besar-besar di setiap koran terkenal di negaranya: “Dicari seorang wanita yang berkenan menggantikan posisi ibunya yang sudah meninggal dunia. Yang berkenan dan memenuhi syarat akan diberikan uang sejumlah 160.000 US Dollar”. Pertanyaannya adalah sudahkah kita mensyukuri nikmat memiliki seorang ibu? Berapakah uang yang sudah kita persembahkan pada beliau?***



Rahasia Seorang Sahabat Bisa Hidup Bahagia

Lelaki ini pantas iri pada sahabatnya yang tak pernah terlihat sedih dan berduka. Hatinya seakan tertutup untuk menerima kesedihan dan hanya terbuka untuk kebahagiaan. Suatu hari dia memberanikan diri bertanya pada sahabatnya itu tentang rahasia kedamaian jiwa dan kelegaan hatinya menjalani fluktuasi psikologis kehidupannya.

Sahabatnya itu menjawab: “Semenjak aku mengenal Allah dan berkomitmen untuk senantiasa menyembahNya dengan hakikat penyembahan, maka aku titip pasrahkan semua urusan kepadaNya. Tak pernah aku mendapatkan nikmat kecuali aku langsung berwudlu’ dan shalat sebagai syukurku kepadaNya serta pengharapan kebaikan dari nikmat-nikmat itu”.

Sang sahabat itu diam sejenak sambil merenungkan kata-katanya itu, kemudian melanjutkan kalimat: “Dan kalau aku diberi ujian atau musibah, maka aku langsung berwudlu’ dan shalat sambil memohon diberikan kesabaran dalam menjalani ujian atau musibah itu. Sementara jika aku dibingungkan oleh pilihan-pilihan, maka aku juga langsung berwudlu’ dan shalat istikharah memohon bimbingan dan pilihan kepada Allah Yang Maha Mengetahui”.

Sang sahabat itu terdiam lagi sambil menatap langit dengan tatapan tadabbur untuk kemudian berkata lagi: “Kawan, hidupku adalah berputar dari syukur, sabar dan doa yang aku pengantari dengan wudlu’ dan shalatku. Jangan sombong kala diberi nikmat, jangan larut dalam tangis kesedihan ketika diberi musibah. Musibah itu sesungguhnya satu pangkat dengan nikmat, sebagai hadiah dari Allah. Ia hanya akan tinggal sebentar dalam kehidupan kita, lalu kembali ke atas menuju Allah membawa detail-detail kesabaran kita”. Subhanallah, indah sekali.***



Merasa Cukup dan Selalu Bersyukur

Sambil mengeluskan tangan basahnya ke bulu betisnya sehabis makan, sebagai pengganti tisu yang tak mampu dibelinya, lelaki paruh baya ini berkata: “Bagiku, bukanlah sesuatu urgen atau perlu menjadi orang paling kaya. Yang penting adalah saya bisa tidur malam dengan nyenyak dan bangun pagi dalam keadaan segar bugar. Itu sudah lebih dari cukup. Kata pak Kiai, ketika masuk alam kubur nanti, tak akan ditanya berapa uang yang sudah berhasil dikumpulkan kok”.

Sederhana sekali definisi kaya dan bahagia menurut orang desa ya. Jangan-jangan semakin kota kita menjadi semakin rumit kita membuat definisi. Jangan-jangan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sulit kaya. Sepertinya kuncinya terletak pada satu hal: “merasa cukup dengan yang dimiliki dan selalu mensyukurinya”.

Ternyata, yang paling mahal dan sulit dicari saat ini adalah kata “cukup”. Kebanyakan manusia adalah selalu merasa kurang dan terus saja mencari dan berusaha melampaui ukuran normal yang disepakati. Semua waktu digunakan untuk urusan duniawi sampai tak memiliki waktu cukup untuk makan dan istirahat. Inilah yang disebut “rakus” atau tamak. Bisakah orang semacam ini bahagia? Saat tak ada kesempatan bersyukur, maka hati tak akan pernah merasa damai bahagia.

Marilah kita bersyukur. Helaan nafas pagi ini adalah lebih mahal ketimbang mobil dan rumah yang kita miliki. Mungkin saja kita mendapat musibah, sangat biasa ada kesedihan dan derita, namun satu hal yang ingin saya nasehatkan: “jangan sampai sedihmu membuatmu lupa untuk bernafas ya”***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 5

Doa dan Tobat



Jangan Pernah Berputus Asa dengan Rahmat dan Ampunan Allah

Suatu hari Imam Syarafuddin An-Nawawi mengajar santri-santrinya. Ketika kajiannya sampai pada surat al-Hijr ayat 49-50: “Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih”, beliau menangis tersedu-sedu.

Para muridnya bertanya apa gerakan yang telah menyebabkan beliau menangis sedemikian keras. Beliau menjawab: “Apakah kalian tidak melihat bagaimana besarnya rahmat Allah ketika menisbatkan kasih sayang dan ampunan kepada dirinya?. Lihat dalam ayat itu ‘Sesungguhnya Saya, Saya, adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.’ Allah tidak menyatakan ‘Saya Penyiksa’ melainkan berfirman ‘Sesungguhnya azabKu adalah azab yang pedih”.

Lalu, Imam An-Nawawi menyebutkan perkataan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Allah menurunkan rahmat-rahmatNya kepada hambaNya di hari kiamat sampai-sampai, saking banyaknya, Iblispun menyangka bahwa dia akan diampuni. Semoga kita semua termasuk hambaNya yang dirahmati dan diampuniNya. Jangan pernah berputus asa dengan rahmatNya dan ampunanNya.

Seorang pemuda shalih sedang sakit keras menjelang kematiannya. Ibunya menangis terus di sampingnya. Pemuda ini bertanya kepada ibunya: “Ibuku, andai saja hisab amalku adalah ada pada ibu, apa yang akan ibu lakukan kepadaku?”. Ibunya menjawab: “Akan aku ampuni semua salahmu anakku”.

Anak itu mengucapkan kalimat terakhirnya: “Ibu, yakinlah Allah lebih sayang kepadaku melebihi sayangnya Ibu kepadaku”. Anak ini tersenyum dan kemudian meninggal dunia.***



Mengusir Setan dengan Doa

Ada yang pagi ini mengeluh tingkat tinggi, stress, dan bawaannya mau marah-marah. Bahkan ketika mengeluh pada saya, dia juga setengah marah sama saya sambil mempertanyakan kenapa kok tidak dikasih doa yang paling mustajab bin mujarrab. Rupanya dia lupa bahwa doa itu bukan masalah susunan huruf dan kata, melainkan ketulusan harap dan pinta.

Tulisan saya ini bukan keluhan saya, cuma keinginan saya berbagi apa yang saya sampaikan padanya siapa tahu ada nilai yang bisa menjadi ibrah (pelajaran) untuk hidup semakin cerah penuh dengan kebahagiaan.

Nabi Ibrahim sekeluarga ketika digoda oleh syetan, mereka menggunakan kalimat “Bismillahi Allahu Akbar”. Nabi Muhammad memecahkan batu yang tidak bisa dipecahkan oleh sahabat dengan kalimat itu pula. Orang jumrah, mengikuti Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, melempar setan dengan kalimat itu pula.

Usirlah setan yang ada dalam hatimu dengan kalimat itu, penuh keyakinan bahwa engkau menjalani hidup atas nama Allah dan dengan nama Allah. Sebesar apapun masalah, hadapi dengan kalimat tersebut. InsyaAllah, pertolongan Allah datang dengan caranya sendiri (maksudnya belum tentu jalan kaki, hehehehe).

Yang membuat saya kaget adalah dia sang pengeluh itu datang ke rumah sambil memukul-mukul mulutnya sendiri dan

membaca “bismillahi Allau Akbar”. Saya tanya kenapa begitu? Dia menjawab: “Suamiku bilang mulutku adalah setan, sumber masalah dan selalu bikin kacau. Tolong tangkap setannya pak, tangkap pak”.

Saya kemudian sadar bahwa wanita ini memang stress, wajar kalau agak marah sama saya. Saya tidak menyalahkan wanita ini, apalagi menganggapnya sebagai setan. Sebab, sangat mungkin ada setan yang lebih besar dan lebih senior yang menyebabkan dia kesetanan. Dan setan senior itu ada di rumahnya sendiri. Bisa ditebak siapa?***



Dengan Doa dan Bersaudar Kepada Allah

Ada dua perahu kapal laut yang menjadi perbincangan banyak orang sejak dulu hingga kini: kapal Titanic dan perahu Nabi Nuh. Kapal Titanic itu kapal spektakuler di jamannya, dibuat oleh banyak orang dengan teknologi canggih dan fasilitas mewah. Siapa yang tak kagum dan tak terkesima, kapal ini menjadi impian romantis orang-orang ber harta.

Sementara itu, perahu kapal Nabi Nuh adalah perahu kapal yang biasa saja. Terbuat dari kayu, dibuat hanya oleh seorang saja dari pohon yang ditanam sendiri pula di musim yang tak memungkinkan ada banjir dan di tempat yang tak memungkinkan “disentuh” air besar, yaitu di gunung. Siapa yang tak mencibir dan siapa yang tak mengolok-olok. Nabi Nuh terus saja berbuat mengikuti keinginan dan perintah Allah.

Kapal Titanic yang hebat itu akhirnya karam, tenggelam membawa seribu satu duka. Sementara perahu kapal Nabi Nuh terus sukses membawa orang-orang taat membawa seribu satu

suka hingga selamat dari tenggelam di banjir bandang yang di luar kuasa duga. Yang pertama adalah berdasar keinginan nafsu, yang kedua adalah berdasar perintah Allah. Sudah jelas sekali pembedanya. Masihkah kita ingin naik kapal Titanic ataukah kita akan naik kapal Nabi Nuh?

Mengapa masih banyak manusia kini yang enggan mengikuti perahu yang diwariskan Nabi Nuh? Yakni perahu keselamatan bersama para ulama atau agamawan? Bacalah ayat tentang kaum Nabi Nuh yang tak taat dan tak mau naik perahu itu. Mereka tenggelam. Mengapa? Allah berfirman: Allah SWT berfirman: “Kaum Nuh telah mendustakan para rasul” (QS. Asy-Syu’ara’ 26: Ayat 105).

Pertanyaan berikutnya adalah mengapa kaum Nabi Nuh disebut sebagai mendustakan para rasul (jamak) padahal yang didustakan hanyalah Nabi Nuh seorang (tunggal)?. Jawabnya adalah karena risalah tawhid para rasul itu adalah sama. Mendustakan satu berarti mendustakan semua. Ikuti kehendak Allah, jalani takdir, jangan melawannya dengan penuh amarah. Teruslah berdoa dan kembali bersandar kepada Allah maka semua akan berakhir indah. Itulah salah satu tips selamat. ***



Surat Terbuka untuk Iblis

Jaman sekarang beda dengan jaman dulu. Jaman dulu itu jaman serba rahasia. Jaman kini segala sesuatu serba terbuka. Sudah terbuka, terbuka untuk umum lagi. Rupanya, manusia jaman sekarang lebih suka buka-bukaan. Padahal ada banyak hal yang mestinya tertutup rapat. Teringat petuah lama: “Jangan kisahkan keinginanmu kepada banyak orang. Kebanyakan

manusia itu berkehendak merusak kebahagiaan orang lain”.

Salah satu trend kini berkaitan dengan buka-bukaan itu adalah surat terbuka. Sudah sering kita baca di media sosial beragam surat terbuka yang sempat terkenal, mulai surat terbuka untuk menteri sampai surat terbuka untuk presiden. Namun, mungkin tak banyak yang tahu bahwa ada surat terbuka untuk iblis yang ditulis oleh orang yang galau dengan kondisi kehidupan kini. Begini sebagian bunyi suratnya:

“Iblis, duniaku kini sungguh serius mengikuti saranmu, mengantarkan kehidupan pada keadaan seperti yang engkau mau. Bahkan, jangan sakit hati ya kalau saya berterus terang, ternyata banyak manusia yang perilakunya lebih parah ketimbang kamu. Banyak sekali orang yang tamak dan menghisap keringat serta darah orang lain namun tak mengaku salah. Berupaya keras menunjukkan bahwa dirinya adalah mulia. Bahkan menyewa pengacara untuk membelanya dan menyewa para pembuat berita untuk membenar-benarkan dirinya. Lebih parah lagi, diam-diam dia menyalahkanmu. Sabar ya, iblis”.

Lucu juga surat terbuka ini, tapi memang ada kebenaran di dalamnya. Persoalannya adalah siapa yang bertanggungjawab membelokkan arah bengkok ini menuju lurus kembali? Lalu, apa peran kita dalam pelurusan arah ini? Yang jelas, berhentilah ikut peta hidup iblis. Kalau kita masih ingin bahagia, jauhi jalan iblis, bertaubatlah dari semua kesalahan dan berdoalah selalu untuk keistiqamahan hidup. ***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 6

*Menyusu Hidup
Penuh Berkah*



Masih Adakah Keberkahan?

Dulu di kala saya kecil, mengaji di surau setelah maghrib adalah suatu keharusan. Para orang tua di desa kompak menjaga keistiqamahan anaknya mengaji al-Qur'an. Ketika sang anak berbelok arah di tengah jalan menuju surau atau dilaporkan selalu tak ada di surau, maka orang tuanya menangis dan meminta maaf kepada kiainya serta mohon barokah doa agar anaknya kembali rajin mengaji.

Sekarang ketika saya sudah tua begini, mengaji di surau di masjid atau surau setelah masjid adalah suatu pilihan yang sangat sering dikalahkan oleh pilihan lain yang bersentuhan dengan nilai agama. Tak ada orang tua yang gelisah ketika anaknya tak mengaji, namun ribut sekali ketika anaknya tak belajar materi sekolah. Orang tua kini yang anaknya jarang ke masjid dan mushalla itu juga datang ke gurunya, namun bukan untuk meminta maaf atau barokah doa melainkan menarik kembali iuran lampu/listrik yang telah disetorkannya.

Dulu, di saat saya kecil, membangun surau, masjid dan pondok adalah tanggung jawab bersama antara pengasuh dan para wali santri. Ada yang membawa bambu, kayu, batu bata, genting, dan lainnya. Sebagian besar adalah dari wali santri dan masyarakat umum. Kiai atau pengasuh biasanya hanya bagian menyediakan konsumsi para tukang dan pekerja saja.

Sekarang, ketika saya sudah tua, ceritanya sudah berbeda. Membangun mushalla, masjid dan pondok adalah total tanggung jawab kiai atau pengasuh. Kiai atau pengasuh harus pandai melobi kanan kiri dan mencari dana serta harus tetap

cakap melaksanakan tugas sebagai kiai. Betapa berat tugas kiai dan pengasuh pesantren kini, betapa manja para santri dan wali santri saat ini.

Dulu, ketika saya kecil, santri yang diajak kerja bersama oleh kiai adalah kehormatan. Kini ketika saya sudah tua, santri yang diperintah kerja bakti menganggap kerja bakti sebagai penyiksaan yang mengganggu proses belajar. Lalu, masih adakah keberkahan?***



Kenapa Orang Mabuk Dilarang Shalat?

Dulu, sebelum ayat pelarangan total minum khamr (memabukkan) turun, turun ayat pelarangan shalat bagi orang yang mabuk, yakni ayat: “jangan kalian mendekati shalat sedang kalian dalam kondisi mabuk”. Mengapa orang mabuk dilarang shalat? Salah satunya adalah karena shalat itu sendiri merupakan dialog atau komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, sementara orang mabuk tidak mungkin memahami ucapan dan pembicaraan dirinya.

Lalu bagaimanakah dengan orang shalat yang tidak memahami bacaan-bacaan shalat? Samakah dengan orang mabuk? Haruskah orang shalat itu memahami semua bacaan dalam shalat? Lalu apa sih sebenarnya hakikat shalat itu? Menarik untuk didiskusikan. Menarik pula membaca kisah menarik sahabat saya, Moeflich Hasbullah, dosen ganteng asal Bandung itu. Ceritanya begini:

Seorang pemuda pulang dari begadang mabuk-mabukan bersama teman-temannya menjelang adzan subuh berkumandang. Walau setengah mabuk, masih ingat juga dia

bahwa subuh akan tiba. Maka dia pilih menuju masjid ketimbang ke rumahnya. Takmir masjid yang kebetulan jaga masjid kaget melihat pemuda setengah mabuk ini menuju masjid, lalu ditanyalah: “Mau kemana mas?” Pemuda itu jawab: “mau shalat subuh”, “Berapa rakaat shalat subuh itu?” tanya takmir untuk ngetes kesadarannya. Pemuda itu menjawab: “tiga”. Diusirlah pemuda ini untuk pulang karena masih mabuk.

Di perjalanan pulang, pemuda ini bertemu dengan dua pemuda lain yang sedang menuju masjid. Pemuda mabuk bertanya: “mau shalat subuh di masjid ya?” Dua pemuda itu menjawab: “ya”. “Subuh itu berapa rakaat?” tanya si mabuk. Dijawab dua pemuda itu: “dua lah”. Pemuda mabuk ketawa terbahak-bahak: “Eh, pulang, jangan ke masjid, pasti diusir. Saya jawab tiga saja di usir apalagi yang jawab dua”. ***



Hati-Hati Sumpah Palsu Mengundang Siksa

Imam Ali KW berkata: “Perbuatan yang paling cepat mengundang siksa adalah sumpah palsu”. Sumpah palsu adalah bersumpah menyatakan benar sesuatu yang salah atau menyatakan salah sesuatu yang benar. Termasuk sumpah palsu adalah bersumpah akan melaksanakan tugas dengan baik namun ternyata tergoda untuk tidak melaksanakannya.

Andai semua sumpah adalah benar, andai semua sumpah jabatan ditunaikan, saya yakin Indonesia kita akan menjadi baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur, negeri yang dalam kenyataannya adalah gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo. Sayangnya, kalimat syukur berbahasa Jawa itu hanyalah kata yang dihapalkan oleh anak-anak sekolahan dan

dihancurkan oleh mereka yang tidak pernah belajar “sekolah kehidupan”.

Andai semua sumpah dilaksanakan, maka atasan menjadi orang mulia dan dimuliakan sementara bawahan menjadi orang sumringah penuh kebahagiaan. Andai semua sumpah dilaksanakan, urusan-urusan selalu mudah dan dimudahkan, semuanya merasa diperlakukan sesuai dengan aturan. Tak akan ada istilah urusan macet atau gagal kecuali oleh orang yang memacetkan diri dan menggagalkan diri. Kenaikan pangkat setiap karyawan atau pegawai tak akan tersendat, sehingga setiap saat terlihat ada gerakan kehidupan, gerakan menanjak bukan gerakan menurun.

Ya, andai semua sumpah dilaksanakan dan andai semua sumpah adalah sesuai dengan kenyataannya, sungguh setiap hati akan bersyukur, setiap mulut akan memuji dan berucap doa, yang kesemuanya menjadi penyebab turunnya rahmat, bukan datangnya laknat dan uqubat. Mari kita perhatikan sumpah-sumpah kita, kita periksa yang mana yang belum kita tunaikan. Selagi ada waktu, kita harus berupaya menyesuaikan makna sumpah kita dengan kenyataan yang dimaksudkan oleh sumpah itu.***



*Keindahan Sesungguhnya
adalah Keindahan Hati*

Jiwa yang indah memiliki wajah-wajah indah walau wajah tampakan luarnya tidak lah indah. Apa yang ditanam dalam jiwa akan berbuah di luar jiwa, yakni tampakan luar yang penuh manfaat dan pesona. Publik mengenal kata “*inner beauty*” (kecantikan dalam jiwa), itulah jiwa yang indah. Namun, begitu jarang yang paham apa makna “*inner beauty*” itu.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya 'Rawdlatul Muhibbiin' menyatakan bahwa imanlah yang menjadikan hidup menjadi indah dan terhormat. Beliau berkata: "Seorang mukmin diberikan kewibawaan dan kenyamanan hidup karena imannya. Siapa yang melihatnya, maka terpesona dengan wibawanya. Siapa yang bergaul dengannya, maka akan mencintainya. Kenyataan ini adalah fakta tak terbantahkan yang disetujui atau disaksikan banyak mata".

Kalau kita setuju dengan kesimpulan Ibnu Qayyim di atas, maka harusnya kita sibuk membenahi iman kita, menguatkan keyakinan kita, memperkuat kepercayaan kita, bukan sibuk menghias tampilan kita. Seindah-indahnya kata yang keluar dari kebusukan niat tak akan berbekas lama. Secantik-cantiknya wajah jika tak didukung kecantikan jiwa tak akan lama mempengaruhi orang yang memandang.

Saat ini layak kita bertanya, lebih sering mana kita berkaca ke cermin dengan berkaca ke sajadah? Lebih sering mana kita membasuh wajah dengan bahan facial treatment dibandingkan dengan air wudlu'? Lebih sering mana kita membaca tips kecantikan wajah dan perawatan tubuh dibandingkan dengan membaca al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab agama?

Ah, berat sekali saya tuliskan kata-kata tadi karena saya bukanlah orang yang berdiri pada titik sempurna. Saya adalah orang yang selalu berada dalam proses menuju. Semoga tak berubah menjadi proses mundur menjauh dari titik ideal. Ketika kita merasa sama-sama dalam proses menjadi indah, marilah kita berpegang tangan untuk menuju titik ideal itu.***



Sedikit tapi Ikhlas, Lebih Baik daripada Banyak Tidak Ikhlas

Apakah yang membedakan amal kita dengan amal orang lain? Mengapa kita masih saja gelisah walaupun kita telah berbuat banyak dalam kehidupan ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering kita mendengar dan sering juga kita persepsikan sebagai gugatan kepada Allah atas ketidaksesuaian harapan hasil dengan kenyataannya. Untuk menjawabnya, layak direnungkan perkataan ulama berikut ini:

“Amal-amal sebagian orang-orang modern (generasi akhir) lebih banyak dibandingkan dengan amal mayoritas orang-orang terdahulu (generasi awal). Tetapi, orang-orang generasi awal itu hatinya lebih jujur (tulus), maka karena itu keberkahan mereka lebih besar dan pengaruh positif kehidupan mereka lebih nampak”.

Keberkahan hidup dan *positive impact* amal perbuatan kita kita pada kehidupan orang lain sangat ditentukan oleh ketulusan niat dan kebersihan harapan. Inilah jawaban bagi banyak pertanyaan “mengapa kehidupan saya tetap penuh kegelisahan padahal saya telah berbuat banyak baik berupa ibadah personal ataupun ibadah sosial”. Periksa kembali niat kita, jangan-jangan diback-up motif-motif yang menjauh dari keikhlasan karena Allah.

Amal yang sedikit tapi ikhlas adalah jauh lebih membahagiakan ketimbang amal banyak namun tak ikhlas. Tentu, amal yang banyak dan ikhlas adalah lebih baik dari amal sedikit yang ikhlas. Yang menyedihkan adalah tak beramal atau beramal sedikit dengan niat tak ikhlas namun telah merasa melakukan banyak hal yang utama. Tipe terakhir ini sepertinya banyak juga ya, yang disebut dengan cari muka, jual tampang, oportunistis, dan lain serupanya.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 7

*Menyaja dan
Memperbaiki Diri*



Beberapa tahun yang lalu ada orang mau pindahan rumah. Di rumah itu ada beberapa buku (kitab) lama setengah usang milik kakeknya yang sudah meninggal yang sudah siap dibuang. Saya ingat betul judul-judul kitab yang mau dibuang itu, di antaranya adalah al-fiqh 'alaa madhahib al-arba'ah, miizaan al-kubra, al-mughni dan lainnya. Saya ingat karena akhirnya kitab-kitab itu dikumpulkan sahabat saya dan diberikan kepada saya. Luar biasa besar manfaat kitab-kitab itu. Usang sampulnya, tak pernah usang kontennya. Jelek bungkusnya, istimewa isinya.

Beberapa waktu yang lalu saya ke toko buku besar di kota Surabaya ini. Begitu banyak buku terbitan baru. Bungkusnya bagus-bagus dan dibungkus rapat plastik sehingga kadang sulit menebak isinya. Untuk memutuskan membeli atau tidak, biasanya saya cukup membaca komentar orang lain di bagian sampul belakang, di samping judulnya di sampul depan itu biasanya. Seringkali saya tertipu dengan ketidaksesuaian judul dengan isi. Judulnya menarik, isinya membosankan. Sampulnya keren, isinya mengecewakan.

Antara bungkus dan isi ternyata tak selalu sama. Antara judul dan bahasan ternyata tak selamanya sesuai. Manusia juga seperti itu. Jangan menilai manusia dari pakaiannya, dari kendaraannya, dari tampilannya, namun lihatlah hatinya, perilakunya dan kata-katanya. Mereka yang niat hatinya selalu baik, perilakunya menebarkan manfaat, dan kata-katanya bernas alias penuh nilai adalah "buku kehidupan" yang layak selalu kita dekati dan kita baca. Sementara yang sebaliknya adalah bagai jenis buku yang sebaliknya.

Berbahagialah mereka yang menjadi “buku kehidupan yang baik” bagi orang lain, celakalah mereka yang menjadi “buku panduan makar” bagi orang lain. Kita hidup di dunia ini sesungguhnya sedang menulis buku tentang diri kita sendiri. Baguskan isinya, baguskan sampulnya. Jangan hanya baguskan sampulnya, sementara isinya tak layak dibaca orang lain.**



Karakter Pemimpin Umum

Ijinkan saya berbagi bacaan saya hari ini yang sungguh saya mengambil banyak hikmah. Bacaan saya hari di sela tugas mengajar saya adalah kitab tentang kepemimpinan dalam Islam. Saya kutipkan satu dialog saja:

Suatu hari ada orang luar kota bertanya kepada penduduk kota Bashrah tentang siapa yang menjadi tokoh pemimpin di kota itu. Penduduk kota Bashrah menjawab bahwa Hasan Bashri lah yang menjadi tokoh pemimpinnya. “Mengapa beliau yang menjadi pemimpin? Apa yang dimilikinya?” Mereka menjawab: “Beliau memiliki ilmu yang dibutuhkan pada penduduk di sini dan beliau tidak pernah berharap harta duniawi milik para penduduk”.

Pemimpin yang baik ternyata adalah pemimpin yang memiliki kualitas keilmuan yang baik. Kualitas keilmuan itu bisa diukur dari cara berfikir dan rujukan ilmu yang dimilikinya. Lebih dari itu juga bisa dilihat dari rajin tidaknya seseorang dalam mencari ilmu sepanjang hidupnya. Ketika telah berhenti mencari ilmu dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, pada saat itulah dia menjadi bodoh kembali. Demikian kata orang bijak.

Orang cerdas dan berilmu akan memiliki cara pandang yang luwes, fleksibel namun tegas, karena berbuat di atas keyakinan akan kebenaran. Orang berilmu senantiasa berpihak pada apa yang benar menurut ilmunya, bukan yang “benar” menurut nafsunya. Ternyata, ilmu bukan saja masalah apa yang ada dalam otak, melainkan apa yang diputuskan oleh hati.

Karakter pemimpin berikutnya adalah pantang berharap harta dunia yang dimiliki oleh penduduk yang dipimpinnya. Pemimpin tak elok berharap rizki selain dari Allah. Masalah Allah mengirimkan rizki melalui penduduk atau jamaah yang dipimpinnya adalah urusan lain yang harus disyukuri. Buang harapan kepada manusia, biarlah Allah yang mengatur segalanya.***



Berpikir Kritis

Berpikir kritis dengan mempertimbangkan berbagai pilihan atau kemungkinan jawaban atas persoalan kehidupan itu sangatlah penting. Orang yang biasa berpikir tunggal, mengikatkan diri hanya pada satu-satunya kemungkinan pilihan atau jawaban, akan gelagapan ketika realitasnya berbeda dengan apa yang dipikirkannya.

Bagi orang kritis, banyaknya pilihan tidak identik dengan kebingunan atau membingungkan, bahkan menjadi hiburan mencerahkan yang melatih logika dan rasa untuk senantiasa aktif berdialog demi mendapatkan pilihan terbaik. Semakin banyak pilihan, semakin tertantang dia untuk memilih yang paling tepat. Musyawarah akan menjadi langkah baik berikutnya disamping istikharah tentunya. Perpaduan musyawarah istikharah ini

sungguh perpaduan indah. Jangan hanya karena ingin cepat memilih kemudian dua hal penting ini diterlantarkan.

Di suatu kelas, seorang dosen mengetes kekritisannya pola pikir mahasiswanya dengan pertanyaan: “Kalau Anda mengaduk teh panas, apakah Anda memakai tangan kiri ataukah tangan kanan?” Mahasiswa berebut untuk menjawabnya, dan karena tidak langsung ditunjuk untuk menjawab, mahasiswa itu banyak yang langsung menjawab sambil setengah teriak: “Tangan kanan Pak, tangan kanan, tangan kanan”.

Sang dosen tersenyum dan berkata: “Itulah bedanya Anda dengan saya. Kalau saya sih pakai sendok, tidak pakai tangan”. Mahasiswa terdiam dan ada yang protes karena sendok tidak masuk dalam pilihan. Dosen itu tersenyum lagi sambil berkata lembut: “Pilihan yang ada di hadapanmu itu bisa jadi terbatas, namun pilihan di otakmu itu begitu banyak jika kamu itu kritis”***



*Tanyakau Pada Diri Sendiri,
Apakah Kita Termasuk Orang Baik?*

Ketika orang ramai berbicara tentang LGBT, nama nabi Luth dan kaumnya banyak disebut dan dijadikan dalil. Saya tertarik mengomentari satu ayat al-Qur'an yang menggambarkan betapa kaum Nabi Luth yang senang homoseksual (hubungan sejenis) itu bersemangat untuk mengusir orang yang tidak sepaham dengan mereka dari desanya.

Allah menyampaikan kata-kata mereka dengan redaksi:

“Mereka mengatakan: Keluarkan mereka dari kampung kalian karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merasa bersih (suci)” (Al-A'raf: 82). Ada beberapa poin yang tersirat dalam ayat ini: pertama adalah bahwa yang mayoritas kehidupannya

berlumur “najis” akan menganggap bahwa najis itu adalah normal sementara suci adalah aib; kedua adalah bahwa selalu ada kecenderungan untuk menyingkirkan yang baik itu dan mengajak orang lain untuk berbuat yang sama dengan yang dilakukannya.

Walau ada, jarang sekali yang orang tidak baik gemar mengajak orang lain menjadi tidak seperti dirinya, kecuali orang yang tidak baik itu memasuki etape pertaubatan dengan penuh penyesalan. Yang pasti adalah bahwa orang baik akan senantiasa berharap kebaikan selalu menjadi miliknya dan milik semua orang sehingga dia gemar mengajak bersama berbuat kebaikan.

Apakah kita ini orang baik atau orang kurang baik atau orang yang jelas tidak baik sesungguhnya bisa dijawab sendiri dengan mempertanyakan kepada diri kita “senang atau bencikan kita pada orang baik? Senang atau tidak sukakah kita melihat orang lain baik dan sukses? Mendukung atau tidakkah kita pada kebahagiaan dan kesuksesan orang lain?”

Saya yakin sahabat dan saudaraku pembaca status ini adalah orang baik dan semoga senantiasa bernasib baik, diwafatkan dalam keadaan baik, dan dikumpulkan dengan orang-orang baik. ***



Kesimpulan Nenek Tentang Kehidupan

Di bagian akhir kehidupannya, nenek sepuh yang sedang opname di rumah sakit ini bercerita kepada cucunya yang sedang menunggunya tentang apa saja hal penting yang telah dijalannya selama ini. Usia nenek ini memang sudah cukup tua, sekitar 93 tahun, usia yang menurut jumlah angkanya sudah cukup banyak menjalani peristiwa-peristiwa dan berhak untuk memberikan kesimpulan kehidupan.

Ingatan nenek ini masih bagus bahkan jauh lebih bagus dibandingkan ingatan beberapa mahasiswa yang gampang lupa apa yang baru disampaikan dosennya. Sesuatu yang dijalani sepenuh hati memang melekat kuat di dinding memori. Orang yang menjulurkan tangan kepada kita saat kita terjatuh dan orang yang melepaskan tangan kita untuk kemudian mendorong kita supaya terjatuh adalah orang-orang yang sulit dihapus dari memori kita. Itu karena kita jalani dengan hati.

Nenek ini ditanya cucunya tentang empat hal yang terjadi dalam kehidupannya: pertama, hal yang paling beliau sesali; kedua, hal yang paling membuat beliau sedih; ketiga, hal yang paling membuat beliau bahagia; keempat, hal yang paling diharapkannya saat ini. Pertanyaannya hanya empat, sebanyak pertanyaan ujian akhir semester (UAS) program S1. Namun jawaban nenek ini tak sepanjang jawaban mahasiswa. Cukup pendek namun betul-betul menjawab.

Pertanyaan pertama dijawabnya dengan kalimat berikut ini: “Yang paling saya sesali adalah bahwa waktu saya terlalu banyak saya habiskan untuk berfikir dan membahas kekhawatiran-kekhawatiran yang belum terjadi, ketakutan akan masa depan yang belum jelas, dan masalah yang mungkin akan datang pada suatu saat nanti. Ternyata sebagian besar yang saya khawatirkan dan takutkan itu tidak terjadi”.

Benar sekali nenek itu. Berbuatlah, bekerjalah, beramallah jangan hanya berfikir terus sambil geleng-geleng kepala dan memijat dahi sambil memasukkan waswas ke dalam hati. Seringkali Allah mengubah jalan hidup kita dengan cara yang tidak kita duga. Optimis, bekerja, berdoa. Jalani saja baris dan garis kehidupan sampai titik akhir tiba menjadi akhir yang sempurna.

Para cucu serius sekali mendengarkan pitutur sang nenek, jauh lebih serius ketimbang pembaca tulisan ini yang hanya tinggal baca saja. Saya ucapkan terima kasih sekali bagi yang komentar walaupun hanya dengan simbol emoticon, minimal telah meyakinkan saya bahwa ada yang membaca tulisan saya. Saya tidak ingin nanti ketika mau meninggal ditanya hal yang sama oleh cucu dan jawaban saya adalah: “yang paling saya sesali adalah terlalu rajin nulis status (BC) tapi ternyata tidak dibaca orang”.

Nenek itu melanjutkan jawaban untuk pertanyaan kedua: “Hal yang menyedihkan saya banyak sekali. Tapi yang paling membuat saya paling sedih adalah ketika saya tahu bahwa yang paling menginginkan saya hancur berantakan adalah orang yang paling dekat dengan saya. Menusuk dari belakang, menghina dengan senyuman, dan meruntuhkan dengan pujian. Sungguh ketika itu terjadi tersadarlah saya bahwa tak ada benteng perlawanan yang paling ampuh dibandingkan kembali kepada Allah, berlindung kepada Allah dan mohon ampun kepada Allah”.

Para cucu ingin sekali sang nenek menyebut nama orang dekat yang telah menyakiti dan hendak meruntuhkannya. Berkali-kali nenek ini ditanya, berkali-kali nenek ini menjawab senyuman, senyuman unik karena senyuman ini ditemani air mata. Di tetes yang terakhir, nenek ini berkata: “Nama orang yang menyakiti tak penting disebut cucuku, menyebutnya berarti menjadikannya merasa abadi. Jangan biasakan mengingat nama orang yang menyakitimu, namun biasakan mengingat dan mengenang orang yang membuatmu bahagia”.

Nenek ini benar. Saya setuju sekali. Mengambil hikmah tak selalu perlu dengan mengetahui nama. Sementara kita saat mendengar berita gossip, biasanya memaksa orang bercerita itu

untuk menyebut nama: “Siapa, siapa, siapa. Sebut donk, jangan bikin penasaran, udah kadung nih.” Kita mau ambil hikmah atau mau menjadi penyalur gossip?”

Nenekpun melanjutkan kisahnya, walau salah satu cucunya sudah mulai ngantuk. Beliau menjawab pertanyaan ketiga tentang hal yang paling membuatnya bahagia: “Banyak hal membahagiakan yang saya alami sepanjang hidup ini. Namun yang paling membahagiakan adalah ketika ada kebaikan dan pertolongan yang datang dari orang yang tak diduga, pada saat yang tak disangka dan dengan cara yang tak pernah dikira”.

Nenek ini betul sekali. Ada banyak “utusan” Allah yang diutus untuk menolong kita atau menyampaikan kebaikan kepada kita. Seringkali di puncak kegelisahan kita dapatkan jalan terang membahagiakan. Saat banyak orang menjauh, Allah utus seseorang untuk mendekat kepada kita tanpa kita paham alasannya. Saat banyak yang menfitnah, Allah utus beberapa hambaNya untuk mendeklarasikan kesetiaan untuk bersama.

Sungguh pelajaran berharga dari nenek tua ini. Tak usahlah terlarut dalam gelisah. Biarlah Allah yang mengatur kehidupan kita, dengan catatan kita yakinkan bahwa aqidah, ibadah, dan akhlak kita sesuai dengan apa yang Allah pinta. Ketika satu ruang tertutup, ada banyak ruang yang terbuka. Ketika satu orang pergi, ada puluhan, ratusan bahkan ribuan orang yang mungkin datang. Ketika satu kesempatan terlewatkan, ada banyak jumlah kesempatan lain yang bisa Allah sediakan. Lalu, buat apa bersedih?

Nenek itupun akhirnya tersenyum, ya tersenyum mengenang peristiwa bahagia yang dialami. Kemudian beliau berkata: “Puncak segala kebahagiaan adalah jika Allah panggil nenek dalam keadaan ridla dan diridlai. Bantu nenek dengan doamu

ya cucu-cucu. Kamu semua bisa membahagiakan nenek dengan cara mendoakan nenek dan menjaga martabatmu sebagai keturunan nenek. Sebagaimana engkau tidak pernah bersujud kepada selain Allah, janganlah engkau gantungkan hidupmu kepada selain Allah, jangan menjadi pengemis atau peminta-minta kecuali kepada Allah”.

Nenek itupun menutup kalimatnya dengan kata hamdalah dan ucapan salam terakhir. Beliau tersenyum dan kemudian menghembuskan nafas terakhirnya. Pertanyaan keempat tak sempat dijawabnya, namun sudah terwakili dengan jawaban terakhirnya.***



Menjadi Tetap "Hidup" Walau Sudah Meninggal

Imam al-Syafi'i berkata: "Ada banyak orang yang sudah mati, namun kemuliannya tidak mati-mati. Ada banyak orang yang masih hidup, namun telah dianggap mati oleh manusia". Sungguh lebih baik akrab dengan orang yang sudah mati namun kemuliannya tetap bisa menggugah hati kita menjadi selalu hidup, ketimbang bersahabat dengan orang yang masih hidup yang menjadikan hati kita mati.

Membaca sejarah hidup para nabi, para sahabat nabi dan para ulama sungguh merupakan aktivitas yang menghidupkan hati. Mengetahui kesungguhan mereka dalam beragama menjadikan kita malu untuk mengaku sebagai ahli surga, tapi tak mengendorkan semangat untuk terus berupaya menjadi ahli surga. Sejarah mereka adalah sejarah teladan sejarah inspiratif, sejarah yang mencerahkan jiwa.

Melihat perilaku beberapa orang yang masih hidup yang

kehidupannya dipenuhi oleh ambisi tanpa batas, bertengkar, dan bertarung demi kertas-kertas yang bernama uang, fitnah kanan fitnah kiri demi ketamakan dan kedengkian sungguh menjadikan hati kita merasa ngeri dan takut hidup, buram dan semakin meredup andai saja tak istiqamah berdzikir dan berfikir positif. Dzikir begitu kuat menjadikan hati tetap tenteram, pikiran positif begitu ampuh menjadikan diri tetap menjadi bijak dan istiqamah.

Sejarah orang-orang shalih adalah cermin besar yang bisa selalu dijadikan media kita berkaca, karena sejarah mereka adalah cermin bening yang tak retak. Jangan berkaca pada cermin retak, sudah retak buramulah pula. Karena berkaca pada cermin semacam itu tak akan menjadikan kita mengetahui hakikat diri kita.

Yang paling penting untuk dijaga dan jangan sampai dilakukan adalah memecahkan kaca cermin yang bersih dan tak retak hanya untuk menutupi kejelekan wajah kita yang sesungguhnya. Perilaku seperti ini sungguh merusak cermin, merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain yang tulus ingin berkaca.***



Pandai-Paudailah Membaca Kontek dan Maksud Pertanyaan Sebelum Dijawab

Jangan biasakan bertanya kepada seseorang tentang sesuatu yang sekiranya menjadikan orang yang ditanya itu berbohong. Berbohong itu dosa. Jangan-jangan bertanya yang menyebabkan dia berbohong juga mendapat getah dosa. Syekh Mujahid, seorang ulama salaf yang namanya sering disebut-sebut sebagai rujukan kebijakan berkata: “Jangan engkau bertanya kepada saudaramu

dari mana atau mau kemana, jangan-jangan menjadi beban baginya yang menyebabkannya menjawab dengan berbohong”.

Tolong perhatikan kata “menjadi beban sehingga berbohong”. Jadi pertanyaan biasa dan wajar yang tak menyebabkan kebohongan tidaklah mengapa. Lebih jelasnya bisa dibaca dalam kitab hadits shahih Bukhari bab banyak bertanya yang tidak disukai (dimakruhkan). Menjawabnya juga perlu hati-hati, tak berlebihan melainkan secukupnya saja.

Kadang orang bertanya apa kabar kepada kita itu kebanyakan basa-basi, jadi tak perlu dijawab panjang lebar sampai menjelaskan hal yang tak ditanya dan diharapkan. Makanya seringkali jawaban apa kabar itu biasanya standar saja, yakni baik atau biasa-biasa saja. Pandai-pandailah membaca konteks dan maksud pertanyaan sebelum di jawab.

Seorang anak kecil TK nol kecil bertanya kepada ayahnya: “papa, aku asalnya dari mana?” Papanya kaget dengan pertanyaan itu dan begitu serius menjelaskan tentang pertemuan sperma dan ovum serta proses hamil dan melahirkan. Si anak bingung tak paham sama sekali. Papanya bertanya: “Mengapa kau tanya itu nak?” anaknya menjawab: “Temanku Toni ditanya bu guru asalnya dari mana, dia jawab dari Madiun. Aku juga ditanya, tapi aku tidak tahu Pa”.

Si papa kaget karena rupanya pertanyaan anaknya cuma tentang kota kelahirannya, bukan proses macam-macam yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang sudah menikah itu.***



*Dengarkanlah dengan Matamu Sebagaimana
Anda Mendengarkan dengan Telingamu*

Erica Brown kelihatan sekali bakatnya menuliskan bahasa hati ke dalam bahasa tulisan. *Touching* (menyentuh) sekali

ulasannya tentang peran jiwa dalam menciptakan cinta kedamaian dan kesejukan hidup. Bukunya yang berjudul *“Take Your Soul to Work”* adalah buku terbarunya yang sedang saya baca saat ini. Tak menyesal membeli buku seharga 400 ribu rupiah ini.

Pesan utamanya antara lain adalah: “dengarkanlah dengan matamu sebagaimana Anda mendengarkan dengan telinga”. Unik sekali bukan perintah ini? Bagaimana yang dimaksud mata harus mendengar? Suatu waktu akan kita bahas tuntas. Pesan lainnya adalah: “maafkan orang lain dengan sepenuh hati, selalulah hadir untuk dirimu dan orang lain, selalulah dalam hening yang sempurna, selalulah berbuat dengan sederhana, sucikan senyummu”.

“Selalulah hadir untuk dirimu dan orang lain” bermakna perlunya keutuhan diri dalam setiap kata dan perilaku untuk diri dan orang lain. Jangan menjadi pribadi yang setengah-setengah apalagi pribadi yang ditinggalkan “dirinya sendiri”. Kepribadian yang utuh akan menampilkan perilaku yang utuh. Diamlah dengan hakikat diam, jangan diam karena ingin berbicara yang menyakitkan. Bicaralah dengan sempurna, jangan berbicara sepotong-sepotong sembunyi-sembunyi untuk kemudian diam yang menyimpan mistri.

“Selalulah dalam hening yang sempurna” bermakna jangan pernah membiarkan jiwa selalu gaduh karena jiwa yang gaduh riuh adalah jiwa yang tak akan pernah menularkan kedamaian. “Sucikan senyummu” bermakna senyum yang lahir dari ketulusan hati bukan senyum yang lahir karena motif lain yang terpendam.***



Diam Saja, Biarlah yang Tahu Saja yang Berbicara

Sepupu dan menantu Rasulullah yang oleh Rasulullah dijuluki “pintu ilmu”, yakni Sayyidina Ali KaramaLLAHU wajhahu berkata: “Andai saja orang bodoh itu diam tak bicara, niscaya manusia tidak akan berbeda pendapat”. Perbedaan pendapat yang dimaksud adalah perbedaan pendapat yang membuat penderitaan dan perpecahan.

Jika orang alim yang berbeda pendapat, selalu saja ada hikmah yang bisa dipetik dan disebar luaskan. Namun jika orang bodoh yang berbeda pendapat, maka permusuhan dan perpecahan yang menjadi buahnya. Mengapa hasilnya berbeda? Penyebab utamanya adalah niatnya. Orang alim ketika berdebat dan berbeda pendapat, niat utamanya adalah mencari kebenaran untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Sementara orang bodoh yang berdebat, niatnya adalah mencari pembenaran demi mendapatkan bayaran untuk hidup.

Imam Syafi’i, salah satu tokoh alim yang diakui dunia itu, ketika diajak berdebat seseorang, maka doa beliau sebelum debat dimulai adalah: “Ya Allah, keluarkanlah dari mulut orang yang akan berbicara denganku ini kebenaran-kebenaran” sementara orang jahil yang berdebat berdoa: “Semoga lawan debatku lupa dalil dan salah tafsir biar dia malu di depan orang banyak”.

Jadi, bagi yang memang belum pangkatnya untuk menafsirkan agama janganlah duduk di kursi paling depan dalam mengemukakan pendapat. Jadilah pendengar dan pembelajar yang baik. Repotnya adalah bahwa orang bodoh itu banyak juga yang tidak paham dirinya bodoh. Tajwid belum bisa saja sudah

mengaku qari, nahwu sharraf tidak paham saja sudah mengaku doktor jurusan hadits, bermodalkan retorika pindah panggung sana sini untuk menyalahkan dan mensesatkan orang lain.

Tak tahu, diam saja. Biarlah yang tahu yang berbicara. Biarlah ahli agama yang bicara agama, ahli kedokteran yang bicara pengobatan, dan ahli elektronika yang bicara tentang kelistrikan. Jika orang yang tepat bicara pada bidang yang tepat dan di waktu yang tepat, maka dunia akan damai penuh keberkahan.***



*Mulailah Muhasabah,
Tidak Perlu Sibuk dengan Aib Orang Lain*

Dua murid sekolah dasar itu dihukum oleh kepala sekolahnya gara-gara mengisi sendiri nilai buku raportnya dengan angka yang semuanya bagus dan mengisi buku raport teman sekelasnya dengan angka tidak sebagus milik mereka berdua. Sedang buku raport milik teman sekelas yang selalu berbeda pendapat dengan mereka semuanya diisi nilai merah alias jelek.

Permasalahan pokoknya sesungguhnya bukan karena ketidakadilan mereka menilai diri dan orang lain, walau itu juga adalah masalah yang tidak kecil. Masalah pokok terbesarnya adalah karena mereka berdua adalah murid sebagaimana teman-temannya yang lain juga murid. Sementara menurut peraturan yang sudah paten adalah bahwa yang berhak memberikan penilaian dan menuliskannya di buku raport adalah guru wali kelas.

Menurut para pembaca status ini, sanksi apa yang kira-kira pantas diberikan kepada kedua murid tadi? Apa kira-kira pandangan banyak orang berakal sehat atas perilaku mereka? Pasti akan banyak yang menilainya tak waras, tak adil, tak

sopan, tak becus dan semacamnya. Paling ringannya mungkin pemakluman bahwa wajar saja karena mereka masih anak-anak kecil yang belum bisa berfikir dewasa.

Saudaraku dan sahabatku, kita sebagai sesama hamba Allah janganlah terbiasa menilai orang lain dengan penilaian sesat, kafir, kesasar, dan ahli neraka. Yang mengetahui hakikat keberagaman dan pengabdian seseorang itu adalah Allah. Kita tahunya hanyalah dhahirnya saja. Tak semua yang membeli minuman keras itu adalah pemabuk, bisa jadi minuman itu dibuang semua, dibelinya hanya agar tak ada yang membeli dan mabuk-mabukan di daerahnya.

Marilah kita rajin muhasabah, menilai diri kita sendiri. Itulah tugas kita. Berhentilah menilai orang lain agar tak dihukum oleh “Kepala Sekolah”. Tak usah kita sibuk dengan aib dan kekurangan orang lain, kecuali kalau kita beragama hanyalah karena motif duniawi.***



Belajarlah Kembali dan Telitilah Kisah Hidup Anda Mirip Siapa?

Utsman bin Affan, sahabat Rasulullah yang kaya raya itu dan yang menikahi dua puteri Rasulullah itu, berkata: “Sedih memikirkan dunia adalah kegelapan dalam hati, sementara sedih memikirkan akhirat adalah cahaya terang dalam hati”. Sama-sama sedih tapi berbeda implikasi hanya karena obyek yang dipikirkan sampai menjadi sedih.

Bukan tak mungkin bahwa orang yang khawatir akan kondisi keuangannya untuk melakukan sesuatu yang dilarang Dzat Yang Mengatur Dunia. Pelanggaran dan kejahatan adalah “dhulmah” (kegelapan). Adalah pasti bahwa orang yang khawatir

akan akhirnya akan selalu bersemangat melakukan apa yang disukai oleh Dzat Yang Menguasai Hari Akhirat. Ketaatan dan ibadah adalah “nur” (cahaya).

Ada yang berkata bahwa kalau tak dipikirkan lantas bagaimana kita akan mengatur dunia dan mendapatkan apa yang dimiliki dunia? Pertanyaan yang sangat cerdas. Jawabannya bisa panjang sekali. Kalaulah diperpendek, jawaban saya adalah: “Bacalah dan carilah jawaban bagaimana manusia terpilih mengatur hidupnya dan mengapa mereka sukses dan bahagia?”

Ada yang bertanya pula mengapa dirinya selalu gagal padahal sudah mengikuti apa yang dilakukan oleh orang terpilih. Jawabannya juga bisa panjang. Kalaulah diperpendek, jawaban saya adalah: “Sepertinya bacaan dan pengetahuan Anda masih terbatas tentang orang-orang terpilih itu. Ada banyak model kehidupan orang terpilih, ada banyak kisah hidup yang mereka lalui. Belajarlah kembali dan telitilah kisah hidup Anda mirip orang terpilih yang mana?”***



Mulailah Melakukan Hal-Hal Ringan dan Jangau Pernah Meremehkannya

Begitu luar biasa agama Islam ini. Menurut Rasulullah, separuh kurma bisa menjauhkan kita dari api neraka. Shadaqah bisa memadamkan murka Allah, dua kalimat tasbih bisa memberatkan timbangan amal kita, wudlu' bisa menghapus beberapa kesalahan yang dilakukan anggota tubuh kita, satu kebaikan dibalas minimum dengan 10 kali lipatnya, dan lain semacamnya.

Begitu besarnya cinta Allah kepada kita, amalan ringan mendapatkan balasan rahmat dan ampunan yang luar biasa besarnya. Lalu, mengapa masih banyak orang yang berputus asa akan rahmat

dan ampunanNya? Lalu kenapa masih banyak yang mengira bahwa surga itu jauh dan hanya digapai oleh hanya sedikit orang?.

Mulailah dengan melakukan hal-hal ringan yang bernilai kebaikan. Jangan remehkan hal-hal ringan. Selama itu dicontohkan oleh Rasulullah, diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah, lakukanlah dengan penuh ketulusan. Senyum saja adalah amalan ringan, namun ia dinyatakan Rasulullah sebagai ibadah, sebagai sedekah kebaikan dan kebahagiaan. Lalu mengapa kita sulit untuk tersenyum? Membuang duri di tengah jalan adalah amalan ringan karena menghindarkan orang lain dari penderitaan. Lalu mengapa kita jarang menganggapnya sebagai kesempatan menjadi ahli surga?.

Kita seringkali fokus pada urusan besar sampai kita kehilangan kesempatan mengumpulkan pahala dari urusan-urusan kecil. Akhirnya tak ada yang kita lakukan. Kita sering latah untuk berbuat apa yang diperbuat oleh orang lain, padahal ada hal mudah yang sangat mungkin kita lakukan.

Sahabat dan saudaraku, manusia itu diciptakan tidak satu macam untuk satu tugas yang sama. Mungkin saja kita diberi amanah satu hal yang tidak diamanahkan kepada orang lain. Lakukan saja apa yang diamanahkan dan dimudahkan bagi kita. "Jalan menuju cinta Allah sebanyak nafas yang dihembuskan oleh banyak manusia". Demikian kata para ulama hati.***



Jangan Menjadi Pengemis

Suatu hari Hisyam bin Abdul Malik, sang raja kala itu, memasuki ka'bah. Ternyata di dalam ka'bah itu ada Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khattab RA. Hisyam berkata padanya:

“Ya Salim, apa kebutuhanmu, mintalah padaku”. Salim, cucu sang Khalifah Rasulillah kedua ini menjawab: “Aku malu sekali di dalam rumah Allah meminta kepada selain Allah”.

Luar biasa sekali jawaban cucu Umar bin al-Khattab ini. Masjid juga merupakan bayt Allah (rumah Allah). Tidak tersindirkan mereka yang bukan hanya mencari penghidupan dari masjid dan tidak mau menghidupkan masjid. Terlebih lagi mereka yang memakan uang milik masjid (kalau ada, semoga kasus seperti ini tidak ada di negeri tercinta Indonesia ini).

Kemudian, Salim keluar dari ka’bah. Hisyampun mengikutinya dari belakangnya. Ketika sudah di luar ka’bah, Hisyam berkata lagi kepadanya: “Sekarang kita sudah di luar ka’bah. Mintalah apa yang Anda perlukan”. Salim menjawab: “Kebutuhan dunia apa kebutuhan akhirat?” Hisyam menjawab: “ Ya kebutuhan dunia lah”. Salim menjawab lagi: “Saya itu tidak pernah meminta dunia kepada Dzat Yang Memiliki dunia, bagaimana mungkin saya meminta urusan dunia kepada yang tidak memiliki dunia?”

Jawaban ini sungguh membungkam mulut sang raja. Saya tak tahu apakah raja itu kemudian sadar bahwa dia ada di atas bumi ini bukan sebagai pemilik dunia melainkan yang diamanahi dunia, dititipi dunia. Hakikat pemilik dunia adalah Allah. Apakah kita bisa seperti Salim cucu khalifah? Menolak ketika ditawarkan bantuan presiden? Jawabannya tentu beragam. Minimum, kita jangan menjadi pengemis. Setuju?. ***



*Jangan Mengaku Waras,
Sementara Kelakuan Seperti Orang Gila*

Ketika saya pulang ke Madura kemarin, saya bertemu dengan Salehot, pria yang dikenal tak waras alias gila sejak bapak ibunya

mati bersama didepan matanya sendiri saat ditabrak pickup ketika mau membelikan balon terbang untuknya. Usianya sekarang menginjak 21 tahun berjalan (beginilah cara orang madura menyebut umur 20 tahun lebih tapi belum genap 21 tahun.

Mengapa Salehot menjadi tema status saya saat ini? Tentu adalah karena ada hal-hal unik dan bijak yang bisa kita ambil pelajaran dari makhluk unik yang satu ini. Salehot yang gila ini selalu tersenyum ketika ada orang 'waras' menghina. Sampai-sampai banyak kiai yang menyimpulkan bahwa Salehot tidaklah gila, melainkan super waras, yakni kewarasan yang hanya dimiliki oleh orang-orang jenius setingkat wali. Yang gila sesungguhnya adalah orang yang suka menghina orang gila dengan menganggap dirinya sebagai orang waras.

Salehot setiap hari berkeliling. Tak ada waktu tanpa berjalan dengan kepala yang sedikit miring dan cara jalan sedikit pincang. Seringkali Salehot yang gila ini memungut sampah yang dibuang sembarangan oleh orang-orang 'waras'. Kadang saya juga tak habis pikir mengapa orang gila bisa melakukan pekerjaan orang waras sementara orang waras melakukan pekerjaan orang gila?. Jarang sekali Salehot berkomentar, namun sekali berkomentar maka komentarnya biasanya menukik jitu alias menggelikan sekaligus menyakitkan. Makanya sebagai orang waras jangan suka-suka menghina orang gila. Suatu hari Salehot menggunting-gunting baju baru hadiah seseorang di kampungnya. Lewatlah seorang lelaki gagah namun, maaf, bibirnya sumbing menghina sambil mentertawakan Salehot: "Dasar gila, baju bagus-bagus digunting-gunting". Salehot menatapnya dan berkata: "kayaknya lebih gila kamu, bibir bagus-bagus kok digunting kayak gitu".

Semua yang mendengar terdiam, ketawa geli, dan akhirnya memeluk sayang Salehot. Salehot cuma berujar lirih: "Andai

orang tahu bahwa baju ini saya gunting-gunting karena baju ini dibeli memakai uang haram, pasti saya tak dianggap gila”. Sayapun terdiam dengan kalimat terakhir ini. Jangan suka menuduh.***



Ingat, Apa yang Telah Kita Perbuat untuk Meny- enangkan Orang Tua?

Manusia itu tak bisa menghentikan laju usia. Semakin lama pasti semakin tua bak matahari yang berawal dari terbit untuk kemudian siang dan sore untuk tenggelam di ufuk barat. Menua selalu bermakna melemah, walau yang selalu identik dengan selalu sakit. Itulah pelajaran yang saya dapatkan liburan kemaren ketika mengunjungi mertua yang sudah berusia 72 tahun.

Bapak mertua saya bukan seorang polisi atau tentara, profesi yang identik dengan kegagahan. Namun masa mudanya adalah pemuda yang gagah dan ganteng dengan profesi sebagai pendidik, aktivis Maarif NU, dan pengasuh santri. Tubuhnya kini mengurus dan gerakannya tak segesit dulu. Yang tetap adalah semangatnya, senyumnya, dan kesabarannya mengajarkan alif, ba, dan ta' nya kehidupan. Memandang wajah beliau, hati ini berdoa: “Semoga saya panjang umur dan istiqamah seperti beliau”.

Lain lagi pelajaran yang saya dapatkan dari umi saya ketika menemani saya makan pagi. Saya tanyakan ke beliau tentang apa saja yang biasa umi beli sebagai favorit beliau. Jawabannya: “Orang yang sudah tua dan sakit seperti saya ini nak, belanjaan utamanya adalah minyak. Ada minyak kayu putih, minyak telon, minyak zaitun, dan minyak tolak angin. Beda dengan anak yang masih muda yang belanjanya minyak wangi, bedak, dan

sebangsanya”. Yang saya sukai dari beliau juga senyumnya ketika saya ajak guyon mengenang masa kecil saya dulu.

Sahabat dan saudaraku, coba pejamkan mata sejenak untuk mengingat masa lalu kita, masa kecil kita, ketika bapak ibu kita dengan sepenuh hati membesarkan, mendidik dan melindungi kita, berupaya menyenangkan dan menenangkan kita. Lalu bukalah mata kita sambil bertanya pada diri kita: “Apa yang telah saya perbuat untuk menyenangkan dan menenangkan orang tua kita?”

Membahagiakan orang tua adalah amalan ahli surga, amalan orang-orang sukses. Sementara mengecewakan dan menyakiti orang tua adalah amalan ahli neraka, amalan orang-orang gagal. Semoga kita semua menjadi orang sukses bahagia dan ahli surga.***



Bacalah yang Terjadi Pada Kita dengan Penuh Tafakkur

Subhanallah, pengajian rutin “Tambhana Ate” Malam Jum’at Manis berjalan lancar penuh sesak ribuan jamaah sampai tak tertampung lokasi. Semoga ini pertanda sudah waktunya menambah luas lokasi. Ketika Allah menghendaki sesuatu, ada saja jalan yang dimudahkan untuk terlaksana dan berlakunya sesuatu itu. Ini kaidah kehidupan yang berlalu untuk semuanya. Bacalah apa yang terjadi pada diri kita dengan penuh tafakkur, insyaAllah Allah bukakan sebagian rahasia untuk masa depan kita. Pembukaan sebagian rahasia ini sering disebut “frasiat” atau juga “kasyf al-hijab”.

Pengajian ini saya buka dengan mengutip dua dawuh Sayyidina Ali, khalifah keempat dari Khulafa’ Rasyidun yang

empat itu. Dawuh pertama adalah “Kuatnya hati itu bisa dicapai ketika kita tawakkal kepada Allah”. Tawakkal adalah stasiun diri ketika kita menjadikan Allah sebagai “al-wakil” (Dzat yang mengurus, memelihara, menjaga dan melindungi urusan kita). Tak akan berlarut-larut kegalauan jika kita pasrahkan urusan kepada Allah. Hati akan tegar menghadapi apa yang terjadi.

Dawuh kedua adalah bahwa “baiknya hati adalah dengan menyibukkan diri ingat dan menyebut nama Allah (dzikr).” Menyebut-nyebut nama Allah akan menjadi obat, sementara menyebut-nyebut nama manusia adalah penyakit. Jangan biasa menyebut nama manusia dalam konteks kekurangan dan kesalahan mereka. Walaupun itu benar, pastilah mengundang masalah. Apalagi jika tak benar, maka pastilah mengundang bencana. Lebih-lebih ketika menyebut-nyebutnya adalah untuk niat tak benar, yakni mengharapakan hancur dan hinanya orang yang disebut-sebut itu.

Demi mendapatkan hati kuat dan bersih, banyak-banyak sajarah berdzikir menyebut asma’ Allah, tak perlu ribut dengan kejelekan orang lain, karena kita tidak pernah ditugasi mengganti tugas malaikat pencatat amal. Jalani saja hidup dengan penuh tawakkal kepada Allah karena Dialah yang menentukan segalanya. ***



*Penuhilah Hak Badan
untuk Ditenangkan*

Setibanya di rumah dari tour panjang Surabaya-Sumenep-Kawah Ijen Bondowoso-Jember Lumajang 4 hari berturut-turut ternyata terasa pula lelahnya. Seluruh badan meminta haknya untuk ditenangkan, direlaksasikan. Dua kaki tiba-tiba kram,

pinggangpun tak merasakan nyamannya kasur, sementara mata tak bisa nyenyak senyenyak tukang becak yang tertidur di atas becaknya malam hari setelah seharian bekerja.

Ternyata, terlalu lama di dalam mobil, se enak apapun mobilnya, tetap saja tak senyaman duduk diam dalam rumah. Terlintas kekaguman pada mereka yang berprofesi sebagai supir yang tiap hati harus keliling. Namun dipikir-pikir supir ketika istirahat walau sejenak memang betul-betul istirahat, sementara saya harus ceramah. Ah, tak perlu membandingkan tugas dan pekerjaan ya. Yang jelas, setiap kita punya tugas yang mungkin berbeda.

Setiba di rumah, anak istri semuanya terlibat dalam tugas baru sebagai tukang pijat. Belum merasa nyaman, ada yang bertugas merendam kaki dengan air panas plus garam. Belum juga merasa nyaman, mandi air hangat dan kemudian minta dikerok paket komplit. Ternyata saya memang betul-betul anak desa walau sekarang tinggal di kota. Otak bawah sadar yang menyimpan petuah orang tua di desa dulu memunculkan fatwa: kerokan, anginpun kan keluar dari tubuhmu.

Saat ini sedang dikeroki istri sambil disediakan teh mint bawaan dari Saudi Arabia. Sepertinya badan mulai merelaks, walau harus rela berbelang-belang merah. Terima kasih istriku, terima kasih anak-anakku. Ini adalah satu hikmah saya memilikimu. Semoga apa yang kita lakukan memiliki makna bukan hanya di dunia ini melainkan di akhirat kelak.

Sahabat dan saudaraku. Tulisan ini bukan keluhan, melainkan berbagi kisah keluarga yang semoga bermanfaat minimum sebagai informasi bahwa kekompakan keluarga itu sungguh membahagiakan dan menggembirakan.***



Tiga Pintu Syaitan yang Sangat Berbahaya

Ibnu Qayyim al-Jawziyah berkata bahwa ada tiga pintu masuk neraka yang biasa dilalui manusia. Pertama, pintu syubhat yang selalu melahirkan keraguan dalam beragama; kedua pintu syahwat yang selalu mendahulukan hawa nafsu atas ketaatan; ketiga pintu ghadlab (marah) yang memicu permusuhan sesama manusia.

Pintu pertama ini sungguh semakin terbuka akhir-akhir ini, saat di mana halal dan haram senantiasa bercampur baur. Banyak transaksi atau akad kerja yang tidak sepenuhnya tunduk pada aturan-aturan syari'at. Saat syari'at sudah tidak lagi menjadi pertimbangan, maka halal haram tidak akan menjadi perhatian utama. Inilah yang seringkali menyebabkan diri kita terjerembab dalam jurang kegalauan yang tidak menemukan jawaban. Paling parahnya adalah munculnya keraguan dalam beriman dan beribadah. Kekhusyukan beribadah yang dipelajari melalui training ibadah yang berbayar mahalpun tak kunjung menepati hati.

Pintu syahwat saat ini juga semakin terbuka. Media sosial menjadi lahan utama iklan-iklan yang menggoda nafsu manusia untuk kemudian lalai pada urusan akhiratnya. Masjid menjadi sepi bahkan saat shalat lima waktu dilaksanakan. Mall-mall dan tempat hiburan ramai sepanjang waktu seakan penikmatnya tidak mengenal lelah. Mungkinkah keberkahan hidup diturunkan Allah pada masyarakat yang seperti ini, masyarakat yang lalai dalam ibadah dan ketaatan?

Pintu amarah juga kini terbuka lebar saat perbedaan

pandangan dan perbedaan pilihan politik dianggap sebagai permusuhan atau perlawanan. Tiada lagi waktu untuk hening dalam tafakkur, yang ada adalah ramai berteriak menghujat dan menghina penuh amarah kepada siapa saja yang berbeda. Masyarakatpun terbelah dan tidak ada lagi yang disebut persatuan walau negaranya disebut sebagai Negara Kesatuan.***)



Menata Ulang Pola Hubungan Kita

Perjumpaan dua hal yang berbeda bagaikan pertemuan dua zat atau partikel kimia yang berbeda. Pertemuan itu akan melahirkan reaksi: bisa saja reaksi itu positif dan bisa pula berwujud reaksi negatif.

Pertemuan hati antar manusia hanya akan melahirkan reaksi dan output positif ketika hati itu bersarikan ketulusan, bungkus pelayanan, dan berhiaskan cinta kasih sayang. Di samping itu, hubungan yang tercipta tidak boleh tidak alias harus berkesesuaian dengan syari'at. Ketulusan atau keikhlasan dan kesesuaian secara hukum dengan aturan syari'at merupakan kunci utamanya.

Selain pola hubungan seperti tersebut di atas adalah bentuk pola hubungan kepalsuan yang akan berujung pada pertengkaran dan kehancuran. Cobalah lihat mengapa saat ini rating jumlah orang yang bercerai meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya? Penelitian kecil-kecilan yang saya lakukan mengantarkan pada kesimpulan bahwa karena saat ini orang menikah bukan karena berniat melaksanakan ajaran agama dan meneladani Rasulullah, melainkan karena hawa nafsu semata yang dibalut dengan kata indah "cinta". Ingat, cinta ada berbagai definisi dan tingkatan.

Bagaimana jika kita menikahnya dulu juga niatnya bukan ikhlas untuk ibadah? Marilah kita belajar bagaimana cara menata ulang pernikahan dan keluarga kita. Optimis saja bahwa kita bisa. Jangan stres, kalau stress, jewer saja telinga Anda. Stres? Jewer daun telinga Anda dengan lembut dan geser jeweran tersebut seperti lingkaran pada arah yang berlawanan dalam hitungan 10, saran seorang terapis pijat. Perpindahan gerakan pada membran tentorium di kepala tersebut dapat meredakan stres. Coba yuk!

Maaf, diperhatikan ya: telinga kita sendiri, bukan telinga orang lain. Jewerannya dengan lembut, bukan keras. Kalau keliru telinga dan cara, bisa nambah stress, hehehe.***



Melaksanakan Nasehat

Kadang, saat tidak *mood* atau saat tidak memiliki waktu yang cukup untuk menuliskan status di media sosial saya, ada banyak yang bertanya, kenapa beberapa hari ini tidak kirim status. Jawaban sederhananya adalah karena saya sibuk betul ngatur jadwal ceramah, plus saya ingin juga menjadi pembaca atau pendengar aktif. Bagi saya, memang harus ada waktu bagi kita untuk membaca dan mendengar agar ada penambahan nilai dalam diri kita.

Jawaban yang serius dan tidak sederhana adalah bahwa saya takut sahabat dan saudaraku sibuk membaca status saya yang terlalu sering muncul. Setiap ada waktu luang, emang saya selalu saja share sesuatu yang menurut saya bermanfaat. Saking seringnya, saya khawatir saja tulisan saya ini hanya dibaca dan tidak sempat diamalkannya.

Saya ingat kata para bijak bestari bahwa sebanyak apapun nasehat dibaca, tak akan memberikan efek positif terhadap pembentukan keyakinan diri dan kepribadiannya jika nasehat-nasehat itu tak pernah dipraktekkan. Selaras sekali dengan al-Qur'an: "Andai saja mereka melaksanakan apa yang mereka telah dinasehati, niscaya hal itu akan lebih baik dan lebih meyakinkan".

Laksanakan yang kita tahu, Allah akan ajarkan kepada kita apa yang belum kita tahu. Jangan biarkan ilmu kita hanya kita simpan di kepala kita, masukkan ke dalam hati dan amalkan dalam aktivitas harian kita. Dengan cara seperti inilah keyakinan kita dan keberpihakan kita pada kebenaran akan terpupuk semakin menguat. Jangan tunda-tunda kebaikan karena menunda berarti memberi kesempatan syetan untuk membuat kita ragu dan gagal berbuat baik.***



Mengetahui Hakikat Diri

Ada seorang pemuda menghampiri saya dan meminta ijin berbincang sejenak sehubungan dengan beberapa poin ceramah saya yang katanya, didengarnya dari youtube. Ternyata, youtube itu menjadi media yang bisa menembus wilayah-wilayah yang sulit ditembus oleh perjalanan dakwah biasa. Pemuda ini dari Papua, wilayah yang belum pernah saya kunjungi.

Tak satupun ceramah saya di youtube itu upload dari saya, melainkan dari orang lain yang semuanya tanpa permintaan izin kepada saya. Namun saya ridla sepanjang diniatkan untuk penyebaran Islam dan saya berdoa semoga ada manfaatnya. Saya yakin bahwa sebagaimana Allah sering memberikan kejutan kepada

hambanya dengan rizki harta tak terduga, Dia juga berkuasa memberikan kejutan pahala dan ampunan dosa melalui sesuatu yang tak terduga. Saya yang sedikit amal dan penuh dosa ini berharap menjadi salah seorang yang mendapatkannya.

Kembali pada pemuda tadi. Walaupun ketemuanya di Masjid Nabawi Madinah, ciri khas kepapuaannya tak bisa ditutupi dari gaya berpakaian dan cara bicaranya. Dia bertanya: “Bagaimana cara mengetahui hakikat diri kita sendiri?”. Pertanyaannya singkat namun jawabannya membutuhkan waktu yang tidak bisa diukur. Namun saya katakan bahwa untuk pertemuan pertama ini saya jawab dengan jawaban ringan saja. Lain waktu kita lanjutkan, karena adzan subuh telah berkumandang.

Jawaban saya: “Tanyakan kepada HP (handphone) Anda tentang siapa Anda. HP Anda lebih tahu rahasia Anda ketimbang orang lain, termasuk saya. Apa yang Anda ketik, Anda simpan, dan Anda kirimkan secara rahasia diketahui semua oleh HP Anda. Yang Anda kirimkan ke publik seperti FB, BBM, dan Twitter jangan terlalu pedulikan karena itu biasanya yang baik-baik saja. Hanya orang bodoh yang mengupload sesuatu yang jelek di medsos publik seperti itu. Itulah yang dalam bahasa asing disebut dengan “meththa’ buri’ e tengnga jhalan” (menunjukkan lubang pantat sendiri di tengah jalan) alias membuka aib sendiri”***



*Jangan Biarkan Aib Terbongkar
Karena Enggan Berubah*

Nada pertama dari rentetan intonasi suara seseorang sangat bisa dijadikan dalil kondisi hati seseorang itu. Nada tegas dan intonasi renyah berhiaskan senyum adalah tanda bahwa hati pemiliknya sedang bahagia dan berada dalam keyakinan puncak

bahwa dirinya berada dalam posisi aman. Aman yang saya maksud adalah dalam posisi benar menurut aturan dan hukum yang diyakininya.

Baru saja saya mendapatkan telpon dari saudara hati saya yang selama 2,5 tahun ini bertarung membongkar kebiasaan lamanya demi membangun kebiasaan baru yang dalam bahasa motivasi beliau disebut HIJRAH. “Dzikir” hariannya adalah “selamat tinggal riba, selamat datang shadaqah”, “selamat tinggal diskotik, selamat datang masjid”, dan “selamat tinggal mafia, selamat datang para pencari hakikat bahagia”.

Mendengar suara senang beliau menjadikan hati saya tenang, telinga tak bosan mendengar susunan kata yang membentuk makna, bibirkupun tersenyum sambil sesekali menjawab membenarkan apa yang dikata. Salah satu yang diceramahkan pada saya yang sesungguhnya sudah berprofesi penceramah adalah: “Amalkan apa yang sudah diketahui, jangan biarkan aib terbongkar semua gara-gara enggan berubah setelah tahu mana yang benar dan mana yang salah”.

Hati saya berkata: “Ini adalah ceramah penting yang harus saya catat, karena bukan berangkat dari bacaan buku, melainkan dari pengalaman nyata, pergumulan tiada henti dengan berbagai episode kehidupan”. Terima kasih saudaraku, shadaqah 1,6 M untuk pondok pesantren Alif Laam Miim yang pahalanya saudaraku peruntukkan untuk Almarhumah Ibunda Siti Asma Zainuddin sudah kami bangun. Semoga semua hajat dikabulkan.***



Andai Rasulullah Bertemu Kita Saat Ini, Apakah yang Akan Kita Lakukan?

Selamat pagi sahabatku, *shabahal khayr ya ashdiqa'i, good morning my friends, sugeng enjang rencang sedoyo, salamet gulaggu para kancah*. Semoga pagi ini adalah pengantar hari penuh berkah, semoga Senin hari ini adalah awal dari minggu yang indah, dan semoga awal bulan ini adalah awal dari bulan yang penuh hikmah.

Renungkan dalam-dalam pertanyaan saya pagi ini dan jawablah dari dalam hati dengan penuh kejujuran. Andai pagi ini Nabi Muhammad Rasulullah SAW datang berjumpa dengan Anda, apakah hal pertama dan utama yang akan Anda sampaikan kepada beliau?.

Ketika menjawab pertanyaan ini, ada seorang sahabat yang sambil menangis berkata: "Saya akan sampaikan kepada beliau bahwa kebanyakan umatnya sudah melupakan keteladanan beliau, bahwa ummatnya terlalu sibuk tenggelam dengan urusan dunia, bahwa umatnya terlalu serius dalam masalah politik dan tak pernah serius dalam masalah agama, bahwa ummatnya suka bertengkar sesama saudara hanya karena urusan dunia, dan bahwa" Sahabat ini tak kuasa melanjutkan kata, air matanya tumpah dan menjadikan kerongkongannya tersumbat untuk mengeluarkan suara.

Sepertinya kebanyakan jawaban adalah pengakuan diri atas ketidaksamaan klaim cinta kepada Rasulullah dengan bukti cinta kepada beliau. Sepertinya kebanyakan keluhan adalah keluhan atas ketidakmampuan diri untuk menjadi ummat terbaik yang melanjutkan akhlak dan kepribadian beliau. Beliau senantiasa

tersenyum, beliau senantiasa menyayangi, beliau senantiasa menolong, dan beliau senantiasa menghormati. Bagaimana dengan kita? Sungguh kita akan menangis jika mendengar jawaban jujur dari kita sendiri bahwa kita belum berbuat apa-apa untuk menjadi yang dibanggakan beliau Rasulullah SAW. Bershalawatlah, Allahumma Shalli wa Sallim 'Alaa Sayyidinaa Muhammad.***



Boleh Serius Tapi Harus Ada Sautai

Saya sedang di rumah Prof. Minhaji, pakar pemikiran hukum Islam kontemporer, bersama Prof. Mahfudz, MD dan Mr. Hafandi al-Talangy dalam rangka silaturrahmi dan menjenguk beliau dan istri yang sedang diuji sakit. Semoga Allah menyembuhkan beliau berdua dan kembali beraktivitas untuk ummat.

Pak Mahfudz bercerita bahwa Pak Minhaji ini adalah orang yang sangat serius sejak kecil. Saya mengamini cerita itu karena saya menjadi saksi kedisiplinan hidup beliau dengan gaya belajar yang sangat bagus. Saya berkesempatan bersama dengan beliau ketika kuliah di McGill University Canada dulu.

Pak Mahfudz melanjutkan ceritanya bahwa Pak Minhaji ini serius dalam banyak hal. Serius dalam belajar, serius dalam berolah raga, serius dalam mengajar, bahkan makan dan guyonpun serius. Nah, gara-gara serius yang overdosis inilah beliau ini jatuh sakit. Kata Pak Mahfudz, hidup ini boleh serius namun harus ada santainya lah. Saya lihat tadi di rumahnya, pak Mahfudz lagi nulis artikel sambil mendengarkan lagu klasik sambil siul-siul kecil.

Ya, harus ada refreshing dalam hidup ini. Sahabat saya, Kiai Nadirsyah Hosen cerita bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah ulama yang senang main biola sambil berkata bahwa agama itu adalah harmoni. Kiai Nadirpun satu madzhab dalam hal ini, beragama sambil meleak merem memasukkan bulu ayam ke telinganya. Hahaha, bagaimana dengan Anda?. ***



4 Hal yang Membuat Aura Wajah Berwibawa dan Meubiaskan Sinar Pesona

Selesai sudah kajian Ashar sampai Isha' di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya. Janji menyampaikan kata mutiara Ibnu Qayyim al-Jawziyah telah saya tunaikan plus materi tentang 10 model manusia yang tiadanya tak membuat sedih bahkan menjadikan kita bahagia.

Dari Ibnu Qayyim kita banyak belajar bahwa ada empat hal yang membuat aura wajah kita kehilangan wibawa: berbohong, tak punya rasa malu, suka bertanya tanpa adanya dasar, dan rajin melakukan maksiat. Seganteng apapun wajah dan secantik apapun rupa tak akan lagi mampu menebarkan pesona dalam makna yang sesungguhnya.

Empat hal yang menjadikan aura wajah menyembulkan wibawa dan membiaskan sinar pesona: takwa, setia janji, dermawan, dan menjaga harga diri. Walau wajah tak ganteng, walau rupa tak cantik, empat hal tersebut akan mengetuk setiap rasa untuk betah memandang, duduk bersama dan berbagi kisah.

Sudah lama orang sadar bahwa *inner beauty* (kecantikan hati) adalah hakikat kecantikan. Namun faktanya adalah bahwa bedak wajah lebih laris dibandingkan dengan bedak hati, gincu

bibir lebih laku dibandingkan gincu jiwa, pusat *facial treatment* lebih ramai dibandingkan dengan pusat *heart treatment* bernama masjid, mushalla dan majelis pengajian.

Mengapa urusan hati tidak dipentingkan? Mengapa pusat perbaikan hati tidak mendapatkan perhatian cukup? Mengapa lembaga yang berurusan hati sulit juga mendapatkan dukungan dalam berbagai bentuknya? Adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tak semudah teka-teki silang.***



Gantungkan Segala Urusan Kepada Allah

Lihatlah burung, tak pernah khawatir ketika hinggap di ranting atau dahan pohon betapapun ranting dan dahan itu kecil, rapuh, dan kemungkinan patah ketika diterpa angin. Mengapa burung tidak khawatir dan mengapa tak ada berita ada burung terjatuh ke atas tanah gara-gara ranting pohon yang tak kuat dihinggapinya? Jawabannya adalah karena burung tak menggantungkan dirinya pada ranting dan dahan yang dihinggapinya. Burung begitu percaya pada kemampuan sayapnya untuk mengepak terbang kapanpun ia mau. Ketika ada ancaman, burung itu terbang meninggalkan dahan dan ranting yang dihinggapinya, bebas pergi entah kemana.

Percaya dirilah dan jangan biasa menggantungkan diri sepenuhnya kepada sesama makhluk. Siapa yang menggantungkan diri pada makhluk, maka dia akan tak bisa bebas bergerak dan akan ikut terjatuh ketika yang dijadikan tempat tergantung itu jatuh dan hancur. *Self-confidence* atau *al-tsiqah bi al-nafs* yang dimaknai sebagai percaya diri menjadi sesuatu yang penting untuk kita miliki.

Satu-satunya yang bisa dan wajib kita jadikan tempat bergantung adalah Dzat Yang Maha Kekal dan Abadi dalam kehendak dan kekuasaanNya, yakni Allah SWT. Inilah urgensi dari *tawakkal*, *tafwid* dan *taslim* yang selalu saya jadikan tema kajian Yakinlah bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakan semua hambaNya yang percaya dan tunduk patuh kepadaNya dengan segenap ketawakkalannya.

Orang bersandar pada kursi pastilah akan jatuh saat kursinya itu roboh atau diambil tanpa pemberitahuan. Orang yang menyandarkan hidupnya pada manusia, setokoh apapun dia, maka pastilah akan bingung dan gelisah saat sang tokoh itu meninggal dunia. Bergantunglah kepada Dzat Yang senantiasa hidup tak pernah mati. Dialah Allah SWT.***



*Orang Baik Selalu Berebut
Tempat Pertama dan Utama dalam Kebaikannya*

Kini musim haji. Mekah dipenuhi banyak manusia dari berbagai penjuru dunia. Hari Jum'at adalah hari yang paling ramai. Tiba jam 09.00 pagi ke masjidil haram pada hari Jum'at tidak ada jaminan mendapatkan tempat untuk shalat di dalam masjid. Semua pintu ditutup karena di dalam sudah full jamaah. Berebutlah jamaah untuk duduk di bagian luar masjid. Ternyata jam 10.00 juga sudah penuh. Jamaah terus berdatangan, namun tak cukup lagi tanah di pelataran untuk diduduki.

Sepertinya, jalaanpun sudah beralih fungsi menjadi tempat shalat. Bus dan mobil-mobil harus berhenti jauh dari masjid, sekitar radius 1 kilo meter. Panas tak menjadi penghalang bagi jamaah untuk berebut ridla Allah dengan mendekat kepadaNya dan datang ke rumahNya.

Andai di negeri tercinta kita, Indonesia, semangat shalat jum'at seperti yang saya saksikan saat ini di masjidil haram ini, betapa peningkatan keimanan dan ketaqwaan tidak hanya tertulis dalam lembaran undang-undang dan peraturan-peraturan, dan tak hanya menjadi motto dari setiap organisasi melainkan pula menjadi ruh organisasi itu.

Orang baik senantiasa berebut tempat pertama dan utama dalam kebaikan, sementara orang yang belum baik senantiasa berebut tempat pertama dan bagian utama dalam hal ketidakbaikan. Semua berharap bahagia dan masuk surga. Pertanyaannya adalah “bisakah surga diperoleh dengan amalan-amalan non-surgawi?” dan “kira-kira, adakah tempat bagi kita nanti surga yang katanya luasnya seluas langit dan bumi itu?”

Mari kita renungkan pertanyaan itu, marilah kita saling menasehati untuk kebaikan, marilah kita saling mendukung kebaikan dan marilah kita berupaya bersama untuk menjadi orang-orang baik yang dijanjikan Allah akan dibersamakan dengan orang-orang baik (al-abraar) di surganya kelak.***



*Berhati-Hatilah,
Jangan Sampai Salah Menilai*

Lelaki itu marah betul pada anjing jantan berbulu hitam itu, yang dibelinya agar menjaga keamanan anak tunggalnya yang masih bayi yang baru ditinggal mati ibunya. Karena keharusannya bekerja mencari nafkah untuk menyambung hidup, lelaki itu selalu merasa waswas dengan keamanan anaknya. Sepulang kerja, didapatinya mulut anjing itu berlumuran darah.

Menangis dan meraung-raung lelaki ini sambil membentak anjing itu sebagai anjing pembunuh yang tak setia pada

majikannya. Anjing itu dipukul bertubi-tubi dengan linggis yang selalu bersamanya kemana ia bekerja. Anjing itupun mati setelah tak diberi waktu untuk lari dari amukannya.

Lelaki itu dengan langkah gontai menuju dalam kamarnya untuk menjenguk jenazah anaknya yang diduga dimakan anjing itu. Ternyata anak bayi itu masih hidup dan sehat, sementara di sebelah kepala bayi itu ada kepala ular yang sudah mati lemas karena lehernya hancur karena gigitan binatang buas yang tak lain adalah anjing yang mulutnya berdarah tadi.

Lelaki itu terdiam lama dan menyesal karena telah membunuh anjing hitam tadi yang ternyata telah berjasa menyelamatkan bayinya dari gigitan ular berbisa. Didatanginya kembali anjing yang sudah mati itu. Diucapkannya terimakasih pada anjing itu. Anjing itu tak bergerak sedikitpun untuk bangkit menjadi hidup karena telah dipuji.

Pahlawan seringkali diakui dan dirindukan setelah tiada. Di masa hidupnya seringkali disia-siakan dan dianggap biasa saja. Hati-hatilah dalam menilai karena salah menilai bisa berarti membuang permata demi untuk berkalungkan batu biasa, membuang emas demi untuk berebut besi biasa.***



Mujur dan Bahagia Tak Selalu Harus Memiliki

Salimin adalah nama lelaki usia 41 tahun ini. Pekerjaan resminya tukang sabit rumput untuk makanan sapi dua pasang milik kyai Bidin, gurunya di pesantren pada masa remajanya. Salimin terbentuk menjadi orang yang jujur dan qana'ah, menerima segala pemberian Allah dengan penuh kesyukuran. Walaupun tak kaya-kaya, shalat dhuha tetap

menjadi kebiasaannya, yang biasanya dilaksanakannya setiap selesai menyapu lantai masjid setiap harinya.

Sejak menikah usia 30 tahun, Salimin dan istrinya dipercaya tetangganya yang bekerja keras di Jedah untuk menjaga rumah mewah yang baru dibangunnya. Tetangganya itu, suami istri, sukses sebagai tenaga kerja di Saudi dan bahkan sukses sebagai pencari tenaga kerja baru. Di Jedah, mereka tinggal di rumah sewa, tak sebesar dan semewah rumah yang dititipkan kepada Salimin itu yang dibangunnya dengan biaya sekitar 3,3 milyar rupiah.

Salimin dan istrinya dibayar 750 ribu rupiah setiap bulan asal mau menjaga, membersihkan dan menempati rumah itu ketika sang pemilik ada di Jedah. Biasanya, setiap bulan Ramadhan sang pemilik pulang dan kembali berangkat ke Saudi setelah lebaran ketupat. Sekitar satu bulan setiap tahun mereka menempati rumah mewah ini. Sisanya adalah ditempati salimin dan istrinya.

Walaupun tak satupun orang memandang Salimin dan istrinya sebagai orang kaya, namun merekalah sesungguhnya yang disebut mujur. Tak usah repot-repot mengeluarkan uang banyak untuk membuat rumah mewah, namun menempati dan menikmati rumah mewah. Kata banyak orang, Salimin bekerja pada si pemilik rumah. Aslinya adalah pemilik rumah bekerja untuk Salimin. “Jangan hidup di atas anggapan, hiduplah dalam kenyataan.” Shalat dluha Salimin dikabulkan.***



Belajar dari Perjuangan Semut

Salah seorang jamaah transfer uang sebanyak 300 ribu rupiah untuk pembangunan pondok pesantren. Lalu mengirim sms yang berbunyi: “Maaf kyai, hanya sedikit yang bisa saya

kirimkan untuk akhirat saya karena untuk dunia saya saja seringkali saya hutang.” Terenyuh hati saya, ingin rasanya mentransfer ulang sejumlah uang itu sebagai sedekah dari saya pribadi. Namun saya khawatir orang itu tersinggung dengan berbagai kemungkinan penafsiran atau praduga. Yang bisa saya lakukan adalah mendoakan kelancaran dan keberkahan rizkinya sebagai buah dari kedermawanannya.

Lebih dari itu saya kisahkan tentang semut yang membawa setitik air untuk ikut memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim. Banyak yang meremehkan semut itu dengan menganggap perbuatannya adalah sia-sia; setitik air tak kan mampu memadamkan api besar “karya” Raja Namrud yang dzalim itu. Semut itu terus berkata dalam hati: “Tak penting seberapa banyak yang bisa aku lakukan, yang penting adalah seberapa besar semangat kita untuk mempersembahkan apa yang kita mampu untuk membela kebenaran dan menentang kedzaliman”.

Jangan remehkan sumbangan kecil dari orang-orang kecil karena bisa jadi itu senilai dengan sumbangan besar dari orang besar. Bukan masalah besar kecilnya sumbangan yang paling penting. Yang paling penting adalah kemauan dan keikhlasan hati untuk bersama-sama berada dalam barisan pembangun kebaikan. Dalam menyumbang, tidak usahlah terlalu memperhatikan komentar orang lain. Cukup tanyakan kepada kita sendiri bagaimana kira-kira komentar Allah kepada kita atas sumbangan kita untuk agama Allah ini.

Keberpihakan kita pada kebaikan, kebenaran, dan keindahan agama adalah modal utama untuk memungkinkan kita bersama dengan orang-orang baik yang dicintai Allah. Sementara itu, keengganan kita untuk berpihak pada agama

merupakan indikasi bahwa kita nantinya akan bersama-sama dengan musuh agama yang tidak disukai Allah. Pilihan akhir adalah ada pada kita.***



*Lakukan Sesuatu yang Menjadikanmu
Tetap Hidup Walau Jasadmu Mati*

Saya benar-benar tersentuh dengan nasehat ulama berikut ini: “Jagalah kebaikanmu melebihi penjagaanmu akan nafasmu. Nafasmu suatu saat pasti berhenti dan lenyap, sementara kebaikanmu akan terus berlanjut. Orang bahagia yang diberi pertolongan oleh Allah adalah orang yang ketika nafasnya terhenti kebaikannya terus berjalan dan tak ikut berhenti. Anda semua adalah musafir, namun jejak kaki dan bekas kehidupanmu (atsar) tetaplah terbaca. Tinggalkanlah di belakangmu sesuatu yang tetap menjadikanmu hidup walaupun jasadmu telah mati. Pastikan sesuatu itu adalah kebaikan-kebaikanmu”.

Dari kutipan di atas kita bisa memahami mengapa orang-orang shalih terdahulu berlomba-lomba dalam kebaikan. Dari nalar di atas juga dipahami mengapa berlomba-lomba dalam kebaikan menjadi salah satu perintah al-Qur’an yang paling sering diganggu. Ternyata dari situlah kita bisa menjadi orang panjang umur dalam maknanya yang hakiki.

Kebanyakan orang tertipu dalam kehidupan di dunia yang sementara itu. Kebanyakan mereka bersungguh-sungguh menjaga kesehatan badan agar panjang usia tetapi malas dan lengah sekali menjaga kesehatan hati yang bisa menjadikannya “hidup abadi” dengan kebaikannya, bersemangat sekali mengumpulkan harta agar hidup dunia tidak menderita tapi

malas dan tak bersemangat mengumpulkan amal kebaikan yang bisa menjadikannya bahagia hakiki.

Kaya atau miskin, pandai atau bodoh, tinggal di kota atau di desa, semua manusia pasti akan kehilangan nafasnya. Kapan waktunya nafas berhenti sangat tidak ditentukan oleh status kaya atau miskin, pandai atau bodoh, dan status lainnya. Yang pasti, semuanya memiliki kesempatan mempersembahkan yang terbaik untuk menjadikannya “hidup abadi” dalam umur yang makmur penuh dengan khayril umur.

Merugilah orang yang hidupnya hanya secara ringkas ditulis di batu nisannya: lahir tanggal sekian dan wafat tanggal sekian. Berbahagialah mereka yang hidupnya tertulis dalam sejarah kemanusiaan sebagai manusia yang berjasa besar dalam hidupnya yang bisa dirasakan oleh generasi setelahnya. Doa banyak orang terus mengalir untuknya. Marilah menjadi seperti yang terakhir ini, beramallah, berbuatlah mumpung masih ada waktu.***



*Lebih Baik Bertauhuang Keras Hati Lembut,
Daripada Wajah Lembut Berhati Keras*

Suatu hari ada pencuri yang berhasil mencuri surban Sayyidina Umar ibn Khattab, kemudian dia lari. Sepertinya si pencuri ini lupa bahwa Sayyidina Umar ini “sakti”, dengan langkah panjangnya sangat gampang mengejar si pencuri ini. Singkat cerita, Umar berada tepat di belakang sang pencuri yang tiba-tiba berteriak ketakutan. Tahukah para pembaca kira-kira apa yang dikatakan sayyina Umar? Subhanallaaah, beliau yang dikenal keras ini berkata dengan lembut: “Aku persaksikan kepada Allah bahwa surban itu saat ini kujadikan milikmu.

Katakanlah ‘aku terima’ biar api neraka tidak menyentuhmu kelak gara-gara surban ini”.

Tampang keras namun berhati lembut jauh lebih mulia dibandingkan wajah lembut namun berhati keras. Kelembutan sesungguhnya adalah kelembutan hati untuk selalu menyayangi, memaafkan, dan memberi kepada orang lain. Saudaraku dan sahabatku, tahukah bagaimana kira-kira respon sang pencuri dengan kalimat Sayyidina Umar ini?.

Siapa yang tidak akan luluh jika diperlakukan secara lembut dengan penuh kasih sayang. Siapa yang tidak akan menangis haru serta tunduk patuh saat keselamatan dunia dan akhiratnya diperhatikan orang lain dengan kesungguhan hati? Masalah terbesar yang ada di negeri kita adalah kurangnya orang yang perhatian setulus hati akan keselamatan dunia akhirat. Jangan untuk orang lain, untuk dirinya sendiri saja urusan akhiratnya tidak diperhatikan. Hanya mereka yang berhati lembut yang memiliki perhatian utuh akan keselamatan dunia akhirat. Semoga di antara orang-orang berhati lembut itu ada nama kita di sana.^{***}



Pincang Fisik Tak Berarti Pincang Hati

Ada seorang wanita Spanyol yang ditakdirkan cacat sejak lahir, pincang, dan wajah yang jauh dari sempurna. Meskipun demikian, dia adalah salah satu wanita berhati mulia. Banyak yang senang bekerja sama dengannya, namun tak ada lelaki yang mau hidup bersama dengannya, alias nikah. Rupanya, bab nikah berbeda dengan bab kerja sama. Dalam bahasa banyak perempuan, kebanyakan lelaki punya mata kepala namun tak punya mata hati.

Sebagai lelaki saya tak mau membantah kesimpulan yang terlahir dari generalisasi. Biarlah waktu yang memberikan kesimpulan bahwa kebanyakan perempuan adalah salah menilai para lelaki. Hemmmm. Basofi Sudirman, mantan gubernur Jatim yang penyanyi itu, menyatakan dalam lagu ciptaan Leo Waldi bahwa “tidak semua laki-laki” seperti itu. Namun ya ada yang seperti itu sebagaimana ditunjukkan oleh wanita Spanyol itu.

Wanita Spanyol itu sebenarnya kaya, namun orang-orang normal yang tak cacat masih saja memandang sebelah mata. Ketika wanita ini sakit, tak banyak yang menengoknya, menjenguknya. Mungkin dalam hati banyak orang, hidup dan kematiannya adalah sama saja. Wanita ini dengan ngenes hati menulis surat wasiat untuk diumumkan pasca kematiannya. Tak lama, tibalah saat kematiannya.

Semuanya masih biasa-biasa saja sampai pada pengumuman dibacakan dan dimuat di koran harian setempat sesuai dengan permintaan wanita itu. Bunyi wasiatnya adalah: “Semua orang yang pincang seperti saya yang hadir ke pemakaman saya berhak mendapatkan uang USD 500 per orang”.

Di hari pemakamannya keesokan harinya ternyata lebih 1000 orang pincang hadir ke makam. Tetangganya yang aslinya tidak pincang ternyata banyak berubah menjadi pincang juga. Itulah kuasa UANG, mampu mengubah banyak hal, yang normal menjadi tidak normal, hidup dalam keberpura-puraan. Bagaimana dengan kita? Semoga istiqamah dalam kejujuran.***



Usia yang Berkah

“Siapa yang usianya diberkahi, dalam waktu singkat ia mendapat anugerah Allah yang tidak bisa diungkapkan dengan

kata-kata dan tidak bisa dijangkau dengan isyarat”. Demikian dawuh Ibnu Athaillah As-Sukandari ahli hikmah itu. Kalau begitu, bijak atau tidak bukan urusan sepanjang apa usianya dan setua apa umurnya, melainkan sebanyak apa berkah yang menyertai usia dan umurnya. Sementara itu, keberkahan akan diberikan sesuai dengan keyakinan dan perbuatan yang sesuai dengan syari’at, iman, dan amal shalih seperti yang diperintahkan.

Seberapa banyakkah amal shalih yang telah kita perbuat? Renungkan dan berhitunglah untuk kemudian dibandingkan dengan amal negatif yang telah diperbuat dan waktu yang disia-siakan. Amal perbuatan menjadi penting sebagai bukti nyata keberimanan dan keberilmuan kita. Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada murid-muridnya: “Anakku, seandainya engkau membaca ilmu selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab, engkau tidak akan siap mendapatkan rahmat dari Allah kecuali dengan amal”.

Agama Islam adalah agama amal. Hidup kita harus penuh dengan aktivitas, yaitu aktivitas yang memiliki nilai kemaslahatan. Orang yang membiarkan waktu dalam hidupnya lewat tanpa adanya amal sungguh mereka telah hidup dalam kesia-siaan yang merugikan. Pelajari dan catat baik-baik apa yang telah dilakukan oleh manusia-manusia pilihan yang diabadikan dalam sejarah. Adakah diantara mereka yang sepi aktivitas? Sepi dari amal? Mereka berlomba mempersembahkan yang terbaik bagi kehidupan. Inilah yang harus kita teladani.

“Muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga,” adalah moto menyesatkan yang harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan kita, betapapun populer ungkapan menyesatkan itu. Pesta foya-foya adalah nanti saat kita sudah ada di surganya Allah. Kini,

di dunia ini, yang harus kita lakukan adalah serius beramal untuk kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Kata Imam al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat*, “Syariah itu ditetapkan untuk mengantarkan manusia pada kemaslahatan di dunia dan di akhirat.”***



Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 8

*Bijak dan Fokus dalam
Berfikir Tentang Diri*



Yang Tampak di Luar Belum Tentu Sesuai Isinya

Suatu hari, ada seorang lelaki gagah dengan pakaian pelente berhenti di hadapan Socrates, salah satu filosof Yunani yang sering disebut namanya di kelas-kelas sekolah itu. Rupanya, lelaki itu adalah hamba penampilan, membanggakan performa. Socrates berkata padanya: “Berbicaralah agar aku tahu siapa Anda”.

Kata-kata Socrates menyadarkan kita pada satu hal penting: “identitas sejati seseorang itu ada pada dalam dirinya, bukan yang tampak di luar dirinya”. Bahwa kadang tampakan luar itu mewakili esensi yang ada di dalamnya adalah fakta yang mungkin saja terjadi. Namun bahwa esensi dalam diri kadang tak sama dengan apa yang ditampilkan di luar adalah realita yang juga tak bisa dipungkiri.

Orang yang begitu fasih menyebut nama-nama pejabat besar belumlah tentu dia merupakan orang besar atau sahabat orang besar. Bisa jadi dia adalah menghafal nama orang besar itu hanya demi dianggap sebagai komunitas orang besar. Kalaupun benar dia adalah bagian dari komunitas orang besar, belumlah tentu dia memiliki jiwa besar.

Orang yang kesehariannya selalu bicara orang kecil belum tentu adalah orang kecil. Bisa jadi dialah orang besar yang dibesarkan oleh Allah karena ditugasi memperhatikan, mencintai, dan melayani orang-orang kecil yang tertindas. Boleh jadi namanya tak pernah masuk koran, wajahnya tak pernah masuk TV dan perannya tidak dibicarakan di media, namun namanya menempel di banyak hati orang-orang yang pernah bersamanya.

Bersyukurlah mereka yang tampakan luar dan isi dalamnya sesuai, mereka adalah orang jujur. Celakalah orang tampilan luarnya jauh lebih baik ketimbang esensi dalamnya, mereka adalah pembohong dan munafik. Apa yang harus kita lakukan? Marilah selalu menata hati, semoga Allah menuntun kita menuju ridlaNya.***



Lebih Penting Mencari Kesalahan Diri Sendiri Daripada Kesalahan Orang Lain

Guru hati saya, Syekh Muhyiddin yang lama menghilang dan hidup di hutan itu, suatu hari berkata kepada semua muridnya:

“Manusia yang bijak mengetahui bahwa adalah penting untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sedangkan bagi manusia yang tidak bijak adalah lebih penting untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Manusia yang memiliki keteguhan iman mengetahui bahwa adalah penting untuk membersihkan hati mereka, sedangkan mereka yang imannya labil mencoba mencari-cari kekurangan pada hati dan ibadah orang lain. Hal ini menjadi kebiasaan di dalam hidup mereka. Tetapi mereka yang beribadah kepada Allah dengan keimanan, ketetapan hati, dan keyakinan mengetahui bahwa apa yang paling penting di dalam hidup adalah menyerahkan hati mereka kepada Allah”.

Sangatlah penting untuk fokus membersihkan hati dan mengkosongkannya dari berbagai kotoran serta menghiasinya dengan kebaikan. Lalu keluarlah dengan segala ke'aku'an serta biarkanlah Sang Kekasih masuk ke dalam hati itu dan memperlihatkan segala keindahan dan segala rahasia yang tak pernah terlihat oleh mereka yang masih mengandalkan ke'aku'annya.

Mengkosongkan hati dari selainNya adalah makna hakiki dari sebuah keikhlasan, ketulusan, dan kemurnian pengabdian seorang hamba. Nabi tak akan berpangkat menjadi nabi tanpa keikhlasan, hamba tak disebut hamba tanpa ketulusan dalam menghamba, ahli ibadah tak disebut ahli ibadah tanpa ada ketulusan.

Menjadi ikhlas adalah jalan lurus menuju kemuliaan, kebahagiaan, dan keselamatan. Bacalah setiap ayat al-Qur'an yang memuat kata ikhlas dengan segala derivasinya maka kita akan mendapatkan kesimpulan yang sangat meyakinkan bahwa hanya orang yang ikhlaslah yang akan selamat dari berbagai fitnah dunia dan akhirat. Mari kita ajari hati kita untuk tulus ikhlas.***



Berprasangka Baik

Senang sekali saya dengan kata-kata yang memotivasi diri untuk senantiasa optimis. Ada ulama berkata begini: “Sang Pencipta yang engkau berbaik sangka padaNya dan engkau ikuti jalanNya dengan baik tidak akan pernah menipumu. Percayalah padaNya, Perbaiki prasangka kita padaNya, bahwa Dia tak pernah menetapkan takdir tanpa suatu alasan yang indah, hanya saja “untuk sementara waktu” indah dalam persepsi kita kadang berbeda dengan indah menurutNya. Jalani saja dengan tulus, waktu akan menjelaskannya secara gamblang.

Kalaulah kita menonton film, jangan dulu menyimpulkan sebelum sampai pada akhir cerita. Demikian juga saat kita membaca sebuah buku cerita, janganlah kita tergesa-gesa menilai sebelum semua kisah sudah dipaparkan. Kadangkala konflik di awal atau di tengah cerita merupakan pengantar untuk

sebuah rajutan kisah cinta yang indah pada akhirnya. Seringkali, film dan buku terbaik adalah film dan buku yang alur kisahnya sulit ditebak dan sering menyodorkan kejutan-kejutan.

Selama kita taat dan istiqamah dalam ketaatan itu maka tidak mungkin peran hidup kita tidak akan mendapatkan ganjaran dari Sang Pembuat Skenario kehidupan. Allah adalah Maha baik, Allah adalah Maha pengasih, dan penyayang. Mungkinkah Allah menentukan hal jelek kepada hambaNya yang taat dan istiqamah?.

Selalulah berprasangka baik kepada Allah, maka kebaikan akan selalu berjalan mengitari kehidupan kita. ***



*Pahami Masalah,
Jangan Terburu Menyimpulkan*

Ada tidaknya hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain itu adalah nyata. Hanya saja kadang kita tak mampu memahaminya sebelum dijelaskan oleh sang empunya peristiwa. Karena itu jangan mudah menganggap tidak masuk akal akan sesuatu yang belum kita ketahui. Dengarkan kisahnya secara lengkap dan kalau perlu tanyakan motif dan faktor yang mungkin melatarbelakanginya.

Seorang wali kelas hampir saja marah tak terkendali ketika salah seorang muridnya datang ke sekolah terlambat lebih dari dua jam. “Mengapa kamu datang terlambat?” tanya wali murid itu. Siswa kelas 3 SD ini dengan takut dan gemetar menjawab: “Ayah saya tadi pagi tengkar dan marah besar pada kakak saya bapak.” Wali murid itu geleng kepala sambil bertanya dalam hati tentang apa hubungannya tengkarnya ayah dan kakaknya dengan keterlambatannya ke sekolah.

“Waduh Nak, apa hubungannya dengan keterlambatanmu? Memangnya kamu jadi wasitnya? Kamu itu suka ngarang alasan saja”. Semua anak di kelas tertawa, dan wali murid itupun merasa sudah berada di jalan yang benar. Anak itu tertunduk malu dan kemudian berkata: “Masalahnya pak, ketika ayah saya marah memukul kakak saya, beliau memakai memukulnya memakai sepatu saya, bahkan melempar kakak saya dengan sepatu sebelahnya lagi. Jatuhlah sepatu saya ke parit kotor. Tak mungkin sepatu kotor saya pakai ke sini untuk bertemu dengan Bapak yang selalu bersih dan mendapatkan ilmu yang begitu berharga. Saya cuci sepatu itu, inipun masih belum kering benar”.

“Maafkan saya ya pak Guru” ujarnya. Gurunya meneteskan air mata, dan sadar dirinya berada di jalan yang kurang benar, yakni terburu-buru menyimpulkan sesuatu yang belum lengkap.**



*Buanglah Iri Hati dan Dengki,
Ia Merusak Bahagia*

Ada orang alim berkata: “Tidak akan merasakan ketenangan jiwa, lapangnya pikiran dan damainya rasa di dunia seseorang yang karakter iri hati dan dengki serta memusuhi manusia dijadikan gaya hidup dan jalan hidupnya. Janganlah engkau jadikan hatimu bagai neraka jahim”.

Ketentuan Allah pasti terjadi, rizki Allah pasti akan terbagi kepada mereka yang berhak tanpa adanya kemungkinan tertukar dengan hak orang lain. Iri hati dan dengki hanya akan melahirkan kegelisahan tanpa henti, sedangkan permusuhan hanya akan menyebabkan matinya ketenangan dan kenyamanan hidup.

Kita harus belajar mensyukuri apa yang menjadi bagian kita dan menjalani apa yang menjadi takdir kita, kemudian biasakan membangun pola hubungan yang positif. Lihatlah bagaimana cara Allah mengirimkan rizki kepada kita melalui hamba-hambanya yang dengannya kita bersikap baik dan damai.

Rizki itu jelas bukan hanya uang. Rizki bisa berupa berbagai anugerah lainnya. Kalaulah rizki itu ditentukan untuk kita, maka ia akan datang kepada kita dengan cara apapun, bahkan dengan cara yang tidak diduga oleh kita. Rizki itu kalaulah bukan untuk kita, maka ia tak akan tiba pada kita walaupun dipaksakan dengan berbagai cara dan upaya.

Sungguh iri hati dan dengki tidak akan mampu memindahkan rizki orang lain kepada kita. Yang mengenaskan adalah bahwa iri hati dan dengki itu merusak nuansa hati kita yang seharusnya tenang menjadi gelisah sepanjang masa. Mau?***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 9

*Hati-hati dengan
Gaya Hidup*



Belajar Cara Hidup Sederhana dari Pengusaha Batik

Alhamdulillah, baru selesai mengikuti kuliah tentang batik dari maestro batik tulis terbaik negeri ini, yang selalu mendapatkan pesanan dari presiden, wakil presiden, menteri dan pejabat lainnya. Walau demikian, sang maestro ini tak pernah sombong merasa jumawa, tetap santun, dan merakyat serta selalu siap menggarap pesanan siapapun, asal sabar menunggu antrian.

Beliau bertamu ke pondok pesantren saya selama dua jam berbicara tentang bahan batik, jenis batik sampai pada pesan filosofis dari motif yang dilukiskan di atas kain itu. Menariknya dari sosok ini adalah keengganannya bicara tentang harga, sukanya berbincang tentang kepuasan sebagai seniman lukis batik. Akhirnya, tak jarang batik harga jutaan dilepas saja ratusan ribu ketika sang pembeli sangat menginginkan tapi tak punya uang banyak.

Sebagai pengusaha dengan banyak orderan, harusnya beliau menjadi kaya, minimum menurut ilmu kalkulator. Ternyata, hidupnya sederhana dan biasa-biasa saja. Tak jarang hak ciptanya dijiplak orang lain. Tak jarang pula beliau ditipu dan di"manfaatkan" oknum. Beliau cuma tersenyum sambil berkata: "Yang penting bukan saya yang membuat orang lain sedih. Saya cuma pekerja seni, bukan pedagang".

Istimewanya, karya batik beliau adalah bersifat eksklusif, satu desain untuk satu orang, tidak boleh ada yang sama, kecuali permintaan seragam. Menarik bukan? Beliau adalah pemilik Sentra Batik Cantheng Koneng Sumenep, yang sudah

setuju bekerja sama dengan Butik Ponpes Kota Alif Laam Miim Surabaya. Anda penggemar batik? Mari bergabung. ***



Hindari Penyakit Pusing Akut Karena Gengsi Gaya Hidup

Dulu, orang kampung atau orang desa selalu saja menjadi target hinaan atau obyek lelucon sarkastik. Muncullah kata “kampungan” dan “ndeso” itu. Sering saya dengar lelucon orang kampung yang membeli kulkas padahal rumahnya tak punya aliran listrik. Katanya, sambil berharap dianggap lucu, kulkas itu dijadikan sebagai lemari pakaian.

Orang kota nasibnya lumayan agak baik karena selalu dijadikan rujukan keberadaban dan kemajuan. Muncullah kata “metropolis, “metrostyle” dan “orang kota” yang merupakan representasi pujian kemodernan. Padahal, banyak sekali hal yang tak kalah “lucu” dari apa yang dilakukan oleh orang desa tadi. Misalnya adalah punya mobil tapi tak punya garasi sehingga mobilnya dijejer di pinggir jalan, mengganggu kenyamanan publik. Contoh lainnya adalah punya smartphone mahal tapi tak paham fungsinya. Contoh lainnya adalah memaksakan membeli barang yang tak dibutuhkan, hanya sekedar demi gengsi saja.

Gara-gara gengsi dan gaya hidup inilah maka pusing dan sakit kepala menjadi penyakit paling dominan akhir-akhir ini. Ada pasangan muda yang kompak datang ke laboratorium karena penyakit pusing akut. Ternyata hasil labnya normal-normal saja. Dokter pun tak melihat ada kelainan medis. Kemudian pasangan muda ini datang ke tokoh agama bijak di kampungnya. Di sanalah mereka mendapatkan jawabannya.

Tokoh agama itu menyarankan agar pasangan ini banyak

jalan kaki setiap hari, menghindari berkendara apalagi naik taksi. Disarankan pula banyak makan sayuran, menghindari daging-dagingan dan seafood. Lebih dari itu disarankan agar memantau masakan yang dikonsumsi, lebih baik makan di rumah dan jangan di restoran.

Pasangan ini bertanya kepada tokoh itu tentang penyakit apa sesungguhnya yang dideritanya. Tokoh itu menjawab: “Penyakit gengsi gaya hidup. Gajimu terlalu kecil untuk selalu naik taksi, makan daging dan seafood, serta makan di restoran. Makanya pusing terus”. Hahaha, selamat bagi yang gajinya besar ya. ***



*Cukuplah Memenuhi Kebutuhan,
Jangan Selalu Mengikuti Keinginan*

Salah satu efek tak mengenakan dari perkembangan teknologi adalah kenyataan bahwa perkembangannya terlalu cepat melampaui kecepatan kenaikan gaji, upah atau penghasilan. Mobil, handphone, TV dan produk lainnya misalnya selalu update tanpa menunggu update-nya isi dompet. Karena itulah maka ahli keuangan selalu menyarankan agar jangan selalu mengikuti keinginan, cukuplah memenuhi kebutuhan.

Barang-barang baru memang selalu mengundang mata untuk melirik dan memandang, mengajak nafsu untuk turut memiliki dan merayu dompet untuk berkorban. Hati-hatilah dengan kata banyak orang “indah di awal, pusing di akhir”. “Hidup berbelanja memang selalu mengasyikkan, yang memusingkan adalah tagihan-tagihannya”. Demikian kata banyak suami pada istrinya yang sangat optimis dalam hidup. Disebut optimis karena kadang penghasilan bulan-bulan mendatang sudah diambil duluan untuk membeli yang

diinginkan saat ini. Katanya, mereka sulit memahami kebiasaan istrinya itu.

Banyak sekali suami yang “ngerasani” istrinya kepada saya, mengeluhkan keborosannya yang melampaui kebutuhan mulut dan perutnya. Saya cuma mengutipkan kata-kata yang sering saya baca: “Wanita dicipta bukan untuk dipahami, melainkan untuk dicintai. Sementara lelaki itu dicipta bukan untuk dicintai, melainkan untuk dipahami”. Lebih lanjut saya kutipkan satu lagi kalimat yang sering juga saya baca: “orang boros itu ada masanya, dia akan irit pada masanya”.

Tapi wahai para pembaca BC ini yang berjenis kelamin wanita, saya tadi di toko buku membaca sekilas satu buku yang sudah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa, meneliti dan membahas tentang karakter wanita yang paling banyak disukai lelaki. Karakter utama wanita yang dimaksud dijadikan judul buku itu: ACT LIKE A LADY, THINK LIKE A MAN (BERPERILAKU BAGAI SEORANG GADIS, BERPIKIR BAGAI SEORANG LELAKI).***



*Jalani Hidup dengan Sempel,
Jangan Dijadikan Ruwet*

Hidup itu sesungguhnya simpel, yang menjadikannya ruwet sesungguhnya adalah diri kita sendiri. Kata-kata ‘siapa yang menabur’ sesungguhnya benar adanya. Apa yang kita dapatkan seringkali adalah buah dari apa yang kita perbuat. Lalu ada yang bertanya mengapa dirinya selalu menjadi obyek penderita padahal tak pernah menjadi subyek yang memenderitakan? Jawabannya mudah sekali, jika memang betul bahwa semua yang dilakukan positif maka hal negatif yang tiba pada kita adalah cara Allah lebih membuat kita kuat dan dewasa.

Ingin mudah, ingin tenang bahagia? Coba perhatikan dan praktekkkan sabda Rasulullah: “Mudahkan orang lain, jangan dipersulit. Bahagiakan orang lain, jangan ditakut-takuti”. Ringkas dan singkat sekali kalimat ini namun berdaya dahsyat menjadikan hidup kita mudah dan bahagia. Bagaimana keadaan hidup kita banyak bergantung pada apa yang kita lakukan pada keadaan hidup orang lain.

“Mudahkan, jangan mempersulit.” Ah, Rasulullah tahu betul bahwa ada di kalangan umatnya yang mempersulit hal yang sudah sulit bahkan mempersulit hal yang sebenarnya mudah. Jadilah pribadi yang mempermudah hal yang mudah bahkan mempermudah hal yang sulit. Sayangnya, banyak orang yang merasa bangga dan gagah kalau bisa mempersulit orang lain. Jelas ini tidaklah islami karena melanggar sunnah Rasulullah.

Ada model baru lagi, mempermudah hanya untuk geng atau kelompoknya sendiri dan mempersulit orang yang tidak masuk dalam kelompoknya tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh aturan agama ataupun aturan negara. Lalu apa yang harus kita lakukan? Jawabannya adalah tergantung posisi kita. Kalau posisi kita adalah sebagai pihak yang selau mempersulit, berhentilah. Berubahlah menjadi orang yang membantu dan memudahkan orang lain. Jika posisi kita sebagai yang terdzalimi, sabarlah. Santai saja, orang yang mempersulit nantinya juga akan ketemu dengan malaikat maut. Maksudnya?***



*Jalauhidup "Apa Adanya"
Jangau Bertikir "Ada Apainya"*

Anak-anak kecil itu walaupun baru kenal sangat gampang mereka akrab. Padahal kadang mereka tak saling paham bahasanya.

Orang-orang dewasa walaupun sudah lama kenal sangat sulit untuk akrab dengan tulus seperti anak-anak kecil itu. Padahal mereka sama bahasanya dan saling paham. Mengapa ya?.

Anak-anak kecil itu sangat mudah ceria dan tersenyum, sementara orang dewasa sangat sulit tersenyum. Kata para pengamat senyum, anak balita itu biasanya tersenyum 400 kali sehari semalam, sementara orang dewasa tersenyum hanya sekitar 15 kali sehari semalam. Mengapa ya?

Anak-anak kecil memang kadang sering bertengkar juga sih, maklum sajalah karena mereka memang masih anak-anak. Penyebabnya tak selalu jelas tapi selalu saja tentang mainan dan makanan. Meskipun demikian, masa bertengkarnya tak berwaktu lama, merekapun cepat akur kembali. Sementara itu orang dewasa ketika sudah kadung bertengkar biasanya memakan waktu lama untuk akur kembali. Seringkali tahunan bahkan diturunkan dari generasi ke generasi. Mengapa ya?

Anak-anak kecil walaupun sedang marah mudah sekali mereka tidur dan melupakan kemarahannya. Sementara orang-orang dewasa ketika sedang marah sulit sekali mereka bisa tertidur, dan bahkan bersemangat menjadikan kemarahannya sebagai pengantar tidur. Akhirnya tak tidur-tidur walau matanya terpejam rapat. Mengapa ya?

Ternyata anak kecil adalah makhluk Tuhan yang masih polos dan menjalani hidup apa adanya, sementara orang dewasa merupakan makhluk Tuhan yang sudah bermotif dan menjalani hidup dengan berfikir 'ada apanya'. Hanya orang yang polos dan tulus ikhlas yang bisa tersenyum dalam jaga dan tidur, bisa bahagia walau di tengah badai.***



Jangan Tertipu dengan Penampilan dan Gaya

TV Jadul yang hitam putih itu dianggap ketinggalan jaman dibandingkan dengan TV berwarna. Berwarna dianggap sebuah kemajuan, hitam putih dianggap keterbelakangan. Tapi ini tidak berlaku pada semua hal. Dollar yang hitam putih ternyata jauh meninggalkan Rupiah yang berwarna warni. Dari sisi penampilan, rupiah kelihatan keren, namun dari sisi power sangat jauh di bawah dollar: 1 lembar dollar sama dengan 14 lembar rupiah.

Jangan pernah tertipu penampilan dan gaya, “telitilah sebelum memilih, telitilah sebelum membeli”. Ada orang tua memilih menantu karena pemuda yang dipilih itu tiap hari ganti-ganti sepeda motor dan mobil. Setelah kawin, baru ketahuan bahwa pemuda itu adalah pekerja di bengkel bagian ngetest setiap motor dan mobil yang diperbaiki di bengkel itu.

Mahasiswa satu kelas tertawa melihat bapak dosennya yang memakai arloji wanita jadul sambil ngeledek sang dosen itu dengan ucapan gak matching dan gak ikut tuntutan zaman. Dosen itupun menunduk dan berkata: “Ini adalah arloji kesayangan istri saya, hadiah cinta saya ketika melamarnya 25 tahun yang lalu. Ini arloji cinta. Istri saya meninggal dunia tujuh hari yang lalu. Arloji inilah yang paling tepat untuk menjadi penanda cinta dan pengobat rindu saya kepada al-marhumah”.

Semua yang ada di kelas terdiam, sebagian meneteskan air mata haru dan simpatik, sebagian lagi mencatat kata indah sang dosen, “penanda cinta dan pengobat rindu”. Sang dosen tertunduk diam seribu bahasa, sambil mengelus arloji tua itu.

Kelaspun berakhir tanpa ada ujaran kuliah. Namun semua mendapatkan satu inti pelajaran hidup: “yang penting adalah isi, makna, fungsi, bukan gaya dan penampilan”.* **



Bahagia atau Sedih Jangan Melampaui Batas

Bersikap wajar dan biasa-biasa saja adalah sikap yang paling tepat dalam merespon setiap kenyataan. Bahagia janganlah terlalu sebagaimana juga sedih janganlah melampaui batas. Ingatlah selalu firman Allah: “Engkau tidak tahu jangan-jangan setelah itu Allah membuat terjadi suatu peristiwa (yang tidak engkau duga sebelumnya)”.

Ketika kita sedang berada dalam posisi atas, janganlah lupa mereka yang ada di bawah. Ketika kita sedang berada di bawah, tak usah berkeluh kesah keterlaluhan karena bumi tetap berputar dan zaman selalu menawarkan perubahan. Ketika sedang menjabat, janganlah lupa untuk membahagiakan rakyat, apalagi faktanya adalah bahwa gaji dan tunjangan yang diterima sesungguhnya adalah dari rakyat pula.

Orang yang dulunya kaya kemudian menjadi miskin bukanlah hanya kisah dalam sinetron, sebagaimana orang yang dulunya miskin kemudian menjadi kaya bukanlah hanya kisah drama biasa. Semuanya bisa terjadi sebagai fakta nyata. Sejarah telah banyak bercerita kepada kita, namun sayang tak banyak di antara kita yang memahami pesan intinya bahwa selama mata hari masih terbit dari timur maka perubahan senantiasa sangat mungkin selalu terjadi karena teori kekekalan bukan merupakan hukum keduniaan.

“Hidup masih koma, belum titik”. Itulah kesimpulan yang selalu saya sampaikan dalam ceramah-ceramah saya untuk

menjadi renungan agar tak terjerumus dalam kesombongan atau terdampar dalam lautan keputusan.***



Dompot Perjuangan vs Dompot Kemerdekaan

Makan bersama di rumah, kata kebanyakan orang adalah lebih nikmat dan lebih santai di dibandingkan makan bersama di restoran. Saya pun bertanya kepada yang berpendapat seperti ini. Rupanya alasan utamanya adalah ketika makan di restoran para anggota keluarga terpecah menjadi dua kubu: kubu yang fokus memilih rasa makanan yang enak dan kubu yang memilih harga makanan yang paling murah. Membutuhkan energi dan waktu yang cukup melelahkan, kadang.

Hal tersebut di atas tentu tidak akan terjadi pada keluarga yang dompetnya terlalu sesak dengan uang, sementara yang di luar dompet sudah antri untuk masuk dompet itu, seperti dompet sahabat karib dan saudara saya yang suka traktir saya makan itu. Perut sudah kenyang saja masih ditawari lagi jenis mana saja yang mau dipesan lagi. Rupanya dompetnya adalah dompet kemerdekaan, bukan dompet perjuangan. Dompot kemerdekaan adalah dompet dengan isi uang kertas bergambar proklamator kemerdekaan, Soekarno Hatta, atau minimum WR Soepratman. Sementara dompet perjuangan adalah dompet dengan isi uang kertas gambar Pattimura yang kemana-mana membawa golok perjuangan.

Kalau dompetnya adalah yang jenis kedua, sungguh sangat tidak dianjurkan duduk-duduk dan makan-makan di Restoran. Akibatnya bisa fatal, yakni bisa mengubah doa habis makan dari “alhamdulillah” menjadi “astaghfirullah”. Bukan karena lupa

doanya, melainkan karena kaget membaca struk tagihannya.

Akibat lebih parah lagi, ini akibat harga makanan di restoran yang tidak transparan, ada beberapa orang yang makan di situ yang setelah makan ternyata tidak bisa berdiri. Bukan karena asam uratnya kumat, melainkan urat dompetnya terlalu kendor, alias tak cukup membayar tagihan. “Hitunglah kemampuan sebelum menentukan gaya hidup”.^{***}



Meneladani Kesederhanaan Sang Guru

Semalam adalah salah satu malam yang paling membahagiakan bagi saya. Diantar saudara saya, K.H. Abdul Wasie' Bajuri bertemu dengan muhaddits masa kini, Al-Alim al-'Allamah Syeikh Muhammad Amin Harari, murid kesayangan dari Syeikh Yasin al-Fadangi yang saat ini menjadi guru besar hadits di lembaga Darul Hadits Makkah Mukarramah.

Sudah lama saya ingin bertemu Syeikh yang satu ini untuk berguru dan mengambil sanad keilmuan dari beliau. Alhamdulillah, beliau berkenan memberikan ijazah resmi pada saya di rumah beliau yang sederhana yang berada di wilayah yang juga sederhana. Cocok sekali dengan kepribadian beliau yang sederhana yang pekerjaannya setiap saat adalah menulis kitab dan mengajarkannya.

Baju beliau sederhana, kendaraan beliau sederhana, rumah beliau sederhana, gaya bicaranyapun sederhana, namun keilmuan dan keimanan beliau sangat berkelas dan original. Ada orang yang bajunya berkelas dan bermerek, mobilnya pun berkelas dan bermerek, rumahnya mewah dan mahal, namun keilmuannya serta keimanannya tak berkelas dan tak original.

“Tampilan boleh KW2, tapi hati bermerek original. Ketimbang tampilan bermerek, tapi hatinya adalah palsu”. Saya kagum sekali dengan Syekh Amin Harari yang telah menulis ratusan kitab ini. Banyak kiai di Indonesia yang mengambil sanad keilmuan dari beliau. Sahabat dan saudaraku yang memiliki perhatian pada pengembangan keilmuan Islam, sepertinya perlu bertemu beliau. Sayang beliau tidak berkenan difoto untuk dishare di forum ini, namun wajahnya melekat di hati dan pikiran saya untuk senantiasa bersambung dalam tetalian iman.***



Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 10

*Meraih Ketenangan,
Kebahagiaan dan Kesuksesan*



Yakinlah, Anda Berhak Mendapat Kesuksesan dan Kebahagiaan

Suatu ketika saya diundang STKIP Sumenep, salah satu perguruan tinggi tertua di kabupaten Sumenep, sebagai motivator untuk memberikan motivasi siswa-siswi SMA dan yang sederajat yang akan mengikuti Ujian Akhir Nasional dalam waktu dekat ini. Walaupun UNAS tak lagi menjadi penentu kelulusan siswa, namun UNAS masih saja menjadi sesuatu yang ditakuti, dikhawatirkan dan digelisahkan seakan UNAS adalah singkatan ujian nasib yang menentukan sukses bahagiannya masa depan.

“Saya tak peduli Anda itu anak siapa, berasal dari mana, dan dari keluarga seperti apa, namun yang jelas Anda adalah orang yang berhak mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sehari semalam Anda sama 24 jam dengan sehari semalam orang lain. Udara yang Anda hirup juga sama dengan yang dihirup orang lain dan dengan proses menghirup yang sama. Lalu alasan apa yang bisa dijadikan pembenar Anda gagal dan menderita?” itu adalah satu potongan kalimat yang saya sampaikan. Lalu saya ceritakan beberapa kisah orang-orang kecil yang menjadi besar, orang biasa yang menjadi luar biasa.

Selesai acara, ketua STKIP bercerita bahwa beliau adalah mantan petugas kebersihan di Tunjungan Plaza selama 10 tahun. Kepala Dinas pendidikan pun berbagi cerita bahwa beliau adalah pembajak sawah handal ketika masa mudanya. Saya pun bercerita bahwa saya adalah mantan pedagang es lilin dan mercon kala kecil dulu. Saya yakin di antara pembaca memiliki kisah masa lalu yang tak kalah berhikmah jika dikisahkan.

Ketika sampai di hotel transit, saya berbagi cerita -cerita itu dengan seorang kakek berkopiah putih dan bersarung hitam yang kebetulan duduk menunggu seseorang dengan harapan ada hikmah untuk pendidikan anak cucunya. Beliau tersenyum dan mengenalkan diri: "Nama saya Syakur, pekerjaan turun menurun adalah tukang cukur. Tapi alhamdulillah anak-anak saya sukses, satu di UGM, satunya di Universitas Brawijaya". Saya geleng kepala kagum sambil bertanya: "Jadi dosen?" Beliau menjawab: "Jadi tukang cukur juga, pekerjaan turun temurun".

Sayapun tertawa dan menganggapnya sebagai guyonan siang saja. Tiba-tiba beliau melanjutkan cerita: "Tapi pekerjaan sebagai tukang cukur cukup terhenti sampai anak saya saja. Cucu saya saat ini ada yang jadi dosen dan ada yang aktif di politik. Pendidikan memang penting". Selamat kepada STKIP Sumenep, semoga sukses selalu.***



Tukang Becak Juga Pantas Bahagia

Ketemu tukang becak yg duduk membaca al-Qur'an di kursi kayu depan gubuk kecilnya yang ditempatinya sebagai tempat tembel ban. Ia berkaos dengan salah satu gambar capres, bersarung tanpa cap, bersongkok lapuk karena bertarung dengan debu ketika mengayuh becaknyanya. Usianya sekitar 68 tahun, sudah tak muda lagi.

Siang itu ia ditemani istrinya yang sedang menyiapkan teh hangat dan 2 nasi bungkus seharga 3500 rupiah perbungkus untuk buka puasa. Si Bapak berhenti sejenak membaca al-Qur'an dan bergegas menembel ban sepeda motor yang datang. Istrinya kurus dan memiliki cacat tubuh, namun penuh senyum.

Ku tanya pelan-pelan pada Bapak itu: “Bapak, saya senang lihat Bapak membaca al-Qur’an untuk mengisi waktu kosong, senang dengan senyum bapak walau buka puasa hanya teh dan nasi bungkus, senang dengan kehalusan Bapak memperlakukan istri, dan senang melihat istri Bapak bahagia melayani Bapak. Apa rahasia bahagia Bapak?”

Jawaban Bapak itu membuatku tertegun dan ingin berguru pada Bapak itu: “Mas, kalau bahagia ada di mulut, mungkin saya adalah orang menderita. Kalau bahagia ada di mata, mungkin saya adalah yang tak bahagia. Tapi bahagia itu ada di hati, dengannya saya mengatur rasa mulut, dengannya saya menggunakan pandangan mata. Makanan tak enak, jadi nikmat dengan syukur. Istri cacat tak cantik menjadi pesona dalam hidup saya.” Subhanallaah.

Bapak kok pakai kaos capres? Apa ikut-ikutan mendukung capres? Ceritanya terlalu panjang untuk disampaikan semua dalam tulisan pendek ini. Yang jelas, biasakan diri belajar menemukan hikmah dari setiap orang yang kita temui.***



Jadikan Doa Orang Tua Sebagai Modal Kesuksesan

Orang tuanya ketika menyiram tembakau berkata pada anak ini sambil meneteskan air mata: “Semoga melaratmu saya saja yang menanggung nak, semoga hidupmu dimudahkan oleh Allah”. Doa orang tua seperti ini sebenarnya tipikal saja, alias biasa dan lumrah. Hanya saja, ketika kisah ini diceritakan sendiri oleh anak miskin dan melas masa lalunya dan sukses bahagia pada masa kininya maka kisah ini memiliki getaran yang berbeda. Haru sekali. Doa orang tua adalah modal utama

kesuksesan seorang anak. Kalau kita adalah orang tua, jangan pernah lalai mendoakan anak-anak kita. Kalau kita adalah anak, jangan anggap remeh peran doa orang tua kita. Kalau kita sudah sukses, yakinilah bahwa dalam kesuksesan kita ada doa orang tua sebagai ruh kesuksesan itu sendiri. Lalu, sudahkah kita berbuat untuk orang tua kita?.

Anak yang saya ceritakan di atas ternyata bernasib miskin dan apes ketika kuliah bersama saya. Baju dan celananya hanya dua stel saja, sepatunya sepatu rusak sepasang saja. Anak ini selalu tersenyum walau hidupnya pun tak punya kejelasan masa depan. Satu-satunya penguat semangatnya adalah suara orang tuanya yang terngiang selalu: “semoga cukup saya saja yang melarat, semoga engkau bahagia”.

Ada seorang wara' yang menghendaknya menjadi menantunya. Semua tetangganya mencibirnya dan berkata: “kok memilihnya, apa yang dimau, dia tak kan bisa bahagia”. Sang calon mertua tak bertanya pekerjaan dan penghasilannya. Bertanya hal itu seakan menjadi penghinaan ketika melihat fakta pakaian dan celananya jauh dari kata sederhana, yakni sobek-sobek. Pertanyaan mertuanya: “kamu bisa ngaji nak?” Dijawabnya dengan anggukan kecil”. Lalu dinikahkanlah dia dengan puterinya yang taat kepada orang tua. Mertua relijius, mendahulukan pertimbangan agama dalam mencari menantu.

Saat ini anak itu menjadi lelaki yang diberkahi Allah. Harta lebih dari cukup, anak shalih shalihah, pekerjaan yang dimudahkan, dan kehidupan yang damai bahagia. Selamat sahabatku. Tetaplah menjadi Abdul Wari seperti dulu itu, rendah hati, dan tersenyum selalu. ***



Lihatlah Cara Tidur Kita, Gelisah atau Tenang Sebelum Terlelap?

Kehidupan akan terus berlanjut sampai akhir waktu berputarnya dunia. Ia tak akan melambat atau berhenti karena kita bersedih menangis sebagaimana tak akan menjadi cepat berlari karena kita sedang bahagia dan tersenyum. Sedih dan bahagianya kita, tangisan dan senyuman kita tak berpengaruh apapun pada jadwal terbit dan terbenamnya matahari, tapi jelas berpengaruh pada jadwal bangun dan tidurnya kita.

Menurut penelitian, orang yang bersedih membutuhkan waktu tidur lebih banyak dibandingkan orang yang berbahagia. Celaknya, mereka kesulitan memejamkan mata untuk terlelap dan menenangkan pikiran. Sebaliknya, orang yang sedang berbahagia tak membutuhkan waktu istirahat lebih banyak dibandingkan orang yang bersedih. Uniknya, mereka begitu cepat bisa terlelap dalam kedamaian dan kenyamanan.

Yang harus menjadi catatan kita adalah bahwa orang yang membuat orang lain bersedih pasti dia lebih sulit tidur dibandingkan orang yang dibuatnya bersedih. Sementara orang yang membuat orang lain bahagia pasti lebih nyenyak dan nyaman tidurnya dibandingkan dengan orang yang dibahagiakannya. Saatnya kita lihat tidur kita ya, gelisah sebelum terlelap atautkah tenang sebelum nyenyak terpejam?. Tentu bahwa hal-hal di atas bukanlah satu-satunya ukuran, namun itu merupakan salah satu yang bisa dijadikan ukuran. Yang pasti adalah marilah kita sama-sama bersemangat membahagiakan diri dengan membahagiakan orang lain

dan jangan memenderitakan diri kita sendiri dengan membuat menderita orang lain. Allah tak pernah lalai untuk mengetahui semua yang kita perbuat.

Orang yang dulunya sering tampil gagah di TV itu ternyata sudah banyak yang tak mungkin tampil lagi di TV kecuali memakai rompi bertuliskan TAHANAN. Penyebabnya bermacam-macam, muaranya adalah karena dzalim kepada orang lain. Tentu ada pengecualian, yakni orang yang masuk penjara karena didzalimi. Lihatlah, mereka akan keluar bagi bulan purnama, bagi nabi Yusuf yang sekeluar penjara menjadi orang terhormat.***



Kompak Membangun Bahagia dengan Semangat Tauhid dan Pengabdian

Pagi hari ini kami (saya dan istri) mendapatkan surprise luar biasa dari anak-anak kami. Kejutan yang membuat kami menangis haru karena tak mengira dan menduga. Mereka kompak menunggu kami duduk bersama menonton video yang ternyata adalah potongan-potongan foto kami dan foto kelima anak kami semenjak mereka kecil dulu.

Koleksi fotonya sesekali membuat kami tersenyum, kadang pula membuat kami mengernyitkan dahi melihat perubahan postur tubuh dan garis wajah kami, dan kadang membuat kami teteskan airmata melihat perkembangan anak-anak kami. Kami cinta kalian semua anakku.

Rupanya video itu baru dibuat tadi malam oleh anak-anak kami spesial untuk mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan kami yang ke 23, yang kebetulan jatuh pada hari ini, 14 Pebruari 2016. Ya, kami menikah pas hari Valentine yang di kala itu pada tahun

1993 kami tidak tahu apa itu Valentine Day dan kapan jatuhnya. Kami menikah pada tanggal itu pada saat itu adalah karena hanya tanggal itulah yang tersisa (kosong dari acara).

Di akhir video itu, dimulai dari anak terkecil, semua anak kami menyampaikan kesan tentang kami dan harapan bagi kami. Haru sekali. Susunan huruf tak mampu mewakili keharuan kami. Anakku, sebagaimana kalian bangga kepada kami, bahagia memiliki orang tua seperti kami, kamipun bangga dan bahagia memiliki kalian. Mari kita selalu kompak membangun bahagia dengan semangat tauhid dan pengabdian. Semoga Allah damaikan kita selalu.***



Utamakan Kebahagiaan Intelektual dan Spiritual

Ada orang yang merasa bahagia sekali karena bisa memiliki apa yang diinginkan atau mendapatkan apa yang diimpikan atau memperoleh apa yang diharapkan. Kebahagiaan seperti ini secara umum disebut dengan kebahagiaan emosional (*emotional happiness*). Kaitannya kebanyakan adalah dengan sesuatu yang bersifat fisik, perasaan, dan nafsu. Kalau mau didetailkan, bahagia tipe ini terbagi menjadi tiga: bahagia karena dirinya harus bahagia, bahagia karena orang lain menderita, dan bahagia karena bukan hanya dirinya yang menderita.

Ada orang yang merasa bahagia karena memiliki pengetahuan dan ilmu sehingga mampu memahami apa yang harus dipahami, mengetahui hakikat diri, mengerti hakikat masalah kehidupan, dan mampu menyelesaikan hal-hal rumit dengan baik. Kebahagiaan semacam ini disebut dengan kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*).

Ada orang yang merasa bahagia karena bisa beribadah dengan khusyuh, mengabdikan kepada Allah dan mengabdikan hidup di jalan Allah dengan ikhlas, memandang dan memperlakukan orang lain dengan pendekatan spiritual, serta yakin seyakin-yakinnya atas apa yang telah dinyatakan Allah dan Rasulullah. Kebahagiaan seperti ini disebut dengan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).

Kebahagiaan yang manakah yang menjadi milik kita? Kebahagiaan yang manakah yang paling dominan dalam kehidupan kita? Kalau makan enak lebih membahagiakan ketimbang shalat kita atau tinggal di rumah mewah lebih menarik ketimbang di dalam masjid, sepertinya model pertamalah yang dominan. Sementara menurut Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 dinyatakan bahwa kebahagiaan intelektual dan spirituallah yang paling utama.

Perhatikan arti dari ayat tersebut: “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, Allah maha mengetahui atas apa-apa yang kalian kerjakan”. Semoga ketiga kebahagiaan itu adalah milik kita. Utamakanlah dua kebahagiaan terakhir untuk kita raih.***



Menggali Nilai Hidup yang Mengantarkan pada Sukses dalam Alqur'an dan Sejarah Nabi

Pagi ini saya diundang *coffee morning* oleh salah seorang direktur HRD sebuah perusahaan perkapalan dengan tujuan memperbincangkan problematika pekerja perusahaan yang ditanganinya sekaligus meng-arrange acara training bertemakan “*toward global competitive company: being active and creative workers*” untuk para pekerja. Saya diminta menjadi salah satu trainer di acara ini.

Dunia pekerja adalah dunia dengan setumpuk persoalan. Dari dulu hingga kini, persoalan pekerja adalah persoalan yang terus berlanjut sealiran dengan persoalan tabiat dan karakter seseorang. Ada pekerja yang taat sekali pada aturan setaat dirinya pada hukum halal dan haram yang ditentukan agamanya. Ada pekerja yang suka sekali melanggar aturan kerja perusahaan sesuka dia melanggar aturan Tuhannya.

Kalau kita membaca buku psikologi manajemen kita juga akan dapati tipe pekerja yang banyak bicara tapi sedikit bekerja. Biasanya kerjanya adalah rajin usul dan mengemukakan pendapat tapi tak pernah bekerja dan melaksanakan pendapatnya sendiri. Ada pula pekerja pendiam, sedikit bicara tapi aktif bekerja. Dan ada pula yang diam-diam suka bicara dan sulit diajak bekerja. Nah, yang terakhir ini adalah *the real trouble maker*, pembuat gaduh atau pencipta masalah.

Perbincangan pagi ini diakhiri dengan pertanyaan menukik pada diri saya: “Bapak sebenarnya lulusan mana dan jurusan apa kok bisa bicara tentang HRD, motivasi kerja, *blue ocean strategy* untuk pengembangan ekonomi perusahaan dan tata kerja “*good to be great*” perusahaan?”

Saya terdiam sejenak dan saya jawab jujur bahwa saya adalah sarjana hukum Islam, tepatnya adalah teori dan filsafat hukum Islam. Namun, Allah anugerahkan kepada saya rasa suka dan cinta saya pada dunia psikologi, termasuk psikologi manajemen dan perusahaan sejak tahun 1996, saat saya kuliah di McGill Univeristy Canada dulu. Sejak tahun 2000 sampai kini saya sudah aktif menjadi trainer di beberapa perusahaan dan BUMN.

Ciri khas yang saya bawa adalah dengan mengintegrasikan nilai agama dalam setiap training yang saya sampaikan. Keyakinan saya adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah hidup Nabi Muhammad merupakan kumpulan nilai hidup yang lengkap dan jitu untuk mengantarkan pada hidup sukses bahagia. Semoga bermanfaat. ***



Benarkah yang Mengundang Bahagia itu Adalah Harta?

Khuwailid, sahabat saya yang dari negara teluk itu, berkata dalam salah satu status medsosnya: “Ketika saya kecil dulu saya menduga bahwa harta merupakan hal pokok yang mengundang datangnya bahagia. Ketika saya sudah besar dan dewasa saya baru menyadari bahwa dugaan saya ketika kecil itu ternyata benar”.

Saya tidak tahu apakah status itu benar-benar terjadi pada dirinya ataupun hanya *copy paste* dari status orang lain. Teman saya ini memang suka berbagi status yang beraliran beda dari *mainstream*. Kadang statusnya membuat kita tersenyum kecut, namun sesekali juga membuat kita tersenyum manis. Yang jelas, statusnya kali ini mengundang banyak komentar baik yang serius ataupun yang santai.

Salah satu komentar serius berkata begini: “Sahabat, ada banyak orang yang memiliki simpanan uang banyak sekali di bank. Saat ini mereka ada yang tergeletak lemah di rumah sakit. Mereka berharap sehat walau harus dengan menebus kesembuhan dengan semua harta yang dimiliki. Kalau begitu, sehatlah yang mengundang bahagia, bukan harta”.

Ada komentar santai begini: “Nah inilah status dari orang yang sejak kecil bercita-cita ingin kaya namun sampai

dewasa tidak kaya-kaya. Kelihatan sekali ente ini orang faqir”. komentar santai lainnya: “Selamat, Anda adalah orang yang istiqamah dalam dugaan. Sepertinya Anda juga istiqamah sebagai anak kecil, karena orang dewasa selalu berkata bahwa bahagia adalah menerima segala sesuatu apa adanya dengan penuh kelegaan hati”.

Menurut Anda, dimanakah sesungguhnya bahagia? Bagiku adalah, salah satunya, ketika Anda memberikan komentar pada status yang saya tulis. Terimakasih pada mereka yang telah membahagiakan saya. ***



*Kunci Menemukan Bahagia:
Ambil Hikmah Semua yang Terjadi*

Malam ini hujan, sejak sebelum acara dimulai langit sudah menumpahkan sebagian isinya. Jamaah tak beranjak pulang, tetap setia dibawah guyuran air hujan yang tak terbendung terop yang dibangun. Sampai acara selesai mereka tetap duduk dan berdiri rapi. Plastik bungkus kue yang dibagikan naik pangkat menjadi bungkus kepala, akhirnya jamaah terlihat mirip tentara Jepang mau berangkat kerja. Saya terharu sekali sambil berdoa semoga semuanya penuh hikmah.

Saya tersenyum ketika ingat kalimat bernas Mr. Bean Rowan Artkinson yang berkaitan dengan hujan: “Bepergian paling menyenangkan adalah ketika sedang hujan, tak tampak oleh mata siapa yang menangis mengalirkan airmata. Hujan adalah penutup kesedihan”. Pandai mengambil hikmah atas semua yang terjadi adalah kunci menemukan bahagia. Jangan menunggu cerahnya mentari untuk menari, karena tarian di bawah guyuran hujan pun tak kalah romantis menarik hati.

Cuaca bisa berubah, suasana bisa bertukar warna, namun upayakan hati tetap yakin dalam keistiqamahan bahwa Allah mengatur segala sesuatu dengan aturan penuh hikmah tanpa ada yang sia-sia. Sebesar apapun perubahan terjadi di sekitar kita, yakinkan bahwa tauhid kita tak pernah berubah. Itulah pegangan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.

Istiqamahnya keyakinan sungguh akan menjadikan semua perubahan hanya sebagai peralihan satu episode kehidupan ke episode yang lain, peralihan yang secara hukum alam akan selalu terjadi. Selain keyakinan bolehlah berubah, termasuk pola hubungan dan persahabatan pun mungkin saja berubah. George Bernard Shaw berkata: "Sebagian sahabat adalah bagai burung, berpindah tempat karena berubahnya cuaca". Santai sajalah menghadapi perubahan, nikmati, jalani, dan ambillah hikmahnya.***



Pesan untuk Keseimbangan Hidup: "Semuanya Pasti Berlalu"

Saya senang sekali dengan kisah berikut ini. Berulang-ulang saya posting dan ceritakan, namun pasti dengan ketikan baru dan gaya baru pula. Kisah ini adalah tentang seorang raja di India yang meminta ajudannya untuk mengukir cincinnya dengan sebuah tulisan kalimat yang menurut sang raja akan menjadi pengingat keseimbangan hidup.

Keseimbangan hidup, yang dalam bahasa populernya disebut equilibrium, menjadi timbangan kebahagiaan. Kekurangan atau berlebihan selalu menyisakan ketidaknyamanan. Kekurangan air bermakna kekeringan, sementara berlebihan air namanya kebanjiran. Seimbang adalah kondisi yang ideal.

Orang yang selalu dalam gelimang nikmat memiliki potensi

sombong, arogan, adigang adigung adiguna. Orang yang selalu dalam kesedihan akan berpotensi untuk menjadi putus asa, depresi dan stress. Adanya nikmat dan musibah secara bergantian adalah kondisi yang menjadikan emosi diri stabil. Antara cemas dan harap, antara khawf dan raja’.

Kalimat yang dimintakan raja untuk dituliskan di atas cincinnya itu adalah berfungsi untuk menjaga keseimbangan emosi itu. Dalam bahasa sang raja: “Jika orang bergelimang nikmat yang memakai cincin ini dan membaca tulisan di atasnya maka dia tak akan menjadi sombong, dan jika orang yang mendapat musibah yang memakainya dan membacanya, maka dia tak akan stress dan putus asa.”

Ini bukan tentang khasiat batunya, namun manfaat nasehat yang dikandungnya. Tulisannya berbunyi: “Semuanya pasti berlalu.” Tak selamanya orang menjadi raja, tak selamanya orang itu menjadi terhina. Tak selamanya nikmat itu ada pada kita, sebagaimana tak selamanya musibah itu melekat pada kita. Hidup masih koma, belum titik.***



*Kaya Tapi Menderita,
Miskin Tapi Bahagia*

Ada orang yang kekayaannya sudah melampaui kebutuhan hidupnya bahkan melampaui apa yang dibutuhkan anak cucunya dalam hitungan matematika kehidupan normal, namun dia begitu semangat untuk tetap mengumpulkan harta jauh melampaui semangatnya mengumpulkan amal ibadah dan kebaikan untuk masanya setelah mati nanti.

Ada orang yang kekayaannya tak lebih dari gubuk tempat berlindung dan pakaian sederhana untuk shalat, namun

semangatnya beribadah dan beramal baik jauh melampaui semangatnya mencari harta kekayaan. Dengan tersenyum selalu dia berkata: “orang tak shalat saja disediakan rizki, masa orang shalat dan semangat berbuat baik tidak diberikan rizki”.

Dua model di atas barangkali adalah dua model berbeda yang mengambil posisi sangat ekstrem. Namun jelas kedua model manusia seperti di atas nyata adanya. Sebenarnya ada yang lebih ekstrem lagi, yakni orang yang sudah kaya masih saja korupsi dan mengumpulkan harta dengan cara yang diharamkan Allah dan orang yang sudah miskin masih saja tidak mau ibadah dan tak mau bekerja.

Akibat beragamnya model di atas, beragam pula nasib hati manusia. Ada yang kaya dan bahagia. Ada yang kaya tapi menderita plus masuk penjara. Ada yang miskin tapi bahagia. Ada pula yang sudah miskin, menderita dan masuk penjara lagi. Lalu apakah penentu bahagia sesungguhnya menjadi pertanyaan yang paling sering diajukan oleh banyak hati.

Bagaimakah harusnya kita menata hidup dalam hubungannya antara ibadah dan pencarian kehidupan? Kita bahas bersama-sama dalam kajian Rutin Pondok Pesantren kota Alif Laam Miim Surabaya tanggal 26 Desember 2015 setelah shalat Ashar. Judulnya adalah “Meneladani Kehidupan Rasulullah”.***



Jagalah Hati, Jiwa, dan Perasaan Tauu

Seseorang datang ke istana yang mewah, bersih, tertata, dijaga ketat oleh para satpam dan ajudan yang jarang tersenyum dan bahkan jarang bicara. Semua serba harus ikut aturan dan tatakrama yang tak banyak dipahami kecuali oleh orang yang

biasa keluar masuk tempat itu. Orang itu kebingungan kalimat apa yang pertama kali harus diucapkan, bagaimana cara minum teh menurut gaya istana, dan bagaimana cara duduk yang tepat menurut kelas istana. Orang ini merasa tak merdeka, tak bebas, dan serba salah.

Orang itu keluar dari istana merasa bebas dan menemukan gaya dirinya sendiri. Dia tarik nafas panjang sambil tersenyum berkata “merdeka.” Dicotpnyalah celana dan sepatunya, digantikan dengan sarung dan sandal jepitnya, pergilah dia ke serambi musholla kecil dekat rumahnya. Duduklah dia bersila bersama sahabat-sahabatnya yang dengan bebas berbicara apapun yang disenangi sambil sesekali menyebut asma Allah dalam dzikirnya.

Tempat mewah tak menjamin terbahagiakannya hati, tempat biasa-biasa saja tak menjadi penghalang sumringahnya jiwa. Sepasang suami istri bercanda bahagia, tertawa cekikian sambil saling cubit pinggang, duduk berdua di atas bangku dinklik kecil di pojokan gang kelinci. Sepasang suami istri saling diam membisu, sambil memainkan smartphonenya masing masing, dalam ruangan mewah penuh makanan yang disewanya untuk makan malam bersama, katanya.

Ternyata bahagia itu urusan hati, bukan urusan tempat. Ternyata senang dan tenang itu urusan jiwa, bukan urusan fasilitas. Ternyata, menikmati atau tidak menikmati itu bukan urusan lidah melainkan urusan rasa dan perasaan. Ternyata, merasa bebas itu bukan masalah seberapa sering kita merayakan kemerdekaan, melainkan seberapa sering kita memerdekakan diri dari selain Allah SWT.

Kalau menjadi tuan rumah, jagalah hati, jiwa dan perasaan tamu kita. Itu lebih penting dari suguhan makanan dan minuman yang beraneka ragam.***



Orang yang Dijanjikan Bahagia oleh Allah

Kalau ada orang berkata kepada kita “Aku akan bahagiakan dirimu, maka hati kita akan bahagia berbunga-bunga. Maka bagaimanakah jika yang mengatakan seperti itu adalah Allah Subhanahu wa Ta’ala? Ketika hati kita tak tersentuh bahagia, yakinilah bahwa ada yang salah dalam komunikasi, koneksi dan relasi kita dengan Allah. Bisa jadi kita tak memahami firman Allah dengan baik, bisa jadi jaringan hati kita terlalu sibuk sehingga koneksi terputus dan tak pernah sempurna, atau bisa jadi kita tengah menduakan relasi kita dengan Allah.

Ayat al-Qur’an banyak memuat janji-janji bahagia, janji-janji yang pasti tertunaikan ketika kita memenuhi persyaratan yang Allah sampaikan. Sudahkah kita penuhi perintahNya dan jauhi laranganNya? Inilah pertanyaan yang seharusnya menjadi pertanyaan evaluatif harian kita. Kalau laranganNya yang kita lakukan dan perintahNya kita lalaikan, pantaskah kita menunggu janji bahagia dariNya?

Salah satu kelompok manusia yang dijanjikan bahagia oleh Allah adalah mereka yang selalu menyiramkan cinta dan kasih sayang kepada segenap makhluk Allah. Seseorang yang senantiasa berdoa dan berusaha untuk menebarkan bahagia dan menguburkan derita orang lain merupakan wakil Allah di muka bumi ini. Wakil Allah akan digaji sempurna oleh Allah berupa kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan bisa dinyatakan sempurna ketika kebahagiaan itu berisikan ridla Allah swt.

Mari kita baca dan belajar kembali syarat-syarat untuk menjadi orang yang dibahagiakan Allah. Belajarlah kepada

orang-orang yang sudah jelas bahagia. Bacalah kitab-kitab kebahagiaan yang ditulis oleh mereka yang telah dibahagiakan oleh Allah. Kita akan temukan kuncinya di sana. Salah satu referensi yang sangat perlu dibaca adalah kitab *Mu'id al-Ni'am wa Mubid al-Niqam* karya Imam Tajuddin As-Subki. Selamat membaca. ***



Karena Beban Masa Lalu dan Masa Depan

Mengapa anak kecil itu begitu nyenyak tidurnya? Jawabannya adalah karena mereka tak lelah berpikir tentang masa lalu dan tak sibuk merenungkan masa depan; mereka menikmati apa yang ada saat ini.

Mengapa kebanyakan orang-orang dewasa sulit tidur nyenyak? Naik ke ranjang jam 21.00 WIB, baru bisa tertidur jam 02.30 WIB pagi, itupun terbangun bebetapa kali tanpa sebab yang disadari. Jawabannya adalah karena kebanyakan orang dewasa memiliki dua beban yang dipikul oleh otak dan hatinya, yaitu masa lalu dan masa depan.

Masa lalu dan masa depan harusnya tak selalu dijadikan beban. Masa lalu ada dua: kelam dalam derita dan terang dalam bahagia. Yang kelam sudah berlalu, kuburkan saja dengan istighfar dan pasrahkan pada Pengatur kehidupan. Sementara yang terang dalam bahagia jadikanlah sebagai motivasi untuk senantiasa bersyukur. Masa depan ada dua: gagal dan bersedih serta sukses dan bahagia. Dua-duanya belum terjadi, maka jangan jadikan beban. Cukupilah berusaha semaksimal mungkin dan bermunajatlah selalu dengan penuh keyakinan. Biarkan Allah menentukan takdir terbaik menurutNya.

Nikmati apa yang ada hari ini, dengan senyum dan syukur, bukan dengan cemberut dan penuh keluh kesah. Senyum akan mengantarkan kita pada keindahan hidup, sementara cemberut mengantarkan kita pada kehidupan yang semakin semrawut. “Garis lurus memang merupakan cara terpendek dan tercepat menyambungkan dua titik, namun garis lengkung bibirmu saat tersenyum merupakan cara terbaik dan tercepat menyambungkan dua hati yang lama terpisah”***



Menggapai Bahagia dengan Menjalani Hidup Apa Adanya

Tadi pagi saya kedatangan tamu orang kaya yang sudah bosan dengan kaya. Beliau sudah aktif memberikan apa yang dipunya kepada fakir miskin, lembaga keagamaan, dan kegiatan sosial yang membutuhkan. Diskusi sekitar satu jam menghasilkan banyak kesepakatan sekaligus banyak ide yang layak ditindaklanjuti.

Salah satu kisah yang membuat kita berdua tertawa cekikikan adalah fakta begitu banyaknya orang kota yang kaya dan berkelas tertimpa kemalangan berupa kepusingan hidup, keruwetan kerja, dan kesulitan masalah. Sementara fakta di desa menunjukkan banyak orang kampung yang hidup di bawah garis kemiskinan tanpa pekerjaan yang jelas tapi mampu menjalani hidup dengan biasa-biasa saja dengan senyuman yang bersahaja.

Orang desa, untuk terhibur, tak perlu menonton bioskop atau pertunjukan live gaya kota, melainkan cukup duduk di pematang sawah bercerita tentang hama tanaman yang tiba-tiba pergi menghilang dengan dibacakan ayat kursi. Untuk

menjadikan muka berseri, wanita desa tak perlu ruwet dan keluar uang banyak menuju salon untuk melakukan *facial treatment*, melainkan cukup dengan banyak tersenyum dan rajin sedekah seikhlasnya. Bagi wanita desa, gantian mencari kutu dengan menelisik rambut satu persatu dan sesekali mencabut rambut yang mati memerah adalah kegiatan ringan yang menceriaikan untuk berbagi cerita dan pengalaman. Sederhana sekali bukan?

Jangan menyesal menjadi orang kota. Kita yang hidup di kota bisa juga dengan mudah menjadi bahagia, yakni dengan menampilkan diri apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dipunya, dan tidak menuhankan keinginan yang diajukan nafsunya. Munculkan sifat untuk saling berbagi kenikmatan, maka kenikmatan itu akan menjadi semakin nikmat dan abadi. Tamu itupun pulang setelah sebelumnya berjanji bahwa bulan Agustus akan mondok juga di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya.***



*Mati Berjuang di Jalan Cinta
Adalah Kematian Membahagiakan*

Nabi Dawud memohon kepada Allah agar dibukakan rahasia tentang seekor semut yang bolak balik mengangkut debu dari sebuah gundukan bukit ke tempat yang lain. Nabi Dawudpun diijinkan berdialog dengan semut itu.

Sang Nabi bertanya mengapa semut itu melakukan sesuatu yang kelihatannya akan sia-sia; perbuatan yang tak akan bisa selesai walau sampai ajalnya tiba. Sang semut menjawab: “Telah terjadi perjanjian antaraku dengan yang kucinta yang mempersyaratkan aku memindahkan debu gundukan bukit itu ke tempat yang dituju

jika aku tetap ingin memperoleh cintanya. Demi cinta, aku akan lakukan dengan penuh harap dan bangga”.

Nabi Dawudpun bertanya kembali: “Ya, tapi itu tak mungkin engkau lakukan dengan sempurna, karena engkau akan mati sebelum debu gundukan bukit itu terpindahkan”. Semut itupun menjawab dengan jawaban filosofis penuh makna: “Mati dalam jalan cinta adalah kematian mulia yang membahagiakan”.

Subhanallah. Bagaimanakah dengan kita yang mengharapkan cinta, ridla dan surganya Allah? Tidak bisakah memaksimalkan upaya untuk menggapai cinta Allah? Mati di jalan cinta menuju Allah adalah kematian mulia dan membahagiakan. Mari kita maksimalkan ibadah kita, mengisi setiap detik kita dengan sesuatu yang disukai dan dicinta Allah.

Langkah pertama yang mudah kita lakukan adalah berupaya semaksimal mungkin untuk senantiasa mencintai orang yang cinta kepada Allah dan selalu berada di dekat mereka. Dengan cara ini kita akan terbiasa untuk berada di jalan cinta yang sesungguhnya.***



*Jangan Larut
dalam Kesedihau!*

Mensyukuri sesuatu yang tidak mengenakan itu bisa terjadi dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang lebih tidak mengenakan. Karena itu Rasulullah memerintahkan agar dalam masalah dunia kita melihat kepada kondisi mereka yang berada di bawah kita. Hadits Nabi ini memiliki makna bahwa masalah dunia ini lebih banyak yang tidak mengenakan ketimbang yang mengenakan.

Orang yang punya masalah lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak punya masalah. Karena itu, kalau kita punya masalah

janganlah terlalu bersedih karena itu berarti kita berada dalam posisi mayoritas. Hehehe. Dengan catatan bahwa yang penting kita tidak mengeluh dan terlarut dalam kesedihan. Walaupun harus sedih, janganlah lama-lama karena tidak banyak berpengaruh atas selesainya masalah disamping juga tidak ada yang membayar kesedihan kita. Lebih dari itu, walaupun sedih, harap jangan lupa untuk bernafas. Hehehe, bacanya sambil senyum saja.

Alkisah serombongan orang sedang naik perahu bersama Bahlul. Ada orang yang takut sekali naik perahu dan menjerit-jerit sepanjang perjalanan laut itu. Penumpang yang lain risih dan tak tahu bagaimana menghentikan jeritan itu. Mereka pasrah kepada Bahlul, manusia unik yang kecerdasannya sulit diduga itu. Bahlul tanpa bicara melemparkan orang itu ke laut. Orang itu teriak minta tolong dan akhirnya ditolong dinaikkan kembali ke perahu itu.

Orang yang biasanya menjerit itu duduk di pojok perahu dengan diam membisu. Para penumpang yang lain bertanya kepada Bahlul mengapa kok sekarang diam. Bahlul menjawab: “Sekarang dia sadar bahwa duduk di dalam perahu lebih enak dibandingkan kecebur dan berenang di lautan”. Bandingkan dengan yang lebih tidak enak, maka hidup menjadi enak.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 11
Jujur dalam Bertindak



Mulut Tak Bertulang

Seorang ulama bijak yang alim dan mulia berkah doa ibundanya, bernama Sufyan al-Tsawri, berkata:”Jangan kau ucapkan dengan mulutmu kata-kata yang membuat gigi-gigimu rontok”. Ketika nasehat ini ku sampaikan pada santri-santri kecilku, ada yang bertanya bagaimana mungkin berbicara bisa merontokkan gigi. Santri-santri besar juga menunggu penjelasannya.

Pertama: Kalau kau ucapkan dengan mulutmu kata-kata kasar pada seseorang, orang itu akan marah dan memukul mulutmu hingga gigimu rontok. Para santri serempak berkata: wowww. Kata kasar sangat potensi menjadikan emosi seseorang meledak. Ledakan emosi bisa berwujud dalam berbagai bentuk tindakan. Yang paling ringan adalah rasa jengkel, tingkat menengahnya adalah merontokkan gigi, dan tingkatan akhirnya adalah pembunuhan.

Kedua: Kalau kau ucapkan dengan mulutmu kata-kata yang tidak sesuai dengan fakta, orang-orang akan kecewa dan mengamuk, memukul mulutmu sampai gigimu hancur. Santri kompak berkata woww. Kebohongan atau hoax akan memunculkan rasa tidak hormat dan kebencian. Ujung-ujungnya adalah permusuhan yang sulit untuk dipadamkan.

Ketiga: Kalau engkau dengan mulutmu ucapkan kata-kata manis, ternyata isinya pahit, tak lama lagi gigi dalam mulutmu akan bernasib sama dengan di atas, hancur. Para santri serempak menjawab: wowww. Pahit yang hadir setelah manis bisa jadi lebih pahit dari pahit yang sesungguhnya karena ia telah bercampur dengan kejengkelan.

Jujurlah, lembutlah, jangan bohong, jangan kasar. Mulia karena kebohongan tak akan pernah bertahan, karena

Allah tidak pernah menjadikan kejujuran terkalahkan oleh kebohongan. “Wa qul ja’a al-haqq wa zahaqa al-baathil, inna al-baathil kaana zahuuqa.”

Masalahnya tinggal satu: Berimankah kita pada ayat-ayat Allah? Ataukah beriman pada bisikan nafsu kita?***



Obyektif Belum Tentu Jujur

Syekh Jalal Umar bercerita tentang sebuah negeri yang tatanan sosialnya kacau sekali. Khutbah begitu banyak tapi kejujuran tak lagi ditemukan. Kata beliau dulu ada salah seorang shaleh yang sedang berjalan melewati sebuah gedung dengan kerumunan manusia yang ramai sekali. Orang shaleh ini bertanya: “Ada apa kok ramai sekali?” Orang-orang menjawab: “Ini syekh, ada maling sedang diadili penegak hukum”.

Syekh itu melanjutkan perjalanan sambil bergumam: “Wah, maling yang apes sedang diadili oleh maling yang jujur, maling yang terlalu tampak sedang diadili oleh maling yang sembunyi-sembunyi”.

Syekh ini bukan cendekiawan sosial yang selalu mengadakan penelitian yang katanya demi obyektifitas. Tapi yang jelas, syekh ini memiliki kejujuran yang tak terpolekan oleh kepentingan. Apa yang dilakukan oleh Syekh ini setelah melanjutkan perjalanannya? Ternyata ia mencari masjid untuk melaporkan kejadian ini pada Allah. Doanyalah yang membuatku menangis, doa yang membuat saraf mata tak mampu menahan tetes air mata, doa yang membuat kulit ari tak mampu mencegah bulu kulit berdiri.

Apakah obyektif belum tentu jujur? Hmmm, ada beda tipis sekali setipis kulit bawang antara jujur dan obyektif.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 12

*Optimis dan
Jangan Mengeluh*



Tanda Orang Optimis: Pantang Mengeluhkan Takdir

Tadi siang ketika saya memasuki kampus UINSA Surabaya terkejut sekali dengan ucapan salam dan panggilan jarak jauh dari seseorang yang berseragam rapi yang setelah saya jawab kemudian bergegas mendatangi saya dan dengan bersahaja sekali berkata: “Bapak, bulan depan saya pensiun. Maafkan kesalahan-kesalahan saya dan doakan saya bisa tetap eksis dan sukses menjalani tugas kehidupan yang lain”.

Terharu sekali saya dengan sikap santunnya dan tersentuh sekali saya dengan keseharian beliau yang selama ini saya tahu. Beliau adalah satpam yang rajin shalat berjamaah jamaah di masjid Ulul Albab UINSA. Sepanjang saya kenal, beliau tak pernah merengut ataupun marah. Yang paling saya ingat adalah beliau memberikan hormat kepada siapapun. Ketinggian kehormatan seseorang sungguh sangat ditentukan oleh kebesaran hatinya untuk menghormati orang lain walaupun secara pangkat duniawinya berada di bawahnya.

Saya tersenyum senang dan memeluknya sambil berkata: “Sebelum pensiun, tolong nanti bertemu saya lagi ya. Saya ingin kita tak putus hubungan. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan”. Sayapun kemudian pamit untuk mengajar. Hati saya berkata: “Sungguh beliau itu orang biasa yang luar biasa karena tak pernah mengeluh, selalu saja semangat melaksanakan apa yang menjadi tugas”.

Kata para bijak, orang optimis itu tandanya satu saja: “pantang mengeluhkan takdir dan selalu memandang sesuatu yang tak sesuai harap serta rencana sebagai ujian menuju bahagia

yang harus lulus dilalui”. Bahasa lebih lugasnya “hidup adalah penuh ujian, bukan penuh penyiksaan”. Selamat Bapak, bapak telah paripurna tugas sebagai satpam di UINSA dan saya yakin bahwa Bapak ditunggu tugas lainnya. Orang baik tak pernah kekurangan pekerjaan.***



Semua Berproses dari Mula yang Kecil

Pohon besar itu tumbuh dari bibit kecil. Bangunan tinggi itu dibangun dari bawah. Perjalanan ribuan kilo dimulai dari perjalanan satu langkah. Setiap pohon yang ditanam dari pohon yang sudah besar akan tumbuh tanpa akar yang kuat untuk kemudian runtuh diterpa angin. Bangunan yang dicoba dikerjakan dari bagian atas tak akan pernah menjadi bangunan sempurna karena harus jatuh berserakan di atas tanah. Perjalanan jauh yang diharapkan langsung menjauh tanpa melakukan tahapan langkah terdekat adalah kemustahilan.

Tak apa saat ini dianggap kecil, teruslah belajar dan berusaha. Tanamkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Besar mengetahui dan menyukai niat dan usaha kita. Tak apa kita saat ini adalah orang yang dianggap rendah, teruslah berbuat, berusaha dan berdoa. Yakinlah bahwa Allah akan meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Istiqamahlah dalam mencari ilmu dan mengamalkannya di atas dasar iman. Tak apa saat ini kita dianggap orang yang tidak bepergian jauh, teruslah mengambil hikmah dari sekitar kita sejauh langkah bisa diayunkan. Yakinlah Allah akan membawa kita terbang ke langit yang hanya bisa dijalani oleh mereka yang bersayapkan iman dan doa.

Teruslah optimis, jangan pernah pesimis. Pesimis adalah

bagian dari kekurangimanan. Seribu orang mencaci jangan sampai mengalahkan Satu Dzat Yang Maha Kuasa. Bukankah Nabi Ibrahim yang sendirian ketika dibakar oleh raja dan rakyatnya bisa bebas, selamat dan menjadi orang mulia karena mengandalkan Dzat Yang Maha Satu?

Semoga risalah ini sampai kepada mereka yang saat ini telah sampai pada titik jenuh, garis kebosanan hidup atau batas kesabaran agar kembali yakin bahwa ada Yang Maha Memungkinkan yang tidak mungkin dan mentidakmungkinkan sesuatu yang mungkin.***



*Malulah Mengeluh,
Bisa Jadi Itu adalah Jalan Bahagia*

Di perjalanan pulang dari training motivasi SMA 17 Rungkut, ada tiga orang tua, tua sekali, duduk di bangku dipan kecil pinggir sungai Jagir yang terkenal dengan dam warisan Belanda itu. Sepertinya mereka adalah suami istri dan seorang tamu. Pakaianya jauh di bawah standar sederhana. Namun ketiganya kompak tersenyum sambil mengangkat cangkir yang entah berisi teh atau kopi ke ujung bibir mereka. Terlihat bahagia sekali mereka itu.

Seperti sering diungkap, ternyata bahagia itu tidaklah mahal. Ia hanya mensyaratkan kelegaan dada dan ke'jembar'an hati untuk menjalani hidup apa adanya, ridla atas apa yang telah menjadi ketetapan Allah. Sungguh benar nasehat Rasulullah kepada Abu Dzar al-Ghifari bahwa kalau ingin kaya dan bahagia maka qana'ahlah yang dibutuhkan. Cobalah sekarang kita tersenyum dan ucapkan al-hamdulillah serta ucapkan terima kasih kepada orang yang ada di samping

kita. Perhatikan perubahan suasana hati kita dan suasana hati orang di sekitar kita.

Ada seorang suami yang datang kepada saya mengeluhkan sikap istrinya yang *uring-uringan* alias suka marah semenjak dia (sang suami) di-PHK (putus hubungan kerja) dari tempat kerjanya. Saya sampaikan saran agar dia membiasakan senyum dan bersyukur, termasuk bersyukur memiliki istri yang masih mau menjadi pendamping. “Berterimakasihlah kepada istrimu minimum setiap selesai makan.” Itu saran saya.

Tiga bulan kemudian suami istri ini senyum-senyum datang ke rumah. Istrinya berkata: “Mohon doa kiai, saya hamil lagi, barokahnya suami sering ada di rumah. Kami sudah lama mendambakan tambah anak karena si sulung sudah sekolah SMA. Tapi suami saya mungkin terlalu sibuk kerja jadi gak jadi-jadi. Setelah lama ada di rumah tidak kerja kecuali pekerjaan rumah tangga, alhamdulillah bisa menghamili. Barokahnya PHK”. Suaminya bersyukur al-hamdulillah.

Keberkahan kadang datang melalui sesuatu yang awalnya kita keluhkan. Ini bukan kesimpulan agar kita mengeluh dulu biar barokah, melainkan malulah mengeluh karena bisa jadi itulah jalan bahagia.***



*Tidak Perlu Kecewa
dengan Apa yang Tidak Digapai*

Untuk apa kecewa berkepanjangan dengan apa yang tidak kita gapai, sementara kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok atau lusa. Jangan-jangan ketidaktergapaian keinginan kita itu menyimpan sejuta makna yang justru membahagiakan kita suatu saat nanti. Bukankah para guru kehidupan selalu berkata

bahwa nasib pahit kali ini bisa menjadi kisah manis di suatu masa nanti?

Frank Slazak yang gagal terpilih menjadi astronot sipil pertama untuk terbang dengan pesawat Challenger tanggal 28 Januari 1986 protes berat pada Tuhan. Dia lolos seleksi awal untuk mengikuti program latihan astronot khusus di Kennedy Space Center. Dari 43.000 pelamar lolos kemudian ke 10.000 orang, untuk kemudian lolos 100 besar yang berhasil untuk penilaian akhir. Ada simulator, uji klaustrofobi, latihan ketangkasan, percobaan mabuk udara. Dia terus berusaha dan berdoa untuk menang. NASA ternyata memilih Christina McAuliffe. Kecewa dan protes kepada Tuhan.

Frank Slazak bersama teman-temannya menjadi penonton ketika pesawat Challenger itu berangkat. Dia sedih dan bertanya mengapa bukan dirinya yang menorehkan sejarah. Terbanglah pesawat angkasa itu, tujuh puluh detik kemudian semua mata terbelalak setelah melihat di layar TV bahwa pesawat itu meledak dan hancur berkeping-keping menewaskan semua penumpang. Frank Slazak tertunduk menangis dan bersyukur: “Terimakasih Tuhan, engkau tidak pilih aku untuk terbang”.

Cara Allah menyelamatkan manusia kadang tak bisa ditebak oleh kecerdasan manusia. Gagal tidak selalu bermakna nasib jelek, sebagaimana sukses tidak selalu bermakna nasib baik. Karena itulah Islam mengajarkan kebersahajaan, kesederhanaan, kemoderatan, dan sikap biasa-biasa saja. Bukankah kita tak tahu apa yang akan terjadi besok? Jalan hidup mudah sekali berubah arah, dan seringnya, perubahan itu datang penuh kejutan.

Optimistlah dan jangan pernah pesimis, tersenyumlah dan jangan terlarut dalam tangis. Kehilangan optimisme adalah kehilangan separuh iman.***



Tidak Perlu Mengeluh, Kembalikan Saja pada Allah

Salah satu cara kita bersabar atas perbuatan orang lain yang menyakiti dan merugikan kita adalah dengan menyadari bahwa segala sesuatu itu terjadi karena izin Allah. Pengaturan Allah adalah di atas semua pengaturan manusia. Kembalikan saja kepada Allah, maka Allah akan memberikan hadiah dan bonus berlimpah kepada kita.

Tak ada yang lebih indah dari bersikap ridla atas apapun yang menimpa kepada kita. Dengan ridla itu kita akan mendapatkan ridlaNya. Sayangnya, stasiun RIDLA adalah stasiun yang sulit sekali jalan tempuhnya. Sedikit sekali orang-orang yang sampai ke stasiun ini. Sekali tiba di tempat kita, kita akan mendapatkan tiket menuju kebun bahagia, tempat senyum menjadi hiasan, sapaan indah menjadi lagu wajib keseharian.

Renungkanlah kalimat di atas, semoga menemukan sentuhan rasa pada saraf-saraf bahagia. Terkesan sekali saya pada sejarah hidup Nabi Yusuf yang oleh Allah disebut sebagai kisah terindah (*ahsan al-qashash*), hidup beliau tanpa keluhan karena semuanya disadari sebagai sesuatu yang harus dijalani. Terkesima saya pada kisah hidup Rasulullah Muhammad SAW yang walau selalu saja ada ancaman dan hinaan beliau tak pernah mengeluh dan menjalaninya bagai membaca sebuah kisah.

Ketika kita membaca cerpen, novel, sejarah, atau menonton film (sinetron), apakah kita kemudian berhenti membacanya atau berhenti menontonnya ketika kisahnya sedang menyedihkan, penuh peran antagonis, dan menguras air mata? Kita semakin penasaran dan bahkan kadang kita mengulang-ulangi episode

itu. Lalu mengapa kita tak suka ketika episode seperti itu yang terjadi pada diri kita? Mari kita berupaya dengan sisa kesabaran yang ada, menjalani kehidupan tanpa keluhan. ***



Teruslah Optimis dan Berbaik Sangka pada Allah

Para pakar yang jarang tidur berkata: “mimpi yang sesungguhnya bukanlah apa yang engkau lihat dalam tidurmu, melainkan apa yang tidak bisa membuatmu tidur”. Kalimat ini perlu direnungkan oleh siapa saja yang setuju pada kata mutiara: *“The future belongs to those who believe in the beauty of their dream”*. (Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpinya)

Teruslah optimis dan baik sangka kepada Allah. Betapapun saat ini yang dimimpi belum terwujud, yang diinginkan belum menjadi nyata, yakinkan diri bahwa Allah tidak akan mengecewakan mereka yang percaya sepercaya-percayanya pada kehendak dan kuasaNya. Syaratnya satu: “Jangan tidur terus hanya karena ingin bermimpi, karena di sampingmu ada banyak orang yang menunggumu untuk mewujudkan mimpi-mimpi”.

Bacalah kisah perjuangan anak yatim dari desa yang kuliah di Malang atas biaya sumbangan sebuah yayasan, sumbangan yang hanya pas untuk sekedar hidup. Bersama dengan anak yatim dan mahasiswa miskin lainnya dia kos di sebuah rumah sederhana. Anak ini bermimpi memiliki rumah besar di Malang untuk menjadi pusat penampungan mahasiswa miskin yang bermimpi kaya. Dulu, 9 tahun yang lalu, semua orang termasuk pemilik kos mentertawakannya. Yang meyakinkannya cuma satu orang, yakni DIRINYA SENDIRI.

Saat ini, anak itu telah menunjukkan bahwa mimpinya itu adalah sesuatu yang mungkin. Apa yang dia dapatkan dan apa saja tahapan-tahapan yang dilaluinya menjadi kisah inspiratif yang layak untuk diketahui. Di tangannya “pasir menjadi mutiara dengan cara menjadikan setiap tetesan air matanya bermuatan doa”***



Optimis Walau Tak Paham Optimisme

Bagi mereka yang berasal dari desa dan telah lama tinggal di kota, cobalah pejamkan mata membayangkan orang-orang yang bekerja di ladang persawahan. Setia setiap pagi sejenak setelah matahari terbit berangkat ke sawah, istirahat sejenak ketika dhuhur untuk makan makanan sederhana, kembali bekerja untuk kemudian pulang menjelang maghrib.

Berangkat pulang mereka ke dan dari sawah kebanyakan adalah dengan jalan kaki dan bersepeda pancal. Diskusi, berita dan harapan mereka mudah didengar di sepanjang jalan. Walau mereka tidak paham kata optimisme, namun merekalah manusia-manusia optimis sesungguhnya. Bagi mereka, optimisme tidak butuh definisi, melainkan cukup keyakinan bahwa Allah tidak pernah lupa dan tidur dan pasti melihat serta memperhatikan harapan dan doa mereka dengan cara Allah sendiri. Mereka tidak butuh training motivasi, cukup dengan setia tadarrusan dan pengajian yang rutin dari rumah ke rumah. Nyatanya, mereka bertahan sampai saat ini tanpa pusing dengan hukum BPJS dan perselingkuhan politik yang membuat bingung banyak orang.

Saya paling senang melihat para petani desa itu naik sepeda pancal boncengan dengan istrinya. Sepeda pancal menjadi alat

transportasi pasangan yang cukup romantis. Hampir tak ada pasangan yang mau boncengan sepeda pancal dalam nuansa hati penuh emosi. Lihatlah cara para istri di desa naik ke boncengan sepeda pancal, dengan cara melompatkan pantatnya ke boncengan sepeda yang baru dijalankan suaminya. Sambil bercerita dan tertawa bersama, romantis sekali.

“Naik sepeda pancal dengan hati damai sungguh lebih mengesankan dari pada naik mobil dengan nuansa hati resah”. Bagi banyak wanita, “rumah kecil yang membesarkan hati jauh lebih bisa dinikmati dari rumah besar yang mengecilkan hati”. Bahagiannya hidup sungguh bukan karena apa yang dipunya melainkan karena bagaimana kita mempersepsi apa yang dipunya.***



Teladan Seorang Nenek Miskin yang Tak Pernah Mengeluh

Di tengah ujian krisis keuangan keluarga, wanita muslimah yang sudah tua ini mulai bersedia menerima bantuan yang diberikan kepadanya atas nama Allah. Nenek yang hidup dengan satu anak dan dua cucu ini memang hidup di bawah garis kemiskinan, namun tak pernah mengeluh apa lagi menjadi peminta-minta. Senyum selalu menghiasi wajahnya, dzikir selalu meramaikan bibirnya dan al-Qur'an selalu ada di tangannya.

Seorang lelaki yang anti sekali pada agama yang kebetulan tinggal tak jauh dari rumah nenek ini ingin menyindir si nenek ini dengan memberikan bantuan dengan pesan tertulis: “tuhanmu ternyata tak baik padamu.” Lelaki ini memang sinis berat melihat keshalihan sang nenek. Lelaki ini memanggil sekretarisnya untuk memberikan bantuan itu sambil berpesan:

“kalau dia tanya siapa pemberinya, bilang ya bahwa bantuan ini dari syetan”.

Sang sekretaris memberikan bantuan makanan pada sang nenek. Nenek ini tersenyum berterimakasih, berdoa kemudian kembali membaca al-Qur’an. Sang sekretaris itu bertanya demi melaksanakan pesan dan misi tuannya: “tidak inginkah nenek tahu siapa yang memberikan bantuan ini?” Nenek ini menghentikan pembacaan al-Qur’annya sejenak dan menjawab begini:

“Anakku, dalam kondisi darurat seperti ini dan dalam kepasrahan total kepada Allah, saya tidak peduli lewat mana bantuan datang kepada saya. Kalau Allah berkenan menyuruh dan memberi, syetanpun akan tunduk melaksanakannya”. Sekretaris ini kaget dan tersadar bahwa tuannya betul-betul terbaca sebagai syetan oleh si nenek.***



Banyak Jalan Menuju Roma

“Banyak jalan menuju Roma”, adalah kalimat yang sangat terkenal di dunia ini. Tidak banyak yang tahu bagaimana kisahny kalimat ini menjadi kalimat sakti untuk memberikan motivasi kepada banyak orang tentang tidak pernah tertutupnya peluang menuju target dan tujuan yang hendak digapai.

Sejak sekolah SD dulu saya sudah mendengar kalimat ini dari guru dan kakak kelas saya. Namun tak paham makna sesungguhnya karena tidak tahu Roma itu apa dan di mana. Ternyata Roma yang dimaksud dalam kalimat itu adalah satu bangunan legendaris di Roma yang sangat besar dan menjadi icon kota itu dengan jumlah pintu yang menghubungkan dengan medan luar sebanyak 19 pintu (jalan).

Mungkin bangunan itu adalah bangunan besar pertama di zamannya. Sekarang tentu sudah banyak saingannya dengan jumlah pintu lebih banyak. Namun, kalimat itu tak akan dan tak mungkin di ganti dengan selain Roma, karena sejarah dunia mengajarkan kita untuk mengingat dan menghargai yang pertama. Menjadi yang pertama dalam banyak hal adalah lebih dikenang. Namun jangan enggan menjadi yang kedua dan ketiga ketika itu adalah kebaikan; atau gerbong dengan kebaikan pertama adalah kebersamaan menuju keberlanjutan sukses dan bahagia.

“Banyak jalan menuju Roma”, punya makna “jangan tangisi pintu yang tertutup, karena masih banyak pintu yang terbuka”. Ini juga bermakna bahwa kita harus berfikir tentang alternatif-alternatif lain dari apa yang akan kita lakukan, tidak hanya satu. Bergurulah kepada Nabi Ya’kub yang menyuruh anak-anaknya untuk masuk ke istana mesir demi mendapatkan bantuan dari pintu-pintu yang berbeda, tidak dari satu pintu yang sama.**



*Kita adalah Makhluk Surga
yang Ditugaskan di Bumi*

Jalan pulang dari *Gili Island* bertarung melawan ombak merupakan satu dari sekian “seni” perjalanan dakwah. Ingin hati mengurangi jadwal dakwah ke lokasi yang melalui jalur laut setelah saya mengalami peristiwa yang membuat trauma, yakni saat kapal laut express yang saya tumpangi dulu hampir karam di tengah badai di jalur menuju Kangean. Ada trauma yang masih terasa. Namun setiap kali pengundang datang ke rumah membawa alasan jamaah kangen ceramah saya, luluh hati ini dan tak mampu menolak semangat mengaji mereka.

Malam ini saya datang terlambat karena harus menghadiri undangan lain pada jam sebelumnya. Jamaah kepulauan tetap tak beranjak dari tempat duduknya setia menunggu sampai pengajian usai. Senang sekali melihat wajah-wajah ahli majelis ta'lim. Semoga keberkahan adalah untuk mereka dan kita semua yang berhati cinta ilmu.

Kepada semua hadirin saya sampaikan tentang pentingnya mengikatkan hati pada tali agama Allah dan melepaskan diri dari jeratan duniawi yang sering kali menipu dan memperdaya. Hidup harus di jalani, namun jangan berhenti berleha-leha menikmati dunia dengan meninggalkan akhirat sebagai tujuan akhir. Kita adalah makhluk langit yang sedang ditugaskan ke bumi untuk nantinya kembali lagi ke langit.

Dalam tugas yang sementara ini, kita harus pandai-pandai mencari bekal kembali berupa amal kebaikan sebanyak mungkin. Jangan biarkan waktu berlalu tanpa nilai-nilai kebaikan. Andai toh pun ada kesalahan dan dosa yang kita lakukan, maka harusnyalah kita hapus dengan taubat dan istighfar. Semua kita akan kembali ke langit, kembali kepada Allah. Inaa liLLAAH wa innaa ilayhi raaji'uun. Semoga tidak kesar atau tersesat menuju neraka.***



Satu Kegagalan Tak Berarti Akhir Segalanya!

Tak tega saya menyebut ketertinggalan Real Madrid 1-2 dari Barcelona sebagai sebuah kekalahan. Mereka semua telah berusaha dengan sportifitas yang bagus untuk menampilkan permainan terbaik dan terkuatnya. Bagi saya bukan “kalah” sebagai istilah yang pas, melainkan “selisih gol” saja. Keberuntungannya saja yang berbeda.

Ketika kita bekerja dan ternyata tidak membuahkan hasil, itu bukan suatu kesalahan. Yang salah adalah yang tidak bekerja. Keberuntungan saja yang belum menjadi takdir. Nah, bagaimanakah agar keberuntungan selalu berada pada diri kita? Jawabannya terletak dalam kandungan ayat yang berkenaan dengan keberuntungan yang dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *al-falaah*, *aflaha*, *muflihuun* dan sejenisnya.

Thomas Alfa Edison sang penemu lampu itu ribuan kali gagal untuk kemudian berhasil. Dia tidak menyebutkan kegagalan sebagai kegagalan melainkan sebagai pengalaman bahwa cara yang digunakan sebelumnya itu tidak bisa membuahkan hasil. Pengalaman yang menjadi pelajaran, bukan?

Pernah gagal dalam hidup? Pernah disakiti dan dikecewakan? Pernah rugi dan tertipu? Jadikanlah semua itu sebagai pengalaman yang menjadi pelajaran hidup berharga. Yakinlah bahwa selalu saja ada makna dari kegagalan yang kita alami. Banyak orang berkata bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda. Bagi saya, kegagalan adalah pelajaran hidup yang menjadikan kita tambah cerdas dan dewasa.

Sepanjang kita tak pernah putus asa dan terus saja berdoa serta berusaha, maka selalu saja terbuka peluang terbukanya pintu keberuntungan. Pintu keberuntungan seringkali tidak diduga. Namun adalah pasti bahwa Allah pasti menyukai mereka yang berprasangka positif padaNya dan terus berusaha tanpa kenal putus harapan.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 13

*Sabar dan
Perbanyak Senyum*



Tersenyumlah dan Jangan Biasakan Merengut

Tidak selamanya kumis itu melambangkan wibawa. Lelaki berkumis yang kulihat kali ini kelihatan kehilangan wibawa ketika dibentak dan disuruh-suruh istrinya di depan banyak orang. Kasihan sekali dengan lelaki ini, memiliki beban semakin berat karena dia berkumis. Andai saja tak berkumis, beban itu tak akan begitu berat, karena sama-sama tak berkumis dengan yang membentakinya. Pertimbangkan sekali lagi sebelum memutuskan diri untuk berkumis. Atau jangan-jangan sudah ada niatan mencukur kumis gara-gara tulisan ini.

Untuk para istri, jangan biasakan menurunkan derajat wibawa suami dengan membentak dan mendelik-mendelik di depannya. Apalagi si suami itu berkumis. Sungguh itu menghancurkan wibawa. Bukankah ketidakmampuan suami membuat para istri tersenyum sudah cukup menjadikan sang suami kehilangan wibawanya? Tersenyumlah di depan suami wahai para istri dan jangan biasakan merengut atau bersikap garang di depan suami, terlebih jika Anda adalah para istri yang ditakdirkan berkumis.

Sepertinya, pembaca tulisan ini sudah mulai senyum-senyum. Teruskan senyuman itu dan bagikan senyuman kepada banyak orang. Membagikan senyuman adalah bagi membagikan bunga-bunga indah. Penerimaannya akan bersuka hati dengan rasa riang gembira. Orang yang sedang bahagia dan riang gembira memiliki peluang sangat besar untuk membahagiakan orang lain lagi, sampai pada akhirnya kebahagiaan menjadi milik banyak orang. Alangkah besar kemaslahatan yang disebabkan oleh satu senyuman.

Sebaliknya, merengut adalah tanda berkabutnya jiwa. Saat kita merengut kepada orang lain, maka orang lain itu merasa tak nyaman serta merasa ada yang salah dengan keadaan itu. Ketidaknyamanan ini bisa saja menular kepada orang lainnya lagi. Hidup pun dirasakan tak nyaman oleh banyak orang. Mulailah tersenyum pada orang yang ada di dekat kita saat ini, lalu lihatlah responnya. Sama-sama bahagia bukan?***



Hilangkan Penderitaan dan Tebarkan Senyum Teruanis

Bahagia itu belum layak dinamai bahagia kecuali ada satu atau lebih orang lain yang ikut berserikat dalam kebahagiaan itu. Bahagia sendirian itu lebih layak disebut arogansi, kesombongan, dan eksklusivisme diri yang di dalam ilmu kejiwaan disebut sebagai bagian gangguan kejiwaan. Bisa dibayangkan ada seseorang yang sendirian duduk di restoran mewah di hotel termewah, memesan semua makanan terenak untuk dimakan sendirian. Lalu dia senyum-senyum sendiri sambil setengah teriak pada setiap orang yang lewat: “enak, nyaman, istimewa, mantap menunya”. Orang waras yang lewat pasti akan menganggapnya memiliki kelainan jiwa.

Derita itu tidak layak disebut derita kecuali derita itu hanya dipikul sendirian. Sakit hati sendiri, menangis sendiri dan menjerit sendirian adalah potret derita yang sempurna. Karenanya, jangan biarkan sahabat dan saudara kita menderita sendirian. Ulurkan tangan dan bangkitkan mereka yang menderita dari deritanya, temani mereka dan ajaklah untuk tersenyum karena esok pagi bisa mempersembahkan kisah lain yang tak sama dengan yang dipikirkannya.

Islam itu menjadi agama terindah karena Islam mengajarkan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan untuk semua. Perintah untuk saling menasehati dan perintah untuk saling berbagi adalah perintah yang sangat prinsipil yang akan memungkinkan orang yang mengamalkannya menjadi orang-orang pilihan. Berhentilah saling menjelekkkan dan berhentilah saling menjegal. Bergandeng tangan sambil tersenyum sungguh terlihat lebih menyenangkan.

Marilah tersenyum manis dan tebarkan senyum termanis itu pada orang yang ada di dekat kita sekarang. Berikan sesuatu yang bisa dengan ikhlas diberikan sebagai pelaksanaan dari saling berbagi. Ucapkan kalimat yang baik yang menenangkan dan menteramkan orang lain, termasuk berkomentar atas status ini. Kemudian, rasakan tambahan bahagia yang akan memenuhi hati kita. ***



*Bersabarlah,
Ada Hikmah Tersembunyi Dibalik Sakit*

Sebagian dari kita selalu saja ada yang sakit, baik yang sebabnya diketahui ataupun yang tidak diketahui. Kebanyakan penyakit itu datangnya tiba-tiba, sementara waktu menuju sembuh terasa lama sekali. Dalam hubungannya dengan hal ini, saya teringat kata-kata berbahasa Belanda yang terjemahan bahasa maduranya adalah sebagai berikut: “Datengga panyake’ nomp’a jaran, pamolena ajalan soko”. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: “Datangnya penyakit itu naik kuda, sementara pulangnya jalan kaki”.

Menunggu sembuh kadang sering membuat kecewa karena ekspektasi kesembuhan itu lebih cepat ketimbang reaksi obat

yang kita minum. Menjalani terapi kesembuhan terasa lamban dan lambat sekali karena harapan bisa beraktivitas seperti orang yang lain lebih tinggi ketimbang proses penyembuhan itu sendiri. Satu hal yang pasti, penyakit itu punya masa akhir sebagaimana hal lain yang berada dalam naungan hukum dunia. Bersabarlah jika kita sakit, yakinlah ada hikmah yang belum kita ketahui.

Syekh Badi'uzzaman Said Nursi adalah seorang alim yang piawai mengurai hikmah tersembunyi di balik sakit yang diderita manusia. Menurut beliau, sakit bukan hanya cara Allah memberi pahala kepada hambaNya dengan cara diam tak mengeluh, melainkan pula cara Allah mengajarkan kebijakan-kebijakan hidup. Orang yang sering sakit memang lebih berhak berbicara tentang rasa sakit ketimbang orang yang tidak pernah sakit. Orang yang pernah sakit berpotensi lebih empati kepada orang lain yang sakit ketimbang yang tidak pernah sakit. Kalau begitu, sakit adalah bagian dari kuliah kehidupan.

Tetap saja ada yang berkata: “Ya iya sih, tapi jangan lama-lama sakitnya. Kuliah itu lebih cepat lebih baik”. Saya kekurangan bahan berkomentar atas komentar ini. Yang jelas, menurut saya, berusahalah sebaik-baiknya untuk mengobati penyakit atas nama mensyukuri sehat, lalu jalanilah apa yang harus dijalani sampai pada waktu yang Allah tetapkan.

Jangan lupa selalu mengingatNya, menyebut namaNya, mensyukuri nikmatNya dan melaksanakan perintahNya karena mau tidak mau pada waktunya kelak kita akan menghadapNya. Orang Arab berkata: “*Ghany Maat, Faaqir Maat.*” Bahasa Madura: “Reng kaya mate, reng faker mate keyah”. Bahasa Indonesianya: “Kaya mati, fakirpun mati”***



Jangan Marah pada Orang Salah yang Tidak Tahu

Siapa yang tidak kenal Albert Einstein, manusia ber-IQ jenius yang paling spektakuler di dunia fisika sampai saat ini. Betapapun telah ada beberapa orang yang IQnya menurut test lebih tinggi ketimbang beliau dan betapapun telah lahir fisikawan kontemporer yang menggegerkan dunia fisika, nama Einstein tetap berkibar. Foto wajahnya dengan rambut awut-awutan dan rumus fisiknya bertaburan dimana-mana, tak kalah populer di kalangan mahasiswa ketimbang foto Abraham Lincoln yang ada dalam uang kertas USD, Soekarno-Hatta dalam uang kertas IDR, dan tokoh lainnya yang diabadikan di dalam uang kertas.

Meskipun sebegitu terkenal, masih saja ada yang tidak mengenal Einstein, bahkan pada jaman beliau masih hidup. Sungguh ini peringatan bagi semua yang merasa terkenal untuk tidak beranggapan bahwa semua orang kenal. Biasanya yang kenal hanyalah orang-orang terdekat dalam ikatan keluarga dan persahabatan ataupun dekat dalam bidang yang ditekuni.

Suatu hari Einstein pergi ke restoran. Sayangnya beliau lupa tidak membawa kaca mata sehingga bingung ketika akan membaca daftar menu makanan untuk dipilih dan dipesan. Ketika kelihatan bingung, seorang petugas kebersihan bertanya: “Mencari apa Pak, kok kelihatan bingung? Ada yang bisa saya bantu?” Einstein menjawab: “Tolong bacakan daftar menu makanan ini ya”. Petugas kebersihan itu menjawab: “Maaf Bapak, saya sama dengan Bapak, sama-sama tidak bisa membaca”.

Benar-benar kesimpulan yang menghina. Bayangkan kalau kita ada di posisi Einstein, dianggap tidak bisa membaca

padahal kita sangat lancar membaca, pastilah kebanyakan kita itu tersinggung berat dan marah. Tapi Einstein hanya tersenyum saja, hampir saja beliau memfisikakan rumus: salah + tak tahu=0. Jangan marah pada orang yang berbuat kesalahan karena dia tidak tahu apa-apa, ajari dia kebenaran. ***



Sabar dan Jauhan Putus Asa

Di sela-sela bebatuan, kadang Allah tumbuhkan bunga-bunga indah, bunga yang mampu bertahan hidup walau diapit keras dan kering. Lalu mengapa kita harus kehilangan asa, sementara Allah adalah Maha kuasa, Maha Kasih dan Maha Sayang. Tetaplah bersabar karena sabar adalah salah satu kunci pembuka surga. Andai hidup ini selalu saja indah dan mudah, tak mungkin sabar menempati posisi bernilai yang senantiasa disukai Allah.

Ambillah pelajaran dari gerhana matahari. Matahari saja harus mengalami gerhana. Gerhana bermakna posisi matahari yang keluar dari kelaziman sehari-hari, tak sama dengan apa yang dianggap biasa. Jika hidup kita mengalami sesuatu yang tak lumrah, jalani saja karena itu adalah bagian dari “gerhana kehidupan” yang mungkin saja terjadi. Tidak ada yang aneh dengan gerhana matahari, semua bisa dijelaskan secara ilmiah. Pun tak ada yang aneh dengan “gerhana kehidupan” kita, semua bisa dijelaskan pada waktunya.

Gerhana hari ini di negeri kita ini mendapatkan sambutan luar biasa. Pemerintahpun mempromosikannya sebagai bagian dari wisata unik yang perlu dinikmati bersama. Siapa menonton dimana menjadi berita koran dan liputan TV. Lalu mengapa kita

tak berusaha untuk menikmati “gerhana kehidupan” keseharian kita? Lalu mengapa “gerhana kehidupan” selalu disikapi dengan keluhan-keluhan?

Di balik peristiwa tak nyaman kadang Allah titipkan anugerah nyaman. Bersama kesulitan selalu saja Allah sertakan kemudahan. Sayangnya mata hati kita tidak seterbuka mata kepala kita, sehingga yang terlihat hanyalah bungkus derita bukan esensi hikmah yang menjadi isinya. Kalau suka menonton gerhana matahari, sukailah menonton gerhana kehidupan kita sendiri. Pada saatnya, ia akan menormal kembali.

Senang sekali dengan berita maraknya shalat gerhana matahari yang dilakukan di mana-mana, berbeda jauh dengan gerhana matahari total beberapa tahun yang lalu. Masjid lumayan penuh, mushalla pun tak kalah penuh. Begitulah cara tepat menyikapi gerhana matahari. Begitu pulalah sesungguhnya cara tepat menghadapi “gerhana kehidupan” kita. ***



Bersyukurlah Anda yang Bisa Tersenyum

Berbahagialah kalau kita bisa tersenyum. Tahukah Anda bahwa ada orang yang hari ini belum bisa tersenyum, bahkan ada pula yang berminggu-minggu atau berbulan-bulan belum bisa tersenyum. Ada yang hambatan senyumnya berupa penyakit yang tak sembuh-sembuh sebagaimana ada pula yang penghambat senyumnya adalah tagihan hutang yang datang bertubi tak mengikuti jadwal kemauan hati.

Ada lagi orang yang tak tersenyum karena selalu berada dalam resah dan gelisah karena keinginannya terlalu berjarak panjang dengan kemampuannya sehingga tak mudah untuk

tercapai. Ada lagi yang terhambat tersenyum karena di hatinya ada dendam kesumat yang berselingkuh dengan iri hati dan dengki.

Ternyata, senyum itu adalah anugerah besar yang harus disyukuri. Kata para sastrawan: “Senyum adalah lengkungan kecil di bibir kita yang mampu meluruskan kebengkokan rasa dan hati kita.” Kata para ahli psikologi: “Senyum adalah aktifitas sederhana yang mampu menjadikan hidup terasa lebih bahagia dan menjadikan usia lebih bisa bertahan untuk panjang umur”. Para aktivis sosial: “Senyum adalah mengikat dan perekat terbaik hubungan sosial, sementara merengut dan amarah merupakan meluntur dan peluruh cinta dalam hubungan sosial”.

Tak ada yang tak menilai bagus makna senyuman, selama senyuman itu dilakukan dengan tulus ikhlas. Hanya karena motif terpendamlah maka senyum dinilai secara negatif. Muncullah beberapa ungkapan menyedihkan tentang senyuman, seperti: “senyummu adalah tangisku”, “senyuman istri adalah tangisan dompet suami”, “senyum berbisa”, dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan senyumku, senyummu, dan senyum kita? Yakinkan senyum kita adalah senyum sejati, bukan senyum palsu. Lebih lanjut tentang senyum, bacalah buku “*authentic happiness*” karya Martin Silignman atau ikuti training kami tentang manajemen senyum.***



*Allah Tak Akan Meubiarkan
Orang Baik Terpuruk dalam Derita*

Setelah acara seminar parenting tadi pagi, senang sekali saya bisa hadir di acara motivation building PT. Adiluhung Sarana Segara Indonesia, sebuah perusahaan perkapalan. Permintaan

panitia adalah menyampaikan motivasi kerja dengan pendekatan al-Qur'an dan sejarah pekerja pada masa Islam awal. Rupanya direktur-direktornya memang orang yang taat beragama. Senyumnya saja mirip bulan sabit terlentang.

Yang ingin saya share saat ini adalah kisah Pak Amrullah, direktur Sumber Daya Manusia. Direktur yang satu ini lugu sekali, tampak jelas keluguanannya dari cara menatap dan bersalaman. (Ini adalah ilmu rahasia yang bisa saya share hanya pada saat bulan purnama, maaf saat ini belum waktunya) Ternyata, karir beliau itu dimulai dari karis sebagai tukang sobek karcis di pelabuhan perak. Dijalaninya hidup dengan lugunya, membantu banyak orang walau tak diberi imbalan apapun.

Keluguan dan kebaikannya sampai juga ke telinga atasan, atasan yang telinganya tak hanya dua melainkan tiga, dua telinga biasa dan satu telinga hati. Atasan ini mendengar dengan hatinya dan akhirnya menyekolahkan sampai menjadi sarjana. Selepas jadi sarjana, tak kiralah dia tetap menjadi tukang sobek karcis, melainkan menjadi tukang sobek kuitansi, alias staff ahli keuangan. Saat ini posisinya naik menjadi direktur SDM itu.

Hikmah yang bisa saya ambil sebagai pelajaran adalah bahwa Allah tak akan pernah membiarkan orang baik terpuruk dalam derita. Ada 1001 cara bahkan lebih yang bisa menjadi jalan perubahan sejarah hidup. Dalam ceramah motivasi saya, saya sampaikan kepada pekerja kisah tentang almarhum bapak Houtman Zainal Arifin, seorang pedagang asongan yang mengakhiri jabatannya sebagai Vice President sebuah Bank terkenal yang pusatnya di USA.

Masihkah Anda ragu untuk meniti jalan menuju sukses. Tuhan kita sama-sama Satu, sehari semalam sama-sama 24 jam, air dan makannya sama-sama hasil bumi Indonesia, udara

yang dihirup juga dari wilayah yang sama. Apa alasan yang bisa membenarkan kegagalan kita? ***



Berpisah Tak Mesti Tauda Tak Cinta

Para pembaca al-Qur'an pasti bertemu dengan ungkapan ini: "*Haadzaa firaaqun baynii wa baynaka.*" (Inilah saat perpisahan antara saya dan engkau). Ungkapan ini adalah ungkapan Nabi Khidir kepada Nabi Musa di saat Nabi Musa tak memenuhi janji untuk bersabar sebagai syarat kebersamaannya dengan nabi Khidir untuk belajar ilmu. Tiga kali Nabi Musa tak sabar untuk mempertanyakan alasan apa yang melatarbelakangi Nabi Khidir melakukan sesuatu yang secara dzahir menyalahi prinsip agama.

Kedua nabi ini pun berpisah, perpisahan yang bukan didasarkan pada kebencian, melainkan perpisahan karena berpegang teguh pada pendirian dan kesepakatan. Sungguh ini adalah pembelajaran bagi kita untuk bersikap tegas dalam prinsip tanpa adanya toxin (racun) benci, dendam dan iri dengki. Manusia pilihan pantang memutuskan segala sesuatu dengan kemarahan dan kebencian.

Tahukah para pembaca bahwa nabi Musa tak benci kepada Nabi Khidir yang menyatakan perpisahan dan Nabi Khidir tak marah karena telah diprotes tiga kali oleh Nabi Musa? Tahukan para pembaca bahwa sebelum berpisah keduanya saling meminta nasehat dan saling memberi nasehat? Tahukah para pembaca tentang nasehat tulus dari keduanya di akhir kebersamaannya? Perpisahan yang baik adalah perpisahan atas dasar cinta, kebenaran dan kemaslahatan. Subhanallaah, indah sekali kisah Qur'ani dalam surat al-Kahfi itu.

Andai setiap perpisahan berpegang pada cinta, kebenaran, dan kemaslahatan maka tak akan pernah ada perpisahan yang menorehkan luka, tak akan ada perceraian yang mengabadikan derita, dan tak akan ada ketidakbersamaan badan yang bermakna ketidakakuran hati. Yang ada adalah saling berdoa untuk kebahagiaan dan kesuksesan di bidang dan wilayah masing-masing tanpa iri hati, dendam, dan benci.

Bisakah kita berjiwa besar seperti ini? Kalau tak bisa, jangan dulu terlalu berharap menjadi orang besar, menjadi pengayom banyak orang, menjadi guru dari banyak manusia. ***



*Santai Saja, Dapat Hasutan Orang
Bisa Jadi Akan Mendapatkan Nikmat*

Dulu ada salah seorang shalih yang bersih sekali hatinya sebersih senyuman di wajahnya. Orang ini selalu ceria dan tak pernah terlihat gelisah. Setiap orang bertanya kepadanya tentang rahasia senyumnya, dia hanya berkata: “Sudah saya pasrahkan hidup saya kepada Allah, tugas saya sekarang hanyalah membahagiakan hamba Allah sebisa saya setelah saya berupaya “membahagiakan Allah” dengan kemandirian shalatku.

Sungguh orang shalih ini tak pernah terlihat gelisah. Sambil menjaga tokonya beliau sering membaca al-Qur’an. Terkadang sambil berbincang dengan cucunya yang senantiasa mendampinginya sepulang dari madrasah Qur’an. Suatu ketika dia berkata kepada cucunya: “Berbincang dengan Allah dalam shalat sungguh selalu menentramkan, berbincang dengan manusia, kalau salah pilih orang, kadang kala menyakitkan. Berhati-hatilah nak dengan manusia”.

Pengunjung toko beliau begitu ramai, karena biasanya disertai dengan doa keberkahan plus senyuman setiap menyerahkan barang dagangannya. Sungguh ini adalah cara promosi yang tak lazim. Namun beliau lakukan itu bukan karena motif, melainkan tulus. Apakah toko lain di sekitarnya ada yang iri dan memusihinya? Jawabnya adalah iya, karena memang kenikmatan selalu beserta para penghasudnya.

Karena itulah maka jika ada yang menghasud kita, santai saja karena bisa jadi kita sedang atau akan mendapatkan nikmat. Orang sholih di atas tak membalas hasudan orang. Beliau tetap baik. Tak jarang beliau berkata kepada para pembelinya: “Beli di toko sebelah ya, kasihan dia baru buka jualan. Saya sudah buka mulai tadi dan alhamdulillah sudah banyak yang laku”. Benar-benar manusia berhati malaikat, senang melihat orang lain bahagia.***



Senyum Sebagai Hukum Tiibal Balik

“Jangan engkau memberikan shadaqah hanya karena alasan seseorang itu butuh shadaqahmu, tapi juga berikan shadaqah karena engkau sendiri membutuhkan ampunan dan rahmat Allah,” demikian ungkap Sang Guru dengan suara lirih yang sembunyi di antara batuk-batuknya yang sudah menahun tak sembuh-sembuh. Ucapan sang Guru hampir sama dengan ungkapan Ibnu Qayyim al-Jawziyah: “Butuhmu akan pahala shadaqah adalah lebih besar dibandingkan butuhnya para peminta akan shadaqahmu”.

Beliau tersenyum menatap kami, sambil melanjutkan ucap: “Aku tersenyum padamu bukan karena engkau butuh senyumku,

karena senyumku tak akan seindah senyum yang senantiasa engkau harapkan. Aku tersenyum karena aku ingin engkau juga tersenyum padaku. Senyum senangmu padaku akan bersamaan dengan senyum senangya Allah padaku”.

Dialog di atas menyiratkan pesan bahwa apa yang kita berikan kepada orang lain akan kembali kepada kita. Senyuman akan berbalaskan senyuman, cacian akan berbalaskan cacian. Lalu bagaimanakah jika senyuman kita berbalaskan cibiran? Janganlah sedih karena senyuman kita telah diabadikan oleh alam dan tetap akan kembali kepada kita suatu saat nanti sebagaimana cibiran orang itu akan kembali kepada si pencibir pada suatu masa nanti.

Beliau batuk lagi, kemudian melanjutkan dawuh: “Nah, kalau aku batuk, sungguh tak ada niat dan keinginan agar engkau batuk-batuk juga di hadapanku”. Kamipun tertawa terbahak-bahak, semoga pembaca bisa juga tertawa, minimum tersenyum dengan tulisan saya yang semoga menjadi bagian amal kebaikan. ***



*Kunci Meniuba Ilmu:
Sabar dan Taat*

Subuh kali ini di Masjid Nabawi betul-betul menyentuh, suara imamnya enak, lembut, dan penuh penghayatan. Yang dibaca setelah surat Al-Fatihah adalah bagian surat al-Kahfi tentang Nabi Musa yang berguru pada nabi Khidir.

Ketika Khidir berkata bahwa Musa tidak akan sabar berguru padanya, Musa berjanji untuk sabar dan taat secara total. Kata beberapa ahli tafsir, inilah syarat pokok menjadi murid atau santri: SABAR dan TAAT.

Khidir berkata pada Musa: “Bagaimana mungkin engkau akan taat, sementara engkau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sesuatu yang akan dijalani?” Pertanyaan ini menurut sebagian mufassir bermakna bahwa salah satu kunci kesabaran adalah MEMILIKI ILMU ATAU PENGETAHUAN. Oleh karena itu, yang tidak paham atau tak punya ilmu janganlah suka komentar atau bahkan memberikan fatwa, bisa kacaukan dunia.

Musa pun mengikuti Khidir, ada tiga peristiwa yang ilmu Musa tidak bisa melogikakan perbuatan Khidir dengan logika agama yang dimilikinya. Musa protes sebanyak tiga kali. Khidir pun berkata: “Kan sudah saya bilang kamu tidak akan sabar. Inilah saatnya perpisahan saya dengan kamu”. Kata sebagian ahli tafsir, suka protes atau mengkritik itu bisa menghilangkan cinta dan persahabatan.

Sebelum mereka berpisah, Musa meminta nasehat kepada Khidir, Khidirpun meminta nasehat pada Musa. Merekapun saling menasehati. Nasehatnya bagus-bagus untuk dijadikan prinsip hidup. Nah, lihatlah perpisahan mereka yang tanpa kebencian. Mukmin sejati ketika tidak bersepakat dan harus berpisah, mereka tetap berada dalam kebersihan hati dan kebenaran akal. Kita harus meneladaninya.***



Belajar Menyikapi Masalah dengan Bijak

Teringat peristiwa setahun yang lalu, ketika seorang kakek dibentak dan dihina oleh segerombolan pemuda yang maunya menang sendiri berebut lift hotel, kakek ini cuma tersenyum. Saya terenyuh melihat kesabaran sang kakek dan sayapun bertanya dengan segala keterbatasan bahasa Arab saya: “Mengapa engkau tersenyum Kek, kok tidak membalas umpatan mereka dengan bentakan tandingan?”

Kakek itu menjawab: “Nak, kalau ada anjing menggonggong di hadapanmu, apakah kamu menggonggong pada anjing itu?” Saya jawab: “Tidak”. Beliau berkata sambil tersenyum: “Kalau kamu menggonggong juga, berarti kamu sama dengan anjing, bukan? Balaslah dengan yang terbaik, maka kamu adalah manusia, pengikut Nabi Muhammad saw”.

Dalam kehidupan ini, tak jarang kita dituduh negatif oleh orang yang tak mengerti hakikat persoalan. Janganlah marah, orang tidak tahu atau bodoh memang sering menunjukkan kebodohnya di hadapan publik. Tuduhan itu bukan untuk kita, melainkan untuk orang yang ada dalam fantasi dirinya.

Dalam kehidupan ini tak jarang ada yang menghina kita karena sesuatu yang tidak kita lakukan. Janganlah marah, itu adalah tuduhan salah alamat. Atau ada yang memuji kita padahal kita tidak melakukan apapun, janganlah senang, karena pujian itupun salah alamat.

Kalau kita dibahagiakan oleh seseorang, balaslah dengan yang lebih baik. Kalau kita disakiti, biarlah urusannya adalah urusan dia yang menyakiti dengan Allah SWT. Kaidah tak pernah salah: “Kebaikan dan kejahatan akan berbalas serupa”. Bahagiakan kehidupan kita, bersihkan dari kegelisahan. Jangan biarkan hidup di dunia yang sementara ini berisikan kegelisahan dan kegalauan. Belajarlah bijak menyikapi masalah.***



Bersabarlah Saat Menderita dan Saat Bahagia

Dalam kitab *‘Iddat al-Shabirin* jilid 1 hal 50 dikutip pernyataan Abdurrahman bin ‘Auf, sahabat yang kaya raya itu. Beliau berkata: “Ketika kita diuji dengan derita, kita masih bisa bersabar. Namun ketika kita diuji kebahagiaan,

kita gagal untuk sabar”. Kesabaran diperlukan tak hanya ketika kita mendapatkan musibah, namun juga ketika kita mendapatkan kenikmatan.

Seekor kera yang sedang naik pohon kelapa menyadari bahwa ada angin puting beliung yang sedang menuju ke tempat ia berada. Kera itu memejamkan mata sambil memegang erat pohon kelapa itu dengan pegangan yang menjadikan tubuhnya menyatu rekat dengan pohon. Angin puting beliung itupun lewat, sang kera selamat. Dalam satu bulan, tak cuma sekali angin itu datang menguji kehidupan kera, namun dengan cara yang sama si kera itu selamat.

Suatu waktu, alam begitu damai, sinar mentari betul-betul menampilkan potensi terbaiknya, anginpun sepoi-sepoi menyapa keseluruhan dahan dengan elusan penuh rasa. Semua makhluk terpesona, termasuk kera yang terlatih dengan derita itu. Kera itu naik ke pohon kelapa langganannya sambil senyum menghirup udara segar. Kera itu menikmati sekali senandung alam hari itu. Di ketinggian pohon itu si kera lebih merasa nikmat dengan angin sepoi yang langsung menyentuh rambut-rambut tubuhnya tanpa terhalangi dahan lainnya. Sejuknya angin menjadikannya ngantuk, longgarlah pelukannya ke pohon, jatuhlah ia ke atas tanah.

Betapa sering kita seperti si kera itu. Berpegang kuat pada tali agama ketika sedang susah, melepaskan pegangan ketika sedang bahagia sambil merasa bebas berbuat apa saja seakan tak mungkin ada sesuatu yang membuat kita jatuh. Tetaplah waspada, celaka itu tak mesti karena musibah, bisa saja karena kenikmatan.***



Dulu Hanya Punya 2 Celana, Kini Jadi Pengusaha Sukses

Saya punya sahabat satu angkatan ketika kuliah S1. Ketika masa kuliah, penampilan mahasiswa yang satu masuk kategori paling memprihatinkan. Baru tadi malam saya tahu bahwa selama lima tahun masa kuliah dia hanya memiliki dua celana panjang yang sama-sama kusam (tidak diceritakan tentang jumlah celana dalamnya, dan saya yakin dia tidak punya).

Orang tuanya sesungguhnya tak berniat mengkuliahkannya setelah mondok selama 8 tahun. Sahabat saya ini nekat berangkat ke Surabaya hanya dengan bermodalkan sebuah al-Qur'an dan uang 250 ribu setiap semester untuk SPP dan biaya hidup. Secara hitungan dhahir, hanya orang sakti yang bisa hidup dengan biaya sebesar itu. SPP 160 ribu satu semester, biaya kost 30 ribu perbulan (180 ribu persemester) , dan biaya makan 30 ribu sebulan (180 ribu persemester). Jadi minus kan?

Jalan hidup tak bisa ditebak. Banyaknya partai di awal era reformasi menjadikannya sebagai ketua DPC parpol kecil yang sama sekali tak terkenal dan tak dilirik siapapun. Diterimanya jabatan ini dengan prinsip: "Jadi kepala di partai kecil insyaAllah lebih enak dibandingkan jadi ekor di partai besar". Terkenallah dia sebagai tokoh politik walau tetap miskin tak berduit. Karena terkenal, seseorang menawarinya untuk kawin, sesuatu yang tak pernah ada dalam daftar kemungkinan walau ada dalam keinginan. Lugu dan berani kompak menjadikannya setuju menghadap calon mertua yang sabar dan wara'. Pertanyaan calon mertua hanya satu: "Bisa ngaji?" dijawabnya satu pula: "Alumni pondok dan IAIN Pak". "Lanjutkan lamaranmu, saya terima" adalah kalimat berikutnya.

Selama empat tahun usia perkawinan, belum ada pekerjaan tetap. Penghasilan hanya 10 ribu rupiah perbulan. Istrinya penyabar, tak protes. Mertuapun tak marah dan kadang terus membantu. Barokah kesabaran dan doa tiada henti, saat ini sahabat saya menjadi pengusaha sukses, kaya dan bahagia. Tadi malam dengan saya, sayang saya lupa tanya berapa jumlah celananya sekarang. Hidup itu berproses, tetaplah dengan Allah, pasti selamat bahagia.***



*Senyum dan Tangisumu
Ditentukan oleh Hatimu*

Hati dalam dirimu itu cerdas dan unik, bisa berubah setiap saat dalam tempo dan dengan cara yang tak bisa ditebak. Ketika sedang mencinta semua dilihat dirimu sebagai keindahan, orang yang dicinta diangkat menjadi manusia setengah malaikat bahkan dianggap sebagai malaikat yang diutus khusus untuk membahagiakanmu. Sementara ketika sedang membenci, semua dilihat dirimu sebagai keburukan, orang yang kau benci diangkat menjadi manusia setengah syetan, atau bahkan dianggap syetan yang berkehandak memenderitakanmu. Padahal obyek yang kita lihat tetap itu-itu saja dalam keadaan begitu-itu saja.

Ketika dirimu sedang berada dalam kemudahan, engkau tersenyum lebar dan berprasangka bahwa hidup ini begitu berpihak padamu. Setiap bercerita tentang hidup, dunia ini engkau lukiskan sebagai potongan syurga yang Allah anugerahkan khusus kepadamu. Ketika engkau berada dalam kesulitan dan penderitaan, engkau menangis tersedu-sedu dan berprasangka bahwa hidup ini kejam padamu. Setiap bercerita tentang hidup, dunia ini engkau lukiskan sebagai kepingan

neraka yang ditimpakan kepadamu di dunia ini. Padahal hidup ini dan dunia ini tetap itu-itu saja dengan hukum alamnya yang begitu-itu saja.

Dunia tidak tersenyum dan tidak pula bersedih. Dunia tidaklah tertawa dan tidak pula menangis. Yang tertawa dan menangis adalah dirimu sendiri. Senyum dan tangismu ditentukan oleh hatimu dalam keyakinannya pada dan hubungannya dengan Allah SWT. Ya, hatimu yang menjadi pusat sentral penentu. Karena itulah semua kitab suci selalu berbicara tentang penataan hati.

Saya yakin dirimu semua adalah orang baik, maka terimalah terima kasih saya atas kesetiaanmu menjadi sahabat dan saudara saya selama ini. Saya yakin saya memiliki salah atau sesuatu yang pernah tidak menyenangkan hatimu, maka terimalah permohonan maaf saya. Kalau kita semua membangun kehidupan ini dengan terima kasih dan permohonan maaf, betapa damai kehidupan ini, tak ada lagi permusuhan menahun atau abadi.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 14

*Belajar dan Jangan
Remehkan Pendidikan*



Ketika Kekayaan Tidak Disertai Pendidikan

Alkisah, ada orang kaya tapi tidak berpendidikan. Baginya pendidikan tidak penting, yang penting adalah kerja dan punya uang banyak, sehingga bisa keliling terus ke luar negeri. Itu yang dia banggakan. Sering dia meremehkan para guru dan dosen yang pandai-pandai tapi miskin, tidak pernah ke luar negeri, dan semua miliknya tak bermerek hanya produk dalam negeri.

Benar kata almarhum Prof. Kuntowijoyo: “Memilih jadi guru dan dosen berarti memilih untuk miskin. Siap-siap saja diremehkan, tapi tetaplah tenang karena profesi itu profesi mulia penuh berkah yang membahagiakan”.

Orang kaya tadi itu memang kaya. Semua yang dipakai merk internasional. Kapan hari itu dia jatuh sakit karena bisul di pantatnya tak sembuh-sembuh, semakin membesar dan perih serta ngilu sekali. Rupanya bisul itu tidak peduli dengan celana dalam dan celana luar bermerk yang dipakainya. Diputuskan olehnya untuk operasi, takut ada hubungannya dengan tumor atau kanker, katanya.

Dokter: “Benar pak, ini harus operasi”.

Orang Kaya: “Silahkan Dok, tapi sakit apa tidak?”

Dokter: “Tidak. Saya akan pakai prosedur anestetik (bius). Karena hanya bisul, maka bius lokal saja ya”.

Orang kaya itu tersinggung dan marah: “Bapak jangan meremehkan saya ya, jelek-jelek begini barang saya impor semua. Saya tidak mau bius lokal, saya mau bius impor saja”.

Dokter dan perawat yang mendampingi ketawa sampai kembang sambil berkata: “inilah kalau kekayaan tidak berimbang dengan pendidikan”.***



Yang Diremehkan Kadang Jadi sebab Datangnya Kebaikan

Bacalah pelan-pelan kata-kata indah berikut ini, bukan karena sulit mengeja dan memahaminya namun karena diniatkan untuk perenungan demi perbaikan suasana hidup. Kata-kata ini berbahasa Inggris, namun yang tak paham tak usah bersedih karena sebagaimana film barat di bioskop dan TV Indonesia selalu disediakan sub title (terjemahan di bawahnya). Jadi jelas bukan bahwa saya Indonesia sekali?

Kata-katanya sebagai berikut:

One smile, can start a friendship.

One word, can end a fight.

One look, can save a relationship.

One person can change your life.

Sub-titlenya sebagai berikut:

Satu senyuman, dapat memulai sebuah persahabatan

Satu kata, dapat mengakhiri sebuah pertarungan

Satu tatapan, dapat menyelamatkan sebuah hubungan

Satu orang dapat mengubah hidupmu

Salah satu hasil perenungannya adalah sebagai berikut:

Ada banyak hal sederhana yang kita remehkan yang kadangkala menjadi sebab datangnya kebaikan, perbaikan, dan nasib baik. Ada banyak hal besar yang kita unggulkan yang kadang kala menjadi sebab datangnya kerusakan, pengrusakan dan nasib rusak. Bukan bermakna tak perlu kita membuat program unggulan, namun jangan pernah kita meremehkan suatu perbuatan.

Ada seorang guru yang baik hati memberikan sedikit uang untuk siswa madrasah tempat beliau bekerja untuk digunakan siswa miskin itu ikut program wisata yang tak mungkin diikutinya tanpa uang itu. Beberapa tahun kemudian, kebaikan guru ini dibalas oleh mantan siswanya itu dengan hadiah sebuah villa mewah dan mobil mewah. Siswa itu kini terkenal sangat kaya serta dermawan dan memiliki bank. ***



*Meski Berlimpah Harta,
Orang Bodoh Tidak Ada Enaknya*

Pythagoras merupakan tokoh pemikir yang kita kenal melalui teori matematikanya yang terkenal itu, yakni teori triple pythagoras. Beliau itu ternyata bukan saja ahli matematika yang setiap hari pekerjaannya hanya mengotak atik angka melainkan juga ahli hikmah yang selalu berbicara kebijakan hidup dengan cara yang simple, sesuai dengan semangat matematika.

Beliau paling tidak suka pada kejumudan, stagnansi, kebakuan tanpa gerak dan upaya untuk berubah menjadi lebih baik. Beliau berkata: “Wahai anak muda, jika engkau tidak sanggup menahan lelahnya belajar, engkau harus menanggung pahitnya kebodohan”. Kalimat sederhana namun langsung memukul ke pusat kesadaran. Yang tak mau belajar, yang tak mau mengaji, adalah mereka yang merasa bangga menjadi orang bodoh.

Menjadi orang bodoh itu tidak pernah ada enaknya, walaupun secara lahiriyah hidupnya dipenuhi oleh tumpukan harta yang kalkulator pun kekurangan angka untuk menghitungnya. Orang bodoh seringkali menabrak nilai-nilai, hidup dalam keterbalikan, kecuali jika ia selalu mau berdampingan dengan orang-orang sempurna. Teori triple pythagoras mengajarkan seperti itu.

Keberpihakan pada kebenaran dan keadilan adalah tanda-tanda orang cerdas. Petuah Pythagoras: “Pilih olehmu menjadi pihak yang kalah tapi benar. Janganlah sekali-kali engkau menjadi pemenang tetapi dengan cara yang tidak benar, alias dzalim”. Saya tidak yakin bahwa kalimat ini dibuat Pythagoras sebagai nasehat pada peserta Pilkada, karena pada waktu itu belum ada pilkada. Namun semua peserta pilkada seharusnya setuju dan mau bersikap seperti petuah ini jika menginginkan aman dan bahagia.

Hanya orang bodoh yang memilih cara dzalim untuk menjadi pemenang. Hanya orang bodoh yang mendukung kedzaliman. Orang cerdas akan memilih yang adil, obyektif, berkualitas dan tak pernah ada bukti dan potensi berbuat kedzaliman. ***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 15
Membina Keluarga
yang Baik



Didiklah Anak Sebelum Dijodohkan

“Termasuk kejahatan sosial adalah keluarga yang mencari istri shalihah untuk puteranya yang dzalim dan berandal sekali”. Demikian sms balasan dari saya kepada sebuah keluarga yang mengeluhkan menantu perempuannya lari dari rumah setelah tiga (3) minggu berada dalam perkawinan paksa dengan anaknya yang memang tak pernah mengenal sudut masjid dan tepi surau.

Tiga bulan yang lalu, ingat saya, keluarga si lelaki ini datang bertemu saya memohon pendapat dan restu mengawinkan putera semata wayangnya dengan seorang puteri baik prestasif dari keluarga sangat sederhana (untuk tidak menyebutnya miskin). Niatnya mulia, yakni agar anak lelakinya itu bisa berubah menjadi baik.

Saya sampaikan kepada mereka agar mendidik lelaki itu sebelum dijodohkan, mengajari shalat, dan sopan santun kemasyarakatan. Ketika dua kali disel penjara dengan banyak sipir dan petugas lembaga pemasyarakatan belum mampu merubah wataknya, bisakah “tahanan rumah” dengan “petugas” seorang wanita muda mengubah kebiasaannya?

Keluarga si wanitapun bertemu saya dan menyatakan keberatannya kalau puterinya dinikahi lelaki itu. Namun sungguh mereka tak kuasa menolak karena keterpaksaan ekonomi dan tekanan mental “datumaringgihisme”. Kepada mereka, saya hanya bisa menyampaikan untuk istikharah dan meyakinkan pilihan kepada puterinya. Sungguh bukan masalah kecil yang sederhana. Menceritakannya saja penuh kerumitan dan kesulitan.

Pernikahanpun dilaksanakan. Ya, “arranged marriage” (kawin paksa), yakni perkawinan penuh senyum di satu pihak namun penuh air mata di pihak lain. Usia perkawinan itu hanya bertahan minggu. Sang istri melarikan diri. Mengapa dan kemana adalah kisah berikutnya yang tak kalah seru.***



Berapa Persen Istri yang Mencium Suami Sebelum Berangkat Belanja?

Ada penulis yang menuliskan hasil pengamatannya seperti ini: “Sepuluh persen (10%) lelaki adalah mencium istrinya ketika mereka akan meninggalkan rumah, sementara sembilan puluh persen (90%) sisanya adalah mencium rumahnya ketika akan meninggalkan istrinya”.

Sepuluh persen lelaki itu begitu sayang pada istrinya, terlalu berharga untuk ditinggalkan. Sementara sembilan puluh persennya begitu sayang pada rumahnya sehingga walau keluarganya penuh kisruh dan gaduh tetap saja dipertahankan demi tak kehilangan rumah itu.

Saya tidak sependapat dengan hasil pengamatan di atas itu. Sepuluh persen adalah angka yang terlalu sedikit untuk mewakili lelaki yang sayang pada istrinya. Bukankah saya dan para pembaca yang berjenis kelamin lelaki adalah rata-rata lelaki yang sayang pada istrinya dan mencium istrinya berkali-kali tanpa menunggu saat akan pergi?.

Pertanyaan saya adalah untuk para istri: “Berapa persenkah yang mencium suaminya sebelum berangkat belanja?” Jawabannya sepertinya lebih 80% karena semakin banyak ciuman semakin banyak pula uang belanja diberikan oleh suami. Banyak suami berkata: “Senyuman dan ciuman istriku adalah

tangisan dan jeritan dompetku”. Ini adalah ucapan suami tipe 90% tadi, tidak termasuk penulis dan pembaca tulisan ini yang tulus ikhlas membahagiakan istri.

Guyonan di atas sesungguhnya dimaksudkan untuk mengetuk kesadaran kita bahwa kasih sayang dan perhatian itu begitu penting dalam hidup berumah tangga. Tanpa perhatian dan kasih sayang, rumah tangga akan mudah goyah dan terombang ambing. Perhatian dan kasih sayang itu akan kuat tertanam menjadi komitmen saat semua yang ada dalam rumah tangga itu menyadari bahwa rumah tangga adalah institusi termahal yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya. ***



*Tidak Seperti yang Diduga,
Pernikahan Dini di Madura Sangat Sedikit*

Senang sekali perasaan ini setelah selesai presentasi penelitian perspektif komunitas pesantren di Madura tentang usia nikah, makna dan jumlah ideal anak, dan program BKKBN. Peserta yang merupakan kepala BKKBN kabupaten/kota se-Jawa Timur mengapresiasi penelitian ini dan bermaksud mengadakan penelitian yang sama di wilayahnya masing-masing.

Penelitian kami adalah di empat kabupaten di pulau Madura. Di masing-masing kabupaten kami meneliti dua pesantren besar, satu pesantren kota yang memiliki akses informasi dengan mudah dengan sistem pendidikan modern dan satu lagi pesantren desa yang tetap istiqamah dengan model pendidikan tradisional.

Hasil penelitian cukup mengejutkan karena menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang digelarkan ke masyarakat Madura sebagai pulau dengan jumlah pernikahan dini sangat

tinggi dan jumlah keluarga extended family (keluarga besar dengan jumlah anak banyak) yang sangat banyak.

Ternyata, pernikahan usia dini tak seperti yang diduga alias sangat sedikit terjadi. Kebanyakan santri dan pemuda Madura kini memilih nikah di usia 17-25 tahun. Tentang jumlah anak, para orang tua terutama kiai atau tokoh masyarakat memang menghendaki 7 anak atau lebih, namun para santri menganggap yang ideal adalah 3-4 anak saja. Diskusipun memanjang jika dibahas tuntas sampai pada alasan sesungguhnya *shifting paradigm* ini.

Tapi ada yang lucu. Salah seorang santri salaf ditanya peneliti tentang dari mana dia tahu tentang KB. Jawabannya mengejutkan dan membuat bingung, “dari genting, pak”. Peneliti bertanya apa yang dimaksudnya, dia pun menjawab: “saya baca tulisan KB di genting rumah warga”. Di Madura, banyak sekali rumah yang gentingnya ditulisi KB atau PKK. Begitulah salah satu bukti nasionalisme Madura.***



*Buat Apa Bungkus Bagus
Tapi Tidak Ada Isinya?*

Sejarah Nabi Muhammad SAW tak hanya menyuguhkan kisah tentang keajaiban-keajaiban yang kenal sebagai mukjizat, melainkan juga tentang urgensi kesabaran, pengorbanan dan kepasrahan. Berhikmah sekali jika kita dapat memetik hikmah dari sejarah hidup orang termulia ini, hidup tak akan tertipu oleh tampilan melainkan fokus pada esensi.

Kata Emha Ainun Najib (Cak Nun): “Janganlah fokus pada bungkus, fokuslah pada isi”. Begitu banyak orang yang sangat peduli pada bungkus namun melalaikan masalah esensi atau isi.

Hidup akan sangat melelahkan, sia-sia dan menjemukan ketika kita berputar-putar mengusi bungkus dan bungkusannya saja.

Ketahuilah bahwa “Rumah yang indah” hanya bungkusnya, “Keluarga bahagia” itu isinya. “Pesta pernikahan” hanya bungkusnya, “Cinta kasih, Pengertian, dan Tanggung jawab” itu isinya. “Ranjang mewah” hanya bungkusnya, “Tidur nyenyak” itu isinya.

“Kekayaan” itu hanya bungkusnya, “Hati yang gembira” itu isinya.

“Makan enak” hanya bungkusnya, “Gizi, energi, dan sehat” itu isinya. “Kecantikan dan Ketampanan” hanya bungkusnya;

“Kepribadian dan Hati” itu isinya. “Bicara” itu hanya bungkusnya,

“Kenyataan” itu isinya.

“Buku” hanya bungkusnya; “Pengetahuan” itu isinya. “Jabatan” hanya bungkusnya, “Pengabdian dan pelayanan” itu isinya. “Pergi ke tempat ibadah” itu bungkusnya, “Melakukan Ajaran Agama” itu isinya. “Kharisma” hanya bungkusnya, “Karakter” itu isinya.

Saya tak mengatakan bahwa bungkus tak penting, namun apa guna bungkus kalau tak ada isinya?***



Orang Dekat Beluu Tentu Tulus dan Setia

Seorang kakek berusia 73 tahun yang senantiasa tersenyum ini akhirnya meninggal dunia juga. Kewafatannya mengundang tangis haru dan tangis rindu para sahabat setianya yang selalu mendampinginya di manapun dan kapanpun si kakek itu berada. Satu orang di antara para pelayat yang memasang muka berbeda; bukan muka duka sejati melainkan muka suka yang pura-pura dibungkus duka.

Rupanya seorang yang berbeda itu adalah sahabat akrab sang kakek. Tak pernah sepanjang persahabatannya orang itu ditegur dan dimarahi oleh si kakek. Bahkan selalu saja namanya disebut lengkap dengan sanjungan dan pujian serta dirinya diberikan peran yang senantiasa menguntungkannya.

Setelah usai prosesi penguburan, anak si kakek menyerahkan sepucuk surat kepada seorang yang berbeda itu sambil berkata: “Inilah surat cinta abah saya untuk Bapak. Hanya Bapak yang dibuatkan surat di saat abah saya berjuang menikmati sakit yang dideritanya. Saya tak tahu isi surat ini. Semoga saja berupa pesan berharga”. Seorang sahabat penerima surat itu penasaran dan berharap isinya adalah SK peralihan kekuasaan dan kedudukan si kakek di tengah masyarakatnya.

Dibacanya pelan-pelan satu paragraf di kertas itu: “Suara sumbangmu tentangku sejak dulu sudah aku dengar kawanku. Namun janji setiaku menghalangi hatiku untuk membenci dan menjauh darimu. Semoga engkau banyak belajar dari hidup, bahwa takdir manusia diatur TuhanNya, bukan diatur selainNya, termasuk dirimu. Belajarlah tulus, kemuliaan akan datang dengan sendirinya”.

Kakek itu adalah guru jiwa. Layak untuk digugu dan ditiru. Senyumannya tetap menjadi madu yang didatangi banyak orang. Sementara wajah minus senyum sahabatnya yang iri hati tetap menjadi racun yang dijauhi banyak orang. Hukum alam tak berubah, hanya soal waktu. ***



*Keluarga Cerdas Berwaja
dengan Suami atau Istri Kita*

Laki-laki ini pintar sekali merayu wanita. Saya baca smsnya ke istrinya yang lagi ngambek sambil senyum-senyum sendiri. Begini smsnya:

“Bahwa aku mencintai semua wanita itu adalah fakta yang harus saya iyakan. Jangan anggap aku aneh, itu hanya bagaikan aku mencintai bunga mawar dalam segala macamnya. Tapi ingatlah wahai sayangku, di kamar kita hanya ada satu macam bunga, yakni bunga melati, sebagaimana di hatiku hanya ada satu wanita, yang tak lain adalah dirimu”.

Lelaki ini sukses mengobati ngambeknya si istri. Berbeda kasus adalah seorang lelaki yang ngambek karena bosan mengantarkan istrinya yang mencari baju di mall tapi tidak dapat-dapat. Maklum tubuh si istri ukurannya *oversize*, berat tubuh 217 kg, kalau naik ke timbangan badan, jarum penunjuknya langsung bengkok sendiri.

Setelah 4 jam keliling akhirnya ketemu toko yang khusus hanya jual baju ukuran besar. Nama tokonya BIB (*Big Is Beautiful*). Dengan manja dan suara ngebass si istri tanya suaminya: “Sayangku, warna apa yang cocok untuk aku?” Suaminya menjawab: “Abu-abu”. Istrinya tanya lagi: “Kenapa abu-abu, bukan pink kah?” Suami menjawab dengan ketus: “Yang cocok untuk gajah hanya warna abu-abu”. Si istri geram, si suaminya yang super ramping itu didorong ke tembok sampai terduduk, si istri langsung mendudukinya sambil berujar: “Gajah mau istirahat”.

Hehehe, nah makanya para suami jangan bikin tersinggung istri. Para istri juga begitu, jangan bikin suami kesel. Akur dan berimbanglah ya. Maaf, yang gemuk jangan tersinggung ya, ini cuma joke. Tapi sangat baik kalau sadar untuk menguruskan badan karena ada kaidah ikat pinggang: “semakin panjang ikat pinggang, maka semakin pendek usia pemakainya”. Tak sepenuhnya betul, tapi juga tak sepenuhnya salah.***



Terlalu Banyak Tanya Memperumit Masalah

Suatu hari anak terkecil saya yang berumur 7 tahun, setelah ikut pengajian tafsir yang saya asuh, bertanya: “Ayah, kenapa surat setelah al-fatimah dikasih nama al-Baqarah?” Saya jelaskan dengan penjelasan yang kira-kira mudah dipahami oleh anak sekecil dia, bahwa al-Baqarah itu artinya sapi, dan dinamakan itu karena di surat itu ada kisah sapi yang akan digunakan Nabi Musa untuk menghidupkan orang mati.

Anak saya semangat mendengarkan karena bayangannya adalah keajaiban seperti yang dimiliki Doraemon dan kehebatan seperti serial Power Rangers. Dia perhatian sekali ingin banyak tahu tentang bagaimana cara Nabi Musa menyelesaikan kasus pembunuhan yang menjadi latar belakang turunnya ayat itu. Sampailah kisah saya pada masalah sapi yang akan digunakan sebagai syarat penyelesaian masalah. Nah, urusan sapi ini menjadi rumit karena orang Yahudi yang menjadi umat nabi Musa itu terlalu banyak tanya pada Nabi Musa.

Demi melegakan pikiran anak, saya kisahkan kisah sapi ini dengan lengkap dibumbuhi dengan berbagai canda yang masuk akal bagi anak sekecil anak saya itu. Rupanya yang paling melekat di pikiran anak saya adalah bahwa banyak bertanya itu memperumit masalah. Kesimpulan yang tidak sepenuhnya salah.

Beberapa hari berikutnya, saya ngetes hafalan anak saya akan kisah itu plus hafalan ayat-ayat al-Qur’an yang dia hafal. Beberapa pertanyaan saya sampaikan, namun jawaban terakhirnya yang menjadikan saya ngakak: “Ayah sekarang kok

kayak orang Yahudi ya, banyak tanya. Hati-hati Ayah, ntar jadi rumit Yah”. Saya tertawa sambil mencubit pipi anak saya.***



Jangan Meremehkan Pasangan

Seorang lelaki buta kebetulan masih ditakdir berjodoh dengan seorang wanita. Suatu malam istrinya berkata manja pada si suami: “Suamiku, andai kau melihat putihnya kulitku dan pesona wajahku, niscaya engkau akan terkagum-kagum bahkan tergilagila padaku”. Si suami menjawab: “Istriku, kalau engkau emang putih dan cantik seperti yang kau ucapkan, aku yakin engkau sudah dikawin oleh orang-orang yang bisa melihat”.

Si istri kaget dengan jawaban itu, salah sendiri ngomong putih dan pesona, sementara si suami tidak pernah tahu warna dan aura wajahnya. Namun semua tak menghentikan jawabannya di situ, karena meletakkan titik di kalimat tersebut di atas akan menyinggung perasaan pasangannya. Sang suami yang tuna netra ini lalu tersenyum sambil berkata ringan: “Tapi jangan jadikan itu sebagai masalah. Bagiku, kesediaanmu saja untuk hidup bersama denganku merupakan anugerah terindah yang harus saya syukuri”. Sang istri mulai tersenyum dan mulai merangkul serta memijat-mijat pundak sang suami.

Apresiasiilah kelebihan pasangan dan jangan meremehkan sebagian kekurangannya. Setiap yang dilahirkan tidak sempurna. Dilahirkannya manusia dengan segala kekurangannya adalah agar bisa saling menyempurnakan. Pernikahan adalah tempat untuk saling menyempurnakan kekurangan, bukan meremehkan kekurangan.

Kesalahan fatal yang bisa mengantarkan pada perceraian dalam sebuah ikatan pernikahan adalah ketidakmampuan

menghargai pasangannya. Kalaulah memang tak hendak menerima pasangan yang dipilih itu apa adanya, lalu alasan apa yang telah mengantarkan pasangan itu melaksanakan akad nikah?. ***



Meeladani Sosok Bilal Bin Rabah

Ketika Bilal bin Rabah akan meninggal dunia, istrinya dengan nada sedih berkata: “Sedihnya”. Kalimat seperti ini sesungguhnya adalah wajar dalam kehidupan kita, sering kita dengar dan tidak dijadikannya sebagai sebuah masalah. Tapi bagaimana dengan reaksi Bilal? Bilal kemudian membuka penutup mukanya dan berkata: “Jangan bilang sedih, bilanglah bahagia”. Kemudian ia melanjutkan kata-katanya: “Besok saya akan bertemu dengan kekasihku, Muhammad, dan sahabat-sahabatnya”.

Subhanallah, bagi Bilal kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, bahkan membahagiakan, karena akan bertemu dengan orang-orang baik yang dicintainya yang telah terlebih dahulu sampai di alam barzakh. Bagaimana dengan kita? Bahagiakah kita menyambut kematian yang mungkin saja datang kepada kita kapan saja?

Mereka yang hatinya terlalu berat keterikatan dan ketergantungannya pada kehidupan dunia pasti akan merasakan berat menyambut datangnya kematian itu. Mereka yang penuh cinta dengan dunia dan menjadikan yang ada di dunia ini sebagai yang paling tercinta pasti akan ketakutan meninggalkan dunia ini. Sebaliknya bagi mereka yang benar-benar mencintai Allah dan keindahan alam akhirat maka pastilah kematian bukan menjadi sesuatu yang menakutkan.

Luar biasa cinta Bilal kepada Rasulullah. Luar biasa cinta Bilal pada akhirat. Wajar kalau istrinya tak diijinkan untuk bersedih dan menangisi kepergiannya. Para istri yang kebetulan suaminya sedang sakaratul maut, cobalah berkata di depan suaminya itu: “Duh bahagianya, duh senangnya,” sambil senyum-senyum. Kalau suaminya marah dan bahkan mengusir Anda dari sampingnya, maka yakinlah bahwa suami Anda bukanlah Bilal bin Rabah.***



Sikap Ceuburu Berakhir Mesra

Wanita itu marah, matanya memerah, tak mau lagi menerima alasan ketika mendapati handphone sang suami penuh dengan sms rayuan dari seseorang. Wanita itu setengah berteriak berkata: “Pergi, pergilah jauh dari sini, ambil semua yang ada di rumah ini, aku relakan semuanya”.

Suami yang memang pendiam itu semakin menjadi pendiam. Tak ada tangis, tak ada amarah. Cuma dengan sedikit tangan gemetar ia maju ke depan, mengambil tangan kiri istrinya yang masih marah itu, sambil berkata pelan: “Yang ku ambil adalah tanganmu untuk kubawa pergi, semoga hatimu rela untuk mengikutinya, karena satu-satunya alasan aku betah di sini adalah karena adamu di sini”.

Wanita itu terdiam menunduk seakan menunggu kalimat-kalimat penjas sebagai syarah dari sikap sang suami. Suamipun melanjutkan kata: “handphone itu tak punya akal dan hati, ia tak bisa memilih sms dan telpon yang mana yang harus masuk. Namun pemilik handphone ini memiliki hati, sangat tahu sms dan telpon mana yang bisa dilayani dan mana yang tidak”.

“Sekarang terserah dirimu, percaya pada HP yang tak punya akal dan hati atau percaya kepadaku yang punya akal dan hati. Akal dan hatiku tetap membimbingku untuk membawa tanganmu pergi. Bagaimana denganmu?” ujar sang suami.

Wanita ini tak menjawab kecuali semakin mendekatkan tubuhnya dalam dekapan sang suami sambil terisak: “ku cuma takut kehilangan kakak”. Kemesraan pun muncul kembali saat amarah mampu ditundukkan oleh logika dan kebeningan hati.

Kisah ini adalah kisah nyata seseorang yang bertanya hukum “memperbaharui nikah.” Ketika saya tanya mengapa akan memperbaharui nikah? Kisah itulah yang diungkapkan.***



Perlu Memahami Definisi Romantis

Seorang istri sewot karena merasa suaminya tak seromantis suami tetangganya. Inilah yang selalu saya sebutkan dalam ceramah bahwa salah satu penghalang syukur adalah suka membanding-bandingkan yang dimilikinya dengan milik orang lain. Sesungguhnya suaminya ini bukan tidak romantis, melainkan hanya tak paham definisi romantis dan tak biasa menampakkan perhatian sejati yang bersembunyi di balik hatinya. Bahasa lainnya, suaminya itu lugu sekali, walau sesekali bercampur terlalu susah diajak berfikir dialektis dan matematis. Yang jelas, dia senyum terus walau agak terkesan culun.

Suatu pagi si istri bilang: “Mas, coba lihat tuh tetangga kita, mau berangkat kerja dia mencium istrinya, romantis banget.” Suaminya menjawab dengan culunnya: “Masalahnya saya takut untuk mencium istrinya dia, sayang. Biarlah saya dibilang gak romantis tidak apa-apa, asal tidak mencium istri orang

lain.” Istrinya yang sudah kebetul ingin dicium akhirnya geleng kepala sambil sekali-lagi mengangguk: “bener juga dia, tapi juga gak bener. Mauku kan yang dicium adalah aku”

Saat ada perbedaan pendapat atau bahkan perbedaan tingkat serta pola pikir, saling menyalahkan bukanlah solusi yang tepat bahkan menjadi penyebab berlanjutnya masalah. Saling memahami gaya berpikir masing-masing merupakan langkah moderat yang bisa diambil. Perbedaan tingkat pendidikan biasanya menjadi salah satu sebab ketidakseimbangan bangunan komunikasi antar pasangan. Saling belajar memahami perbedaan akan mampu, cepat atau lambat, menjadi penyelesaian.

Perbedaan latar belakang sosial budaya dari masing-masing pasangan juga bisa menjadi penyebab ketidakseimbangan bangunan komunikasi sehingga lahir ketegangan pola hubungan.. Penggunaan bahasa atau pilihan kata adalah salah satu contohnya. Maklumi saja, jangan dibesar-besarkan.***



Apa Makna Kecocokan dalam Perkawinan?

Menarik sekali sidang perceraian di pengadilan Agama ini. Hakim: “Kenapa ibu menuntut cerai, padahal anak sudah 3 orang?” Istri: “Karena tidak lagi ada kecocokan Pak Hakim.” Hakim: “Sejak kapan Anda merasa tidak ada kecocokan?” Istri: “Sejak suami saya diberhentikan dari tempat kerjanya.” Hakim: “Apa hubungannya dengan ketidakcocokan itu?” Istri: “Ya akhirnya penghasilannya tidak ada kecocokan dengan kebutuhan saya yang semakin meningkat.”

Kisah di atas adalah salah satu gambaran betapa ada saja orang yang melihat kecocokan itu dari perspektif ekonomi

keuangan. Mereka yang menempatkan urusan gaya hidup sebagai hal fundamental dalam hidup berkeluarga akan selalu merasa tak cocok dengan pasangannya saat urusan gaya hidupnya tidak bisa dipenuhi. Namun ada pula orang yang mendasarkan kecocokan dan ketidakcocokannya dengan pasangan pada faktor hati. Inilah yang menarik untuk kita kaji dan kita renungkan.

Kenyamanan hati untuk bersama dengan pasangan dan kesediaan jiwa menerima apa adanya keadaan pasangan adalah makna utama dari konsep *kafa'ah* (kesesuaian atau kecocokan) pasangan. Saya tidak menafikan bahwa faktor ekonomi keuangan dalam rumah tangga adalah hal penting, namun jangan nafikan pula fakta begitu banyak pasangan yang hidup bahagianya tidak bergantung pada faktor ekonomi keuangan.

Di kampung-kampung terpencil kita selalu jumpai pasangan keluarga yang menempati gubuk seadanya dengan fasilitas hidup yang jauh dari kata layak. Namun di gubuk itu kita bisa temukan senyuman ramah dan tawa rinang serta sapaan tulus bahagia. Di kota-kota besar kita jumpai rumah-rumah mewah dengan fasilitas kehidupan yang serba mahal, namun tidak kita jumpai di sana ada salam, senyum dan sapa tulus. Yang kita dengar adalah pertenggaran dan kesibukan hidup yang membunuh keakraban dan keharmonisan.

Bagaimanakah makna kecocokan menurut Anda? ***



Kejutan Bahagia dalam Keluarga

Kebahagiaan yang paling indah adalah kebahagiaan yang datang tanpa diduga. Bahasa anak sekarang menyebutnya sebagai kejutan atau “surprise”. Kebahagiaan yang sudah diduga menjadi sesuatu yang kurang memiliki “taste”, kurang memicu

hormon-hormon kekagetan yang memuncakkan bahagia. Karena itu bersabarlah ketika masih belum bahagia, nantikan kejutan yang memuncakkan bahagia selagi Anda menyisakan yakin dan percaya. “Kejutan” menjadi kata yang sangat populer dalam masyarakat. Sering kita mendengar orang berkata: “Sengaja aku datang ke sini tidak bilang-bilang, biar ada kejutan”. Lalu orang yang mendapatkan kejutan itu menjawab dengan girang dan bahagia: “Ya Allaah, senangnya aku hari ini”. Kejutan seperti ini adalah kejutan dalam makna yang positif. Kita harus bisa membedakan makna kejutan dan terkejut, dua hal yang berimplikasi makna berbeda walaupun dari kata dasar yang sama.

Ada seorang suami yang salah memaknai kejutan atau “surprise” yang dimaksud di atas. Saat istrinya ulang tahun, si suami membeli cangkul ke pasar. Penjualnya bertanya: “untuk apa cangkulnya Pak, bapak kan pegawai negeri?” Si suami menjawab: “untuk hadiah ulang tahun istriku, biar ada kejutan dan pasti terkejut, karena yang diduga adalah hadiah cincin berlian”.

Sang istri memang betul terkejut dengan hadiah ulang tahun itu, tapi terkejut yang tidak disertai senyuman bahagia bahkan disertai kekecewaan yang membunuh kemesraan. Esok harinya, kejutan sang suami itu menjadi sebab terkejutnya sang suami itu sendiri saat bangun tidur tanpa mendapati istrinya di sisinya. Hanya ada secarik kertas saja yang ditemukannya di samping ranjang bertuliskan: “Jangan terkejut! Masalah dan makanlah sendiri, aku sibuk”. Sehariang sang suami bingung mencari istrinya yang akhirnya ditemukannya sedang mencangkul di sawah tetangga.

Para pembaca tidak usah ikut terkejut. Yang ingin saya sampaikan adalah berikan kejutan yang membuat hubungan keluarga semakin harmonis. Selamat ulang tahun untuk istriku,

semoga bahagia bersuamikan aku. Tenang, hadiah ulang tahun dariku pasti bukan cangkul, tunggulah kejutannya.**



Cara Mendidik Ayah kepada Putrinya

Seorang puteri berusia 9 tahun ini terpikat betul dengan kalung mutiara-mutiaraan yang banyak dijual dan dipakai remaja puteri di sekitarnya. Harganya tak mahal, hanya 78.500 rupiah. Menabunglah dia dari kelebihan uang jajan yang sengaja dihemat demi membeli kalung itu tanpa meminta uang lagi kepada kedua orang tuanya. Sungguh mulia akhlaknya, akhlaknya lebih dewasa ketimbang umurnya.

Setelah dua bulan menabung, kalung yang diimpikan menjadi miliknya, terbeli setelah mengajak ibunya untuk mendampingi ke toko pernak pernik remaja di dekat sekolahnya itu. Dipakainya kalung itu dengan bangga dan penuh manja. Ibunya tersenyum melihat senyumnya. Bagi orang tua, senyum anak adalah lebih indah dari sinar pagi mentari.

Malam-harinya, ayahnya berkata pada puteri itu menjelang tidur malamnya. “Nak, bolehkah aku minta kalungmu?”. Anak ini geleng kepala tanda tak membolehkan. Tiga malam berturut turut ayahnya memintanya, dan tiga kali pula ditolaknya. Sang ayah hanya tersenyum. Mungkin ada perasaan bersalah dan kasihan pada ayahnya, di hari keempat menjelang berangkat sekolah anak itu menyerahkan kalung itu sambil menangis: “Ambil saja ayah, maafkan aku kemaren tidak memberikannya ke ayah karena aku sungguh senang dengan kalung itu, tapi aku lebih sayang sama ayah.” Ayahnya terima kalung imitasi itu, kemudian mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya diberikannya

kepada puetrinya dengan tersenyum dan berkata: “Ananda, pakai yang ini saja ya, ini adalah mutiara asli yang ayah belikan untuk puteri tersayang ayah”. Anak ini menangis teriak bahagia, bersyukur dan berterima kasih.

Sahabat dan saudaraku, jangan tangisi apa yang Allah ambil dari kita. Yakinlah bahwa itu semua karena satu alasan indah, yakni adalah karena Allah akan memberikan sesuatu yang lebih indah. Semuanya hanya masalah waktu. Tak perlu terburu-buru menunggu indahna hikmah. Hikmah itu bersembunyi dibalik kesabaran.***



Menydidik dan Mengayomi Anak dengan Hati

Seorang guru baru bertanya pada setiap anak kelas 1 SD tentang orang tuanya, nama dan pekerjaannya. Semua anak menjawab dengan lancar nama orang tuanya lengkap dengan pekerjaannya, ada yang petani, pedagang, guru, dan lain-lainnya.

Tiba gilirannya seorang anak yang kurus dan pendiam, ketika ditanya pertanyaan yang sama, dia terdiam menatap guru baru itu. Si guru baru ini membentakinya karena hanya diam ketika ditanya orang tuanya dan pekerjaannya. Guru baru itu dengan nada tinggi bertanya: “Apa kamu tuli?, atau tidak paham bahasa Indonesia?”

Anak itu sambil meneteskan air mata menjawab: “Ayahku bernama Amin, ibuku Aminah, itu kata orang. Sampai sekarang aku tidak pernah bertemu muka, cuma lihat fotonya saja. Pekerjaan orang tuaku adalah tidur di kuburannya, itu kata kakekku”.

Guru itu terdiam, dan merasa bersalah karena ternyata anak ini adalah yatim piatu karena orang tuanya meninggal bersama dalam sebuah kecelakaan. Anak itu semenjak mendengar pertanyaan dan jawaban di kelas itu perasaannya semakin berat dan pikirannya semakin tak menentu.

Anak kecil memang anak kecil, tapi mungkin saja ia memiliki rasa yang lebih peka dan hati yang lebih perasa. Sebelum bicara dengan siapapun, termasuk anak kecil, pikirkanlah terlebih dahulu.

Tak salah Sir Muhammad Iqbal yang terkenal itu berkata: “Jangan engkau elus kepala anakmu di hadapan anak yatim, haram hukumnya, sebab bisa saja anak yatim itu hati dan perasaannya berkata andai aku punya orang tua”.

Sahabat dan saudaraku, di bulan Muharram ini, jangan lupakan anak yatim. Semoga kita bersama Rasulullah kelak di surga dengan berkah menyayangi dan memelihara anak yatim.***



Masa Depan Anak Tidak Bisa Dijamin oleh Orang Tua

Anak kecil ini hebat, namanya Rasyad asal Kuwait, usia 7 tahun, putera tunggal milyuner Kuwait. Saat ini ia terbaring di rumah sakit, 23 hari opname tanpa ditemani papa mamanya yang kebetulan sibuk dengan pekerjaannya.

Hari ke 23, papa mamanya datang menjenguk dan meminta maaf karena tak sempat dampingi. Papa mamanya menghiburnya sambil berkata: “Papa mama sibuk untuk mempersiapkan masa depanmu sayang”. Papa mamanya menunjukkan foto-foto proyek dan rumah yang tengah dibangunnya untuk dirinya kelak, di samping rumah yang tengah di tempatinya sekarang.

Anak ini tersenyum dan bertanya: “Siapa yang bisa menjamin hari esok saya masih hidup papaku dan mamaku?, siapa yang menjamin semua yang papa mama miliki saat ini adalah untukku?, dan apa manfaat semua yang papa mama miliki tapi tak ditempati?”

Anak yang baru sekolah di kelas madrasah ibtida'iyah ini pun akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan senyuman yang betul-betul “memukul” hati orang tuanya. Apa yang terjadi pada orang tuanya selepas wafatnya ananda tercintanya merupakan kisah yang tak kalah mengharukan.

Setelah anak kecil itu dikuburkan, rumah tangga menjadi senyap, sesekali terdengar isak tangis, tangis kesedihan bercampur penyesalan. Kesedihan mendalam memang seringkali ditandai dengan diam, walau tak jarang juga ditandai dengan teriakan umpatan kesedihan atau jeritan duka.

Hari-hari berlalu dengan evaluasi kehidupan pasangan ini. Sayangnya, evaluasi yang dilakukan bukan didasarkan pada kedewasaan pikir dan kematangan emosi. Si suami menyalahkan si istri yang ikut-ikutan berkarir sehingga melupakan tugas utama seorang ibu yang menjadi “taman surga” bagi anaknya. Si istri menyalahkan suami yang setiap hari bicaranya hanya soal duit, duit dan duit. Pertengkaranpun memuncak, si suami menjatuhkan talak satu untuknya. Si istri menjerit dan membanting semua yang ada di sekitarnya, termasuk foto keluarga yang ada di sampingnya.

Foto itu adalah foto dirinya, suaminya dan anaknya yang sedang tersenyum di suatu taman yang pernah dikunjunginya. Foto itu baru saja dipasang satu bulan sebelum Rasyad sang anak masuk rumah sakit. Foto itu dilemparkan, kacanya pecah berserakan, sebagian mengenai wajah sang suami. Tak sengaja, di balik foto itu

ada tulisan anaknya, berbunyi: “Mama Papa, semoga kita bertiga senantiasa menyatu sampai di akhirat kelak”.

Suami istri ini akhirnya terdiam, lama saling memandang, akhirnya terlarut dalam tangisan jiwa yang mendalam. Merekapun saling mendekat, kemudian saling merangkul. Suaminya berbisik: “Kita tidak boleh berpisah. Kita harus bersatu selalu, dengan anak kita, sampai ajal menjemput kelak”.

Setelah mereka rujuk, ada perubahan mendasar dalam kehidupan mereka. Perubahan yang secara tiba-tiba karena suatu peristiwa luar biasa yang menyentuh diri sehingga menjadi landasan pacu titik balik kehidupan dalam psikologi disebut dengan epifani.

Konsep kehidupannya yang awalnya adalah kerja, kerja dan kerja berubah menjadi ibadah, ibadah dan kerja. Sangat selaras dengan “*iybaka na’budu wa iyyaka nasta’in*,” (kepadaMu kami menyembah dan kepadaMu kami mohon pertolongan).

Sejak saat itu definisi hidupnya berubah dari “*having mood*” menjadi “*being mood*”. *Having mood* adalah perasaan bangga karena memiliki walau tidak bisa menikmati dan memanfaatkan, sementara *being mood* adalah merasa bangga dan bersyukur dengan apa yang dijalani walau tak banyak yang dia miliki. Orang yang punya 10 mobil tapi yang digunakan hanya satu saja dan merasa nyaman dengan kepemilikan itu padahal tidak digunakannya maka ia terjangkau penyakit “*having mood*.” Sementara yang tidak punya mobil, tapi menikmati hari-harinya dengan naik taksi atau mikrolet maka ia tipe orang bahagia dengan “*being mood*.” Kita masuk yang mana?.

Orang tua Rasyad ini kemudian mewakafkan beberapa rumah dan cottage yang dimilikinya untuk menjadi madrasah dan pusat kegiatan agama yang diberi nama: Rasyad Foundation. Saya terharu dan ingin menirunya. ***



Bingung Menikah karena Tempat Tinggal

Pusing dan bingung menjadi dua kata yang sering kali kita dengar dari banyak orang. Ada yang pusing dan bingungnya karena tak punya kerja, ada pula yang pusing dan bingung karena pekerjaannya. Ada yang pusing dan bingung karena sulit makan, ada yang pusing dan bingung karena kebanyakan makan dan makanan. Ada juga yang pusing dan bingung karena belum dilamar atau melamar, ada juga yang pusing dan bingung setelah dilamar atau melamar.

Kisah berikut adalah kisah seorang gadis yang pusing dan bingung memikirkan pernikahannya yang direncanakan agar segera dilaksanakan setelah dilamar seorang lelaki pilihannya bernama Topan (maaf, bukan nama sebenarnya. Kalau ada kesamaan nama, itu hanya kebetulan saja). Si gadis ini ditanya oleh teman-temannya alasan mengapa selalu cemberut, murung dan kelihatan tidak nyaman hidup. Dia menjawab: “Aku bingung mikirin pernikahan saya dengan Topan. Setelah akad nikah kami mau tinggal di mana?”

Rupanya masalah tempat tinggalah yang menjadi penyebab pusing dan bingungnya itu. Teman-temannya tersenyum dan menyampaikan ide yang menurut mereka menjadi solusi dan sudah menjadi kelaziman di masyarakat umum: “Mbak, mengapa bingung? Tinggal saja di rumah mertua, di rumah orang tuanya si Topan”. Usul yang lazim sekali yang telah menciptakan istilah “pondok mertua indah”.

Si gadis itu tetap terdiam dan bahkan kelihatan semakin pusing dan bingung. Diapun kemudian berkata: “Usul itu aslinya

masuk akal, tapi menjadi tidak masuk akal ketika faktanya orang tua Topan itu juga tinggal di rumah mertuanya”. Teman-temannya kaget, tertawa tapi juga kasihan sama si gadis itu. “Kenapa tidak di rumah orang tuamu saja?” kata teman-temannya. Si gadis itu semakin bersedih. Anda tahu kenapa?***



Yang Penting Tidak Kurang Ajar!

Rata-rata manusia berharap pasangan hidupnya adalah manusia sempurna. Wanita berharap lelaki sempurna untuk mendampinginya dalam menjalani hidupnya, sebagaimana lelaki juga mengimpikan wanita sempurna untuk bersamanya sepanjang hidupnya. Sepertinya banyak yang lupa bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah semata, sementara manusia diciptakan tidak sempurna untuk mencari pasangan yang “juga pasti tidak sempurna” untuk saling melengkapi agar hidupnya mendekati sempurna.

Tidak apa-apa jika pasangan kita memiliki kekurangan, yang penting kekurangan itu bukanlah “KURANG AJAR.” Kekurangan fisik, terimalah. Kekurangan materi, maklumilah. Kekurangan cinta, nah ini yang jadi masalah.

Konon katanya ada lelaki yang menganggap dirinya sebagai lelaki sempurna “setengah dewa”. Dia tidak habis pikir mengapa lamarannya ditolak oleh wanita yang sesungguhnya biasa-biasa saja. Lelaki itu berkata: “Kenapa kau tolak aku padahal aku adalah jelmaan keajaiban dunia, tubuhku tegak lurus bagai menara eifel, dadaku bidang bagai candi borobudur, pangkatku meninggi mengkerucut bagai piramida, dan senyumku semanis taj mahal?”

Wanita sederhana itu menjawab dengan tersenyum: “Masalahnya satu saja, otakmu miring bagai menara pizza”. Nah, semua kita tertawa, bukan? Ini menjadi bukti bahwa kita harus berhati-hati dalam menilai diri. Sempurna menurut kita belum tentu sempurna menurut orang lain. Dalam mencari teman atau pasangan, cukup perhatikan saja kewajaran dan kepantasan sikap perilakunya. Saat akhlak menjadi ukuran, maka hal lainnya hanya menjadi nilai pelengkap saja.

Pentingnya akhlak ini tampak sangat jelas dari sabda Rasulullah: “Hanyasanya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Saat ini, perhatian kita sangatlah kurang akan urusan akhlak ini. Kenakalan remaja dan tingginya tingkat kriminalitas menjadi salah satu indikatornya. Apa yang harus kita lakukan? Viralkan kembali kajian dan pengajian tentang akhlak, budi pekerti.***



Suami Lebay Bolehkah?

Kalaupun cinta ya jangan melebihi-lebihkan pujian. Akibatnya kadang tidak mengenakkan juga. Yang wajar-wajar saja adalah lebih baik. Jangan berlebih-lebihan, yang dalam bahasa *alay* khas anak muda disebut dengan istilah *lebay*. Seorang suami yang takut istri biasanya cenderung menjadi suami penyanjung istri. Semua tentang istrinya adalah terindah tanpa cela.

Ada kisah tentang suami model ini. Suatu hari memuja istrinya: “Sinar matamu mengalahkan pancaran mentari, semerbak nafasmu adalah seharum bunga melati pagi hari”. Sang istri tersipu-sipu semakin percaya diri. Sepasang suami-istri ini

menikmati sekali jalan-jalan sore ke sebuah mall, tanpa henti si suami membandingkan keistimewaan istrinya dengan segala yang dijumpai di jalan.

Setibanya di mall, toko parfum adalah yang pertama mereka kunjungi. Si suami berkata pada penjual parfum: “Wahai penjual parfum, pilihkan parfum untuk kami yang seharum nafas permaisuriku ini”. Si istri senyum tersipu, sementara penjual parfum lebih mendekatkan hidungnya ke hadapan wajah istrinya itu. Penjual parfum berkata jujur apa adanya: “Maaf Bapak, kami tidak menjual parfum yang baunya kayak baunya bawang putih”.

Sang istri pingsan. Sang suami lebay ini semapat. Sementara yang membaca tulisan ini tertawa. Tapi itu bukan salah saya yang bercerita. *Lebay* dalam pujian memang biasanya memiliki buntut yang tak mengenakan. Obyektif dan apa adanya adalah sikap wajar yang minim efek negatif sepanjang disampaikan secara tepat di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Pandai-pandailah membaca kondisi dan nuansa hati orang lain, maka setiap ucapan dan perilaku kita akan selalu membahagiakan.***



Diskusi Keluarga tentang Sang Pencipta

Dialog dengan anak-anakku malam ini seru. Temanya tentang agama dan keberagamaan. Saya yang memulai dengan pertanyaan dasar: “Anda yakin Allah ada?” semua menjawab yakin. Pertanyaan selanjutnya adalah: “Apa yang ada di hati kamu tentang keyakinan itu dan apa pengaruhnya pada rasa kehidupan kamu?” Jawabannya beragam dan memanjang. Anak pertama mencoba menjawab dari sisi psikologi dan mendasarkan pada

pengalaman hidupnya, sementara anak kedua menganalisisnya dengan pendekatan logika fisika.

Diskusi menjadi menarik. Menjadi sedikit lucu ketika anak keempat kami yang masih kelas 3 SD nyeletuk: “Aku kok gak ngerti ya.” Kukecup keningnya sambil senyum berkata: “Insy Allah pada waktunya nanti kamu paham juga”. Untung anak kelima saya sedang tidur, kalaulah bangun pasti suasana akan tambah ramai dengan mainannya.

Diskusi ditutup dengan kesimpulan bahwa tahu agama dan beragama itu beda sebagaimana tahu Tuhan dan bertuhan itu juga berbeda. Siapa saja yang meyakini keberadaan Allah dan kehadiran Allah dalam kehidupannya, maka terhalang dia dari larut dalam keluhan dan kemaksiatan. Kebersamaan diri dengan Allah dan kebersamaan Allah dengan dirinya akan menjadikan kehidupannya penuh dengan rahmat dan keberkahan.

Demikian ringkasan diskusi kami. Detail analisa dan penjelasannya tidak mungkin ditulis semua di tulisan singkat ini, sehingga kalau ada yang tidak sependapat tidak perlu menganggap sesat tulisan ini sebelum tahu masalah seutuhnya. Kelemahan pola hubungan manusia adalah gampangnya klaim kebenaran diri dan jusment kesesatan orang lain tanpa mengetahui masalah yang disesatkannya secara utuh.***



Ulang Tahun Istriku

Hari kemarin adalah tanggal yang sama dengan tanggal ketika istreri saya dilahirkan. Orang banyak menyebutnya ulang tahun. Itulah alasan mengapa hari kemaren kami sekeluarga pergi ke Blitar, tempat kelahiran istri saya. Ingin sungkem dan berterimakasih

kembali kepada orang tua, begitu istri saya berbisik ke telinga kanan saya. Saya bisikkan ke telinga kirinya: “Akupun ingin berterima kasih kepada orang tuamu yang telah meridlai puterinya mendampingi aku selama ini, mengenal Madura dan orang Madura dengan terjun langsung menjadi istri orang Madura.”

Ulang tahun adalah pertambahan umur yang memerlukan muhasabah untuk menjadikan jalan hidup selanjutnya lebih lurus dan bermakna. Mengapa demikian? Menurut Ibnu Qayyim, itu karena hakikat umur adalah bukan jumlah tahun yang kita lewati sampai hari kematian kita, melainkan jumlah kemanfaatan yang telah kita berikan selama kita hidup.

Umur panjang tidak menjadi indikasi kekaromahan (kemuliaan), sebagaimana umur pendek juga bukan indikasi ketidakberkahan. Ada beberapa Nabi yang usianya tak panjang, seperti nabi Sulaiman misalnya, dan ada yang lebih seribu tahun, seperti Nabi Nuh contohnya. Meskipun demikian, saya sungguh berharap istriku berusia panjang dan penuh berkah. Semoga saya pun panjang umur dalam kebersamaan berkhidmah pada agama Allah.

Tentang usia, yang paling penting bukanlah tentang jumlah angka melainkan jumlah amal kebaikan yang dilakukan dalam mengisi usia itu. Mereka yang memenuhi hidupnya dengan berbagai amal kebaikan adalah termasuk orang-orang yang berusia panjang dalam makna yang sesungguhnya.***



Gagal Mendapatkan Istri Idaman

Lelaki ini menjadi korban dirinya sendiri, lambat menikah karena terlalu pilih-pilih dengan standar ukuran terlalu tinggi, padahal dirinya sendiri tidak akan masuk standar jika diberlakukan

sama. Tapi, ini kan masalah hak dan harga diri yang mungkin saja dihargai sendiri dengan harga berbeda dengan ketika dia menghargai orang lain. Dengan penilaian seperti ini, dia bebas memilih walau akhirnya bingung sendiri karena sampai usia 43 tahun belum mendapatkan jodoh. Diapun pasrah, asal dapat. Kepasrahan yang datangnya terlalu terlambat.

Suatu hari, ketemulah ia dengan seorang ustadz yang bercerita bahwa ada jamaah pengajiannya, seorang janda dengan satu anak yang masih ingin menikah. Janda ini punya dua perusahaan besar. Lelaki ini langsung berkata: “Pak ustadz, sepertinya inilah makna mimpi saya semalam, mimpi digigit ular yang beranak satu. Kawinkan saya dengannya. Jangan ditunda-tunda ya ustadz, lebih cepat lebih baik. Saya mau dengan janda itu apapun keadaannya.”

Sepertinya, lelaki ini sudah tidak sabar dengan janda beranak satu ini walau belum pernah ketemu. Di benaknya terbayang dua perusahaan yang akan dikendalikan nantinya kalau sudah menjadi suami janda itu. Lagian, anaknya masih satu. Sementara itu si ustadz terdiam kaget dan terkejut dengan semangat lelaki itu.

Ustadz itu berkata: “Baiklah Mas, besok malam ikut saya ya ke rumah beliau. Kebetulan anaknya besok akan berulang tahun.” Lelaki ini bahagia sekali. Esok malamnya dia berangkat bersama ustadz itu. Begitu kagetnya lelaki itu setelah tahu bahwa anak tunggal si janda itu sedang berulang tahun yang ke 67. Sedang si janda, sang ibu, sudah berusia 85 tahun. Lelaki itu pun kabur meninggalkan si ustadz.

Teliti sebelum membeli, lihat sebelum menilai, dengar lengkap sebelum memutuskan dan jangan terburu-buru memutuskan. Kisah atau gambaran yang didengar dari orang

lain tidak selamanya sama dengan kenyataan. Selalu saja ada pengurangan atau penambahan.***



Catatan untuk Para Lelaki

Bukanlah hal penting apakah kita dikagumi semua wanita apa tidak. Yang penting adalah bahwa kita dicintai istri kita, diridlai ibu kita, dipercaya saudari-saudari kita dan dibanggakan puteri-puteri kita. Adalah fakta bahwa banyak pekerjaan dan proyek besar dilakukan dengan baik oleh para lelaki. Tapi jangan lupa bahwa banyak lelaki yang menjadi besar karena ada wanita-wanita baik di sekitarnya. Yang terakhir inipun adalah fakta.

Tanpa meminta dihormati, wanita adalah makhluk terhormat. Setiap saat wanita baik selalu berhak mendapatkan ucapan terima kasih atas senyum dan kelembutannya, kesetiaan dan pengorbanannya dalam membahagiakan lelaki yang ada di sampingnya. Tepat yang dinyatakan Rasulullah SAW. bahwa hanya lelaki mulia yang mampu memuliakan wanita dan hanya lelaki terhina yang selalu merendahkan wanita. Sangat luhur pesan Rasulullah menjelang kewafatan beliau agar kita senantiasa menjaga wanita dan memperlakukannya dengan baik.

Ada ungkapan berupa wejangan yang sangat baik untuk direnungkan para lelaki yang ingin dicintai dan dibanggakan oleh istrinya: “Letakkanlah mahkota ratu di kepala istrimu, maka dia akan bangga memiliki dirimu sebagai raja dalam kehidupannya.” Kalimat ini singkat, namun maknanya begitu dalam, yakni pesan untuk memperlakukan wanita semulia mungkin sesuai dengan pesan Rasulullah di atas.

Tidak “fair” jika nasehat kali inihanya ditujukan kepada para lelaki. Ingin juga saya sampaikan pesan kepada para wanita: “Pantaskan dirimu untuk diangkat menjadi ratu dengan cara memperbaiki cara bicara dan cara bersikap yang tertata dan teratur. Mahkota ratu hanya diberikan kepada mereka yang layak”. Terima kasih kami kaum lelaki kepadamu wahai kaum wanita. ***



Empat Hal Penentu Kebahagiaan

Allahpun punya janji pada kita, dan janji Allah tak akan tidak ditepati ketika syarat atau yang dipintanya kita laksanakan sebaik-baiknya. Mereka yang melaksanakan apa yang diperintahkannya, mustahil untuk larut dalam sedih dan derita. Apa saja janji-janji Allah yang Allah firmankan dalam al-Qur’an? Ada empat janji yang layak kita hapalkan dan laksanakan untuk bahagia:

Pertama adalah bahwa siapapun yang bersyukur kepadaNya maka Allah akan memberikan tambahan nikmatnya, baik pertambahan kuantitasnya, kualitasnya ataupun kedua-duanya. Allah berfirman: “Kalau engkau bersyukur, maka Aku akan menambahkan nikmatku kepadamu”.

Kedua adalah bahwa siapa yang menyebut dan mengingatNya, maka Allah akan menyebut dan mengingatnya dalam makna bahwa segala gerak dinamika kehidupannya senantiasa dalam penjagaan dan pengaturan Allah SWT. Kemuliaan yang luar biasa ketika kita berada dalam cinta dan kasih sayangNya yang seperti ini. Allah berfirman: “ingatlah kalian kepadaKu, maka Aku ingat kepadamu”.

Ketiga adalah bahwa barang siapa yang berdoa, meminta atau memohon kepadaNya, maka Allah akan mengabulkannya. Begitu banyak permintaan dan permohonan kita sampaikan kepada makhluk Allah, begitu sedikit doa dan pinta kita lantungkan kepada Allah. Allah berfirman: “Berdoalah kalian kepadaKu, Aku akan penuhi permintaan kalian”.

Keempat adalah bahwa siapapun yang bertaubat dan beristighfar, pasti tidak akan disiksa. Allah berfirman: “Allah tidak akan menyiksa mereka, sementara mereka beristighfar”.

Empat hal tersebut di atas merupakan tips jitu pengantar kita menuju bahagia, hidup tanpa keluhan, permohonan yang diijabahi tanpa penolakan dan senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT.***



Satu Juta Pesau Si Kakek

Duduk-duduk dengan kakek-kakek di ranjang bambu tanpa tikar depan rumahnya yang terletak di samping lahan-lahan pertanian adalah kenangan indah masa kecil dulu. Masa kecil adalah masa yang paling indah, tak pernah berpikir resiko dan tak pernah berpikir tentang derita. Hidup berjalan dan mengalir ceria.

Para kakek itu saling mengenang masa lalu untuk dibandingkan dengan masa kini. Masa lalu adalah perjuangan, ada ancaman, tantangan, hambatan, rintangan, kemiskinan dan segala macam turunannya. Masa kini adalah masa kemerdekaan, serba ada, kenyang dan penuh hiburan. Tiba-tiba seorang nenek sambil menghidangkan teh poka' dan ketela pohon rebut nyeletuk pada suaminya yang paling rajin bicara: “enakan zaman sekarang toh timbang zaman dulu?” Suaminya menjawab: “gak juga, tergantung

pada sisi mananya. Dulu makan jagung gak pake ditumbuk dan digiling dulu, sekarang ketika gigi dah ompong harus digiling atau tumbuk dulu. Enak zaman dulu toh?”

Saya sebagai anak kecil hanya bertanya sedikit: “Tapi sama-sama bisa bahagia kan kek?” Kakek menjawab bahwa bahagia itu sebenarnya gampang-gampang sulit Nak, yang penting ada SATU JUTA pasti bahagia. Kubilang: “Kakek mata duitan. Berarti orang miskin itu tidak punya kesempatan untuk bahagia ya Kek?” Beliau menjawab bahwa SATU JUTA yang menjadi syarat bahagia itu bukan uang, melainkan SABar, TUnduk, JUjur dan TAwakkal. Saya setuju sama uraian kakek, semoga tenang dan damai di alam kuburnya.

Adalah sangat benar bahwa bukan uang yang menentukan bahagia, walau memang menurut penelitian yang kita semua setuju walau tidak ikut serta dalam penelitian itu bahwa memiliki uang itu punya potensi untuk lebih bahagia ketimbang yang memiliki hutang. Tapi bagaimana dengan orang yang memiliki piutang yang tidak dibayar-bayar oleh yang berhutang? Bisakah bahagia?.***



Putri Didaubakau Banyak Pelamar

Berikut adalah nasehat saya untuk seorang mahasiswi saya yang sedang galau dengan pilihan calon pendamping hidup. Anak ini yatim, cantik dan cerdas, walau secara ekonomi sangat terbatas. Saat ini dikejar-kejar banyak pemuda. Bingung dan berkiripesan ke akun medsos saya. Berikut nasehat saya, barangkali ada manfaat untuk yang lain yang sedang bermasalah sama:

Puteriku, Anandaku, kalau ada pemuda yang mengetuk pintu rumahmu sebelum mengetuk pintu hatimu dan kemudian berkata kepadamu: “Aku mencintaimu karena Allah dan bukan untuk bermaksiat kepada Allah, melainkan dengan niat suci menjauh dari maksiat menuju ketinggian derajat cinta, yakni menikahimu dengan mengikuti sunnah Nabi,” terimalah dia sebagai pendamping kehidupanmu.

Puteriku, Anandaku, jagalah diri untuk tidak terpesona pada penampilan dzahir, karena kondisi bathinlah yang lebih menentukan bahagia. Jagalah diri untuk tidak terpesona pada indahny lagu yang dipersembahkan padamu, karena ketulusan doa untukmulah yang paling menentukan damainya hatimu. Jagalah diri untuk tidak terpesona pada ketersohoran seseorang, karena cinta dalam kesunyian adalah romantisme yang nilainya tak mampu diungkapkan kata-kata.

Puteriku, Anandaku, sekarang bayangkanlah dirimu dan suamimu kelak setia shalat malam berdoa bersama di tengah keheningan malam. Dakhsyatnya kebahagiaan keluargamu. Sekarang bayangkan, suamimu kelak selalu mengajak dan menuntun anak-anakmu ke masjid untuk shalat dan mengaji. Dakhsyatnya kedamaian keluargamu. Keluarga islami, keluarga yang hatinya dekat dengan masjid untuk shalat dan mengaji.***



Mengaji Sambil Teteskan Airmata

Anak bungsuku, Ahmad Ghulam Alim Mawardi (Agam) yang masih berusia 7 tahun itu menangis tersedu-sedu setelah salam shalat maghrib berjamaah, sambil berkata “Aku kangen

Mbah Kek,” (yakni Abah saya almarhum). Setelah itu dia ambil Qur’an mengaji sambil teteskan airmata. Histris menangis keras ketika sampai pada ayat: “Wahai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridla dan di ridlai, masuklah dalam surgaKu dan masuklah dalam golongan hambaKu.” (Yaa ayyatuhannafsul muthmainnah dst) setelah itu dia berhenti setelah dipeluk sama Mbaknya yang usia 8, 5 tahun.

Pertanyaan hati saya: “Kenapa ia menangis, kenapa ia membaca al-Qur’an seakan ia memahami maknanya, terus sesenggukan. Ada beberapa kemungkinan jawaban. Di antaranya adalah karena ada suasana batin sebelum mengaji yang merangsang emosi untuk bersedih dan menangis. Seorang istri yang sedang bertengkar hebat dengan suaminya dan kemudian dibentak-bentak oleh suaminya memiliki kemungkinan besar menangis saat membaca al-Qur’an walau tidak memahami maknanya.

Bisa jadi seseorang itu menangis saat membaca al-Qur’an karena sentuhan suara huruf al-Qur’an (bukan maknanya). Ada beberapa penelitian ilmiah yang berkesimpulan bahwa suara bacaan al-Qur’an sangat memiliki pengaruh pada peredaran darah dan keras lembatnya saraf manusia. Ini berlaku kepada semua manusia dengan latar belakang agama apapun. Ini adalah salah satu bagian dari kemu’jizatan al-Qur’an”.

Bisa jadi seseorang itu menangis saat membaca al-Qur’an karena memahami makna dan pesan al-Qur’an itu. Menangis yang seperti ini adalah luar biasa karena bermangka bahwa si pembaca benar-benar merenungkan (tadabbur) al-Qur’an sehingga memunculkan dialog batin yang menyejukkan dan menenangkan.

Dalam kasus anak saya tadi, tak ada latar belakang suasana menyedihkan, dan diapun belum paham makna al-Qur’an.

Kemungkinan pengaruh suara bacaannya sendiri pun relatif kecil karena saat itu bacaannya masih tidak terlalu fasih. Lalu karena apa dia menangis? Sangat mungkin adalah karena wibawa al-Qur'an dalam maknanya yang luas.***



Anakku Protes Sistem UNAS

Karena tulisannya tentang dilematika Ujian Nasional (UNAS) itu, anak kedua saya, Nur Millaty Abadiah, dijuluki gurunya sebagai GURUN SALJU. Pak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tidak mempercayai tulisan itu sebagai tulisan anak SMA, terlalu kritis dan tersusun sistematis katanya. Anak saya kemudian membalas gelar dari gurunya itu sebagai berikut:

“Akan butuh waktu sampai gurun itu sadar bahwa ada salju, dan bahwa menjadi salju itu tak salah. Bahwa dalam salju itu ada air yang menjadi sumber segala kehidupan, dibanding dengan tandusnya gurun yang gersang. Akan butuh waktu lebih lama sampai salah satu dari butir-butir pasir di gurun itu tergerak untuk berubah, untuk mencoba menjadi salju juga, untuk keluar dari kebiasaan... mungkin bahkan lebih lama dari yang salju itu kira.

Tetapi mencoba bukanlah kata yang nista, pun bukan kata yang merendahkan derajat. Dari mencoba pula orang menemukan kopi. Dari mencoba pula orang menemukan api. Dan itulah, mungkin, yang dibutuhkan oleh salju-salju yang segelintir itu; niat untuk mencoba, dan tekad untuk terus mencoba. Lingkungan dapat membantu, dapat pula menjauhkan mereka dari keinginan itu. Tetapi jika menjadi salju adalah kebaikan, maka Yang Maha Tahu akan menolong, dan meskipun

mencoba tidak akan menjadi lebih mudah, setidaknya salju-salju itu tidak sendiri”.

Saya postingkan karena saya senang dengan penyusunan kata-katanya. Ternyata di FB anak saya, ada banyak kalimat yang saya sendiri tidak menduga dan membayangkannya. Pak Nuh, Pak Menteri, sepertinya wajar juga kalau tidak percaya tulisan surat terbuka itu darinya. Teruslah menulis anakku, menulis untuk bangsa, menulis untuk berbagi bahagia.***



Perjalanan Anak Menuuntut Ilmu

Anakku yang kedua, Nur Millaty Abadiyah, pagi ini berangkat ke Malang, untuk masuk kuliah di Universitas Brawijaya. Dia harus mulai mandiri menata hidup jauh dari pantauan fisik orang tua. Tak sempat saya hantar sendiri karena pagi ini saya bertugas menyapa hamba-hamba Allah di tempat yang lain. Yang mengantarkan adalah uminya yang kebetulan kurang begitu sehat untuk perjalanan jauh.

Saat ini saya baru tahu kenapa Abah dan Umiku dulu menangis ketika melepas saya mondok jauh dari rumah, sebuah alasan rasa yang tidak dipahami oleh seorang anak yang masih belum tahu makna sejati cinta dan kasih sayang. Entah saya ini termasuk seorang ayah yang cengeng atau bukan, air mata menetes ketika anakku pamit salaman denganku, kucuma berkata: “Ayah titipkan kamu pada Allah ya anakku. Tetaplah dengan Allah, kamu akan sukses dan bahagia”.

Untuk istriku: “Aku tahu besarnya cinta dan kasih sayangmu pada anak-anakmu, tahu sekali. Semoga Allah panjangkan umurmu untuk merawat mereka. Doakan mereka, doa seorang ibu adalah doa yang tak tertolak langit”.

Anak adalah “milik” kita yang paling berharga dalam kehidupan kita. Semuanya harus diinvestasikan untuk anak agar anak kita menjadi anak yang terdidik, mulia dan bermartabat. Membiarkan anak kita terus berjalan sendiri tanpa dukungan dan pengawasan sama dengan kita menanam jagung tanpa dipupuk dan dipelihara. Jagungnya mungkin saja tumbuh, namun tak akan berbuah bagus, atau bahkan mati sebelum berbuah. Selamat jalan anakku, semoga engkau mampu persembahkan yang terbaik untuk Tuhanmu, dirimu dan keluargamu.***



Gara-Gara Asap Rokok Penganten Pria Sesak Nafas Saat Akad Nikah

Hari Sabtu kemaren, tanggal 2 Januari, saya bertugas khutbah nikah di masjid Agung Al-Akbar Surabaya, atas undangan salah seorang jamaah yang menikahkan puterinya dengan lelaki pujaannya. Acaranya berlangsung khidmat, didahului oleh protokoler Masjid agung yang menurut saya terlalu diketatkan karena kiai-kiai dan para sesepuh diperintahkan baris berbaris menuju tempat akad dilaksanakan. Menurut saya, ke depan tidak usah terlalu formal, apalagi kiai-kiai tak biasa ikut baris berbaris.

Ketika akad dilangsungkan saya perhatikan peristiwa detik perdetik. Pak Jamal, sang wali nikah, mengucapkan kalimat ijabnya dengan 7 kali helaan nafas, sementara sang penganten pria menyampaikan kalimat qabulnya hanya dalam satu nafas saja. Seakan penganten pria mengatakan kepada hadirin bahwa dengan akad ini, pasangan baru itu siap untuk berada dalam satu nafas kebersamaan. Serius dan lancar.

Hari ini, saya bertugas khutbah nikah di rumah salah seorang jamaah lainnya. Saya perhatikan nanti berapa kali sang

penganten pria tarik nafas ketika akad. Harapan saya, penganten pria tak akan sesak nafas ketika akad sebagaimana kejadian dalam akad nikah di suatu tempat dulu. Saat mau ucap “saya terima nikahnya,” sang penganten hanya ucap kata “saya” diulang sambil tersengal-sengal.

Ternyata akad nikah tidak selalu mudah. Dicarilah sebab mengapa sesak nafas. Ternyata sang penganten alergi asap rokok yang mengepul hebat dari lipatan bibir pak penghulunya. Dari kejadian itu saya usul agar di lokasi akad atau lokasi orang harus bicara khidmat hendaklah tak ada lagi asap rokok. Ketika saya ceramah hari selasa kemaren, terpaksa saya mundur jauh dari orang sebelah saya hanya karena 4 kali nafas saya terganggu dengan asap rokoknya. Ceramah sama dengan akad nikah, dalam konteks butuh suasana segar untuk menjadi lancar. Maaf ya para perokok.***



Istri yang Paling Cantik dan Utama

Sahabat saya yang saat ini menjadi tokoh agama di Afrika, Syekh Akhlish Abooye, berkata: “Istri yang paling cantik dan utama adalah istri yang ketika berada di hadapanmu dia adalah WANITA dan ketika dirimu pergi atau tiada dia adalah LELAKI.” Kalimat ini menarik untuk direnungkan dan ditafsirkan karena mungkin saja ada yang belum paham maknanya atau kebingungan mencari maksudnya.

Ada istri yang di hadapan suaminya dia bersikap bagai seorang lelaki sampai-sampai suaminya ketakutan dan kalah “wibawa.” Namun ketika suaminya berada di tempat yang jauh atau menjauh darinya maka dia kembali menjadi seorang wanita

yang membutuhkan pelukan dan belaian halus. Ada tipe istri yang garang kepada suaminya saat suaminya berada di rumah, namun kemudian melunak dan bahkan penuh keluhan saat suaminya tiada di sisinya.

Bagaimanakah seharusnya menjadi istri yang baik? Sepertinya kita perlu kajian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tentang wanita dan istri. Perlu juga kita merenungkan kata bijak para ulama terdahulu tentang istri dalam rumah dan dalam masyarakat. Masalahnya adalah siapakah lelaki yang bisa lugas dan terbuka berbicara tentang wanita sebagai istri apa adanya?.

Ah, rupanya kebanyakan lelaki adalah terlalu baik, takut bicara apa adanya demi menjaga perasaan para istri. Semoga kebanyakan istri juga terlalu baik sehingga mampu memahami apa yang tak terucap oleh suami karena kalau terucap akan menyinggung perasaannya.

Berdiam akan kondisi derita mungkin saja tak membuat gejala, namun ia akan mengabadikan air mata yang mengalir ke kedalaman hati yang menghalangi pemiliknya merasakan hakikat senyuman. Terus teranglah, namun tetaplah dalam akur dan kasih sayang. ***



*Untuk Dapat Keturunan Baik,
Bertbuat Baiklah Untuk Kedua Orang Tua*

Ada kisah teladan dari salah seorang imam teladan yang layak dibaca, direnungkan dan ditiru, yakni tentang Imam Abu Hanifah yang menjadi rujukan madzhab fiqh Hanafiyah itu. Saya kutipkan potongan kisah tentang beliau: “Imam Abu Hanifah adalah seorang yang baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya.

Beliau itu selalu mendoakan kedua orang tuanya, memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya, dan bershadaqah setiap bulan 20 dinar emas atas nama kedua orang tuanya”.

Apa yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah ini ternyata merupakan kebiasaan orang tuanya yang rajin bershadaqah tidak hanya atas nama dirinya melainkan pula atas nama keluarganya. Begitulah pengakuan ayah Imam Abu Hanifah ketika ditanya tentang rahasia kesuksesan, kealiman dan keshalihan anak-anaknya.

Terlalu banyak hikmah yang bisa dikaji dari kutipan di atas. Saat ini saya akan menyampaikan bahwa baik dan bakti kita kepada orang tua bisa saja menjadi penyebab sukses dan bahagiannya keturunan kita. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang senantiasa membuat kecewa orang tuanya, jangan terlalu berharap untuk selalu disenangkan anak cucunya kelak.

Bangunlah keluarga yang temali kasih sayang tak terputus dari awal ke akhir. Sambunglah semuanya tidak hanya dengan silaturahmi fisik melainkan pula dengan silaturahmi ruhani. Apa silaturahmi ruhani? Doa untuk mereka, istighfar untuk mereka, dan shadaqah yang pahalanya diperuntukkan kepada mereka. ***



Ketulusan Anak yang Dibutuhkan Seorang Ibu

Di hari ibu kemarin ada kisah menggelikan, saat semua anak berlomba mengucapkan hari ibu yang menandakan bahwa semuanya adalah anak sholeh, anak baik, anak yang betul-betul menghormati ibunya. Facebook, twitter, bbm dan medsos lainnya penuh dengan gambar dan ucapan selamat. Tak ada yang salah dengan itu semua, cuma yang paling penting adalah menyesuaikan

perbuatan harian dengan kesan di balik ucapan selamat itu. Masalahnya adalah ibunya banyak yang tak melihat gambar dan membaca ucapan selamat itu karena tak pernah tahu medsos.

Namun minimum ucapan itu bermakna pengingat bagi diri dan orang lain. Saya agak tersenyum ketika mencerminkan maraknya ucapan selamat itu dengan kata-kata sastrawan: “Jangan sering-sering memposting kata-kata bijak. Takutnya nanti dianggap bijak betulan.” Sungguh sindiran halus pada fenomena media sosial di mana banyak orang menghabiskan dirinya sebagai orang bijak sementara dalam kesehariannya adalah tukang bajak kebenaran dan kebaikan.

Nah kisahnya adalah sebagai berikut. Tiba-tiba anaknya yang baru pulang dari kota berkata kepada ibunya: “Ibu, hanya ada tiga wanita tercantik dalam hidupku, dirimu, bayanganmu dan pantulan wajahmu dari cermin di hadapanmu.” Ibunya hanya tersenyum sambil santai berkata: “Ah, bukankah istrimu yang selalu engkau pamerkan sementara aku selalu kau sembunyikan?”

Anak itu terdiam dan sadar bahwa puisinya tidak bekerja dengan baik. Anak itu terduduk lesu dan berkata lirih: “Apa yang ibu mau agar aku mendapatkan ridlamu?”. Ibu itu menjawab: “Tanyamu secara tulus seperti ini yang aku mau. Sudah lama saya tak mendengar suara tulusmu, sepertinya tulusmu hanya untuk istrimu dan ibu mertuamu”.

Sahabat dan saudaraku, tak ada maksud saya menyindir siapapun. Kata-kata ibu inipun bukan kaidah universal yang berlaku untuk kesemuanya. Cuma banyak juga anak lelaki yang menomersatukan istri dan mertuanya, sebagaimana banyak menantu bermusuhan dengan ibu mertuanya. Hormatilah ibu kandung dan ibu mertua, jadilah anak dan menantu yang baik.***



Istri Teriak Histeris vs Istri Teriak Histeris

Dua orang lelaki ini hampir bersamaan datang ke psikiater. Ternyata keduanya memiliki keluhan yang sama, bukan tentang dirinya melainkan istrinya. Pendapat sang psikiater akan dijadikannya sebagai *second opinion* sebelum memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan. Dua lelaki itu sesungguhnya sudah memiliki pendapat pribadi, namun kurang yakin akan bisa menyelesaikan masalah.

Lelaki pertama berkata bahwa istrinya memiliki kebiasaan berteriak histeris ketika sedang tak sependapat dengan dirinya. Pernah suatu tengah malam teriaknya telah mengundang tetangga kanan kiri datang ke rumahnya. Begitu histerisnya sampai ada tetangganya yang ketularan histeris juga. Lelaki itu bertanya kepada psikiater tentang penyakit istrinya ini apa namanya, apa obatnya dan bagaimana jalan keluarnya.

Lelaki kedua berkata bahwa istrinya memiliki kebiasaan berteriak historis ketika sedang marah dan ngambek. Sang psikiater kaget dan bertanya: “berteriak histeris juga maksudnya?” Lelaki itu menjawab: “Bukan Pak, teriakan historis yang saya maksud adalah bahwa istri saya terbiasa teriak dengan membuka peristiwa sejarah (history) hubungan kami pada masa lalu. Kesalahan masa lalu diungkit-ungkit. Apa nama penyakit ini, apa obatnya dan apa saran solusi Bapak”.

Psikiater itu setengah tersenyum dengan istilah teriakan historis ini, sama dengan tersenyumnya penulis status ini dan para pembacanya yang memiliki “chemistry” sama. Psikiater itu terdiam kemudian berkata kepada dua lelaki itu: “Jumpakan

istrimu dengan istrimu, lalu biarkan mereka berdua berakrab ria selama minimum satu minggu saja. Saya yakin keduanya akan saling belajar melengkapi keahliannya berteriak sehingga memunculkan satu model teriakan lagi disamping histris dan historis tadi”.

Dua minggu dua istri itu bersama. Dua minggu pula dua suami itu mengamati bersama-sama. Apa yang terjadi? Apakah teriakan model ketika lahir dari dua model teriakan yang dibawa keduanya? Jadi istri, jangan suka teriak-teriak, tersenyumlah.***



Syarat dan Rukun Cinta

Senang diskusi dengan Nur Diny Abadiyah tentang makna, syarat dan rukun cinta. Kami membahas sebuah kasus cinta yang unik, yakni suami istri yang menikah bukan karena cinta, melainkan karena taat kepada kedua orang tuanya masing-masing. Aslinya, sepasang suami istri ini sudah punya janji cinta dengan orang lain, namun masing-masing tak direstui oleh kedua orang tuanya.

Karena tak cinta, kedua orang suami istri ini berjanji sebelum akad dilaksanakan bahwa keduanya tak akan melakukan apa yang lumrahnya dilakukan oleh sepasang suami istri kecuali tinggal satu rumah, makan dan jalan keluar bersama-sama demi membahagiakan orang tuanya. Orang tuanya selalu bertanya kapan kira-kira akan menimang cucu. Dijawabnya bahwa belum ada tanda-tanda. Mana mungkin ada tanda-tanda, sementara nikahnya hanya urusan tanda tangan saja, tak lebih dari itu.

Kedua orang tua pasangan ini akhirnya meninggal. Pernikahan 15 tahun itupun kandas, sang suami tetap jejak secara de facto

sebagaimana si istri itu masih perawan. Lalu menikahlah suaminya itu dengan wanita pilihannya begitupun sang istri menikah dengan lelaki pujaannya. Ternyata, pernikahan yang diatasnamakan cinta itu tak mengantarkan pada bahagia. Tak butuh waktu lama untuk cerai berai dan talakpun terjadi setelah pernikahan itu berjalan dua tahun.

Anak saya, Nur Dini Abadiah yang sedang menyelesaikan tugas akhir psikologinya menyatakan bahwa cinta yang utuh itu harus memenuhi tiga komponen: kognitif berupa “commitment”, emosional berupa “intimacy”, motivasional berupa “passion”. Perkawinan pertama suami istri itu hanya punya kognitif atau komitmen saja tanpa yang lain. Ini disebut dengan empty love atau cinta yang kosong makna.

Ketika kandas di perkawinan kedua, kedua orang ini membutuhkan tempat untuk mencurahkan hati. Kemanakah mereka lakukan itu? Kisah belum berakhir, namun “ending”nya mereka menikah lagi untuk kedua kalinya dengan rasa dan komitmen berbeda. Sekarang sudah memiliki putera.

Teori cinta yang menjelaskan tiga syarat cinta dalam status saya sebelumnya adalah teori dari Robert Sternberg yang dinamakannya dengan teori “segi tiga cinta.” Bedakan teori ini dengan praktek cinta segi tiga. (Namun mengapa ya tidak ada istilah cinta segi empat adalah pertanyaan yang belum berjawab).

Ketika ketiga syarat cinta terpenuhi (commitment, intimacy dan passion), maka cinta seperti ini disebut sebagai “consummate love” (cinta yang utuh). Perkawinan pertama pasangan itu adalah “empty love”, sementara pernikahan kembali mereka setelah pernikahan gagal tak terduga adalah “consummate love”. Jalan menuju kesempurnaan cinta memang berliku, karenanya janganlah menuntut sempurna di awal cinta,

dan jangan terlalu kecewa bila ada kekurangan. Cukup jalani dengan harap dan doa.

Ketika mereka bercerai untuk pertama kalinya, sungguh berharap bahwa pernikahan mereka dengan orang yang diimpikan akan menjadikan kehidupannya bak di taman surga. Ternyata cinta itu tak berjalan sendirian. Ada banyak hal tak dikira hadir meremukkan tulang-tulang penyangga rasa. Pertengkaran menjadi peristiwa harian, harapanpun terkubur sirna.

Saat gagal, kedua-duanya berfikir dan mengevaluasi dengan penuh rasa tentang apa yang terjadi sepanjang perjalanan cinta mereka. Mereka temukan fakta bahwa 15 tahun pernikahan pertama adalah hidup tanpa kenikmatan fisik, namun penuh dengan kedamaian jiwa. Tak ada pertengkaran besar walau juga tak ada kenikmatan besar. Merekapun bertemu kembali untuk saling cerita dan kemudian sepakat untu saling mengisi apa yang belum dilakukan sebelumnya. Merekapapun menikah kembali dengan cinta lengkap seperti disebut di atas.

Teori segitiga cinta, ya, teori segitiga cinta. Nama teori ini sangat matematis, namun cinta itu sungguh tidak matematis, melainkan romantis. Terimakasih anakku, Diny, atas kesediaannya berbagi teori psikologi cinta.***



*Dengan Alasan Takut Dosa,
Seorang Mahasiswa Nekat Mau Nikah*

Cinta itu berkekuatan dahsyat, sulit dihalangi atau dihambat karena itu masalah rasa. Seorang remaja yang baru kuliah semester dua nekat untuk menikah dengan gadis pujaan hatinya. Pertimbangan dasarnya bagus: cinta dan takut dosa. Walau telah

sempat berjanji tak menikah sebelum lulus dan bekerja, rasa cinta berhasil memaksanya mengingkari janji.

Karena alasan sesama lelaki, ayahnya adalah orang pertama yang diberitahu dan dimintai ijin. Sang ayah kaget, namun bisa memaklumi. Sang ayah berkata: “Waduh nak, kau belum lulus kuliah dan belum bekerja. Mau dikasih makan apa anak orang?” anak itu menjawab: “Rizki urusan Allah, urusan saya berusaha dan berdoa. Rizki urusan takdir.” Jawaban agamis itu meluluhkan hati sang ayah, sehingga beliau berkata: “Kalau kamu sudah bulat, ya saya setuju saja, asal ibumu juga setuju. Saya ikut kata ibumu”.

Rupanya si ayah ini adalah tipe umum para suami masa kini: “ikut kata istri.” Anak itu menghadap pada ibunya dan menyampaikan apa yang telah disampaikan ke ayahnya. “Ibunya setengah marah dan menangis menolak keinginan anak dengan beri’ ulasan dan berjuta kata. “Pokoknya tidak, saya tidak rela”, dem an kata ibu yang telah menjual beberapa perhiasannya dem e membayar SPP kuliah sang anak lelaki tunggalnya itu.

Laporlah si anak itu kepada ayahnya bahwa sang ibu marah, menangis dan menolak mentah-mentah keinginannya. Anak ini sedih sekali, tersayat hatinya dan kecewa pada sang Ibu. Ayahnya menenangkannya sambil berkata: “Anakku, sabar dan tenang saja ya. Wajar ibumu menolak permintaanmu, karena kamu kan memang belum selesai studi dan kamu belum mempunyai penghasilan sendiri. Saya saja nak yang sudah lulus S2 dan berpenghasilan mapan ketika bilang sama ibumu sebagai istri saya bahwa saya mau kawin, dia bukan hanya menolak tapi juga teriak menjerit dan memarahi saya. Apalagi kayak kamu belum lulus dan bekerja”.

Anak itu bengong sebangong sebagian pembaca tulisan ini. Hanya yang cerdas yang tertawa.***



Jalan Cinta dan Jalan Benci yang Tak Bisa Diduga

Jalan cinta dan jalan benci itu memili banyak cabang. Tak semuanya masuk akal karena pemutus utamanya adalah rasa. Seorang suami tega menceraikan istrinya ke pengadilan agama hanya gara-gara masalah sepele: “telpon dari suami yang tidak diangkat-angkat”.

Alkisah suatu hari sang istri dengan teman-temannya pergi ke sebuah acara. Lama tak datang sang suaminya naik pitam, karena kebetulan sedang sendirian di rumah menemani bisul “udun” di pangkal pahanya yang sudah merona tanda telah tua dan siap meledak. Si suami rupanya pencemburu juga sehingga ada rasa curiga. Ketika mencoba telpon istrinya, ternyata terus terhubung dengan mailbox. Gara-gara inilah dia marah tak tertambatkan dan akhirnya membungkusnya dengan banyak alasan untuk layak jadi alasan cerai.

Hakim bertanya kepada istri mengapa dia tidak mengangkat telpon suaminya. Istri itu menjawab: “Hape saya mati pak hakim. Lupa semalam tidak ngecas batere HP karena semalaman mengelus bisul udunen suami saya di dekat area sensitifnya.” Suaminya berteriak: “Kenapa kok tidak memakai power bank?” Istrinya menjawab: “Powerbanknya tidak dibawa karena waktu itu tidak kelihatan, ketutup sama sarung suami.” Suaminya berteriak: “Alasan saja. Dasar wanita tak sholihah”.

Putusan hakim masih ditunda, tapi si istri sampai saat ini sering menangis dan tiba-tiba tertawa lalu menangis lagi. Orang menyangkanya mulai gila karena akan dicerai. Namun ketika ditanya mengapa mengawinkan tangis dan tawa, dia berkata:

“Baru kali ini saya tahu bahwa cerai itu bisa terjadi karena hal sepele. Lalu ku menangis. Dan baru sekarang aku tahu bahwa syarat istri shalihah di jaman teknologi ini sudah bertambah satu, yakni kemana-mana harus bawa powerbank. Lalu saya pun tertawa”. ***



Yang Tambah Gemuk Setelah Menikah Gak Usah Sedih

Malam ini bertamu ke pondok kami, Ponpes Kota Alif Laam Miim, beberapa orang besar. Ada bos batubara asal Banjarmasin, ada bos kelapa sawit dan karet, ada direktur utama Ilalang Architech and team, ada pula “pejuang tanjung perak” yang tak kenal capek dan lain-lain. Obrolannya mantap sekali tentang hubungan agama dengan sukses, doa dan usaha, dan tema lain yang tak kalah menarik.

Sebagai selingan, saya sampaikan bahan ringan hasil penelitian di Amerika yang menyatakan bahwa 57% pasangan suami-istri yang menikah atas dasar cinta mengalami kenaikan berat badan pasca pernikahannya seberat 5 sampai 10 kg. Penelitian ini tidak boleh dibantah kecuali ada penelitian lain yang lebih valid yang dilakukan setelahnya.

Alasan mengapa mengalami kenaikan berat badan tidaklah bersifat mistis melainkan sangat logis alias rasional. Pasangan yang menikah atas nama cinta biasanya cenderung makan di tempat romantis dengan menu yang lezat. Kadang juga suka nonton bioskop atau TV berdua dengan camilan manis-manis semanis cintanya. Masuk akal kan?

Jadi, bagi yang menjadi lebih gemuk setelah kawin, tak usahlah sedih. Normal sekali itu. Mohon maaf saya kepada yang tidak

gemuk-gemuk setelah kawin. Bukannya menuduh telah kawin tanpa cinta, melainkan memang sebaik-baik kesimpulan, selalu saja ada pengecualian, eksepsi, mustatsnayat. Jadi, yang setelah kawin kok masih kurus, berarti itu pengecualian yang istimewa. Kecuali ada fakta lain yang menunjukkan yang berbeda.

Yang gemuk setelah nikah jangan banga dulu. Jangan-jangan gemuknya adalah di atas kurusnya pasangannya. Jadi, tak apalah gemuk atau kurus. Cukup yakinkan ada cinta dalam pernikahan kita semua.***



Kisah Seorang Gadis Menolak Dijodohkan

Cerita ini tak lucu dan tak begitu mengharukan, cuma menarik untuk dibaca dan direnungkan. Seorang gadis tiba-tiba menolak dinikahkan dengan seorang pria yang sudah menjadi tunangannya karena mendapatkan informasi dari “sumber yang dapat dipercaya” tentang kejelekan sang tunangan itu. Orang tua si gadis tetap bersikukuh untuk menikahkannya dengan alasan istikharahnya selama ini memantapkan hatinya bahwa tunangan itu adalah orang baik.

Jurus andalan sang gadis adalah kalimat “yang mau nikah saya, bukan bapak ibu, berikan saya hak memilih dan memutuskan”. Putuslah pertunangan keduanya, gagal menjadi jembatan indah menuju pelaminan. Sang tunangan tak berkomentar sedikitpun, diam, tersenyum dan sesekali menundukkan muka untuk merenung dan berdoa.

Tak beberapa lama, tersiar kabar bahwa gadis tadi menikah dengan “sumber yang dapat dipercaya itu.” Resepsinya ramai sekali, bukan karena acaranya padat, melainkan karena semua

yang hadir memperbincangkan sang pengantin. Menjadi lebih ramai dan heboh saat mantan tunangannya datang sendirian ke resepsi itu bersalaman dengan mantan calon mertua dan kedua mempelainya. Dengan santun, pria sederhana ini tersenyum dan berkata kepada pengantin pria: “Semoga selamat dan bahagia, saya berterimakasih sekali”.

Setelah resepsi banyak tamu terharu dan bertanya mengapa dia berterimakasih. Jawabnya: “Saya berterimakasih karena dia telah menyelamatkan saya dari seorang wanita yang tak sepenuhnya mau mengenal dan mencintai saya”. Pergilah dia pulang. Dua bulan kemudian tersiar kabar bahwa pasangan baru kawin ini duduk di pengadilan agama untuk proses perceraian. Ada kasus apa dan bagaimana dengan “sumber terpercaya” dan sang mantan tunangan merupakan kisah berhikmah berikutnya.***



Ketika Suami Diibaratkan Seperti Kelapa

Seorang kiai menjelaskan di pengajian ibu-ibu tentang hakikat lelaki agar ibu-ibu paham dengan sebenar-benarnya paham tentang bagaimana sesungguhnya suaminya dan lelaki yang ada dalam kehidupannya (keluarganya). Kiai ini sudah sepuh, tampak bijak dengan uban putih yang memenuhi kepalanya. Beliau tersenyum ketika diguyoni oleh istrinya sendiri sebagai “lelaki yang sudah meninggalkan dunia hitam”.

Setelah batuk-batuk kecil sang Kiai berkata: “Ibu-ibu yang saya muliakan, rata-rata lelaki, terutama suami, itu bagaikan buah kelapa. Kulitnya keras, penuh serat yang tak mudah dikelupas dan dirontokkan, berlambang semangat kerja yang luar biasa

dan terdidik untuk melawan bermacam tantangan”. Sebagian ibu-ibu ada yang senyum-senyum sambil membayangkan suami yang lemah lembut dan kerjanya lebih sering nonton TV dan main game melulu.

Sang Kyai melanjutkan: “Karena lelaki itu bagai buah kelapa, di balik kekerasan kulit dan serabutnya tersimpan putihnya isi dan segarnya airnya. Bermakna bahwa hati lelaki begitu putih tulus dengan kesediaannya mempersembahkan kemurnian air kasih sayangnya. Pahami suamimu. Ada tanggapan atau pertanyaan?”

Seorang ibu yang penampilannya relatif norak dengan gulungan emas sepanjang lengan dan untaian kalung emas serta gigi lapis emasnya yang berkilau mengacungkan tangan dan langsung bicara: “Karena lelaki bagai kelapa pak kiai, maka putihnya isinya dan air kasih sayangnya tak akan muncul atau keluar kecuali kepalanya dipukul parang dan linggis. Apa betul kesimpulan saya Pak Kiai?”

Pak Kianya geleng kepala sambil istighfar dan kemudian berkata: “saya no comment saja, tanyakan kesimpulan itu pada yang nulis kisah ini ya”. Kiaipun menutup pengajian dan berkata, salam.***



Anak yang Terdidik Lebih Matang Secara Mental

Saya tidak bisa menyembunyikan kagum saya pada seorang cucu laki-laki usia 32 tahun yang setia sekali melayani kehidupan sang kakek yang telah berusia 83 tahun di musim haji yang baru usai ini. Ternyata kesediaan dan kesetiaan melayani orang tua bukanlah monopoli anak atau cucu putri melainkan dimiliki siapa saja yang terdidik secara baik dalam lingkungan keluarganya.

Pemuda ini tak pernah kelihatan cemberut. Wajahnya selalu senyum menyapa siapapun. Setiap telpon saya, bisa dipastikan akan bertanya kemana harus membeli sesuatu yang bisa menyenangkan sang kakek dan apa yang harus dilakukan biar ibadah haji sang kakek sempurna. Sang kakek yang mantan kapolda di dua propinsi juga selalu tersenyum dan tak pernah mengeluh. Walau pernah dehidrasi karena panas cuaca Saudi yang sangat tinggi, beliau tak menyampaikan keluhan. Benar-benar kakek yang tak mau merepotkan siapapun.

Pemuda yang bernama panggilan Alvin ini saat ini menjadi manager di sebuah perusahaan, posisi yang sesungguhnya layak untuk dilayani bukan melayani. Namun ternyata pemuda ini mau melayani bukan hanya sang kakek, namun siapapun yang butuh bantuan. Saya tanya pelan-pelan riwayat kerjanya. Dengan senyum dia berkata: “Saya pernah jadi tukang cuci piring di Australia, jadi pekerja kelas bawah, baru naik sedikit-sedikit sampai posisi sekarang”.

Anak yang terdidik setahap demi setahap lebih matang secara mental dibanding anak yang langsung jadi bos. Anak yang diajari budi sejak kecil akan lebih menghargai orang dibandingkan dengan anak yang hanya diajari uang sejak kecil. Pemuda ini bukan anak orang kecil, melainkan anak orang besar dengan uang dan kuasa besar. Tetap bisa santun karena pendidikan keluarga yang benar. Semoga kisah ini berhikmah untuk kita dan keluarga kita. Tanamkan akhlak sejak kecil. ***



*Cinta Akan Selalu
Menaklukkan Benci*

Seorang suami tiba-tiba marah sama istrinya karena beban masalah yang terus mendera dan tanggung jawab yang

melampaui kemampuannya untuk menanggung dan menjawab. Si suami berteriak tepat di depan hidung istrinya, posisi bicara yang tak begitu nyaman ketika emosi yang melingkupi rasa adalah bernama emosi amarah.

Dengan mata melotot dan tangan menuding ke arah samping si suami berkata: “Ambil semua yang kamu inginkan, dan cepat pergi dari sini. Pergi, pergi, pergilah. Bawa semua yang kamu mau”. Saraf kemarahannya sepertinya dimaksimalkan semaksimal mungkin untuk meneriakkan kata. Bahasa tubuhnya adalah bahasa tubuh yang sangat sempurna mewakili puncak amarahnya.

Sang istri menangis kaget namun tak mau kehilangan akal sehatnya dalam merespon masalah. Cinta dan kasih sayangnya kepada suami menjadi senjata andalan yang senantiasa digenggamnya. Sang istri sadar akan kaidah dan filsafat utama kehidupan bahwa pada akhirnya cinta akan selalu mampu menaklukkan benci, kelembutan akan selalu mampu mengalahkan amarah.

Sang istri melangkah pelan sambil menunduk, dipegangnya telapak tangan suaminya, diciuminya tangan orang yang dicintainya itu sambil berkata: “Mari kita pergi dari sini sayangku. Kau pintaku membawa yang aku inginkan dan aku mau untuk pergi bersamaku dari tempat ini. Kusampaikan kepadamu bahwa dirimulah satu-satunya yang aku inginkan dan aku mau untuk membimbing saya menuju surga dunia dan akhirat kelak.”

Sang suami terdiam, tersadar dan kemudian memeluk istrinya erat-erat sambil menangis berbisik: “Maafkan aku ya. Aku salah. Kau tak boleh pergi dari sini. Kalaupun kau pergi, kau tak akan pernah pergi dari hatiku”. Keduanya kembali damai dan bahagia. Jangan lawan kekerasan dengan kekerasan, karena api tak pernah bisa dipadamkan dengan api.***



Ibadah Orang Tua Sangat Menentukan Pribadi Anak

Saya sampaikan pada jamaah saya: “Andaikan kita menyenangi kitab hadits Shahih Bukhari sebagaimana kita menyukai Nasi Bukhari, maka tak perlu waktu lama untuk menjadi ahli hadits.” Sayangnya adalah bahwa kita kebanyakan makan nasi bukhari, tapi tak pernah menela’ah kitab hadits shahih Bukhari itu. Akibatnya adalah kita tak penah menjadi ahli hadits, melainkan hanya menjadi ahli hadats. Dari sisi kata, hanya beda satu huruf yakni i dan a, namun dari sisi makna berbeda sekali.

Imam Bukhari itu hebat. Beliau itu semangat, tekun, alim dan wara’. Beliau itu santun, penuh etika dan tak pernah mengeluh. Salah satu modal utama yang dimiliki beliau yang menjadikan beliau itu luar biasa adalah seorang ibu yang ahli ibadah yang tak pernah lupa mendoakan puteranya ini. Peran ibu dalam kehidupan seorang anak adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Bukan berarti peran bapak tidak penting, melainkan bahwa peran ibu jangan dinomerduakan.

Dalam konteks ini saya setuju dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Maimun Zubair, kiai sepuh yang semoga senantiasa dipanjangkan umurnya dalam kesehatan dan pengabdian untuk Islam. Beliau suatu saat berkata: “Kalau kamu mencari istri, carilah wanita yang ahli ibadah, karena bagaimana anakmu nanti adalah sangat dipengaruhi oleh istrimu. Kalau terpaksa istrimu itu adalah orang yang gemar duniawi, maka kamulah yang harus menjadi ahli ibadah dan ahli tirakat”. Kira-kira begitu terjemahan bebas nasehat beliau yang disampaikan dalam bahasa Jawa.

Apa makna nasehat itu? Bagaimana ibadah orang tua adalah sungguh menjadi salah satu penentu bagaimana kehidupan anaknya kelak. Karena itu, kalau cari istri, jangan lupa untuk juga melihat bagaimana ibadah calon mertua. Jangan lagi berkata: “yang akan kukawini adalah anaknya, bukan ibunya”. Ucapan ini tak perlu dikatakan, karena kalau mau ngawini ibunya pasti akan dibentak bapaknya. ***



Kebiasaan Orang Tua Sangat Mempengaruhi Anak

Seorang anak kecil tiba-tiba bersujud ketika gerobak es krim tiba di depan rumahnya. Orang-orang bertanya padanya: “Nak, mengapa kamu bersujud? Ada apa dan sujud apa?” Anak kecil yang baru menginjak usia 6 tahun ini berkata: “Setiap ibuku bahagia, ibu pasti sujud, sujud syukur berterimakasih pada Allah yang memberikan bahagia. Aku niru ibuku”.

Betapa kebiasaan orang tua sangat berpengaruh pada kebiasaan anak. Karena itu, wajib bagi setiap orang tua menampilkan kepribadian dan perilaku yang baik di hadapan anak-anaknya agar dasar-dasar kehidupan yang baik tertanam di jiwa anak dengan baik. Seorang ayah harus tampil bagaimana seharusnya seorang ayah, seorang ibu harus tampil bagaimana seharusnya seorang ibu. Sang ayah harus menanamkan kepada anak perlunya hormat dan patuh pada ibu. Sang ibu harus mengajarkan kepada anak perlunya memuliakan dan menaati ayahnya.

Orang tua yang baik harus menjaga kata-kata yang akan diucapkan pada anak. Kata-kata orang tua pada anak di masa kecil terpahat dalam-dalam di hati anak untuk selalu menjadi

pegangan di masa tuanya. Biasakan mengucapkan terimakasih pada anak, agar anak itu menjadi pribadi yang biasa bersyukur dan berterimakasih. Biasakan mengajak anak melakukan kebaikan-kebaikan bersama, mulai dari shalat, mengaji dan silaturahmi agar tertanam kebiasaan pada anak di masa-masa berikutnya dalam hidupnya.

Apa yang dilihat dan didengar anak pada masa kecil sungguh sangat menentukan “worldview”, ethos dan habitus anak itu. Orang tua berada dalam posisi butuh belajar menjadi orang tua yang baik, sebagaimana butuhnya anak belajar bagaimana menjadi anak yang baik. Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya akan menyelenggarakan “special training smart parenting” dan maksimalisasi potensi anak yang akan dihadiri pakar neuro behaviour nasional, pemegang HAKI senam otak dan test mental, dan trainer keluarga sakinah.***



Jurus Dahsyat Orang Tua Membiimbing Anak

Dr. Musthafa Abu Sa'd bercerita tentang beberapa orang tua yang anak-anaknya sukses dan bahagia. Anaknya bukan hanya berpendidikan melainkan baik budi pekerti pula. Mereka ditanya tentang rahasia dibalik kesuksesan dan kebahagiaan mereka, tips dan strategi apa yang telah dilakukan. Ternyata jawaban orang tua-orang tua itu relatif sama, mereka menyatakan begini:

“Demi Allah, kami tidak melihat penyebab kesuksesan dan kebahagiaan anak-anak kami selain dari doa kami untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka di setiap sujud shalat kami, baik itu shalat fardlu ataupun shalat sunnat kami”. Doa kedua orang tua adalah jurus dahsyat yang mampu mempengaruhi

dan membimbing jalan hidup anak. Doa kedua orang tua adalah penting untuk perkembangan mental dan jiwa anak sebagaimana pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan tubuh anak.

Cobalah baca Surat Al-Ahqaf ayat 15. Renungkan dengan tenang dan penuh tafakkur, niscaya kita akan melihat keterkaitan doa orang tua dengan kehidupan anak, kebahagiaan anak dengan kebahagiaan orang tua, kebahagiaan orang tua dengan kebahagiaan anak.

Kalaulah kita adalah orangtua yang tidak memiliki banyak harta untuk digunakan membesarkan pendidikan anak dan tidak memiliki banyak ilmu untuk mendidiknya sendiri, maka yang paling penting adalah kita memiliki hati yang senantiasa terjaga untuk mendoakan anak-anak kita.

Anak yang tumbuh berkembang tanpa pengawalan doa kedua orang tuanya memiliki potensi suatu saat nanti “tersesat” dalam kesedihan dan derita. Sementara anak yang senantiasa dikawal oleh doa kedua orangtuanya memiliki kemungkinan besar untuk selalu berada dalam zona bahagia. ***



Password Seorang Suami Menuubuhkan Kembali Gairah Rumah Tangga

Lelaki ini pintar sekali menghibur istrinya. Entah kenapa suatu hari sang istri cemberut dan tak mau tersenyum. Dua jam tak berubah sang suami mulai khawatir sekhawatir jika sang istri tersenyum terus tanpa ada sebab. Jika istri tersenyum tanpa sebab, sang suami waspada karena ada kaidah “senyummu bisa bermakna tangisan dompetku.” Jika cemberut tanpa sebab, sang suami waspada pula karena ada kaidah “cemberutmu adalah runtuhnya wibawaku”.

Sang suami berbisik lembut: “Maafkan aku mama, aku mau jujur kepadamu”. Sang istri penasaran menunggu lanjutannya yang seakan berupa berita penting yang disimpan-simpan selama ini. Sang suami diam menunggu respon istrinya itu. Istrinya semakin penasaran sepenasaran pembaca tulisan ini yang menginginkan penulis jangan bertele-tele terlalu lama dengan pengantar cerita. Ternyata sang suami cukup sabar berdiam, sesabar penulis mencari cara memancing penasaran pembaca.

Sang istri mulai bicara tanpa menoleh dan tetap manyun sambil menunduk: “mau ngomong apa, emangnya?” Sang suami menatap langit seraya berucap: “Jujur ya, kamu adalah wanita cantik kedua yang saya lihat dalam hidupku”. Sang istri kaget dan langsung merespon dengan suara nada tinggi: “Emang siapa yang pertama?” Wanita, sejelek apapun, mayoritas tak mau dibandingkan kecantikannya dengan wanita lain selain puterinya sendiri.

Sang suami pintar sekali bermain dadu psikologis. Dibiarkannya pertanyaan itu tak terjawab sampai wajah sang istri merona mengemis jawaban jujur. Sang suami kemudian berkata sambil tersenyum: “Wanita cantik pertama yang aku lihat adalah dirimu ketika tersenyum.” Sang istri mulai tersenyum sambil mencubit pinggang sang suami. Ketika senyuman datang bersama dengan cubitan, itulah password gairah dan keharmonisan tumbuh kembali. Salam senyum, maaf bagi yang tak berkenan.***



*Suami Keras Pada Istrinya
tapi Lemah pada Dirinya*

Seorang istri sesenggukan di hadapan suaminya, sambil berkata lirih: “Mas, tolong mas ya, jangan hukumi aku dengan masa laluku, aku sudah tak di sana lagi. Saat ini aku di sini denganmu untuk

meniti jalan menuju masa depan. Dulu saya memang orang tidak benar. Sekarang saya adalah di jalan yang benar dan ingin tetap benar di jalan kebenaran bersama dirimu”.

Sang suami terus saja marah dan merasa tertipu oleh wanita yang dikenalkan temannya, seorang aktifis sebuah majelis pengajian, yang kemudian menjadi istrinya itu. Suaminya kaget dan marah setelah tahu bahwa sang istri adalah mantan “wanita malam” yang dulunya memiliki banyak penggemar. Pikirannya berkecamuk, berdebat sendiri antara menceraikan istrinya dan menerimanya apa adanya.

Teman yang mengenalkannya dipanggil untuk dimintai pertanggungjawaban mengapa memilihkan wanita dengan masa lalu tidak bagus. Temannya menjawab: “Bukan tugasku mengorek masa lalu seseorang, saya tak memiliki data kehidupannya dari waktu ke waktu. Bagiku, orang yang aktif ibadah dan mengaji adalah orang-orang yang memiliki masa depan. Memang baik memiliki istri yang masa lalunya sebaik masa kini dan masa depannya. Namun masih lebih baik wanita dengan masa lalu tak baik tapi masa kini dan depannya baik dibandingkan dengan wanita yang masa lalunya baik namun semakin tua semakin bermasa depan rusak”.

Sang teman itu balik bertanya dari mana si suami itu tahu masa depan istrinya itu. Sang suami kaget dengan pertanyaan tak terduga itu. Gagap dia untuk menjawab namun tak berani dia untuk berbohong. Dia menjawab: “Semalam saya bertemu dengan teman akrab istri saya yang masih ada di kompleks maksiat itu. Setelah saling cerita, barulah saya tahu siapa dulunya istri saya”.

Temannya berkata: “Istrimu masih lebih baik dari dirimu yang masih selalu berbuat dosa. Harusnya istrimu yang menyesal bersuamikan kamu, bukan kamu yang menyesal memperistrikan

dia”. Inilah kehidupan. Kadang kita keras pada orang lain, namun lemah pada diri sendiri. Lebih dari itu ada hikmah di balik kisah ini: “tidak mengetahui semua hal kadang lebih membahagiakan dibandingkan mengetahui segala hal.”**



Orang Tua Sebagai Pintu Surga

Ada seorang lelaki yang menangis tersedu-sedu di dekat jenazah ibunya. Seorang syekh merasa tak nyaman dengan pemandangan ini karena terkesan dalam pandangannya sebagai bentuk ketidak ridlaan akan takdir Allah. Syekh ini bertanya: “Apa yang kau tangisi? Bukankah semua orang akan mati dan kamupun akan mati?” Lelaki itu menjawab: “Rasulullah bersabda bahwa ibu kita adalah salah satu pintu menuju surga. Bagaimana aku tidak menangis sementara telah tertutup untukku salah satu pintu menuju surga itu”.

Jawaban ini adalah jawaban yang luar biasa yang membuat Sang syekh terdiam seribu bahasa. Orang yang baik adalah orang yang memiliki semangat untuk memasuki pintu-pintu menuju surga. Pintu-pintu menuju surga begitu banyak, namun jangan sampai kita menyia-nyiakannya yang ada di dekat kita. Orang tua kita adalah salah satunya, mengajarkan dan menanamkan tawhid kepada anak-anak kita adalah salah satu yang lainnya.

Menyadari bahwa pintu-pintu surga itu begitu banyak maka terlarang bagi kita untuk “menerakakan” orang-orang yang tidak beramal seperti yang kita lakukan. Jangan-jangan mereka melalui pintu surga yang tidak kita lalui. Yang paling penting adalah bahwa kita semua harus berlomba untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang mendekatkan diri kita ke surganya Allah Swt.

Semua orang berharap mendapat ridla Allah dan berkehendak memasuki surganya, kecuali orang-orang yang tak paham dan mau mengerti tentang hidup dan hakikat kehidupan ini. Semua orang akan kembali kepada Allah walau ada di antara mereka berupaya lari menjauh dariNya. Kita bisa lari menjauh dari semua hal kecuali dari Allah. Berterimakasihlah selalu, terimalah dengan senang hati semua ketentuan dan ketetapanNya untuk kita, maka insyaAllah kita akan dibimbingNya menuju pintu surga yang Dia kehendaki.***



Hati-Hati dengan Judul Heboh tapi Isinya Biasa

Seminar “Rahasia Rumah Tangga Bahagia” begitu banyak peminatnya, mulai dari yang belum berumah tangga sampai pada yang sudah pernah berumah tangga. Apakah rahasia yang dimaksud adalah benar-benar rahasia adalah menjadi pertanyaan dasar bagi orang yang ragu-ragu untuk menghadiri seminar ini, karena seminar ini mengharuskan pesertanya mengeluarkan dompet rahasianya, yakni membayar 2,7 juta perorang.

Kalau ditanya mengapa mahal? Jawabannya adalah karena keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga itu tak bisa dibeli dengan uang dan menjadi sesuatu yang istimewa di tengah masyarakat yang kian disibukkan oleh pilihan-pilihan hidup lengkap dengan kompetisi komparatif hal-hal yang bersifat materiil. Saya cuma tersenyum mendengar penjelasan ini sambil bergumam “tips bahagia abadi di dunia akhirat melalui pengajian rutin tanpa dipungut biaya kenapa banyak yang sepi peminat ya?”

Baru saja saya komunikasi dengan salah satu peserta seminar 2,7 juta perorang itu, bertanya tentang apa rahasia

keluarga bahagia yang diberikan pada peserta. Katanya, ada 9 rahasia (3 hahasia untuk bersama, 3 rahasia untuk istri dan 3 rahasia untuk suami). Tiga rahasia untuk bersama adalah bertakwa kepada Allah, jangan suka bertengkar dan sebisa mungkin selalu bersama.

Saya jadi berfikir kenapa itu menjadi rahasia ya dan dijual mahal lagi, itu kan sudah biasa kita dengar dan sudah kita tahu? Mungkin saja dijawab bahwa yang mahal itu penyadarannya. Ya, training sekarang banyak sekali judulnya yang heboh-heboh namun isinya biasa-biasa saja. Jangan lihat judulnya, lihat kualitas penyampai materinya.

Teman saya protes ke panitia dan menyatakan bahwa harga tak sesuai dengan barang. Dalam hukum jual beli itu boleh dibatalkan. Maka teman saya ini meminta pengembalian uang pendaftaran, minimum diskon. Panitianya mengelak dan menawarkan seminar gratis berjudul “Tips Membangun Rumah Tangga Rahasia”. Teman saya menolak.^{***}



Lelaki yang Baik Adalah yang Menjaga Kehormatannya Istrinya

Lelaki ini luar biasa. Dijodohkanlah dia dengan seorang wanita pilihan ibunya. Tak ada cinta di hatinya, namun dia cinta pada ibunya. Cintanya kepada sang ibu memulihkan hatinya sampai tak mampu menolak setiap kehendak ibunya yang tak melanggar syari'at. Menikahlah dia dengan wanita itu dan berupayalah dia untuk mencintai istrinya sepenuh jiwa.

Menurut pengetahuannya, cinta tak mesti tumbuh dari pandangan pertama karena begitu banyak kisah yang mengajarkan fakta bahwa cinta kadang tumbuh di persimpangan

jalan. Banyak cinta yang tumbuh dari pandangan pertama menjadi layu pada pandangan ketiga, sebagaimana banyak cinta yang tumbuh di pertengahan jalan menjadi abadi sampai titik akhir ujung jalan.

Rupanya, nasib baik belum berpihak padanya. Wanita yang dinikahnya dan diupayakan untuk dicintai sepenuh jiwa tak cukup akar untuk disiram dan dipupuk. Karakternya jauh dari yang diduga, kebiasaannya di luar yang disangka. Hampir semua orang yang memandang pasangan ini selalu geleng kepala tanda tak sepakat mereka berjodoh karena ketakserasian tak keseimbangannya. Lelaki ini diam saja dan menutup deritanya dengan senyuman.

Ada seorang lelaki memancing komentar sang suami tentang istrinya itu. Dia menjawab: “Dia adalah kehormatanku, tak layak bagiku mencederainya walau ada aib di dalam dirinya”. Akhirnya tiba juga perceraian untuk mereka berdua. Datanglah beberapa orang menanyakan tabiat mantan istrinya itu. Lelaki itu menjawab: “Sekarang dia adalah wanita yang tak ada dalam tanggunganku. Tak pantas saya berbicara tentangnya”.

Lelaki terbaik adalah dia yang menjaga kehormatan istrinya dan pantang membuka aibnya bahkan ketika telah tak terikat perkawinan dengannya. Demikian pula wanita terbaik. Jalani hidup sebagai bagian cerita yang harus dilalui. Pungutlah hikmah yang ada karena tak ada takdir yang tak menyimpan pesan hikmah.***



Makna Dibalik Kata Maaf Pasangan Suami Istri

Semua orang akan senang dengan ucapan terimakasih dan permintaan maaf. Semua berkesimpulan bahwa dua ucapan ini merupakan kunci kelanggengan sebuah hubungan. Indah nya

keluarga jika suami, istri dan anak-anak di rumah membiasakan diri mengapresiasi kebaikan yang diterimanya dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Keluarga akan menjadi sangat harmonis.

Ada kisah yang menarik untuk dibaca dan direnungkan sebagai hiburan. Kisah ini terjadi pada bulan puasa Ramadhan. Setiap berbuka puasa, suami ini setia berkata kepada istrinya: “Maafkan aku ya Mam, kau memasak selama 4 jam untuk buka puasa bersama, aku habiskan hanya dalam waktu 15 menit”. Istrinya tersenyum dan semakin rajin memasak setiap harinya. Sang suami pun semakin senang melihat perkembangan ini.

Ucapan maaf suami ini sesungguhnya berjaln kelindan dengan rasa terimakasih dirinya kepada istrinya yang luar biasa dalam melayaninya itu. Istri mana yang tidak senang mendapatkan penghargaan seperti itu. Tradisi meminta maaf seperti ini berlangsung terus sepanjang Ramadhan, keluarga itu terus semakin harmonis.

Kemaren setelah shalat hari raya, si istri mencium tangan suami sambil meminta maaf juga: “Maafkan aku ya Pi, simpanan hasil kerja Papi selama tiga bulan ku habiskan satu malam. Semalam ku belikan baju dan perhiasan yang kupakai hari ini”. Apakah si Papi akan tersenyum sebagaimana istrinya tersenyum sehabis buka puasa saat si Papi itu meminta maaf?

Si Papi terdiam walau kedua matanya melotot, sambil hatinya berkata: “Semoga sabar dan jantungku tak kumat. Benar-benar pembalasan yang tak imbang”. Suara hati sang suami rupanya terdengar oleh telinga hati sang istri, sehingga sang istri kemudian berkata: “Selamat Iedul Fitri ya, mohon maaf lahir dan batin”. Rupanya, kalimat ini adalah senjata ampuh bagi mereka yang merasa bersalah, sementara hari raya adalah momen tepat

yang tak mungkin menolaknya. Boleh dipraktikkan oleh para istri ya, kecuali yang suaminya membaca tulisan ini.***



Sikap Anak yang Membuat Haru Orang Tua

Momen yang paling menggetarkan bagi kedua orang tua adalah ketika anak-anaknya datang untuk mencium kedua tangannya untuk kemudian meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya serta berharap besar kedua orang tuanya lebih lama lagi mendampingi hidupnya.

Malam ini kelima anak saya membelikan hadiah tas untuk saya dan uminya dengan ditempleli dua surat, satu untuk saya dan satu untuk umminya. Surat yang disamping berisikan hal yang lazim dalam budaya idul fitri ala Indonesia juga banyak berisikan harapan-harapan baik anak-anak untuk orang tuanya sungguh menggetarkan jiwa. Tak bisa saya balas walau dengan satu kata, kecuali tetesan air mata. Sebagian coretan mereka adalah di bawah ini.

Anakku yang tertua menulis: “Ayah, maafkan aku belum bisa seperti yang ayah inginkan, namun aku selalu akan berusaha menjadi anak yang bisa dibanggakan ayah di dunia dan akhirat kelak”. Anak keduaku menulis: “Ayahku yang jarang di rumah namun selalu hadir dalam hidupku, maafkan aku belum bisa membisikkah kepada ayah kalimat “Yah, saya sukses,” doakan aku yah, aku akan berusaha”. Anak saya ketiga menulis: “Yah, rukun terus sama umi ya, aku bangga”. Anak keempat saya menulis: “Yah, maaf ya yah cuma ini yang aku bisa berikan, tidak sebesar cinta yang ayah berikan”. Yang terkecil tak menulis melainkan menggambar lima orang anak dengan kedua orang tuanya yang senantiasa bersama”.

Saya tak bisa berkata-kata kecuali berdoa kepada Allah: “Sukseskan dan bahagiakan anak-anak kami ya Rabb. Jadikan mereka anak-anak surga”. Hati saya menjawab semua surat itu: “Aku bangga padamu anak-anakku, dan aku titipkan kalian semua pada Dzat Yang Maha Kuasa. Teruslah mendekat dan mengabdikan padaNya, teruslah denganNya, semoga kita semua dibersamakan di dunia dan di akhirat dengan ridlaNya.”

Yang masih memiliki orang tua yang masih hidup, ciumlah tangan mereka dan bisikkan permintaan maaf serta harapanmu. Bagi yang orang tuanya telah meninggal, sebutlah nama mereka dalam doamu.***



Bisikan Lembut Seorang Istri

Habib ‘Ajami, seorang asketik yang terkenal maqam kepasrahannya kepada Allah, memiliki istri yang luar biasa dukungannya padanya untuk senantiasa mendekat kepada Allah. Indahnnya hidup ketika suami istri bersama dalam pengabdian.

Sang istri ketika membangunkan suaminya di tengah malam, berbisiklah dia dengan lembut dengan perkataan yang menggetarkan kalbu: “Kekasihku, lelakiku, bangunlah dari tidurmu, malam kan segera pergi sementara siang kan segera datang. Jalan di hadapanmu jauh, sementara sangumu sedikit”.

Lelaki mana yang tak akan bangun dengan bisikan lembut seperti ini? Lelaki mana yang tak kan terhenyak dengan kata-kata beryoni seperti ini? Lelaki mana yang tidak akan bersyukur memiliki istri seperti ini? Lelaki mana yang tak akan mencintai istri seperti ini?.

Bisikan lembut dan pelayanan jiwa yang halus sungguh lebih dibutuhkan seorang suami ketimbang berpiring-piring santapan lezat dan bergelas-gelas minuman segar. Tak dipungkiri bahwa jasad membutuhkan kelezatan, namun tak bisa diingkari bahwa jiwa pun butuh kedamaian. Tak ada makanan lezat namun ada kedamaian hati sungguh lebih dipilih jika dibandingkan dengan ada makanan lezat namun tak ada kedamaian.

Para istri yang bisa mempersembahkan keduanya pada sang suami adalah istri penuh pesona yang menjadi dambaan. Namun para suami janganlah menuntut istri seperti Siti Khadijahnya Nabi Muhammad dan Siti Sarahnya Nabi Ibrahim, kalau kita sendiri sebagai suami belum seperti Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim. Demikian pula sebaliknya. Saling mendukung dalam keluarga adalah penting.**



Sosok Ibu yang Paling Membuat Bahagia

Sesungguhnya Allah tidak pernah berhenti memberikan atau menyediakan sesuatu yang berpotensi membahagiakan kita. Hanya saja kita terlalu fokus pada sesuatu yang “berpotensi” menyedihkan kita. Mengalirlah airmata yang menghalangi mata melihat hakikat, yang tampak adalah ketidakjelasan yang tersusun menjadi ketidakpastian.

Kita harus pandai melihat peluang, jangan lama menunggu kembalinya sesuatu yang hilang. Kita harus pandai menyukuri yang ada, jangan terus menerus menangi yang tiada. Kita harus mensyukuri pemberianNya kepada kita, bukan mempertanyakan pemberianNya kepada selain kita.

Seorang anak ditanya oleh ibunya: “Nak, apakah yang paling mungkin membuatmu bahagia?. Aku akan berusaha

memberikannya kepadamu.” Pertanyaan ini sangat tipikal sekali sebagai perwakilan rasa dan nuansa jiwa keibuan yang ingin memberikan yang semua mampu dilakukannya untuk kebahagiaan anaknya. Anaknya menjawab: “Yang paling membuatku bahagia adalah memiliki ibu seperti ibu, yang senantiasa bertanya dengan tatapan harap bahagia. Yang paling membuatku tersenyum adalah senyuman ibu ketika ibu ridla dan bahagia memiliki anak seperti nanda”.

Sang ibu terkaget mendengar jawaban anak yang menyadarkan dirinya bahwa bahagia itu sesungguhnya tidak jauh dan tidak mahal. Bahagiakan orang terdekat kita, maka kitapun kan menjadi bahagia. Sapalah dengan indah semua teman, kerabat dan tetangga kita maka alampun akan menyanyikan bait-bait kedamaian. Selamat malam sahabat dan saudaraku, semoga senantiasa dalam damai dan keberkahan.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 16

*Menjadi Makhluk
Sosial yang Baik*



Belajar dari Keprihatinan Kiai Sepuh

Seorang kiai sepuh pengasuh sebuah pondok pesantren besar dengan setengah menangis berkata kepada saya: “Saya ingin sekali para kiai berkumpul dan bersatu menyikapi keadaan yang semakin amburadul ini. Agama sudah tidak lagi menjadi prioritas. Semua berbicara tentang politik dan kekuasaan. Sementara Islam selalu dipojokkan dengan bungkus media yang seakan-akan obyektif”. Saya kagum sekali dengan kepedulian beliau.

Kemudian beliau berbisik lagi di sela nyaringnya sound system di tempat acara: “Saya berharap sekali semua santri memiliki kepedulian akan pengembangan keilmuan agama dan sikap Islami, karena saat ini ada jurang yang dalam antara ilmu dan amal. Lingkungan pesantren saja saat ini sedang menjadi target pengrusakan moral oleh kelompok yang belum jelas siapa dalangnya. Tadi malam, pondok saya menangkap morfins yang menyusup ke pondok jam satu dini hari”. Saya diam sambil terus mendengar dan berfikir betapa gawatnya keadaan itu.

Beliau melanjutkan kalimat akhir: “Saya berharap sekali alumni UIN dan Perguruan Tinggi Islam lainnya mampu menjadi penyejuk masyarakat, pengarah perilaku masyarakat, mengajar masyarakat. Hati-hatilah, kalau lembaga keislaman sudah tak mampu menjadi lentera, maka lembaga apa lagi yang bisa diharapkan menerangi jalan masa depan”.

Saya cuma bisa berkata: “Mohon doanya Kyai, semoga kami sebagai insan kampus, sebagai akademisi, diberikan kemudahan Allah memiliki ilmu keislaman yang bermanfaat. Semoga cinta

kami kepada Allah, Rasulullah dan agama ini adalah puncak cinta dan cita-cita kami. Maafkan kami kalau ada kesan bahwa kami belum berbuat banyak untuk masyarakat”.

Kiai sepuh tadi sepertinya geram betul dengan keadaan bangsa ini, gregetan betul dengan berbagai gerakan yang cenderung melemahkan Islam dengan cara halus, dan berharap betul kepada insan kampus dan manusia pesantren untuk kompak membangun kesadaran dan peradaban Islam. Saya setuju Kyai. ***



Perbedaan Itu Indah dan Menyenangkan

Tentang kokok ayam pagi hari, setiap bangsa memiliki cerita lengkap dengan tafsirnya sendiri-sendiri. Tafsir tentangnya berbeda-beda seberbeda bunyi tulisan yang mewakili bunyi kokok ayam itu sendiri. Ketika saya masih belajar di SD dulu, ada buku bacaan bercerita tentang ayam: “kukuruyuk, kukuruyuk, begitulah ayam jantan berkokok.” Di negara lain, bunyi kokok ayam ditulis: “kukukukuk, kukukukuk.” Ternyata, tak ada konflik yang lahir dari perbedaan penulisan ini. Perbedaan ternyata indah dan menyenangkan.

Pertanyaannya adalah mengapa banyak sekali perbedaan yang harus menjadi penyebab konflik?. Jawabannya adalah karena perbedaan itu tak selamanya bersifat netral, tanpa efek untung rugi, benar salah dan baik buruk. Pihak yang “merasa” dirugikan, disalahkan atau diburukkan pasti akan menentang perbedaan itu. Saya letakkan “merasa” dalam tanda kutip sebagai tanda bahwa rasa itu tidak selamanya sesuai fakta atau rasa seperti itu memang yang sebenarnya harus terjadi.

Kembali pada bab kokok ayam pagi hari yang diceritakan tadi. Tafsir tentangnya ada yang positif dan ada pula yang negatif. Ada nasehat: “Jadilah bagai ayam jantan yang setia bekokok dengan penuh kedisiplinan. Bagaimanapun suasana, bagaimanapun keadaannya, ayam tetap bahagia menyambut pagi”. Ajaran kesetiaan, kedisiplinan dan keceriaan hidup ternyata diperoleh dari kokok ayam ini. Bisakah kita seperti ayam jantan?.

Ada tafsir bangsa Itali yang cukup berbeda. Mereka berkata: “Janganlah seperti ayam jantan yang selalu berkokok pagi hari dengan keyakinan bahwa matahari terbit adalah karena ingin mendengarkan suaranya”. Ada banyak orang yang merasa dirinya adalah pusat perhatian dan satu-satunya yang dibutuhkan. Orang seperti ini bukannya berada dalam garis normal kepercayaan diri, melainkan berada dalam zona mental “disorder” atau kelainan jiwa. Hati-hatilah.***



*Belajarlah Jadi
Pecinta Sejati*

Seorang lelaki begitu terpesona dengan kecantikan seorang wanita shalihah yang ada di kampungnya itu. Tiada hari tanpa menunggunya di sebuah tempat yang memungkinkan dirinya melihatnya. Hasrat untuk lebih dekat dan bahkan meminangnya untuk dinikahnya sudah bulat.

Suatu hari ada kesempatan bagi lelaki ini bukan hanya untuk melihatnya melainkan pula membuntutinya ke mana wanita ini pergi. Niatnya, selama wanita ini terus berjalan diapun akan terus berjalan di belakangnya untuk memaknai pesona sekaligus meyakinkan diri bahwa tak ada yang menghalangi atau menghambat perjalanannya.

Sang wanita kemudian tersadar telah dibuntuti. Berhentilah dia dan bertanya: “Mengapa engkau membuntutiku?” Lelaki itu menjawab: “Aku mencintaimu dan tulus ingin memilikimu”. wanita itu kembali bertanya: “Mengapa mencintai dan ingin memiliku?” Lelaki itu menjawab: “Menurutku, engkau adalah wanita tercantik”. Wanita itu berkata lagi: “Kamu salah, di belakangmu ada yang lebih cantik dariku”. Lelaki itupun tanpa ragu menoleh ke belakang.

Wanita ini dengan senyum sinis berkata: “Kamu bohong dengan cintamu. Pecinta sejati tak akan pernah menoleh kepada selain yang dicintai”. Maaf ya wahai lelaki, belajarlah untuk menjadi pecinta sejati. Cintailah Allah, jangan engkau menoleh pada yang lain, maka semua isi dunia akan mencintaimu, termasuk aku.

Lelaki inipun merasa malu dan kemudian belajar mengislamkan cintanya. Bukan hanya shalat dan puasa yang dilakukannya, setiap yang menghantar pada hakikat cinta sejati kepada Tuhannya. Lupalah dia kepada wanita yang dulu itu kecuali pada kata-katanya tentang pelajaran cinta kepada Allah yang telah dihujamkan dalam hatinya. Bagaimana kisah akhirnya? Maaf masih harus terpotong, karena mau antar saudara dan saudariku ke Sydney.***



*Tidak Semua Telinga
Membutuhkan Isi Kepala*

Ibnu Abbas RA berkata: “Orang yang alim rabbani adalah orang yang mengajarkan hal-hal kecil sebelum mengajarkan hal-hal besar”. Guru sejati adalah orang yang tahu kapasitas murid, paham kemampuan dan kebutuhannya. Jangan hanya karena ingin

kelihatan hebat, semua yang ada di kepala di keluarkan ke semua telinga, karena tidak semua telinga membutuhkan isi kepala kita.

Murid yang baik adalah murid yang yakin akan ilmu gurunya, bagaikan pasien yang yakin akan kemampuan dokter yang mengobatinya. Pasien “terlarang” bertanya detail tentang isi dari obat dan cara pembuatannya di pabrik obat, karena bisa jadi itu mengesankan bahwa pasien meragukan pilihan dokter akan obat itu atau mengesankan bahwa dokter itu sedang diuji oleh pasien. Bertanya seperlunya boleh saja, dengan adab atau tatakrama tentunya.

Imam al-Ghazali bicara detail tentang adab seorang murid kepada guru dan adab seorang guru kepada murid. Ketika adab itu diterapkan maka bukan hanya pengetahuan yang didapatkan melain barakah ilmu juga akan dipperoleh. Banyak tahu tapi tak banyak manfaat adalah salah satu tanda ketidakterbukan.

Bacalah kisah orang-orang alim yang ilmunya terus mengalir sampai saat ini. Apa yang mereka lakukan ketika menjadi murid dan bagaimana mereka mengajarkan ketika menjadi guru. Sungguh saya terpesona dengan akhlak mereka. Saya temukan satu hal yang unik: “ternyata ada cara mendapatkan ilmu yang tidak seperti cara yang biasa dilakukan orang-orang kini.”***



*Setiap Aamal Baik
Pasti Berbuah Indah*

Ada seorang tua renta terbaring di rumah sakit. Setiap hari ada seorang pemuda yang setia menjenguknya, membersihkan badannya dan menyuapinya makanan setiap tiba waktunya. Setia sekali pemuda ini, sabar dan telaten sekali. Semua orang yang memperhatikannya mengatakan: “beruntung sekali sang Bapak memiliki anak sebaik ini”.

Suatu saat seorang perawat memeriksa orang tua itu. Kebetulan si pemuda sedang tidak ada di rumah sakit. Perawat ini berkata seperti yang dikatakan banyak orang: “Bapak, bahagiannya ya memiliki anak seperti anak Bapak yang setia setiap hari berkunjung ke sini”. Orang tua itu memejamkan mata dan kemudian berkata: “Saya berharap memiliki anak seperti itu”. Perawat itu bertanya siapa sebenarnya pemuda itu kok dikatakan “berharap”.

Orang tua itu berkata: “Suatu hari 21 tahun yang lalu seusai Jum’atan, saya bertemu dengan seorang anak yang menangis di pojok masjid. Anak itu anak yatim piatu, kedua orang tuanya meninggal bersama dalam sebuah kecelakaan. Aku gendong dia dan menenangkannya sambil memberikan sebuah manisan permen. Sejak itu saya tak pernah bertemu lagi. Ketika dia lulus SMA dia baru bertemu lagi dengan saya. Mengetahui bahwa saya hanya berdua dengan istri, dia terus rajin datang ke rumah untuk menghibur dan membantu kami”.

Orang tua ini diam dan meneteskan air mata. Kemudian melanjutkan kata: “Lalu saya jatuh sakit. Dialah yang membawa saya ke rumah sakit ini. Saya tanyakan kepadanya mengapa dia berkorban untuk saya seperti ini. Dia menjawab: “Bapak, manisnya permen 21 tahun yang lalu masih terasa dalam mulut saya, tak mungkin saya lupa bapak”. Subhanallah.***



*Hati-Hati dengan
Orang Opportunis*

Salah seorang penyair Arab berkata:

“Ketika hartaku sedikit, tak seorangpun menyertaiku. Ketika hartaku banyak, semuanya mengaku sahabatku. Musuhku

menjadikanku sahabat demi mendapat hartaku. Temanku tiba-tiba menjadi musuhku ketika hartaku tiada”.

Penyair itu sedang menyindir para oportunis, mereka yang mendekat dan bersahabat demi mendapatkan harta, bukan kepuasan batin untuk menjadi sahabat sampai akhirat kelak. Berhati-hatilah dengan orang seperti ini, “kulitnya” sangat mudah berubah bulu, namun hatinya tetap berkarakter serigala.

Dawuh Syekh Hasan Basri kita harus mencari banyak sahabat yang memiliki kebaikan-kebaikan dengan harapan memberikan keberuntungan syafaat di hari akhirat kelak. Pilihlah sahabat dengan hati, jangan memilik hanya berdasarkan mata dan telinganya kepala, apalagi hanya berdasarkan mata dan telinga orang lain.

Melihat dan mendengar dengan menggunakan mata dan telinga orang lain adalah menilai orang hanya dari “katanya” bukan dari faktanya. Bukannya tak penting mendengar kata orang lain, namun fakta adalah sumber primer yang lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Kasihan pada korban “katanya” padahal faktanya tak seperti itu.

Tuluslah dalam bersahabat, persahabatan akan langgeng dalam keberkahan. Jadikan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan bersama, pertemanan akan berlanjut sampai di taman surga kelak. ***



Dalam Dalam Berbagi Cinta dan Kasih Sayang

Cepat dalam menghakimi orang lain, lambat dalam meminta maaf atas kesalahan sendiri adalah tabiat sebagian manusia yang hatinya tertutup oleh nafsu serakah yang berkomplot dengan iri hati dan dengki. Kemampuan memaklumi kekurangan

orang lain, ketidakbisaan diri menunda permintaan maaf atas kesalahan diri adalah tabiat dari manusia yang hatinya penuh dengan cinta dan kebijaksanaan.

Syekh Ali Thanthawi berkata: “Kalau Anda semua ingin merasakan kenikmatan dunia yang paling nikmat dan kebahagiaan hati yang paling puncak, jadi orang yang dermawan dalam berbagi cinta dan kasih sayang di samping dermawan dalam berbagi harta yang dimiliki.” Ternyata, orang yang egois dan bakhil dalam cinta dan kasih sayang, apalagi yang senang menabur kebencian dan kegelisahan, tak akan pernah merasakan kenyamanan hidup dan kebahagiaan hati.

Jadilah manusia berhati damai dan mendamaikan, janganlah menjadi manusia berhati benci yang menebar kebencian. Perintah rasulullah adalah menebarkan salam yang bermakna menebarkan kedamaian, yang bermakna lebih dari sekedar mengucapkan salam. Rasulallah bersabda: “Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman. Dan tidaklah kalian beriman hingga saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian kerjakan niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian” (HR. Muslim).

Hidup di dunia cuma sekali, hidup di dunia adalah ujian. Tidak lulus ujian di dunia tak akan ada kesempatan lain untuk mengulangi lagi. Yang lulus akan berbahagia untuk menanti wisuda di surga kelak saat semua malaikan mengucapkan selamat atau congratulation kepada kita. Yang tidak lulus akan menyesal dengan hakikat penyesalan dengan menjadi orang yang rugi dan menderita dalam maknanya yang paling ekstrim.

Mumpung masih ada waktu, persembahkan yang terbaik. Jadilah hamba Allah yang berjiwa melayani penuh cinta dan kasih sayang dengan membawa bendera kedamaian untuk semuanya. ***



Jangan Tertawakan Orang yang Beda dengan Kita

Lagi-lagi Allah mempertemukan saya dengan orang yang tak banyak dianggap sebagai “orang” oleh kebanyakan orang namun ternyata orang ini menyimpan nasehat-nasehat kebajikan. Saya tertawa karena saya ingat pada beberapa buku lucu yang pernah saya baca seperti an-nawadir (kumpulan kisah unik), majlisul humaqa’ (perkumpulan para orang bodoh), bahlul dan lain sebagainya.

Orang yang bertemu saya hari itu adalah seorang lelaki muda, usianya kira-kira 30 tahunan. Kerjaannya adalah berjalan terus sambil ngomel sendirian. Kadang suaranya kedengaran dan kadang sangat lirih hanya kelihatan komat kamitnya. Orang-orang menyebutnya “radio rusak”, saya tak tapah mengapa disebut demikian.

Ketika mobil saya mampir “makan” di POM bensin dan saya ke toiletnya saya bertemu muka dengannya yang kebetulan juga kencing sambil berbicara terus. Saya agak takut juga sebenarnya, namun saya beranian menyapa dan bertanya: “mengapa kok ngomong sendirian terus?” Dia menjawab: “Lebih enak ngomong sama diri sendiri saja, tak ada yang menyanggah dan tak terima. Ngomong sama orang lain itu banyak salahnya, banyak yang menyanggah, mengkritik dan dibicarakan jelek lagi sama orang lainnya”.

Saya kaget dengan jawaban ini. Ini bukan jawaban orang tak waras, melainkan jawaban orang super waras. Sayapun terdiam. Diam-diam saya dengarkan apa yang dia ulang-ulang ucapkan. Dia bilang: “Dalam impian engkau adalah kenyataanku. Dalam

kenyataan, engkau adalah impianku.” Saya baru paham, dia sedang stress karena cinta, terlihat dari senyumnya yang tak kompak dengan kedipan matanya.

Dia berbalik badan melihat saya yang memandangnya: “kamu menyangka saya gila ya karena berbeda dengan kamu dan orang kebanyakan? Tahukah bahwa saya dan orang-orang seperti saya juga menganggap kamu gila karena tak sama dengan saya”. Saya tak jadi kencing, langsung masuk mobil dan tancap menuju tujuan. “Jangan tertawakan orang yang berbeda dengan kita”***



Hidup Tidak Hanya Masalah Hukum Tapi Juga Rasa dan Etika

Adalah biasa dalam sebagian tradisi masyarakat kita mengambil anak orang lain untuk diasuh bersama sebagai upaya “pancingan” agar dirinya cepat diberikan keturunan. Kalau ditanya tentang dalilnya, banyak juga yang merujuk pada kisah Nabi Zakariya yang merawat Siti Maryam puteri Imron itu ketika beliau belum dikaruniai keturunan. Ada banyak juga yang sukses, walau tidak semuanya. Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa tidak punya keturunan bukanlah aib, melainkan takdir Allah yang terbaik menurut Allah.

Ada sepasang suami istri yang mengambil anak dari panti asuhan. Usia anak itu masih enam tahun, baru menjadi yatim piatu setelah kedua orang tuanya menjadi korban tenggelamnya perahu kayu yang ditumpanginya dalam sebuah perjalanan dagang. Anak ini terpukul sekali, bersedih bahkan trauma sekali. Lambat laun anak ini mulai menemukan kebahagiaan baru dengan kebaikan suami istri yang bersedia menjadi orang tua asuhnya.

Empat tahun berlalu, hamillah sang ibu asuh itu. Keluarga itu berbahagia sekali dengan kehamilan yang dinanti-nantikan. Minggu berganti minggu mengantarkan sang ibu asuh itu pada bulan terakhir kehamilannya. Lahirlah anak kembar yang lucu-lucu. Mereka bersyukur sekali dan berbahagia sekali. Barakah mengambil anak, katanya.

Tahun berikutnya, dikembalikanlah anak asuh ini ke panti asuhan, karena di rumahnya sudah cukup ramai dengan dua anak kandungnya itu. Sang anak yatim piatu mengalami kehilangan yang kedua kalinya. Dia stress berat dan merasa dipermainkan kehidupan. Ingin sekali anak ini mati untuk menyusul kedua orang tua aslinya.

Sahabat dan saudaraku, mungkin saja secara hukum adalah dibenarkan mengembalikan anak itu ke panti asuhan. Namun dari sisi rasa dan etika sepertinya tidaklah pantas dilakukan. Hidup bukan hanya masalah hukum, melainkan juga masalah rasa dan etika. ***



*Jangan Melupakan Relasi Lama
Karena Menemukan Relasi Baru*

“Jangan senang sama penyakit, namun jangan benci orang yang sakit. Doakanlah semoga penyakitnya segera sembuh. Mendoakan orang sakit agar disembuhkan Allah adalah sama mulianya dengan dokter yang dengan pengetahuannya menganalisa penyakit dan meramu obat yang tepat untuk orang sakit itu”.

Kutipan di atas adalah syarah atas apa yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i, ulama madzhab yang sangat terkenal itu. Banyak sekali kata mutiara dari beliau yang layak untuk menjadi pegangan karena kata-katanya keluar dari hati yang bersih, hati yang tak pernah terkotori oleh

niat tak baik dan prasangka negatif. Benar apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa hati yang tulus akan menampakkan banyak hikmah melalui kata dan perilaku pemiliknya.

Ada satu kutipan lagi yang ingin saya share malam ini sebelum nongkrong di depan laptop, kutipan kata mutiara dari Imam Syafi'i juga. Beliau berkata: "Jembatan yang telah engkau bangun dan telah engkau lewati, janganlah engkau robohkan. Siapa tahu suatu waktu nanti engkau membutuhkannya lagi untuk kembali ke tempat awal". Bijak sekali saran ini. Namun, tak akan mampu menjalankannya kecuali orang-orang yang telah diberikan hikmah atau sifat bijak.

Ada banyak orang yang melupakan relasi lama karena telah menemukan relasi baru, lebih-lebih ketika relasi barunya secara dzahir tampak lebih menguntungkan. Jangan lakukan seperti ini, tetaplah tulus kepada siapapun dan jangan meremehkan mereka yang dianggap terhina. Bisa jadi yang dianggap hina itulah yang dijadikan Allah sebagai perantara selamatnya kita.

Seorang supir sedan mercy terbaru dengan sombong menyerempet pedagang tahu di pinggir jalan. Sedan itu ternyata menabrak kereta sampah sampai sedan itu jatuh ke pinggir sungai. Andai penjual tahu tak segera melompat membukakan pintu mobil dan mengeluarkan supir itu, pastilah dia mati. Bukan orang berdasi yang melompat menyelamatkan, melainkan penjual tahu yang didzaliminya.***



Paucarau Cahaya Langit

Suatu malam seorang cucu bertanya kepada kakeknya: "Kakek, mengapa langit itu kelihatan selalu bersih, indah dengan bintangnya yang tertata dan terkesan damai?". Kakek ini menjawab dengan

jawaban diplomatis yang menjadi perenungan bagi cucunya sepanjang hayatnya: “Ya cucuku, itu karena langit tak ditempati oleh banyak manusia. Hanya manusia bersihlah yang naik ke langit dengan doa dan shalatnya. Andai bumi yang kita tempati ini dipenuhi oleh manusia yang senantiasa melaksanakan shalat dan berdoa, bumipun akan damai, indah dan penuh pesona”.

Dalam sekali nasehat kakek ini. Langit memang damai, tak ada orang yang bertengkar di langit. Bandingkan dengan di bumi, setiap pojok terlihat ada konflik, pertengkaran, dan permusuhan. Tiada hari yang sepi dari berita tentang kasus yang tak mengenakkan. Ini semua adalah bukti bahwa bumi tengah butuh hadirnya pembersih dan penyejuk kehidupan.

Sahabatku dan saudaraku, hati kita harus selalu ditata untuk menjadi menebar damai dan pembentuk keindahan, pemancar pesona dan tower kebahagiaan. Hanya hati yang damai yang mampu mendamaikan dan hanya hati yang bahagia yang mampu membahagiakan. Damai dan bahagianya hati adalah karena tetapnya kebersamaan diri dengan Allah SWT. Inilah salah satu alasan mengapa agama menjadi suatu yang penting dalam kehidupan.

Nah, sebentar lagi saya akan naik menuju langit, terbang menuju Sampit Kalimantan untuk memenuhi undangan ceramah, sekaligus melihat-lihat beragam batu akik dan batu mulia tentunya. Saya ingin lihat indah dan damainya langit, insya Allah. Mohon doanya ya, semoga acara dakwah sukses penuh berkah.***



Rahasia Senyuman dan Tangisan

Gubuk yang membuat seseorang itu tersenyum adalah lebih baik dibandingkan dengan istana yang membuatnya menangis. Mereka

yang duduk di emperan gubuk seringkali terdengar terkekeh-kekeh dengan kisah kesederhanaan hidup, sementara yang duduk di dalam istana kadang terlihat murung dan bermuram durja memikirkan kisah rumit politik kebangsaan. Senyum dan tangis bukan masalah tempat dan waktu, melainkan masalah pikiran dan hati.

Sepeda angin yang membuat seorang perempuan tersenyum ketika dibonceng suaminya adalah lebih nyaman dibandingkan mobil sedan yang membuat seorang perempuan menangis karena tak pernah diajak pergi bersama oleh suaminya. Bukan apa yang dimiliki, yang paling penting melainkan apa yang bisa dinikmati bersamalah yang sangat penting.

Sarung sederhana yang membuat seorang lelaki merasa nyaman berdiri, duduk dan tidur adalah lebih menentramkan dibandingkan sarung mahal yang membuat lelaki sulit berdiri, sulit duduk dan sulit tidur. Apa ada sarung seperti itu?, jawabannya adalah “ada” sarung apa?. Ya bisa ditebak lah, sesekali uji memori.

Menikmati ternyata lebih penting ketimbang memiliki. Yang paling bahagia adalah orang yang memiliki dan menikmati apa yang dimiliki itu. Orang kaya berumah mewah dengan kolam renang yang luas belum tentu menjadi orang yang paling bahagia. Di antara mereka malah banyak yang sering keluar rumah karena sibuk mencari harta sampai lupa untuk berenang di kolam renangnya. Atau mungkin saya di antara mereka itu ada yang hanya punya kolam renang tetapi tak bisa berenang.

Anak-anak desa yang relatif miskin dan tak mungkin menikmati kolam renang ternyata begitu bahagia berenang bersama di sungai yang airnya melimpah ruah karena hujan yang mengakibatkan banjir. Mereka lebih bahagia dibandingkan contoh yang pertama, bukan?. Nikmati dan syukuri apa yang ada.***



Mengukur Tingkat Keilmuan

Suatu hari, ada seorang lelaki menulis surat kepada salah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Umar (putra Umar ibn Khattab). Bunyi suratnya pendek tapi berkelas: “Tuliskan kepadaku keseluruhan ilmu”. Andai saja saya yang menerima surat ini, pastilah geleng kepala sambil berkata pelan “apa maunya penulis surat ini, belajarlah sendiri dari sekolah tingkat terbawah sampai sekolah tingkat tertinggi, dan sambung lagi dengan ikut pengajian sebanyak mungkin”.

Ternyata Abdullah menjawab dengan jawaban yang tidak lebih dari seperempat bagian dari satu halaman kertas biasa, namun dianggapnya sebagai ringkasan dari keseluruhan ilmu. Luar biasa, bukan?. Saya memohon kepada para pembaca tulisan saya ini agar jangan berhenti sekolah atau mengaji setelah tahu ringkasan ilmu berikut. Saya khawatir ada yang kemudian merasa mendapatkan keseluruhan ilmu dari Abdullah bin Umar.

Abdullah bin Umar menulis begini: “Ilmu itu banyak. Tetapi jika Anda mampu nantinya bertemu dengan Allah dengan punggungmu yang ringan dari hak-hak hidup orang lain (yang belum tertunaikan), perut yang kosong dari harta-harta orang lain, lisan yang menjaga kehormatan orang-orang lain, dan kesetiaan untuk senantiasa memperhatikan dan membantu atas urusan-urusan orang-orang lain, lakukanlah”.

Demikian uraian Abdullah bin Umar. Jadi pembuktian ilmu itu adalah akhlak, etika, kesalehan sosial atau makna hidup bagi yang lain. Mari kita cek tingkat keilmuan kita melalui ukuran ini. Bukan ijazah dan sertifikat pendidikan yang paling penting. Yang

paling penting adalah kemanfaatan dan kemaslahatan yang bisa kita persembahkan kepada ummat dari ilmu pengetahuan dan pendidikan yang sudah kita dapat. Semoga bermanfaat.***



Ekspresi Cinta Membahagiakan

Cinta itu tidak diukur dengan seberapa lama hidup bersama, melainkan seberapa tulus saling berharap membahagiakan. Ada orang yang saling mencintai yang menikmati kebersamaan hanya dalam waktu semalam, yakni pada malam pertama perkawinannya saja, karena salah satunya harus bertemu kematian dengan membawa kesejatan cinta itu. Sahabat Nabi yang bernama Juliaibib adalah salah satu contohnya.

Cinta itu tidak diukur dengan seberapa sering berjumpa, melainkan seberapa sering saling ingat dan mendoakan. Ada orang yang saling mencintai, namun selalu berpisah karena tugas mulia yang harus dijalankan masing-masing. Nabi Ibrahim yang mulia adalah satu satu contohnya.

Cinta itu tidak diukur dengan seberapa sering saling memuji, melainkan seberapa sering saling menghargai. Pujian bisa jadi hanya wujud sebuah rayuan, sementara menghargai adalah sikap dari sebuah kejujuran.

Cinta itu tidak diukur dengan seberapa sering saling memberi materi, melainkan seberapa sering memberi arti dari ketulusan hati. Begitu banyak yang memberi materi, namun tak pernah dibungkus dengan debar bahagianya hati. Begitu banyak yang tak mampu mempersembahkan materi, namun ia mempersembahkan keseluruhan hati.

Cinta yang murni adalah anugerah, dengannya hidup

menjadi lebih bergairah. Allah menciptakan manusia dengan cinta, manusia terlahir dari perasaan cinta, dan karenanya harus menjalani hidup dengan cinta, bukan dengan kebencian. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kemanusiaan yang dibangun di atas hakikat cinta.

Marilah kita menjadi penebar cinta, bukan penebar kebencian. Hanya dengan inilah Indonesia dan dunia ini secara keseluruhan akan menggapai titik ideal kedamaian.***



Debat Si Cerdas dan Si Bodoh

Ada yang bilang: “Wahai orang-orang cerdas, jangan berdebat dengan orang bodoh, karena orang-orang lain kebingungan membedakan yang mana sesungguhnya yang bodoh. Bisa-bisa banyak orang keliru menilai dirimulah yang bodoh”.

Kutipan di atas itu benar, sayangnya di kalangan orang-orang bodoh tersebar juga nasehat senada: “Wahai orang-orang yang bodoh, jangan berdebat dengan sesama orang bodoh, akan tampak jelas bahwa kalian sama-sama bodoh. Berdebatlah dengan orang cerdas, maka kamu bisa jadi dianggap cerdas juga jika orang cerdas itu mau melayani debatmu”.

Nah, rupanya nasehat kedua inilah yang paling laku. Lihatlah di media-media yang sering dipertontonkan kepada kita, mereka yang tidak punya keahlian dimunculkan ke publik sementara mereka yang memiliki keahlian dibiarkan “duduk manis” dalam makna tidak diberikan kesempatan.

Pelawak dan penyanyi sudah menjadi penceramah, sementara kiai dan ustadz yang alim “dipaksa” menjadi pendengarnya. Akan lebih parah lagi jika kiai dan ustadz itu

beralih profesi menjadi pelawak dan penyanyi ya. Saya ingat kata-kata almarhum KH. Zainuddin MZ: “Singa itu tempatnya di hutan. Maka ia menjadi raja hutan yang berwibawa dan titahnya menjadi tuntunan. Ketika singa berpindah tempat ke kebun binatang, ia tak lagi menjadi raja hutan, melainkan menjani tontonan lucu”.

Dunia kita memang dunia unik. Hanya yang sadar dan waspada yang tetap berjalan di atas nilai kewajaran, kepantasan dan kebenaran.***



*Persembahkan Apa yang Meubahagiakan
Diri Kita dan Orang Lain*

“Segala sesuatu akan terlupakan kecuali sesuatu yang menyentuh hatimu. Semua tempat akan ditinggalkan kecuali tempat yang menjadikan jiwamu tenang. Semua orang akan tergantikan dengan kehadiran yang lain kecuali mereka yang mencintaimu dengan penuh ketulusan”. Demikian ungkapan para filosof kehidupan.

Yakinkan diri kita bahwa yang kita persembahkan dalam hidup ini adalah sesuatu yang membahagiakan hati kita dan hati orang lain. Jangan menjadi orang yang hanya mempersembahkan sesuatu yang biasa-biasa saja karena itu hanya mendudukan kita dalam posisi biasa-biasa saja. Kita perlu selalu naik kelas, upgrade diri, mendekat pada posisi orang-orang pilihan Allah. Mereka adalah orang yang mempersembahkan yang terbaik, bukan yang biasa-biasa saja. Lalu bagaimana dengan yang mempersembahkan apa-apa?.

Yakinkan diri kita bahwa tempat yang menenangkan jiwa kita adalah tempat-tempat yang disukai Allah. Mihrab, tempat shalat,

harus menjadi tempat yang tak boleh kita tinggalkan. Tempat shalat dalam al-Qur'an disebut "mihrab," yang akar katanya adalah "harb" yang bermakna perang. Ini menunjukkan bahwa untuk istiqamah dan khushyuk dalam shalat kita harus berperang dengan nafsu kita. Semangat perang dalam kebaikan harus menjadi milik kita.

Yakinkan diri kita bahwa kita mencintai orang-orang yang berada dalam lingkaran hubungan kita dengan tulus, maka kita akan selalu berada dalam ingatan dan doa mereka. Kita tak akan pernah tergantikan dengan kehadiran orang lain. Seerat apapun hubungan kita dengan orang lain namun tak dilandasi oleh kejujuran dan ketulusan, maka hubungan itu pada akhirnya akan hancur dan terlupakan serta tergantikan dengan yang lain. Semua hanya soal waktu.

Mengapa Rasulullah dan para sahabatnya tak pernah dilupakan, tempat mereka tinggal selalu dikunjungi, dan posisi mereka sebagai teladan tak pernah tergantikan?. Jawabannya adalah karena mereka memiliki tiga hal tersebut di atas. Semoga kita bisa seperti mereka.***



Jangan Menunggu Jadi Orang Berpunya Untuk Bersedekah

Bersedekah itu bukan hanya pekerjaan orang berpunya. Yang tak berpunyapun "asal cerdas" bisa juga bersedekah. Setelah mendengar ceramah seorang ustadz yang gemar mematematikakan sedekah, seorang pengemis tertarik bersedekah juga agar hasil mengemisnya bisa berlipat ganda minimum sepuluh kali lipat dari hasil biasanya.

Dia mengajak teman-temannya sesama pengemis untuk menerapkan teori baru yang didapat dari ustadz di TV itu.

Ada temannya yang menjawab: “Kita ini pangkatnya masih pengemis, walau mengemisnya tidak hanya hari kamis, Allah tahu itu. Jangan memakai politik matematika sama Allah.” Ada temannya yang lain yang berkata: “Jangan ikuti kata ustadz itu, dia belum pernah menjadi pengemis seperti kita. Ceramahnya itu hanya untuk yang kaya tapi bakhil”.

Pengemis yang tertarik sedekah itu tak bergeming, tetap dengan pendiriannya. Masalahnya cuma satu: “uangnya siapa yang bisa dipinjam untuk disedekahkan untuk kemudian dikembalikan setelah mendapatkan ganti dari Allah sepuluh kali lipatnya”. Rupanya, logika untung rugi yang kadang bermakna “untung di saya rugi di kamu” sangat kuat tertanam di kepala pengemis ini.

Nasib belum berpihak padanya, ternyata tak ada yang mau meminjamkan apapun kepada pengemis. Mungkin karena para pemberi pinjaman paham psikologi pengemis; dia akan mengemis-ngemis untuk dibebaskan dari hutang-hutangnya. Inilah mental para pengemis sejati.

Pagi-pagi habis subuh dia mulai mengemis di depan gerbang masjid. Seorang pemuda merasa iba menjulurkan selebar uang kertas 10.000 ribuan satu-satunya yg dimiliki. Karena pemuda ini masih ingin beli kopi, pemuda ini minta kembalian 4000. Pengemis itu mengembalikan 6000. Pemuda ini bertanya: “Kok 6000, 4000 saja.” pengemis berkata: “ 2000-nya sedekah saya kepadamu Mas.”



*Bersahalah Untuk Tidak
Menyakiti Seorangpun*

Ahnaf bin Qais yang terkenal alim dan wara' itu berkata: “Kalau Anda suka heran melihat sesuatu yang tak sesuai dengan nalar lurus manusia, yang paling membuat saya heran adalah

manusia yang semakin lama tubuhnya semakin besar tapi akalnya kok semakin mengecil”. Iya benar, ternyata ada manusia yang umurnya semakin tua, tapi cara pikirnya semakin kekanak-kanakan. Ada tidak?.

Manusia itu dagingnya tidak bisa dimakan, kulitnya tak bisa dibuat sebagai pakaian dan tulangnya tak bisa dijadikan tongkat. Lalu apa lagi yang bisa dilakukan selain memiliki lidah yang manis dan hati yang tulus?. Lalu, apalagi yang bisa dipersembahkan dalam hidup ini kalau bukan membahagiakan orang lain dengan apa yang kita miliki?. Aslinya, hanya orang yang akalnya kecil saja yang masih berkeinginan berbuat curang dan dzalim, yang ingin berbahagia di atas derita orang lain.

Kita harus berupaya untuk semakin tua semakin mendekat kepada Allah, semakin cepat bertaubat ketika sadar melakukan kesalahan, semakin memberikan manfaat kepada banyak orang dengan berbagai cara. Benar bahwa kita tak bisa membahagiakan semua orang, tapi kita bisa berusaha tidak menyakiti seorangpun. Upayakanlah ada banyak orang yang menjadi saksi bahwa kita pernah hidup dalam kebaikan-kebaikan.

Mulailah dengan membahagiakan orang tua kita. Hanya orang yang otaknya kecil saja yang bernafsu membahagiakan orang lain sementara dalam waktu yang sama membiarkan orang tuanya menderita. Saya hormat dan angkat topi pada seorang alim yang membawa ibunya kemana beliau diundang ceramah, karena di rumahnya sang ibu hanya merasa bahagia jika bersama sang alim ini.

Sang alim itu di setiap permulaan ceramahnya selalu saja menyebut ibunya sebelum menyebut para hadirin yang mulia lainnya. Beliau selalu dengan penuh ta'dzim dan suara lembut semi gemetar memulai ceramahnya dengan berkata: “Yang saya

muliakan, yang saya cintai dan yang saya taati, ibuku, yang setia menjadi perawatku, guruku, pahlawanku dan pembimbingku melalui doa dan airmatanya”. Baru beliau menyebut orang mulia lainnya. Bagaimana dengan kita?. ***



Jadilah Orang yang Diciinta, Disuka dan Dibutuhkan

Ada yang bertanya: “Apa perbedaan mendasar antara “I need you” (saya butuh kamu), “I love you” (saya cinta kamu) dan “I like you” (saya suka kamu)?”. Pertanyaan ini relatif mudah kalau mau dijawab dari sisi bahasa tanpa asahan rasa, namun relatif sulit jika harus dijelaskan berdasarkan fakultas rasa. Ketiga kata itu jelas berkenaan dengan hubungan seseorang dengan orang lain, namun ketiganya memiliki penekanan rasa yang berbeda.

Hubungan yang didasarkan pada pola “i need you” biasanya akan segera pudar ketika kebutuhannya telah terpenuhi. Hubungan seperti ini memang tidak dimaksudkan berlangsung abadi. Jangan terlalu terbuka pada orang yang hubungannya dengan Anda adalah dalam pola ini. Ketika ada orang lain yang bisa dianggap bisa dijadikan pengganti Anda dan lebih baik dari Anda, sangat mungkin dia meninggalkan dan bahkan mencampakkan Anda. Kecuali jika dia berkarakter bersih, agamis dan penyayang.

Hubungan yang didasarkan pada pola “i love you” biasanya akan bertahan lama karena ia didasarkan pada kesinambungan kimia jiwa. Hubungan seperti ini sepi dari “karena” dan rame dengan “kita”, sepi dari motif dan ramai dengan penyatuan diri. Karena menyata maka tak ada lagi “aku melawan kamu” melainkan “aku dan kamu bersama-sama melawan masalah kita”.

Lalu apa yang membedakan antara pola hubungan “i love you” dan “i like you?”. Ijinkan saya mengutip ucapan indah Budha sidharta Gautama ketika menyatakan bahwa suka dan cinta itu berbeda persis seperti ketika seseorang menyatakan “saya suka bunga” dan “saya cinta bunga”. Orang yang suka bunga akan berjuang mendapatkannya, membelinya atau memetikinya. Sementara orang yang mencintai bunga akan merawatnya, menjaganya, menyiraminya dengan tulus sepenuh jiwa.

Anda ingin disukai apa ingin dicinta?, atau hanya ingin dibutuhkan?. Bacalah status lama saya “Empat syarat menjadi orang yang dicinta, disukai dan dibutuhkan orang lain”. Semoga bermanfaat. ***



Memuliakan dan Menghormati Tamu

Cobalah buka al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 24-30, Allah berfirman: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal”. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silahkan anda makan (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: “(Aku adalah) seorang

perempuan tua yang mandul”. Mereka berkata: “Demikianlah Tuhanmu memfirmankan”. Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.

Pertama, fokuskan pada cara Nabi Ibrahim memuliakan tamu: melayani sendiri, memberikan makanan yang terbaik dan sempurna, mempersilahkan untuk memakannya dengan penuh sopan. Itulah seharusnya yang dilakukan oleh tuan rumah yang ingin terpuji seperti terpujinya Nabi Ibrahim.

Kedua, fokuskan pada akhlak sang tamu mulia: mengucapkan salam, memberikan ketenangan dan kabar membahagiakan pada tuan rumah, serta berperilaku sopan dan mengabarkan kebenaran. Itulah sesungguhnya yang harus dilakukan oleh setiap tamu yang menghendaki dirinya menjadi orang mulia.

Etika atau akhlak sungguh menentukan mulia dan tidaknya seseorang. Tak salah Umar bin Khattab berkata: “jadilah kalian sebagai pengajak kebaikan dengan cara diam”. Sahabat-sahabatnya bertanya bagaimana caranya, dijawabnya: “Dengan cara menampilkan akhlak terbaikmu”***



Kita Harus Saling Menghargai

Seorang pembeli dengan nada tinggi menuntut untuk cepat dilayani dan didahulukan dari yang lainnya. Ketika transaksi jual beli selesai, dia berkomentar dengan komentar sinis penuh kritik. Sang penjual geleng kepala sambil berujar lirih: “Tak apa tak ada pembeli, kalau tipenya adalah bagai berburu mencari musuh”.

Sesungguhnya tak ada yang salah dengan kata banyak orang bahwa dalam bisnis pelanggan atau konsumen adalah raja, karenanya dia harus dilayani dengan senang hati agar tak

pindah ke lain hati. Namun pandangan seperti ini harusnya hanya dipegang sebagai prinsip oleh para pedagang, bukan oleh konsumen. Ketika konsumen itu kasar, sadis dan tak bersopan santun, maka dia bagaikan raja dzalim yang perlu diturunpaksakan dari kursi kekuasaannya. Itu adalah jenis raja yang mengajak bermusuhan dengan rakyatnya sendiri.

Transaksi (akad) yang baik, baik dalam bidang mu'amalah atau lainnya, adalah akad yang saling menguntungkan. Dalam konteks jual beli, penjual mendapatkan keuntungan selisih harga dari modal, sementara pembeli mendapatkan barang istimewa dengan kualitas baik. Itulah ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah. Kejujuran dalam akad menjadi penting. Tak baik konsumen menawar terlalu rendah karena akan menyakiti penjual. Tak baik penjual menawarkan harga terlalu tinggi di atas kualitas barang karena akan merugikan pembeli.

Sesungguhnya, setiap orang senang jika dihargai. Menghargai orang lain adalah etika Islam yang sangat dianjurkan dalam bidang apapun. Penghargaan memang tak mesti berwujud uang. Ia bisa berupa pujian, apresiasi dan dukungan. Kita harus belajar menghargai seseorang secara jujur dari dalam hati. Jika tak mampu memuji, minimum tak mencaci. Jika tak mampu mendukung, minimum tak menjatuhkan. ***



Undang Kebaikan Orang Lain dengan Aroma Kebaihanmu

Alam ini sesungguhnya memiliki banyak orang-orang baik. Kalau Anda masih belum menemukan orang-orang baik itu, pastikan diri Anda menjadi sebagai salah satu di antara mereka. Kebaikan Anda akan menjadi aroma pengundang kebaikan

orang lain kepadamu dan akhirnya Anda akan bertemu dan berkumpul dengan orang-orang baik itu.

Alam ini sungguh juga tak sepi dari orang-orang jahat. Kalau Anda belum pernah bertemu dengan salah seorang dari mereka yang menyakiti dirimu, pastikan bahwa diri Anda bukanlah salah satu dari orang jahat yang biasa menyakiti orang lain. Dengan menjadi jahat dan menyakiti orang lain, Anda berarti telah mendaftarkan diri untuk menjadi anggota orang-orang jahat. Semoga Allah menjauhkan diri kita dari kelompok ini, kelompok yang tak akan pernah merasakan bahagia sejahtera dalam kesejatan maknanya.

Alam ini, pada kesimpulannya, berisikan dua potensi besar yang saling berlawanan: potensi baik dan potensi jahat. Dua-duanya memiliki anggota dengan kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda-beda. Pastikan kita selalu bersemangat memaksimalkan potensi kebaikan yang ada pada kita dan berusaha selalu untuk menegasikan potensi jahat yang mungkin kita miliki.

Alam ini sungguh pada akhirnya akan berpihak kepada mereka yang mempersembahkan kebaikan-kebaikan. Setiap orang dalam kondisi dan posisi apapun sungguh memiliki kedua potensi itu. Bermohonlah bersama semoga Allah senantiasa menunjukkan yang benar adalah benar dan kemudian membimbing kita untuk mengikutinya serta menunjukkan yang salah adalah salah serta membimbing kita untuk menjauhinya.

Muhasabah (menghitung diri secara jujur) sangatlah penting dilakukan, dilanjutkan dengan mujahadah (semangat memperbaiki diri) demi masa depan yang lebih baik. Bersihkan kesalahan dan dosa dengan taubat dan istighfar, lalu kokohkan niat untuk senantiasa lebih baik. Insya Allah kita akan senantiasa tersenyum bahagia. ***



Paudai-Paudailah Melihat Kelebihan Orang Lain, Bukan Kekurangannya

Ibnu Qayyim berkata: “Tanda-tanda kebahagiaan (sa’adah) seorang hamba adalah ketika dia meletakkan kebaikan-kebaikan dirinya di balik punggungnya, sementara kejelekan-kejelekan dirinya diletakkannya di depan kedua matanya. Sementara tanda-tanda penderitaan (syaqawah) seorang hamba adalah ketika dia meletakkan kebaikan-kebaikan dirinya di depan matanya, sementara kejelekan-kejelekan dirinya diletakkan di belakang punggungnya”.

Klaim kebaikan diri adalah tidak elok, terlebih jika disertai dengan penilaian akan kejelekan orang lain. Setiap manusia dilahirkan dengan beragam sifat yang tak satupun secara utuh bernilai sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Lalu, dalil apakah yang bisa digunakan sebagai pembenar untuk menghina, mencaci dan menyebarkan aib orang lain ketika dalam nyatanya kita sendiri penuh dengan kekurangan?.

Kalau kita ingin hidup tenang, damai dan harmonis dengan sekitar, sesungguhnya syaratnya cukup ringan: “Sesuaikan frekuensi Anda dengan frekuensi semesta, maka suara jernih kan terdengar melagukan nada dan syair kedamaian”. Kita harus biasa meletakkan kebaikan orang lain kepada kita di depan kedua belah mata kita sehingga kekurangan orang lain itu tak mampu menghadirkan kebencian. Kita harus biasa meletakkan kesalahan dan kekurangan orang lain di balik punggung kita agar kesalahan dan kekurangan itu tak mampu menghalau cinta dan kasih sayang di hati kita.

Suatu hari, hawariyyun (sahabat-sahabat nabi Isa) bertemu dengan bangkai kambing yang bau sekali. Mereka menutup

hidung sambil berujar: “Baunya busuk sekali bangkai ini”. Nabi Isa menimpali: “iya, benar. Tapi lihatlah, giginya masih putih”. Pandai-pandailah melihat kelebihan orang lain, bukan kekurangan-kekurangannya. Kalaupun ada kekurangannya, simpan sendiri dan kalau bisa lupakan, bukan justru menyebarkannya demi kepentingan dan motif pribadi. ***



Jauqualah Berbuat Karena Ingin Dikenang

Bisyar bin al-Harits yang terkenal itu berkata: “Janganlah berbuat karena ingin dikenang. Simpanlah kebaikanmu sebagaimana engkau menyimpan kejelekanmu”. Dawuh beliau ini muncul ketika merespon pertanyaan orang tentang bagaimana cara menjadi kekasih Allah. Banyak orang ingin menjadi kekasih Allah tapi tak mengetahui jalannya. Tak jarang pula yang kesasar melalui jalan menjadi kekasih setan.

Sulit sekali menyimpan kebaikan dalam perpustakaan hati sendiri. Kebanyakan orang adalah mengiklankan kebaikan-kebaikannya demi dikenang sebagai orang baik. Banyak pula yang suka menyimpan kebaikan orang lain dan membuka aib atau kekurangan orang lain. Orang-orang seperti ini begitu peduli pada penilaian orang namun begitu tak peduli pada penilaian Allah. Tertutup pintu menjadi kekasih Allah.

Gus Dur yang banyak dikritik dan dicela orang itu sebelum meninggal dunia menitipkan 3 koper kepada seorang pemuda Malang bernama Agus. Pesan Gus Dur adalah jangan buka koper itu sebelum beliau meninggal, setelah meninggal bolehlah membuka koper itu dan membagikannya kepada fakir miskin dan janda-janda tua. Setelah beliau meninggal, ternyata koper

itu berisi uang 1 milyar, didistribusikan sesuai perintah.

Ada seorang yang pergi ke mall kemudian melemparkan koper berisi uang, kemudian dia lari. Orang banyak berebut uang itu, sebagian lagi mengejar orang itu sambil teriak: “Copet, copet, copet.” Orang itu lolos dari kejaran massa, langsung masuk masjid dan sujud syukur dan berkata: “Terimakasih ya Allah, hanya Engkau yang tahu bahwa aku sedekah, selainMu menganggapku copet”.

Sebagian orang telah mencuri uang rakyat untuk kemudian membagikan kembali sebagian kecilnya untuk membeli suara rakyat, kemudian dengan bangga tepuk dada sebagai dermawan, sementara aslinya adalah maling. Semoga Allah membimbing kita menjadi orang tulus dalam beramal. Aamiin.***



Hati-Hati Mengegur dan Mengkritik

Seorang murid kelas 2 SD ini tak henti-henti mengalirkan air mata saat Pak Gurunya menghukumnya berdiri di pojok kelas sambil berkata keras: “Inilah murid bodoh, contoh anak yang orang tuanya tak pernah memperhatikan pendidikannya”. Murid yang dihukum itu adalah murid putri yang bajunya sederhana sekali, sepatunya lusuh dan tas sekolahnya pun cuma plastik bekas yang dilipat-lipat sebisanya.

Jam dua siang ternyata anak itu tak sampai rumah, padahal kelas telah bubar jam duabelas siang. Kakeknya datang ke sekolah menanyakan cucunya. Kepala sekolah merasa tak tahu, guru kelasnyapun merasa tak tahu. Diusutlah perihal anak ini. Kesimpulan akhirnya adalah mungkin kabur karena malu dimarahi si guru tadi. Tapi kemana anak ini pergi?.

Semua mencari. Pasar sepertinya bukan pilihan anak kecil yang stress atau malu. Lapangan juga tak mungkin menjadi pilihan tempat menenangkan diri. Pojok tiap kelas sudah dicari, anak itupun tak diketemukan. Pojok kelas bukan tempat yang pas menyimpan malu. Semua mencari. Si kakek mengajak semuanya bersama-sama ke kompleks pemakaman, tempat terakhir yang layak diduga, menurut si kakek.

Semua bertanya: “Mengapa kuburan?”. Sesampainya di pekuburan, ternyata si anak tengkurap di antara dua kuburan sambil menangis: “Ibu, bapak, temani aku. Aku bodoh tanpa ibu bapak. Bangunlah ibu, bangunlah bapaaaaak”. Suara ini terdengar oleh kepala sekolah dan guru kelasnya. Sadarlah mereka bahwa anak ini adalah yatim piatu. Guru kelas itu menyesal telah melukai hatinya. Berhati-hatilah menegur dan mengkritik, karena kita sering tak paham kondisi dan nuansa hati seseorang seutuhnya.^{***}



*Berhentilah Memamerkan Konflik
Karena Perbedaan Pendapat*

Ada dua pertanyaan yang disampaikan kepada saya melalui sms: pertama, mengapa orang-orang begitu mudah mengikuti aliran sesat?; kedua, ketika saya berbicara tentang siksa bagi mereka yang melanggar aturan agama, teman saya berkata “mengapa kamu menganut agama yang Tuhannya suka menyiksa, bertuhanlah pada Tuhan yang tidak menyiksa.” bagaimanakah cara menanggapiya?.

Saya jawab dengan jawaban yang sederhana saja karena salah satu alasan orang memilih pindah ke aliran sesat itu adalah karena penjelasan agama awalnya adalah terlalu rumit.

Bahwa agama adalah sesuatu yang serius adalah hal yang tak terbantahkan. Namun menyampaikan agama kepada masyarakat tidak disyaratkan penuh dengan kerumitan apalagi disertai ancaman kekerasan. Penyampai agama perlu tahu kondisi audien atau jamaah dalam berbagai sisinya. Bacalah sejarah dakwah Rasulullah, penuh pesan sederhana dan mudah dicerna, membuat hidup selalu optimis dan bukan pesimis.

Saya tidak bermaksud menyatakan bahwa hanya pendapat yang paling ringanlah yang perlu disampaikan kepada masyarakat, melainkan pendapat yang paling mashlahatlah yang saya maksud. Lebih dari itu, para tokoh agama berhentilah memamerkan konflik karena perbedaan pendapat. Ini hanya akan membingungkan ummat. Ini pulalah yang menyebabkan sebagian orang mencari tokoh lain untuk menjadi alternatif, walaupun sesat.

Untuk pertanyaan kedua saya jawab: “Agama mana yang menempatkan orang salah itu sama dengan orang benar?. Agama mana yang tak memiliki konsep dosa dan pahala, siksa dan balasan kebaikan?. Negara mana yang membebaskan pelaku kejahatan sebagaimana kebebasan para pelaku kebaikan?”. Bisa menjawab pertanyaan saya berarti bisa menjawab pertanyaan kedua itu.***



*Apapun Niat Seseorang,
Responlah Secara Positif*

Ada orang-orang yang selalu mengikuti kita karena mereka ingin meniru atau meneladani kita. Ada orang-orang yang selalu membuntuti kita karena ingin mencari kesalahan kita atas nama iri hati dan dengki. Kedua-duanya memiliki fungsi positif ketika kita meresponnya secara positif. Kita akan mencoba

untuk mempersembahkan yang terbaik dan menjauhi yang tidak baik.

Kedua-duanya juga bisa berdampak negatif ketika kita meresponnya secara negatif dan berlebihan. Bisa jadi model orang-orang pertama menjadikan kita sombong, sedang model orang-orang kedua menjadikan kita terjebak dalam kebencian. Sungguh segala masalah yang hadir pada kita sangat tergantung pada cara kita menghadapi dan menyelesaikannya.

Ada model ketiga yang berbeda dengan orang-orang di atas, yakni mereka yang tak pernah mengikuti dan membuntuti kita, tak pernah peduli kepada kita, tak pernah ingin tahu tentang kita, tak pernah mau bersentuhan dengan kita kecuali ketika butuh. Bagaimanakah cara terbaik berhubungan dengan orang semacam ini?. Banyak yang sepakat bahwa tetap menyikapinya secara positif dan mengambil sisi positifnya. Tetaplah berikan yang terbaik bagi mereka berupa doa-doa kebaikan.

Saudaraku dan sahabatku, dari tiga model manusia ini, yang manakah yang paling Anda sukai?. Ingin memiliki banyak pengikut atau ingin memiliki banyak pembuntut?. Atau ingin bebas mandiri tanpa pengikut dan pembuntut?***



Ketika Ketulusau dan Kederuawanan Menyatu

Saya menemukan kisah ini di sebuah kitab yang membahas hakikat persahabatan, sebuah kisah yang telah mengisi catatan sejarah Islam masa lalu. Saya yakin bahwa yang sekisah dengan ini pada masa kini masih ada, walau tak banyak. Pertanyaannya adalah “Apakah engkau berbuat yang sama dengan ini pada sahabat-sahabat Anda?.

Yahya bin Hillal Al-Warraq berkata: “Suatu hari, saya mendatangi Imam Ahmad (catatan: jangan ditambah Imam Mawardi, ini lain orang), kemudian saya mengeluh padanya. Beliau kemudian mengeluarkan uang 4 dirham diberikan kepada saya sambil berkata: “Inilah semua yang saya miliki.” Inilah akhlak para ulama pada zaman dahulu, luar biasa dalam bersahabat. Bandingkan dengan manusia zaman *now* yang membangun persahabatan karena ada kepentingan yang tersembunyi, lalu tampil sebagai penipu sahabatnya sendiri.

Hikmah kisah tersebut adalah nasehat bagi kita untuk maksimal dalam membantu, tulus dalam memberi, dan ikhlas dalam bersahabat. Semoga orang-orang seperti Imam Ahmad (catatan: jangan dibalik menjadi Ahmad Imam, beda orang) menjadi orang yang dipanjangkan umurnya oleh Allah. Yang belum seperti beliau semoga hatinya dilunakkan untuk seperti beliau sehingga umurnya juga dipanjangkan.

Seorang yang tulus ikhlas, bahasa Arabnya disebut *mukhlis*, adalah orang yang mendapatkan keistimewaan dari Allah berupa kebijakan dan rahasia kehidupan bahagia. Orang yang tulus ikhlas tidak akan pernah terkalahkan oleh siapapun dalam kehidupan ini. Syetanpun angkat tangan tanda tak mampu untuk menggodanya.



*Jangan Remehkan,
Bisa Jadi Hal Kecil Berakua Sangat Besar*

Satu tetes air yang jatuh ke dalam rumah semut sungguh dianggap sebagai lautan yang tumpah dan mengancam kehidupannya. Satu timba air yang disiramkan ke dalam rumah manusia sungguh dianggapnya sebagai air kecil yang tak cukup untuk mengairi satu pot bunga.

Ternyata, bukan jumlah yang menentukan nilai melainkan pengaruh yang ditimbulkan. Segepuk uang yang diberikan tanpa ketulusan bahkan diiringi dengan senyum sinis tak lebih mulia dibandingkan selembar uang kertas yang diberikan dengan tulus beserta senyuman kasih sayang.

Satu kilogram emas tak menjadi berharga ketika diberikan kepada orang yang terengah-engah akan tenggelam di tengah lautan. Ia kalah membahagiakan dibandingkan dengan ban dalam truck yang diberikan kepadanya untuk dipegang agar tetap terapung dan tak tenggelam.

Kita tak boleh membiasakan diri meremehkan hal kecil yang dimiliki oleh atau diberikan kepada orang lain karena bisa jadi itu bermakna besar bagi mereka. Ada salah seorang kakek jamaah haji tahun 2005 yang berusia sekitar 67 tahun menangis tersedu-sedu ketika bantal guling yang dibawanya dari Indonesia ternyata hilang di tenda Mina. Banyak jamaah yang berkata sambil tertawa bahwa nanti akan dijadikan ganti.

Pak Haji Mul, nama kakek itu, menjawab lirih: “Ribuan bantal guling tak mampu menggantikan bantal guling lusuh yang hilang itu. Di bantal guling itulah ada nama dan sejarah cinta saya dengan almarhumah istri saya”. Beliauupun semakin tersedu-sedu dalam tangis, kamipun mulai meneteskan air mata haru.***



Tak Usah Marah dengan Orang yang Berbeda

Orang itu berpendapat berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Tak usah dimarahi apalagi dihina jika ada orang yang dengan kepolosannya memiliki pandangan berbeda dengan kita. Yang tak bisa dan tak perlu

kita apresiasi adalah orang yang pura-pura bodoh atau pura-pura tahu kecuali kalau untuk kemaslahatan.

Ada keluarga pedalaman yang lugu sekali diundang ke kota karena keberhasilan anaknya menjuarai lomba lari jauh di tingkat propinsi. Keberhasilannya menjadi juara lari jauh adalah hikmah dari anaknya yang setiap hari lari naik gunung turun gunung untuk sekolah, tak ada angkot atas sepeda motor yang bisa ditumpangi. Natural saja kalau dia juara mengalahkan anak kota yang ke manapun pasti berkendara.

Ketika diundang ke kota propinsi, Bapak Ibu dan anak itu dinaikkan pesawat, pesawat terbang jenis kecil yang berbaling-baling itu. Ketika naik pesawat, bapak ibu itu berpikir bagaimana bisa besi dengan penumpang manusia berat-berat itu terbang. Si Bapak berkata: “Pinta-pintar ya orang kota. Besi bisa terbang. Kalah kita orang desa”. Karena pesawatnya delay, sumukpun terasa dalam pesawat, keringat bercucuran.

Melihat baling-baling di kanan kiri sayap pesawat mulai berputar, si Bapak berkomentar lagi: “Dipikir-pikir, orang kota bodoh juga ya, kalah pintar dibanding orang desa. Yang kepanasan ada di dalam pesawat, kenapa kipasnya ada di luar pesawat. Ada dimana otaknya?” Pejabat yang mendampingi mereka ke kota tertawa terbahak-bahak: “Pak, itu namanya baling-baling yang bisa angkat ini pesawat. Kalau dihidupkan di dalam, tubuh bapak saja yang terbang”.

Tertawalah atas nama lugu dan lucu, bukan atas nama penghinaan atau peremehan.***



Jangan Biasakan Menilai Orang dari Penampilan

Kisah ini sangat terkenal dan saya senang untuk membuatnya semakin terkenal dengan menceritakan kembali lengkap dengan rasa kagum dan haru saya. Dulu, ada seorang mahasiswa Universitas Harvard yang terkenal itu meninggal dunia. Bapak Ibunya datang ke gedung rektorat untuk bertemu dengan pimpinan tertinggi universitas ini. Potongan badannya yang biasa saja dan pakaian yang dikenakannya yang juga biasa saja rupanya menjadi penghalang terwujudnya pertemuan itu, dengan berbagai alasan, walau alasan pastinya adalah “orang biasa tak layak bertemu orang luar biasa”.

Kuat sekali keinginan kedua orang tua ini, menunggu sampai 4 jam untuk akhirnya bisa ditemui. Beliau berdua menyatakan ingin membangun sesuatu di harvard ini sebagai kenangan atas nama anaknya yang meninggal. Bapak pimpinan marah dan berkata tidak mungkin karena nanti akan banyak tugu di kampus ini. Beliau berdua berkata bahwa yang akan dibangunnya adalah bangunan kampus. Sang pimpinan sinis berkata bahwa bagaimana mungkin mereka yang miskin ini mampu membangun gedung sementara satu gedungnya seharga 7,5 juta USD.

Si istri melirik sang suami sambil berbisik: “Cuma segitu ya mas, ya sudah kalau tidak boleh, kita bangun sendiri di tempat lain.” Pergilah mereka berdua ke Palo Alto California membangun universitas yang saat ini menjadi salah satu favorit di Amerika. Universitas itu bernama Stanford University, dari nama beliau berdua Mr and Mrs. Leland Standford.

Jangan biasakan menilai orang dari pakaiannya, dari mobilnya dan dari rumahnya. “Tidak semua yang putih itu lemak, tidak semua yang hitam itu kurma”. Biasakan kita menghormati semua orang karena mereka telah ditakdirkan bertemu kita atas idzin Allah. Kalau genteng kita bocor, pompa air kita rusak, mobil kita mogok, siapakah yang membantu kita?. Orang kaya dan berpangkatkah?. Ah tidak, ternyata orang yang biasa-biasa saja yang kadang sering kita remehkan. Selamat merenungkan.***



Sedekah Tak Membuat Seseorang Bangkrut

Ananda Ahmad Nuruddin bercerita kepada saya tentang syekh Uthair yang setiap hari senin minggu pertama setiap bulan bersedekah kepada semua yang shalat subuh di basement hotelnya sebanyak 150 riyal perorang. Rata-rata yang hadir di situ adalah para mahasiswa dari luar Arab. Jumlah yang hadir shalat subuh sekitar 2000 orang.

Kita berhitung sekarang. Jumlah uang yang dikeluarkan adalah $150 \times 2000 = 300.000$ riyal. Kalau 1 riyal saudi saat ini dihargai sekitar 4000 rupiah, maka sedekah Syekh Uthair perbulannya dalam event ini saja sejumlah 1.200.000.000,00 (satu milyar dua ratus juta rupiah). Apakah Syekh Uthair menjadi bangkrut?. Oh tidak, bahkan menjadi semakin kaya. Naik pangkat dari sekedar sebagai konsumen, menjadi distributor, agen tunggal atau sudah menjadi GM bidang pendistribusian rizki Allah.

Untuk bulan Ramadhan, jumlah shadaqahnya ditingkatkan oleh Syekh Uthair ini, dari 150 riyal menjadi 300 sampai 500 riyal

perorang. Apakah beliau jatuh miskin?. Tidak, malah semakin kaya. Inilah matematika rizki Allah yang tidak mengikuti teori pertambahan dan pengurangan kalkulator kita.

Tak usah kagum pada orang kaya yang uangnya berlimpah sebelum kita tahu dari mana dia mendapatkan harta itu dan untuk apa harta itu digunakan. Kagumlah kepada mereka yang mendapatkan dan menggunakan hartanya di jalan kebaikan. Semoga kita menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan orang lain dengan menggunakan apa yang Allah titipkan pada kita di jalan yang Allah sukai.

Sebelum meninggal, yakinkan bahwa nikmat yang Allah titipkan kepada kita sebagai HAK PAKAI atau HAK GUNA telah beralih status menjadi HAK MILIK kita. Perubahan hak ini hanya melewati satu jalur, yaitu menggunakannya di jalan yang diridloi Allah. Orang kaya hakiki adalah yang memiliki SERTIFIKAT HAK MILIK, bukan yang hanya HAK PAKAI. Seberapa banyak sertifikat hak milik kita untuk akhirat kita?***



*Jalan yang Kita Lalui
Tidak Wajib Dilalui Orang Lain*

Jangan karena kita tahu bahwa $6 + 3 = 9$ kemudian kita menyalahkan orang lain yang berkeyakinan bahwa $5 + 4 = 9$, $7 + 2 = 9$, $3 \times 3 = 9$, $8 + 1 = 9$, $27:3=9$ dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Ada banyak jalan menuju satu tujuan. Jalan yang kita lalui tak wajib dilewati oleh orang lain, sebagaimana jalan yang dilalui orang lain juga tak wajib dilewati kita.

Yang terpenting adalah bahwa kita memahami rambu-rambu menuju arah yang dituju. Rambu-rambu begitu banyak dan kadang menawarkan alternatif-alternatif. Salahkah ketika kita memilih

alternatif-alternatif?. Ketika rambu sebagai panduan yang dipejari dan dipahami sejak kecil hanya satu, jangan salahkan mereka karena berpegang teguh pada satu hal itu dan jangan bingungkan mereka dengan berbagai alternatif baru yang sulit dipahaminya.

Perbandingan madzhab bukan untuk konsumsi semua orang, karena tak semua orang memiliki kemampuan memahami dan mencernanya dengan baik dan sempurna. Perbandingan madzhab adalah perlu bagi mereka yang ingin memahami keluwesan dan keluasan hukum Islam yang dengannya kemudian mampu memahami mengapa orang lain berbuat berbeda.

Yang sulit dipahami adalah mereka yang tidak tahu perbandingan madzhab kemudian menyalahkan semua madzhab dan membenarkan dirinya saja yang anti madzab dengan tiada sadar bahwa dirinya telah membuat madzhab sendiri bernama madzhab anti madzhab.

Saya sedih dan prihatin dengan sahabat saya yang telah mengubah cara shalatnya sebanyak 4 kali dalam hidupnya karena setiap ketemu dengan ustadz baru selalu disalahkan. Empat ustadz empat pemahaman yang berbeda. Ketemu dengan saya, sepakat untuk kembali ke cara pertama yang sangat diyakininya sejak kecil. Entah setelah ini dia akan ketemu dengan ustadz siapa lagi dan apakah masih mau berubah lagi. Allah dan Rasulullah itu ramah dan fleksibel, kok.***



Reudah Hati dan Tidak Egois

Kalau semua orang yang berbeda pendapat dengan Anda kemudian Anda menganggap mereka sesat, begitu banyaknya orang yang Anda putuskan dan tetapkan untuk masuk neraka.

Pertanyaannya adalah “Anda itu siapa kok berani-berani menempati posisi Allah sebagai penentu dan pemutus akhir setiap perilaku makhluknya?”

Kalau semua orang yang tidak satu paham dengan Anda kemudian Anda menganggap mereka sebagai musuh, betapa banyak musuh Anda di dunia ini karena jumlah yang berbeda dengan Anda jauh lebih banyak ketimbang jumlah Anda. Bukalah mata dan telinga untuk melihat dan mendengar berita dunia, Anda akan tahu bahwa banyak sekali orang yang bukan saja tidak sepaham dengan Anda tapi juga tidak paham tentang paham Anda.

Kalau semua orang yang tidak sejalan dengan Anda kemudian Anda nyatakan sebagai orang yang suka mengada-ada, betapa banyaknya orang yang Anda lecehkan kemuliaan dan harga dirinya. Di antara mereka yang tidak sejalan dengan Anda sangatlah banyak yang belajar agama jauh lebih lama dan lebih detail ketimbang Anda, yang melayani masyarakat jauh lebih tulus dan sayang ketimbang Anda, yang menghabiskan setiap detiknya beribadah lebih ketimbang Anda.

Rendah hatilah, sopan santunlah, hilangkan egoisme dan kebencian. Yang paling berbahaya dalam pola hubungan keberagaman adalah kebodohan yang berselingkuh dengan emosi temperamental karena perselingkuhan ini akan melahirkan keangkuhan yang merusak. Jalan menuju surga adalah jalan cinta bukan jalan kebencian, jalan kejujuran bukan kebohongan, jalan keikhlasan bukan jalan pamer diri.***



Salah Paham Akan Melahirkan Penyesalan

Ketika kita melihat seseorang keluar dari sebuah diskotik pada tengah malam dengan menggandeng tangan seorang wanita muda, maka kemungkinan besar kita menyangka bahwa lelaki itu adalah lelaki tidak benar dan yang sejenisnya. Padahal lelaki itu adalah seorang ayah yang peduli sekali pada putrinya, mencarinya sepanjang hari karena putrinya sedang diajak paksa teman-temannya, dan ditemukannya berada di diskotik itu. Kita salah paham.

Ketika kita melihat seorang lelaki berdiri tegak di atas bukit mengucapkan dengan nada tinggi salah satu ayat al-Qur'an tentang ucapan Fir'aun, yakni "Ana rabbukum al-a'laa" (aku adalah tuhanmu yang maha tinggi), maka kemungkinan kita menyangka bahwa orang itu sedang mengaji, membaca al-Qur'an. Padahal lelaki itu tidak bermaksud membaca al-Qur'an melainkan mengikuti Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan. Kita salah paham.

Betapa kita tak punya kemampuan untuk membaca niat seseorang. Karena itu biarkanlah urusan hati seseorang menjadi urusan dia dengan Tuhannya dan biasakanlah untuk baik sangka kepada setiap orang. Itu lebih baik dan lebih menentramkan. Apakah seseorang itu beriman dengan sesungguhnya atau tidak tidak bisa dilihat hanya dengan tampilan lahirnya karena tampilan lahir tak mesti menjadi wakil batinnya.

Orang berkacamata tebal belum tentu karena rajin nonton TV terlalu dekat sebagaimana belum tentu juga karena rajin

baca buku. Orang botak belum tentu karena kepalanya beralergi sebagaimana juga belum tentu karena terlalu cerdas. Orang berbaju rapi sekali lengkap dengan dasi belum tentu dia adalah pejabat, sebab dasi saat ini sangat lazim digunakan oleh siapapun dengan pekerjaan apapun.

Senyum punya banyak makna sebagaimana tangis memiliki banyak arti. Salah paham hanya akan melahirkan penyesalan diri, karena itu jangan suka menebak-nebak biar tidak dicap sebagai tukang tebak. Tanyakan bila tak paham, klarifikasilah jika ada yang tak jelas.***



*Jangan Menganggap Orang
yang Tak Banyak Bicara sebagai Musuh*

Saya senang dengan kata orang bijak berikut ini: “Tak membuatku sedih menyesal ketika orang yang aku anggap teman ternyata berani mengkhianatiku. Yang membuatku sedih dan menyesal adalah ketika orang yang aku anggap sebagai musuh ternyata menjadi orang yang sangat tulus membantu dan menolongku”.

Jangan pernah menganggap orang yang jarang berbicara dengan kita sebagai orang yang tidak suka pada kita. Jangan-jangan merekalah yang setia mendoakan kesuksesan dan kebahagiaan untuk kita. Jangan anggap orang yang setiap hari hadir berkunjung ke kantor dan rumah kita pasti sebagai sahabat terbaik kita. Bisa saja diam-diam mereka adalah “musuh dalam selimut”.

Persembahkan yang terbaik pada semuanya. Belajarlah untuk baik sangka pada semuanya. Selebihnya, pasrahkanlah semuanya pada Allah. Tak usah terlalu bangga ketika kita dipuja,

tak usah terlalu sedih jika kita disia-siakan. Bulan muncul pada malam hari, matahari muncul siang hari. Matahari terbit pagi hari di arah timur dan tenggelam sore hari di arah barat. Semua ada waktu dan tempat secara bergiliran.

Terimakasih kepada semua yang telah bersahabat hati dengan saya, marilah kita saling dukung dan doa untuk masa depan bersama yang lebih baik. Marilah kita bersama naik ke langit, area yang tak ada pengkhianatan, yang ada adalah persahabatan tulus sejajar atas nama hamba Allah.***



*Jangan Gunakan Standar Penilaian yang Sama
untuk Tingkat yang Berbeda*

Tukang arloji itu tiba-tiba berteriak: “macan, awas macan, maaa caaaan.” Semua orang kaget dan waspada, ada pula beberapa yang lari. Tak lama kemudian semuanya tersadar bahwa yang ada bukanlah macan melainkan kucing. Tukang arloji itu bukannya tak tahu beda antara kucing dan macan, hanya saja ketika melihat kucing dia lupa tidak mencopot kaca mata pembesarnya yang biasa digunakan untuk melihat jarum dan mekanika arloji yang halus-halus dan kecil-kecil.

Jangan gunakan standar penilaian yang sama untuk tingkat yang berbeda. Logika orang desa dan orang kota itu bisa jadi berbeda sebagaimana orang berpendidikan dan tak berpendidikan itu juga itu bisa jadi memiliki gaya berargumen dan bertutur berbeda. Nikmati saja semuanya dan anggap saja panggung hiburan yang penuh seni serta gaya berbeda.

Dalam hidup kita ini ada beragam jenis manusia dari sisi ras, agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Dibutuhkan pemahaman yang baik tentang mereka agar kita tidak salah menilai mereka.

Saat bergaul dengan mereka, jangan lupa untuk menjadikan latar belakang kehidupan mereka sebagai dasar kita berbuat yang terbaik bagi mereka. Jangan egois dengan terus menggunakan standar diri tanpa memahami standar orang lain.

Buka dulu kaca pembesar saat tak lagi dibutuhkan untuk melihat hal-hal yang kecil. Gunakan alat sesuai dengan kebutuhannya. Bayangkan kalau tukang arloji itu lupa mencopot kaca mata pembesarnya ketika dia itu sendiri sedang kencing. Bisa jadi dia berteriak juga kan?. Walau saya tak tahu teriaknya akan berbunyi apa.***



*Jangan Biasa Memandang
Sinis dan Remeh kepada Seseorang*

Kasihannya sekali nasib orang tua miskin ini, datang ke rumah orang kaya dengan tertatih-tatih walau telah bertumpu tongkat langsung ditatap dengan tatapan sinis karena dianggap sebagai peminta atau minimum pengharap sumbangan. Padahal kedatangannya hanya ingin mengabarkan kepada tuan rumah bahwa cucunya yang baru belajar sepeda motor itu kebut-kebutan dan menabrak kambing tetangga sebelum nyungsep ke selokan.

Kasihannya pula tukang tembel ban yang satu ini, di tengah hiruk pikuknya kunjungan idul fitri, dia datang dengan baju khas tukang tembel ban ke rumah mentereng sebuah perumahan, langsung disodori uang seribu rupiah dan disuruh cepat-cepat pergi sebelum berkata apa-apa. Padahal kedatangannya adalah untuk mengembalikan dompet yang ditemukannya di dekat warung tembel bannya yang berisikan KTP, SIM, STNK, kartu kredit dan sejumlah uang milik sang tuan rumah.

Tidak semua yang datang ke rumah kita adalah butuh bantuan kita, bisa saja mereka datang untuk memberi. Tidak setiap yang menelpon kita itu mengharap sesuatu dari kita, bisa saja mereka akan memberikan kabar baik ataupun doa. Tetaplah positif memandang siapapun dan apapun yang Allah takdirkan kepada kita.

“Jangan terbiasa memandang sinis dan remeh orang yang secara sosial ekonomi berada di “bawah” kita, bisa jadi mereka berjiwa lebih mulia dibandingkan kita. Tidak semua orang miskin berjiwa peminta sebagaimana tidak semua orang kaya berjiwa dermawan. Ada saja orang miskin yang dermawan dengan apa yang dimilikinya sebagaimana ada juga orang kaya yang masih menjadi pengemis di tengah jumlah kekayaannya yang sudah berlimpah”. Demikian nasehat kakek pada cucunya yang hidup di tengah persaingan kehidupan yang sangat menggila.

Sementara itu, beberapa ulama berkata: “Tanda-tanda akhir zaman adalah ketika orang kaya sudah banyak menjadi pengemis, sementara orang miskin sudah banyak menjadi ahli sedekah (dermawan)”. Ahmad Imam Mawardi mengajak: “Kalau kita kaya, jadilah orang kaya yang dermawan, dan kalau kita kebetulan miskin, jadilah orang miskin yang berhati mulia yang pantang bermental pengemis”***



*Hanya Orang Bodoh yang Bersemaangat
Menyakiti Hati Orang Lain*

Teringat kata kakek ketika duduk-duduk di bangku bambu sebelah rumahnya yang menghadap pematang persawahan di suatu sore yang berhiaskan mendung pengantar hujan. Ketika kilatan petir membelah mendung itu dan mengenai sebatang pohon, kakek pun berkata: “Cucuku, kalau suatu waktu dalam perjalanan

hidupmu engkau terluka oleh omongan menyakitkan seorang bodoh, janganlah bersedih, karena sesungguhnya petir pun tak akan menyambar kecuali pada pepohonan yang tinggi”.

Kala itu saya tak paham kalimat itu karena usiaku waktu itu masih tak cukup masuk sekolah SD, tangan kananku masih belum bisa menyentuh telinga kiriku ketika dilewatkan di atas kepalaku, satu-satunya ukuran valid layak sekolah menurut orang desa. Saya catat kalimat kakek dalam bagian otak bawah sadarku, yang saat ini kukenal dengan istilah “subconscious mind”.

Ketika beranjak besar baru kupahami bahwa kalimat itu bermakna bahwa hanya orang bodoh yang selalu bersemangat melukai perasaan dan hati orang lain, dan hanya orang yang berderajat tinggi yang selalu menjadi targetnya. Orang pandai tak layak menyakiti, orang tinggi derajat tak layak bersedih ketika terlukai.

Saat ini, kalimat kakek sudah kusandingkan dengan kalimat bijak dari negeri seribu satu malam yang saat ini dirundung duka, yakni negeri Baghdad, yang menyatakan bahwa “Tak layak terlarut dalam kesedihan ketika hatimu dilukai sampai berlubang, karena bisa jadi luka dan lubang di hatimu itu adalah cara Tuhan untuk memasukkan cahaya dalam hatimu”. Selamat pagi saudaraku, selamat memasuki siang penuh keberkahan.***



Berkah Jalinan Ukhuwah

Seneng sekali bertemu dengan diplomat yang satu ini, Bapak Heru Subolo, yang lama tak jumpa setelah akrab sekian lama di Houston Texas beberapa tahun yang lalu. Orangnyanya tetap ganteng, sopan, rendah hati dan bersemangat mencari bahagia

sejati. Tadi berkesempatan lama sekali ngobrol di Senayan mulai bab politik, keluarga sampai agama. Kesimpulannya adalah “merugilah mereka yang hanya mendapatkan kenikmatan dunia, namun menderita di alam kubur dan alam akhirat”. Benar-benar diplomat yang religius.

Tak lama kemudian datang menyusul saudara hati saya yang diberikan kenikmatan kekayaan luar biasa, namun tampilannya sederhana sekali. Pakaiannya biasa, hapenya biasa pula alias masih bagus punya saya, datang jumpa kami pun bukan diantar sopir atau naik mobil mewah melainkan naik ojek. Subhanallah. Orang inilah yang sumbang pondok saya sebanyak 1,6 M. Saya tak mau sebut nama beliau karena belum ijin dan takut tidak berkenan. Kesimpulan hidup dari beliau dari obrolan kami adalah “jauhi pesta pora yang melalaikan diri dari Allah, shalatlah tepat waktu dan bersedekahlah, pasti hidup diatur Allah dengan sebaik-baik aturan”.

Senang sekali berkumpul dan berbincang seperti ini. Hati menjadi tenang dan damai. Kita harus pandai-pandai memetik hikmah kehidupan dari orang-orang baik di sekitar kita. Hidup kita ini terlalu sebentar untuk mengetahui banyak hikmah hanya dari pengalaman hidup kita sendiri. Para ulama jaman dahulu adalah orang-orang yang rajin sekali mencari guru, mencatat semua hikmah yang diperoleh untuk menjadi kitab yang diwariskan sampai kini.

Bagaimana dengan orang-orang tak baik di sekitar kita?. Ambil pula hikmah dari mereka, yakni pelajaran bahwa ketidakbaikan itu ternyata tidak disukai oleh banyak orang waras. Lebih dari itu, ketidakbaikan akan melahirkan kesengsaraan pada akhirnya.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 17

Seni Menyatur Hidup
Menuju Sukses



Terjadi sedikit keributan di lapak jual beli ayam pasar Wonokromo Surabaya pagi ini. Masalahnya sepele, yakni tentang harga ayam. Seorang ibu yang jago betul dalam tawar-menawar tetap tak mau membeli ayam yang harganya oleh penjual ditetapkan 60 ribu perekor. Ibu itu tetap ngotot bahwa menurut koran yang dibacanya harga ayam mengalami penurunan mengikuti penurunan harga bbm. Karena itu si ibu menawarkan ayam itu 45 ribu perekor.

Pedagang ayam itu menutup tawar-menawar itu dengan ucapannya: “Beli saja di orang yang nulis di koran itu Bu. Ibu tahu, kemucing itu hanya bulu ayam saja tanpa daging, jeroan dan tulangnya, harganya sudah 30 ribu, tidak masuk akal kalau daging dan jeroannya hanya dihargai 15 ribu”. Ibu itu akhirnya pergi juga dengan cemberut sambil menggerutu: “Kemucing itu gak pakek tahi, ayammu masih ada tahinya”.

Ada banyak pelajaran kecil yang bisa kita dapatkan dari peristiwa kecil di atas: pertama, benturan kepentingan sekecil apapun akan menyisakan ketidaknyamanan hati jika tidak disikapi dengan pemakluman dan kedewasaan mental. Benturan kepentingan bisa jadi karena ketidaksesuaian antara kabar dan kenyataan atau antara harapan dan fakta lapangan. Berbagai argumen bisa dibuat demi untuk menguatkan posisi kepentingan dirinya. Belajarlah untuk lebih obyektif dan lebih dewasa menyikapi persoalan.

Pelajaran kedua, kemucing telah mengangkat bulu ayam yang seringkali dianggap tak memiliki harga menjadi sangat

mahal harganya dengan sentuhan “inovasi dan kreatifitas.” Inovasi dan kreatifitas itulah yang menaikkan harga. Bahan dasar boleh sama, barang dagangan boleh sama, namun cara pengolahan dan penyajian yang berbeda akan menjadikan harganya berbeda. Inovatiflah dan kreatiflah, maka Anda akan lebih mahal dan berharga. “Untuk menjadi yang tak tergantikan, jadilah sesuatu yang berbeda”, demikian kata para ahli pemasaran.***



Kegagalan Hanya Bagian Kecil dari Kisah Kehidupan

Beberapa orang datang ke pondok saya untuk mengadukan kegagalan-kegagalan. Di kepala saya ada setumpuk cerita tentang kegagalan yang saya dapatkan dari mereka itu, mulai dari gagal sekolah, gagal kuliah, gagal bekerja, gagal tunangan, gagal kawin, gagal memiliki anak, gagal mantu, sampai pada gagal kawin lagi. Cerita gagal rata-rata adalah cerita menyedihkan, tak jarang menceritakannya harus mengundang air mata. Namun ada saja sisi lucu dari kegagalan itu, yakni ketika kegagalan itu ternyata menemukan sahabat kegagalan.

Saya berharap setumpuk cerita itu menjadi penyemangat saya dan kita semua untuk tetap semangat karena ternyata kegagalan itu hanya sebagian kecil saja dari kisah kehidupan secara umum. Kegagalan itu terasa besar hanya ketika perhatian kita fokus pada kegagalan itu. Kegagalan itu adalah makhluk manja yang semakin merasa besar ketika terlalu diperhatikan. Cobalah menoleh ke lain hal yang positif dan lupakan kegagalan itu, kegagalan itu akan mengecil dan menghilang bagai ilusi yang ditentang keyakinan diri.

Biasanya kepada mereka yang mengeluhkan kegagalan itu saya katakan: “Kita ini yang penting adalah berdoa dan berusaha, sementara hasil adalah urusan Allah SWT. Tak pernahkan mendengar bahwa ada beberapa Nabi yang berdakwah namun tak mendapatkan pengikut? Apakah Nabi itu kemudian dipecat Allah dari pangkat kenabiannya? Ternyata tidak. Mereka tetaplah Nabi yang mulia karena istiqamah di jalan kebenaran, kebikan dan keindahan”.

Mereka terdiam dan berfikir sambil pelan-pelan mengangguk. Sementara saya terdiam dan berfikir sambil pelan-pelan geleng-geleng kepala bahwa saya sendiri belum selesai tugas membangun pesantren dengan baik. Pembangunan masih harus terus berlangsung, sementara semen, besi, keramik dan teman-temannya begitu lambat untuk datang menjadi bagian dari bangunan itu. Ingat kepada nasehat saya sendiri, maka sayapun mengangguk pelan sambil bergumam: “Yang penting saya berdoa dan berusaha sekuat tenaga”. Terimakasih kami kepada para dermawan yang telah ikut bersama membangun pondok itu, semoga rizki kita semakin penuh keberkahan.***



Cara Pendayagunaan Kekayaan

Baru saja bertemu dengan jamaah pengajian di bagian ujung utara Gresik, atas undangan jamaah haji kemaren yang ternyata “keturunan” Abdurrahman bin Auf: kaya dan ibadah ritual dan ibadah sosialnya bagus: suami istri hafal al-Qur’an dan suka mengumrohkan orang.

Dalam acara itu saya sampaikan dua nasehat ulama untuk dikaji dan direnungkan bersama: pertama, “jangan pernah kagum pada orang kaya sebelum Anda tahu dari mana asal

muasal uangnya dan untuk apa kekayaan itu digunakan. Jangan pernah kagum kepada pejabat sebelum Anda tahu apa yang dia lakukan dengan jabatannya itu”.

Harta kekayaan yang tidak pernah “diolahragakan” dengan cara dan untuk acara yang tepat adalah harta benda yang hanya akan menyebabkan beratnya hisab dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Lebih dari itu, harta kekayaan semacam itu sangat mungkin menjadi sumber penyakit kehidupan, seperti sombong, bakhil dan lain sebagainya. Demikian pula jabatan. Jabatan yang diperoleh dengan cara tidak benar biasanya akan digunakan untuk hal-hal yang tidak benar dengan cara yang tidak benar pula.

Nasehat kedua yang dikaji adalah “hanya orang yang kehidupannya bersih dari yang terlarang yang tak akan pernah sedih dengan musibah dan tidak pernah pusing dengan ujian”. Orang-orang sebelum kita bisa dibaca sebagai bukti. Para sahabat dan ulama lampau adalah mereka yang berat ujian dan besar musibahnya, tapi mereka mampu menjalaninya dengan kekokohan jiwa. Mengapa?, perut mereka sepi dari barang haram, darah dan daging tubuhnya tumbuh dari yang halal dan baik. Kita harus meneladani mereka dengan memulai membersihkan diri dengan istighfar dan berzakat, infaq dan shadaqah.***



Percepatan dalam Meraih Sukses

Sering saya bertemu dengan orang sukses di beragam bidang usaha. Biasanya saya selalu bertanya kepada mereka rahasia kesuksesannya. Jawabannya adalah sama walau berbeda redaksi, yaitu bahwa untuk sukses kita wajib bermula dari niat baik, ketekunan dan kecerdasan memenej peluang dan potensi.

Teringatlah saya pada dawuh Ibnu 'Athailah Al-sukandari: "Sesuatu yang pada permulaannya bersinar, maka akhirnya juga akan bersinar". Bersinar yang pertama bermakna sesuai dengan fitrah dan aturan, bersinar yang kedua bermakna sukses yang membahagiakan. Dalam berbisnis, mulailah dengan niat yang baik dan bermodallah dengan modal yang baik pula. Mereka yang niatnya hanya meraup untung semata dengan mereka yang meniatkan bisnisnya juga sebagai ibadah mencari kasab karena Allah SWT adalah berbeda dalam hal keberkahan.

Jawaban orang sukses berikutnya adalah bahwa sukses itu memiliki harga yang harus dibayar, baik dengan rasa capek, gagal sementara, tertipu dan berbagai macam ujian lainnya. Sukses tidak bisa digapai dengan terlalu santai yang cenderung malas, tanpa rencana yang cenderung bersifat apatis dan terlalu terlalu lainnya.

Kata guru kehidupan saya: "Tak ada orang menaiki tangga sambil berkacak pinggang atau meletakkan kedua tangannya dalam kantong celananya. Dia pasti memegang erat tangga itu sambil serius menatap ke atas tempat tujuan akan dituju". Mari kita naik tangga kesuksesan dan kebahagiaan, berniatlah dengan baik, berbuatlah dengan serius dan tataplah langit untuk mengalunkan doa. Salam sukses.***



Mengais Hikmah di Kota Seribu Kubah

Enam tahun yang lalu saya menginjakkan kaki di kabupaten Kota Waringin Timur ini. Kesan saya waktu itu adalah bahwa wilayah ini merupakan wilayah yang belum tergarap dan tertata dengan baik. Saya adalah orang yang percaya bahwa tidak ada tempat di bumi ini yang tidak

memiliki potensi untuk dikembangkan demi kemaslahatan penduduknya. Karena itu maka ketertinggalan dan keterbelakangan suatu daerah sesungguhnya merupakan akibat ketidakmampuan pemerintahnya memaksimalkan potensi yang Allah titipkan.

Kemaren dan hari ini saya berada kembali di kota waringin timur ini, kota Sampit tepatnya. Jalanan tertata rapi, batas tengah jalan yang penuh bunga warna warni, di selasalanya dipasang tiang Asma'ul husna. Masjid agung berdiri megah dan gedung Islamic center yang memakan biaya lebih 100 miliar terbangun anggun penuh dengan kubah. Toko-toko dan dinamika bisnis menggeliat dengan penuh sahaja, petani nanas dan kelapa sawit serta nelayan juga semakn menemukan makna hidup.

Semalam saya diundang makan malam oleh Bapak Bupati yang masih muda dan ganteng yang telah mengkomandani wilayah ini selama lima tahun. Dengan santun beliau berkata: "Saya membangun wilayah ini mengikuti wasiat orang tua saya untuk membangun peradaban dalam makna yang sangat luas. Alhamdulillah, kabupaten yang dulu sebelum saya hanya memiliki PAD 650 milyar rupiah, saat ini menjadi 1,6 trilyun rupiah."

Pak Bupati H. Supian Hadi ini mencanangkan menjadikan kabupaten kota Waringin Timur ini menjadi kota seribu kubah. Karena itu jangan kaget ketika di banyak tempat di kota ini kita bertemu dengan banyak kubah. Tahun ini adalah tahun terakhir masa jabatan pertama bagi beliau, semua Allah mengamanatkan jabatan kedua kalinya bulan Desember tahun ini untuk melengkapi agenda membangun peradaban dalam makna yang sesungguhnya, yakni peradaban yang dimulai dari pembangunan hati. ***



Anda Ingin Maju, Ingin Terus Berkembang?

Menjauhlah dari orang-orang yang senantiasa mengecilkan kemampuanmu, menyebabkan turunnya optimismu dan memunculkan rasa pesimismu. Mereka bukan orang besar yang layak dijadikan rujukan kehidupan. Orang besar yang hakiki adalah orang yang menginginkannya menjadi besar bahkan lebih besar dari diri mereka.

Bersahabatlah selalu dengan orang yang senantiasa memacumu untuk terus maju, memberimu motivasi dan mengarahkanmu menemukan power (kekuatan) yang Allah titipkan pada dirimu. Setiap orang memiliki bakat, setiap orang memiliki waktu yang sama, setiap orang memiliki kesempatan dan setiap orang memiliki hak untuk sukses.

Bersahabatlah dengan mereka yang meyakinkanmu bahwa kamu bisa menggapai cita dan asa. Terlebih dengan mereka yang mampu menjadikanmu lebih yakin dan lebih dekat dengan Allah. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Tidak ada yang tidak mungkin bagiNya.

Besok hari Senin, bukan weekend lagi. Bekerjalah, namun jangan biarkan pekerjaanmu kosong dari nilai. Bungkuslah dengan niat baik, isilah dengan doa sebagai ruhnya. Insya Allah, sukses bahagia akan menjadi nyata.***



Jangan Mempersulit yang Halal Sehingga Mudah Berbuat yang Haram

Di jaman sahabat Nabi, mereka bersemangat memudahkan semua pekerjaan dan usaha yang halal, sehingga sulit sekali berbuat sesuatu yang haram. Di jaman kita ini, banyak sekali orang yang suka mempersulit pekerjaan dan usaha yang halal, sehingga dengan mudahnya mereka berbuat sesuatu yang haram.

Masalah halal dan haram adalah masalah agama, masalah kebahagiaan kehidupan dan masalah keselamatan diri di dunia dan di akhirat kelak. Selalu bertanya halal haram demi meyakinkan diri bahwa telah berada di jalur yang benar adalah karakter hamba Allah pilihan, karakter hamba yang hati-hati, hamba yang peduli pada perintah dan larangan Allah.

Senang sekali pagi tadi berbincang pagi sambil sarapan pagi dengan seorang pejabat utama Mabes Polri yang sepanjang obrolan adalah tentang masjid dan fungsinya, anak yatim dan pengurusannya dan tentang halal haramnya harta. Saya kagum sekali kepada pejabat polisi seperti ini sambil berdoa semoga segenap pimpinan kepolisian memiliki kepekaan spiritual seperti ini.

Beliau adalah salah seorang penggerak pengajian rutin di polda dan polres. Keyakinan beliau adalah bahwa perubahan itu harus dimulai dari kesadaran diri akan benar salah, baik buruk dan indah jelak. Agama adalah domain yang paling tepat untuk menjadi tempat pengemblengan diri menuju perubahan itu. Salut untuk Bapak Tomsu Tohir, semoga sukses selalu.***



Yang Belum Punya Pekerjaan Tetap, Tersenyumlah

Dalam beberapa training dan seminar “smart parenting” (seni menjadi orang tua yang baik), selalu saja jumlah audience dari kalangan ibu-ibu jauh lebih dominan ketimbang audience dari kalangan bapak-bapak. Dugaan kuat saya adalah bahwa fakta ini segaris dengan fakta opini umum masyarakat bahwa pendidikan anak adalah urusan ibu, bukan urusan bapak.

Saya tantang para peserta untuk menemukan dalil dalam Al-Qur’an ataupun hadits yang menyatakan bahwa pendidikan anak hanya urusan ibunya saja. Saya bertanya kepada mereka mengapa dalam al-Qur’an contoh pendidikan anak selalu digambarkan besarnya peran bapak. Lihat misalnya tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yang selalu dijadikan rujukan dasar “Islamic smart parenting”. Lihat juga misalnya tentang kisah Nabi Ya’qub dengan puteranya, yakni Nabi Yusuf, yang tak menyertakan nama serta peran ibunya.

Ternyata peran ayah dalam pendidikan anak sangatlah penting. Penelitian dalam dunia psikologi menunjukkan bahwa absennya peran ayah dalam kehidupan pendidikan anak akan menyebabkan beberapa deviasi (penyimpangan) perilaku. Bahwa peran ayah dalam pengembangan ekonomi keluarga adalah besar adalah sesuatu yang banyak disepakati, namun fokus hanya pada urusan kerja dengan menafikan urusan perkembangan jiwa anak adalah sesuatu yang tak bisa dibenarkan.

Kalaupun para ayah peduli pada pendidikan anak, sangat banyak yang fokus hanya pada mengantarkan anak mendapatkan pekerjaan tetap yang dianggapnya sebagai syarat utama bisa

hidup normal. Jarang yang fokus pada kematangan mental yang inilah sesungguhnya menjadi syarat utama bisa hidup normal.

Para orang tua perlu melihat fakta bahwa “pekerjaan tidak tetap yang bisa menutupi kebutuhan tetap adalah lebih bagus ketimbang pekerjaan tetap yang tidak cukup menutupi pengeluaran tetap”. Yang belum memiliki pekerjaan tetap, tersenyumlah. ***



Memahami Nilai Ilmu

Kakek penjual mangga ini gembira ketika penyakit yang dideritanya ternyata bukan penyakit berat. Sakit dada yang dideritanya ternyata bukan karena sakit jantung atau paru-paru melainkan karena masuk angin biasa saja. Kakek ini geleng kepala karena kagum pada dokter yang hanya dengan melihat mata, lidah dan tangannya langsung tahu penyakitnya. Dokter tak memberi obat, cuma menyarankan supaya tidur dan makannya teratur.

Dua minggu berlalu, kakek inipun sehat kembali. Kembalilah ia bertugas dinas di pasar buah untuk menjual mangga bermacam mangga. Menjelang sore ternyata dokter yang menasehatinya itu datang ke pasar buah dan menyapanya: “hei, sudah sehat kek?, jualan mangga di sini?”. Kakek itu tersenyum mengangguk. Pak dokter rupanya sedang mencari mangga yang sesuai dengan selera. Berdialoglah dia dengan kakek ini tentang macam dan rasa mangga.

Setelah lama berdialog tentang mangga, ternyata pak dokter tidak jadi membeli, dan kemudian beranjak pergi. Sang kakek menghentikan langkah dokter itu dan berkata: “Dokter, maaf,

dokter belum bayar. Bayar dulu, baru pergi”. Pak dokter kaget dan menjawab: “Lho, saya kan tidak beli?”. Dengan senyum kakek itu berkata: “Dua minggu lalu saya tidak disuntik dan tidak diberi obat oleh bapak, hanya ngobrol kan, tapi kan disuruh bayar 75 ribu. Biar adil, bapak harus bayar juga untuk ngobrol-ngobrolnya dengan saya, 20 ribu saja”.

Sahabat dan saudaraku, mungkin kakek itu tak paham harga profesionalisme, tapi menarik kisah ini direnungkan bukan?. Yang berprofesi dokter jangan tersinggung ya. Profesionalisme di bidang lain juga punya harga kok. Kata yang profesional: “Inilah bedanya orang yang berilmu dengan yang tak berilmu. Pengangkat batu sungai hanya dibayar 50 ribu satu hari sementara pengangkat batu ginjal dibayar 5 juta satu jam.”***



Bersikap Pantang Menyerah, Kerja Apa Saja yang Penting Halal

Melihat orang jualan kerupuk yang diboncengnya di belakang sepeda motornya sampai membentuk miniatur gunung adalah inspirasi pagi yang luar biasa menyentuh hati: “semangat bekerja mencari kasab demi hidup tanpa bergantung kepada orang lain selain percaya bahwa Allah tak akan lupa mengatur rizki hambaNya”. Salut kepada beliau atas semangat kerjanya, layak untuk menjadi guru pantang menyerah, kerja apa saja yang penting halal”.

Sebelumnya, saya bertemu dengan seorang kakek memikul dua wadah besar buah sukun matang. Saya adalah penggemar sukun, terlebih ketika saya tahu bahwa sukun adalah buah penuh manfaat kesehatan. Sepertinya dagangan kakek ini belum laku-laku. Bisa jadi baru berangkat, bisa

jadi sudah mulai pagi namun karena dipikul terus maka tak ada yang menawarnya. Atau banyak yang sungkan menawar karena dianggap sukun itu akan diantar ke rumah besarnya. Saya sendiri tak membelinya karena berpapasan di jalan sempit yang tak memungkinkan saya berhenti. Salut kepada beliau dengan semangat kerjanya yang luar biasa. Saya harus angkat topi.

Barusan saya bertemu dengan seorang lelaki yang membawa beberapa pot bunga yang diboncengnya di sepeda motor tuanya. Sekali-kali orang ini teriak: “bunga...bunga... kembange...” Tak banyak yang melirik dia karena sudah tahu bahwa bunga seperti itu yang digemari manusia modern, melainkan bunga bank dan bunga utang piutang.

Lalu, saya berhenti di depan sebuah toko yang menjual obat tradisional atau herbal. Ternyata ramai juga pembelinya, rata-rata pengunjungnya bermobil lagi. Pikiran saya berkata, rupanya banyak orang yang mulai kembali ke alam tradisional. Pantas saja para pedagang yang saya jumpai hari ini tetap istiqamah berdagang dengan gaya tradisional, tak pakai onlen-onlenan atau aplendonlenan. Tak menyalahkan model baru, namun tetap menghargai gaya lama.***



Tidak Perlu Menghabiskan Semua Waktu Untuk Sukses Bekerja dan Bahagia

Ceramah saya hari ini di Ultimo Clinics Abda Plaza Jakarta adalah tentang “Menjadi Pekerja Sukses Bahagia dalam Perspektif Islam”. Cobalah teliti biografi orang-orang sukses secara finansial dan bahagia secara spiritual di kalangan sahabat Rasulullah, seperti Utsman bin Affan, Abdurahman bin Auf

dan Urwah bin Zubair. Apa saja yang menjadi karakter utama mereka sebagai worker dan businessman.

Ternyata, mereka adalah workers (pekerja) yang tak menghabiskan semua waktunya hanya untuk bekerja mengejar penghasilan duniawi dan bukan businessmen yang 24 jam hidupnya diabdikan untuk urusan pencapaian sukses finansial sebagaimana definisi dasar yang kita pahami sementara ini. Mereka adalah orang yang keyakinan dan ketergantungannya kepada Allah sebagai AR-RAZZAQ begitu kuat sehingga pekerjaan dan usahanya tak mengganggu hatinya untuk selalu mengingatNya dalam kesehariannya.

Ultimo harus menjadi spiritual company yang memberikan keleluasaan penuh pada setiap orang yang ada di dalamnya untuk betul-betul menjadi orang beriman. Keberkahan usaha akan mengalir pada perusahaan dan setiap orang yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, jangan fokus hanya pada profit (keuntungan), fokuslah pada kesejahteraan orang (people) dan kenyamanan alam (planet). Tiga P ini saat ini menjadi kata kunci yang harus menjadi fokus perusahaan kontemporer.

Dalam ceramah motivasi kerja kali ini, saya mengajak audien untuk bersama-sama membaca buku *Awakening Corporate Soul* karya John Izzo, *Authentic Happiness* karya Martin Seligman, dan *The Happiness Advantage* karya Shawn Achor untuk dibandingkan dengan perspektif Islam tentang kerja dan bahagia.

Satu sesi pertemuan tak cukup untuk membahas semuanya. Tulisan singkat ini pun tak memungkinkan mengabarkan semuanya. Yang jelas, sukses bahagia tak hanya butuh keterampilan hand (tangan) dan head (kepala), melainkan juga butuh heart (hati) yang tulus dalam iman.***



*Yang Disepakati Baik, Mulia dan Bernilai
Tidak Akan Hina karena Disaingi*

Malam Ahad kemaren, di hadapan ribuan jamaah saya angkat dua lembar uang kertas rupiah. Tangan kanan memegang uang kertas berwarna merah seratus ribuan, sementara tangan kiri memegang uang kertas berwarna biru lima puluh ribuan. Saya katakan bahwa uang ini dibuat pada tahun yang sama oleh perusahaan yang sama. Bedanya adalah uang kertas biru lima puluh ribuan lebih besar dari yang seratus ribuan.

Semua jamaah mengangguk paham sepaham mereka bahwa kedua uang di tangan saya itu adalah uang asli. Kemudian saya tanyakan kepada mereka yang mana yang akan dipilih jika saya tawarkan untuk memilih salah satu dari dua uang itu. Semua menjawab: “yang seratus ribu”. Saya remas-remas uang seratus ribu itu samai lecek dan kusut, lalu saya tanyakan kembali mau pilih yang mana. Mereka masih memilih yang seratus ribuan. Saya bilang bahwa saya akan tambahi satu angka nol dibelakang 50.000 sehingga tulisannya menjadi 500.000 ternyata tak mengoyahkan pilihan mereka; mereka tetap memilih 100 ribuan.

Hikmah dari permainan di atas adalah bahwa sesuatu yang disepakati oleh umum sebagai baik, mulia dan bernilai tak akan pernah menjadi hina karena disaingi. Pencitraan 50.000 menjadi 500.000 tak bisa mengalahkan uang asli 100.000. Hanya orang bodoh dan gila yang termakan pencitraan. Betapapun tampilan luar 100.000-an kusut dan lecek, tetaplah ia menjadi yang terpilih. Andai bukan karena nilai yang disepakati, kertas kado lebih laku dibandingkan uang 100 ribuan karena lebih lebar dan bermotif.

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupamu dan jasmanimu melainkan pada hatimu dan perbuatanmu”. Nilai manusia adalah pada hatinya, yakni adakah cinta dan ketulusan di sana, dan pada amalanya, yakni apa saja perbuatan bermanfaat yang dilakukannya. Indah dan istimewanya Sang Rasul Pamungkas, pesona lahir dan batin terpancar dari dirinya. Bagaimana dengan kita?***



Allah Saja Dilupakan, Apalagi Anda?

Saya lagi di kelas Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UINSA Surabaya, berbincang tentang transaksi ekonomi kontemporer, peluang dan resikonya. Menarik sekali diskusi di kelas ini, semangat syari'ahnya sangat kental tanpa menghilangkan keterhubungan dengan praktek mu'amalah kini dan di sini.

Kita diskusi tentang riba, sebuah masalah yang selalu saja menjadi kajian menarik walau seringkali dikaji dan dibahas. Walaupun pandangan ulama dan pakar tentang riba ini telah banyak disampaikan secara lugas namun sepertinya keraguan tentangnya di kalangan pebisnis tetap saja ada. Ada yang mencari-cari dalil kuat yang membolehkan, sebagaimana banyak juga yang mencari dalil tak terbantahkan tentang ketidakbolehannya secara mutlak.

Kajian terus berkembang sampai pada masalah dengan siapa sesungguhnya kita harus bermu'amalah, bertransaksi agar transaksi kita penuh keberkahan, bukan hanya keuntungan?. Saya kutipkan kata-kata ulama motivator: “jangan engkau bertransaksi dengan orang yang lalai dalam shalat, Allah saja

dilupakan apalagi Anda, kewajiban kepada Allah saja dilalaikan apalagi kewajiban kepada Anda”.

Diskusi semakin menarik, ada pro dan kontra tentang kutipan saya tadi. Pro dan kontra mungkin juga ada di benak para pembaca status ini. Ini belum tiba pada kesimpulan, masih proses. Sedang istirahat 5 menit, sebentar lagi masuk lagi. Menurut Anda, setujukah dengan kata-kata ulama motivator yang saya sampaikan tadi?. Mari kita diskusi bersama. ***



Mengambil Teladan dari Pekerjaau Tawon

Suatu saat ada baiknya kalau kita membaca pekerjaan tawon atau lebah madu dengan teliti untuk mengetahui rahasia mengapa ia bisa mengeluarkan madu manis penuh manfaat dan diabadikan dalam al-Qur'an. Ambillah 'ibrah (pelajaran berharga) darinya untuk diterapkan dalam keseharian kita agar bisa mengeluarkan “madu kehidupan” yang bernilai guna bagi masyarakat.

Salah satu pekerjaan tawon atau lebah madu adalah pilihan makanan yang dikonsumsinya, ia cari dari bunga-bunga terbaik dari pohon-pohon pilihan. Tak banyak sari bunga yang diambilnya melainkan hanya seperlunya lalu dibiarkannya bunga-bunga itu tetap mekar sempurna tanpa ada sisi yang dirusaknya. Memilih makanan terbaik, mengambil secukupnya saja, dan tanpa merusak apa yang ada ternyata merupakan bagian penyebab keluarnya madu.

Semua kita yang berpikiran waras pasti ingin memberikan madu, bukan racun, kepada masyarakat. Bahkan kita semua ingin anak kita “semanis madu” bukan “sepahit racun”. Makanlah

makanan yang halal, makankan makanan yang baik. Makanan yang halal dan baik adalah makanan pilihan, makan terbaik, yang akan menjadi sumber tenaga untuk kemaslahatan hidup.

Ambil secukupnya saja karena hidup kita di dunia ini tak abadi dan jangan merusak sumber makanan karena masih ada anak cucu yang akan mewarisi. Bagaimana bisa kita memberikan madu jika semuanya dimonopoli sendiri, ditumpuk sendiri untuk diri sendiri, kemudian merusak semuanya agar yang lain tak mendapatkan apa-apa. Manusia macam terakhir ini adalah jenis racun dan atau penghasil racun yang tak layak didekati apalagi dipilih menjadi pemimpin.***



Buah yang Baik dari Pepohonan Berakar Baik

Semalam ada tamu bercerita tentang sahabatnya yang berdoa di Multazam ketika haji: “Ya Allah, majukan usahaku, jayakan pekerjaanku, bebaskan aku dari bisnis haram, jauhkan aku dari riba yang tidak Engkau ridlai”. Sepulang haji, satu persatu usahanya bukan malah maju melainkan bangkrut, pekerjaannya bukan malah jaya melainkan loyo. Awal-awalnya dia kaget dan semua temannya juga kaget, karena pada biasanya seseorang pasca haji mengalami perubahan positif.

Setelah melakukan penenungan dan evaluasi, barulah dia tersadar bahwa bisnis atau usaha yang digelutinya selama ini adalah bisnis yang berbau riba, usaha yang bercampur antara niat usaha dan nafsu yang tak terarah, bercampur antara yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Karena itulah maka Allah merobohkannya karena ingin membebaskannya dari yang tak berkah.

Saya berkomentar pendek: “Buah yang baik itu adalah dari pepohonan yang berakar baik, disiram dengan baik, berbatang baik dan dirawat baik”. Bagaimana mungkin keberkahan akan tumbuh dari usaha haram?. Bagaimana mungkin kebahagiaan akan lahir dari rahim bisnis yang melanggar hukum Allah?. Bagaimana mungkin kenyamanan rasa dan kelegaan jiwa akan muncul dari praktek yang mengkerdikan syari’at?.

Diskusi semalam menjadi semakin gayeng ketika dilengkapi dengan kisah orang-orang sukses terdahulu sebagai cermin bagi kita yang hidup saat ini. Teori bisnis memang penting, namun niat dan model akad bisnis serta sopan santun berbisnis menjadi sesuatu yang tak kalah penting. Sayangnya yang terakhir inilah yang banyak dilalaikan.

Kehendak banyak orang untuk berusaha atau berbisnis sungguh luar biasa akhir-akhir ini. Terlebih saat internet memberikan lahan yang sangat luas untuk berusaha dengan basis *online* yang dikenal dengan *e-commerce*. Ada banyak model bisnis yang terbuka lebar. Masalahnya adalah sudah belajarkah mereka tentang perspektif hukum Islam tentang bisnis yang digelutinya?***



Sukses "Tanpa Kerja"

Membaca iklan bombastis “USAHA TANPA MODAL”, “BETERNAK UANG”, atau “SUKSES TANPA KERJA” yang lagi ramai di beberapa banner dan koran murahan membuat saya teringat pada salah satu dawuh ulama yang menyatakan: “ingin masuk surga tanpa beramal adalah salah satu jenis kegilaan yang sulit sekali diobati”.

Banyak sekali yang ikut seminar dengan judul iklan tersebut di atas. Bayarnya mahal juga, *one day seminarnya* seharga 500 ribu. Begitu semangatnya para peserta sampai mereka lupa bahwa penyelenggara seminar itu untuk kaya saja adalah dengan mengadakan seminar seperti yang sedang diikutinya itu. Setelah penyampai materi menggebu-gebu meyakinkan para peserta, ternyata mereka bekerjanya juga pakai modal, dan belum sukses beternak uang karena uangnya tak berjenis kelamin yang memungkinkannya hamil dan beranak.

Rupanya, banyak sekali yang ingin sukses cara instan, kaya dengan mudah dan bisa jaya tanpa beramal dan bekerja. Semangat seperti inilah yang mengantarkan seseorang menjual harga dirinya demi uang, mencari uang dengan cara menipu orang lain, dan lain sebagainya. Hal semacam ini tidak hanya dilakukan oleh orang perseorang, adapula institusi, lembaga, tau badan usaha yang berminat mencari uang dengan cara yang salah. Sepertinya, tak lama lagi akan ada seminar dahsyat yang akan banyak peminat: “HIDUP TANPA BERNAFAS”. Mau ikut?***



*Aliin dan
Tidak Sombong*

Al-Muzani itu merupakan salah satu ulama bermadzhab Syafi'i yang pendapatnya menjadi rujukan penting dalam penyelesaian kasus-kasus hukum. Beliau terkenal sekali dengan kerajinannya menuntut ilmu, tak pernah bosan mengaji dan mengkaji. Selalu saja beliau berada di majelis ta'lim atau berada dalam kondisi mengkaji kitab-kitab. Rajinnya tak seperti “rajinnya” kita mengaji yang biasanya terbatas minggu dan bulan; seminggu sekali atau sebulan sekali.

Salah satu bukti keuletan dan keistiqamahan beliau mengaji dan mengkaji adalah fakta bahwa beliau membaca sampai tuntas kitab al-Risalah (kitab ushul fiqh yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i) sebanyak 500 kali. Satu pendapat menyatakan bahwa itu dilakukannya selama 50 tahun. Beliau berkata: "Setiap kali membaca kitab al-Risalah ini, selalu ada hal baru yang saya dapatkan sebagai faidah atau hikmah. Pernahkah kita membaca tammam salah satu buku berulang-ulang seperti itu?. Bagaimana dengan membaca al-Qur'an kita?."

Hebatnya adalah bahwa al-Muzani yang alim ini tidak pernah bersikap sombong, arogan, tinggi hati dengan prestasi kealimannya ini. Tak pernah beliau itu marah dengan orang yang berbeda pendapat dengan beliau. Perbedaan pendapat selalu saja dijadikan motivasi untuk terus belajar mencari yang paling kuat dalilnya dan paling logis argumentasinya. Ilmu, bagi beliau, menjadi pendingin bukan pemanas, pencerah bukan penggelap, perekat hubungan bukan pemecah hubungan.

Beliau sungguh tak mau hatinya menjadi sedih berkabut karena ketidakbaikan orang padanya. Fokusnya adalah mengabdikan, mengaji dan melayani. Suatu hari ada yang menyampaikan pada beliau bahwa si Fulan berbuat sesuatu yang bisa membuat beliau marah. Dengan tersenyum beliau berkata: "Dekat dengannya tak menyejukkan hati, jauh darinya tak menggelisahkan". Kata ini bermakna bahwa biarlah dia begitu, aku tetap begini dengan kebahagiaanku. Hebat bukan?. Tak sibuk dengan pencitraan diri.**



Yang Berpenghasilan Lebih, Masihkah Akan Mengeluh?

Berbicara tentang tips menjadi guru profesional di hadapan guru-guru sekolah dan madrasah diniyah di suatu pondok pesantren yang bayarannya hanya 25 ribu sampai 175 ribu perbulan merupakan pengalaman yang sungguh mengharukan. Bayaran sekecil itu tak layak disebut gaji karena gaji haruslah sesuai dengan beban kerja, tak layak juga disebut honor karena honor bermakna penghargaan yang harusnya sesuai dengan kemuliaan kerja.

Melihat keikhlasan dan ketulusan mereka dalam mengajar maka terasa tak penting lagi berbicara tentang tips mengajar karena tips pertama dan utama mengajar adalah ketulusan. Ketika guru berbicara dari hati secara tulus maka kalimat-kalimatnya akan dihantarkan oleh para malaikat untuk menghuni relung hati menjadi pegangan dan ilmu yang bermanfaat.

Indahnya kalimat bukannya tak penting, namun yang terpenting adalah indahnya ketulusan. Kata dan kalimat yang diabadikan oleh sejarah sebagai kalimat bijak seringkali tak tersusun indah namun sangat mengena dalam hati. Syair lagu para penyanyi dan untaian puitis para sastrawan sering memikat hati, namun tak akan pernah bertahan lama. Kalimat para nabi, sahabat dan ulama-ulama sesederhana dan sependek apapun tetap diingat dan dijadikan pegangan.

Saya terharu dengan para guru yang tadi siang usai Jum'atan bersama-sama dengan saya dalam forum diskusi para guru berbayaran rendah itu. Minuman yang disuguhkan

cukup segelas air kemasan, makanannya cukup berlaukkan telur dadar dan sambel pedas penikmat lidah, dan setelah itu dibagikanlah bayaran bulanannya sejumlah yang disebut di atas. Ketika menerima bayaran itu, mereka tersenyum bahagia dan mengucapkan alhamdulillah.

Sahabatku dan saudaraku yang memiliki penghasilan jauh lebih besar ketimbang mereka, masihkah akan mengeluh?. Tak bisakah bersyukur kepada Allah?. Tak tergerakah untuk berbagi walau sedikit dengan para pejuang agama Allah seperti mereka yang saya sebutkan tadi?. Semoga menjadi renungan bersama.***



Memahami Sinyal Jabatan dan Pekerjaan

Kemaren saya diberi kesempatan berbicara di hadapan para ulama dan umara. Saya biarkan lidah ini berucap apa yang kepala pikirkan, dan saya biarkan kepala ini berolah sesuai dengan apa yang hati ingin sampaikan. Salah satu yang saya sampaikan adalah tentang ketenangan hidup.

Hidup sementara di dunia ini sangatlah rugi kalau diisi dengan kegelisahan dan kegalauan yang tak ada kaitannya dengan kehidupan akhirat. Kalau jabatan dunia menggelisahkan, itu sesungguhnya sinyal bahwa kita perlu hijrah ke pekerjaan yang menenangkan dan menyenangkan. Kalau bisnis dan kekayaan kita membuat kita gelisah dan galau, itupun bermakna bahwa ada yang tidak beres dengan hal itu dan ada yang perlu diperbaiki.

Satu hal yang pasti, cita-cita dan prestasi tertinggi dalam kehidupan ini adalah ketika kita menjadi hamba yang akhir hidupnya adalah husnul khatimah, kembali dalam keadaan

muslim dan dikumpulkan dengan orang-orang shalih.

Nabi Yusuf dianugerahi Allah banyak karunia, salah satunya adalah pengetahuan takwil mimpi dan kekuasaan. Di puncak kekuasaannya, Nabi Yusuf berdoa: “Wafatkan saya dalam keadaan Muslim dan perjumpakan saya dengan orang-orang yang shalih”. Nabi Yusuf tidak berminat untuk terus berkuasa dan tahu persis bahwa kekuasaan juga pasti berakhir dan pasti dimintai pertanggungjawaban. Di puncak kekuasaannya beliau memohon kematian yang indah dan dikumpulkan dengan orang-orang yang baik, subhanallah, sebuah kesadaran yang tak banyak dimiliki penguasa lainnya.

Kalau kekuasaan adalah amanah dan amanah itu adalah tugas berat yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah, lalu kenapa kekuasaan diperebutkan sampai dengan menggunakan cara-cara yang tidak wajar, seperti dengan menyogok rakyat dan kongkalikong dengan orang yang memusuhi kebenaran dan keadilan?. Ah..... pertanyaannya menjadi panjang, namun marilah menjadi rakyat yang wajar saja yang siap memilih mereka yang layak dan wajar menjadi pemimpin, bukan memilih yang tak layak dan tak wajar walaupun siap membayar.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 18

Serba-Serbi Politik



Jangan Jadi Penonton yang Tertipu

Alkisah, suatu saat Abunawas kekurangan uang dan sedang butuh uang. Maka dia mengadakan pertunjukan dengan tema “ABUNAWAS AKAN TERBANG”. Siapa yang ingin menonton harus bayar karcis mahal untuk masuk ke lapangan pertunjukan.

Ketika tiba waktunya, begitu banyak yang menonton, karcisnya kurang. Abunawas masuk ke lapangan, dan putar-putar selama 15 menit dan tidak terbang-terbang.

Penonton protes, tapi terlambat karena uang tiket sudah dibawa lari panitia. Abunawas cuma berkata: “Saya kan hanya bilang AKAN TERBANG, nah tadi itu kan sudah persiapannya, TERBANGYA ya kapan-kapan, yang penting AKANnya sudah saya laksanakan”.

Sahabat dan saudaraku, di Indonesia ini banyak caleg dan capres yang menjual AKAN seperti Abunawas tadi. Janjinya banyak tapi tak ada realisasi. Iklannya hebat tapi kenyataannya nol. Jangan jadi penonton yang tertipu, jadilah penonton yang cerdas. Kalaulah kita merasa tertipu di pileg dan pilpres kemaren, jangan tertibu dengan pilpres yang akan datang. Hati-hatilah dengan CALEG dan CAPRES ABUNAWAS yang suka menjual AKAN.

Bagaimana caranya berhati-hati?. Bacalah *track recordnya*, lihatlah apa yang telah dilakukan selama ini. Cermati pula kepada kelompok mana mereka berpihak. Benar bahwa mencari yang sempurna segala-galanya itu tidaklah mungkin karena tidak mungkin ada, namun selalulah berupaya memilih yang terbaik dari pilihan yang ada.***



Transaksi Politik yang Mengkhawatirkan

NPWP yang aslinya singkatan Nomor Pokok Wajib Pajak saat ini terkenal menjadi singkatan politik transaksional: Nomer Piro Wani Piro. Jelas ini menjadi kode alam yang kurang mengenakkan, karena yang menang akhirnya bukanlah yang terbaik potensi dan kualitasnya, tapi yang terkuat dananya.

Bukan hanya di tataran pileg, di pilpres pun sepertinya *financial support* menjadi rukun kemenangan nomer satu. Seakan, maaf, “taqdir Tuhan” sudah bisa dibeli. Orang miskin tidak mungkin menjadi anggota legislatif apalagi presiden. Lalu, siapakah yang mewakili para fakir miskin?. Orang-orang kecil yang menghendangi adanya perbaikan kehidupan seperti saya hanya bisa berharap adanya keajaiban Allah sebagaimana yang Allah tuliskan dalam sejarah para Nabi dan para Rasulnya.

Uang sungguh telah menunjukkan kesaktiannya dalam pentas perpolitikan di negeri kita ini. Tdak bisa mengatakan tidak karena faktanya terlalu terang benderang. Sepertinya hanya Rhoma Irama yang mencapresan diri tanpa mengandalkan uang, karena akan menyalahi lagunya sendiri yang berjudul “rupiah” dan “judi”. Rhoma Irama betul-betul mengandalkan gitarnya yang dengannya menjadi satria bergitar. (Catatan: tidak usah diperdebatkan tentang Rhoma Irama ini).

Percaya diri Roma Irama wajar saja, karena menurut teman saya yang ahli guyon iyu, Rhoma didukung oleh ABRI, BRI, PGRI bahkan NKRI. Ketika saya kaget dan tidak percaya, sahabat saya menyebutkan singkatan tersebut sebagai singkatan dari Anak Buah Rhoma Irama, Banknya Rhoma Irama, Persatuan Gurunya Rhoma Irama dan Nenek Kakek Rhoma Irama.

Kembali pada politik transaksional, politik yang didasarkan pada transaksi keuangan, ada tersisa pertanyaan “seberapa banyakkah rakyat Indonesia yang benar-benar mau memilih calon secara obyektif tanpa pengaruh uang?”. ***



Ribut Kolom Agama

Saat ini lagi ribut-ributnya obrolan KTP tanpa kolom agama. Ada yang pro dan ada yang kontra. Yang setuju ada yang beralasan biar tidak ada lagi diskriminasi atas nama agama. Alasannya ini dibantah oleh yang kontra dengan menyodorkan fakta bahwa di negara sekuler yang di kartu identitas (KTP)nya tanpa identitas agama ternyata diskriminasi agama juga marak.

Saya tidak terlibat jauh dalam diskusi itu karena saya belum mendengar dan membaca lengkap “rationale” program ini. Saya cuma bercerita bahwa di kalangan masyarakat masih diperlukan identitas agama itu. Bukan untuk mendiskriminasi, melainkan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya. Memahami agama seseorang akan membantu kita memperlakikan orang itu dengan cara yang pas untuk kita dan untuk dia juga. Ada banyak hikmah dari penyebutan agama di KTP itu, termasuk tentang kepastian pengurusan jenazahnya kelak ketika meninggal jika kebtulan tidak banyak yang tahu tentang agamanya.

Ada kejadian di desa, seorang Cina bertamu dan kemudian ikut shalat subuh berjamaah. Warga desa kasak-kusuk, ini muslim betulan apa pura-pura?. Karena tak ada KTP, maka mereka mencari cara bagaimana mengetahui agama Cina yang lagi shalat itu. Salah seorang punya “cara jitu,” yakni memegang kemaluan cina itu ketika sedang sujud untuk diketahui dia sudah

sunat apa belum. Kalau sudah khitan atau sunat maka berarti Cina itu adalah muslim.

Si Cina kaget dan nendang-nendang karena geli campur marah. Pertengkaranpun terjadi. Andai saja ketika masuk desa dia membawa KTP yang ada kolom agama, pasti insiden ini tak akan terjadi. Ini baru kasus kecil, lalu bagaimana dengan kasus besarnya. ***



Kepala Desa Mengundurkan Diri

Dulu katanya ada orang yang baru satu tahun menjabat kepala desa. Dia kumpulkan rakyatnya dalam undangan pengajian umum di balai desa. Tak ada yang menyangka bahwa setelah acara ceramah Pak kepala desa ini naik podium lagi dan berkata: “Salam hormat kepada seluruh rakyat atas kepercayaannya memilih saya sebagai kepala desa. Namun saya harus jujur sejujur-jujurnya bahwa amanah ini sungguh berat dan saya merasa tidak mampu menunaikan janji-janji saya sebelum pilihan dilangsungkan itu. Saya dulu berjanji bahwa irigasi ke sawah-sawah akan lancar dan adil, ternyata tidak bisa saya penuhi. Saya dulu berjanji bahwa urusan tikus di sawah rakyat itu urusan kecil dan saya bisa menyelesaikan, ternyata saya tidak bisa membasminya bahkan tambah banyak. Saya dulu berjanji bahwa tidak akan ada biaya apapun kalau berhubungan dengan stempel desa, saya juga tidak bisa penuhi. Dari pada desa ini nanti semakin hancur dan saya terus dipersalahkan karena memang salah dan tidak mampu, maka saya malam ini menyatakan mundur dan siap mendukung siapapun yang mampu untuk menjadi pengganti saya”.

Rakyat yang awalnya sering ngerasani pak kades dan merasa sakit hati karena janjinya tak ada yang dipenuhi jatuh iba, terharu dan mendoakan kebaikan untuknya. Pengakuan akan kesalahan dan ketidakmampuan diri serta permintaan maaf atas kekurangan dan kesalahan diri bukan menjadi penyebab hilangnya kemuliaan diri, melainkan menjadi sebab hadirnya empati dan simpati dari semuanya.

Kepada semua pejabat yang berjanji kepada rakyat dan tidak memenuhi janji-janjinya sepertinya bagus kalau mencontoh kepala desa tadi itu. Yang dulunya berjanji pro rakyat tapi dalam kenyataannya anti rakyat sepertinya perlu evaluasi diri. Caranya gampang, baca saja kliping koran jaman sebelum diangkat kemudian bandingkan dengan suara koran pada saat ini atau putar saja rekaman kampanye dulu untuk dibandingkan dengan yang terjadi sekarang.

Di negara antah berantah dulu ada orang yang mengkritik kebijakan pemimpin yang sedang berkuasa karena selama 10 tahun masa jabatannya menaikkan BBM sebanyak dua kali. Giliran sang pengkritik jadi pemimpin, baru enam bulan menjabat sudah naik beberapa kali. Mudah mengkritik orang lain, sulit mengkritisi diri sendiri.***



Berpolitik Tapi Tidak Mau Berkorban

Dulu ada calon kepala desa yang sangat kaya raya dibandingkan dengan mayoritas warga yang mengais rizki sedikit demi sedikit dan penghasilan hariannya hanya cukup untuk makan sehari seadanya. Sang calon begitu berharap biaya pencalonannya dibiayai dari sumbangan warga,

sementara uang dia sendiri tak boleh berkurang dan bahkan harus bertambah dan bertambah lagi nanti kalau sudah jadi kepala desa.

Warga desa lain membaca sikap calon kepala desa ini dengan satu kesimpulan: “Ternyata calon itu kaya ya, tapi sayang ya tidak mau berkorban dengan harta sendiri, malah mengeksploitasi warga padahal belum jadi apa-apa”. Kecenderungan haus harta dan kekuasaan sang calon terbaca dari dua hal: tak mau melepaskan jabatan lamanya sebagai ketua RW dan tak mau menghabiskan uang dirinya untuk mengangkat dirinya sendiri.

Akhir kisah, sang calon kebingungan dan masih mencari pembenaran. Maka disewalah orator-orator desa tetangga untuk menutupi kemaluannya, eh maaf “rasa malu”nya yang terlanjur terbaca publik. Publik ternyata banyak yang lebih pintar dari yang dia duga. Pintar bukan karena minum tolak angin, tapi karena hatinya sudah terbiasa terkhiatani.

Ketika pemilihan kepala desa itu dilaksanakan, menangkah calon ini?. Jawabannya sangatlah tidak penting. Yang paling penting adalah bahwa pemimpin yang disukai oleh Allah dan oleh manusia adalah pemimpin yang jujur dan amanah, pemimpin yang berkemauan keras menggunakan jabatan dan kekuasaan untuk kemakmuran rakyat sebagaimana yang diucapkan dalam sumpah jabatan.

Karakter pemimpin berikutnya yang disukai Allah dan manusia adalah yang adil dalam maknanya yang luas serta yang cerdas dalam maknanya yang sesungguhnya. Cerdas artinya mampu membaca perasaan dan keinginan hati rakyat lalu merencanakan kegiatan yang menjadikan rakyatnya semakin sejahtera dan bahagia.***



Gara-Gara Perbedaan Debat Capres, Penceramah Kedua Tidak Kebagian

Ini adalah kisah dalam konteks tahun 2014 menjelang debat Pemilihan Presiden. Ketika pidato Jokowi dan Prabowo ramai diperbandingkan dan diperbincangkan, banyak media yang pro-jokowi menulis tema “Indonesia tidak butuh ahli pidato”, “Indonesia butuh orang pekerja”, dan lain sebagainya. Kelompok pro-pabowo banyak menulis tema “cara berpidato menunjukkan cara berfikir”, “tegas bicara potret tegas ambil keputusan”, dan lain sebagainya.

Saya tersenyum ketika baca perbedaan itu sekaligus ketika lihat perdebatannya di TV. Tersenyum karena dua hal: pertama, ternyata sudah jadi kaidah paten bahwa rata-rata orang itu berbicara, menulis dan bertindak dilatarbelakangi oleh kepentingannya sendiri. Obyektif itu sesuatu yang mahal; kedua adalah bahwa rakyat terlalu banyak disuguhi berita-berita yang tidak benar tentang calon presiden. Berita-berita hoax begitu marak membingungkan.

Pemaparan visi misi, program dan rencana kerja memang harus disampaikan. Setiap orang memiliki gaya sendiri-sendiri. Aya yang gayanya santai dan ada yang gayanya menggebu-gebu. Setiap gaya memiliki penggemar sendiri-sendiri. Yang pasti, orator atau penyampai yang baik adalah penyampai yang mampu memahami materi yang disampaikan kepada para pendengar. Keahlian menghiptonis massa dengan teknik orasi memang juga penting. Perhatikan kisah dibawah ini:

Seorang penceramah dengan semangat berapi-api menjelaskan argumennya dengan bahasa yang rapi dan

santun, disertai beberapa humor. Pendengar terkesima. Setelah mengakhiri ceramahnya, semua jamaah pulang, kecuali satu orang yang tepat di depan podium masih tetap bertahan duduk. Penceramah itu bertanya: “Bapak kok tidak ikut pulang kayak yang lain?. Apa masih terkesima dengan saya?”. Orang itu dengan melongoh dan bingung menjawab: “Bukan karena itu, saya ini penceramah kedua, tapi kok orang-orang sudah pada pulang semua?”. Nah, lucu kan?. Bagi saya kisah ini lucu. Ini kisah lama beberapa tahun yang lalu, tidak ada hubungannya dengan keahlian capres berbicara.***



Kejelekan Bertalas Kejelekan

Seorang bapak tua sedang memperbaiki genting rumahnya yang tiba-tiba retak karena panas yang berkepanjangan. Hati-hati sekali dia menaiki genting itu, peluhnya mengucur deras, sesekali ia batuk dan sesekali juga kentut.

Ketika sibuk-sibuknya kerja di atas genting rumahnya, ada orang datang ke rumahnya. “Ada orang di rumah?” teriak orang itu. “Di dalam tidak ada, cuma saya yang ada, di atas,” jawab bapak itu. Si tamu setengah teriak berkata “Pak, turun dulu pak, penting”.

Pemilik rumah itu turun perlahan menapaki tangga yang setengah rapuh. Sesampainya di bawah, dia bertanya pada tamu itu ada masalah penting apa. Si tamu menjawab: “Saya pengemis Pak, minta sumbangan pada Bapak karena itu penting untuk masa depan saya”.

Pemilik rumah manggut-manggut sambil berkata: “sementar ya.” Kemudian ia naik lagi ke atas rumahnya. Agak lama tidak

turun-turun, si pengemis teriak lagi: “Katanya sebentar, kok lama Pak?, bagaimana?”. Pemilik rumah berkata: “naik saja ke atas ya”. Pengemis itu naik sambil gemetar. Sesampainya di atas, pengemis dengan penuh harap bertanya: “bagaimana pak?”. Pemilik rumah dengan pelan-pelan berkata: “Maaf, tidak ada duit”.

Pengemis berkata: Yaaaa Bapak, kenapa gak bilang sejak tadi di bawah bahwa gak punya apa-apa, kenapa sampai harus saya ke atas?”. Pemilik rumah: “Kenapa saya harus turun dulu untuk tahu bahwa kamu pengemis, kenapa tidak bilang saja dari awal?” hahahaha.

Sahabat dan saudaraku, seringkali kita diperlakukan oleh orang lain sama dengan perlakuan kita pada orang lain.***



*Pemimpin Sejati Tumbuh Bersama Rakyat,
Bukan Bersama Pohon dan Tiang*

Surat kabar menuliskan berita yang membuat saya geleng-geleng kepala, tentang warga kota Barnaul, selatan Rusia, yang mengaku kecewa dengan politikus. Mereka akhirnya mencalonkan kucing berbulu jenis Barsik untuk menjadi wali kota baru. Seperti dilansir laman the Guardian pada hari Rabu (16/12), kucing berusia 18 bulan tersebut memimpin jauh dari saingannya yang merupakan manusia dalam jajak pendapat tak resmi yang dijalankan sebuah media sosial.

Kucing tersebut memimpin 91 persen atau sekitar lebih dari 5.400 suara pada Selasa (15/12). Jajak pendapat yang diluncurkan awal bulan oleh Altai di jaringan sosial Rusia Vk, menjadi perbincangan di kota yang terletak di timur Moskow tersebut. Salah seorang warga Yevgeny Kuznetsov mengatakan, warga sudah tak tahu lagi siapa yang harus dipercaya.

Berita tersebut sungguh tamparan keras pada mereka yang merasa dirinya layak jadi tokoh dan pemimpin sedangkan masyarakat sudah tak memiliki kepercayaan kepada mereka. Mungkin ada yang bertanya bagaimana tak ada trust sementara mereka merasa dipilih dan memenangkan pilihan?. Jawabannya mudah sekali: “Kepercayaan itu lahir dari kesadaran dan pengakuan hati yang tak dicerai oleh rayuan, paksaan, janji palsu dan jual beli suara”.

Memimpin sejati lahir dari rakyat, bukan lahir dari para makelar. Pemimpin yang lahir dari para makelar adalah pesuruh makelar dan bukan pelayan rakyat. Sulit berharap kesejahteraan hakiki dari pemimpin produk makelar politik seperti itu. Pemimpin sejati tumbuh bersama rakyat, bukan tumbuh bersama pohon-pohon dan tiang-tiang yang dijadikan gantungan foto pencitraannya.

Kalau rakyat selalu dibujuki, dibohongi dan disakiti, bukan tak mungkin kucing dan binatang lain dianggap lebih jujur dan layak memimpin seperti yang terjadi di Rusia itu. Na’udzu biLLaah min dzaalik.***



Pemimpin Paling Bertanggungjawab Atas Kondisi Masyarakatnya

Ketika Khalifah Umar bin Khattab mengangkat ‘Amr bin ‘Ash menjadi gubernur di Mesir, beliau bertanya kepada ‘Amr: “Wahai ‘Amr, ada pencuri datang kepadamu, apa yang akan kamu lakukan?”. ‘Amr bin ‘Ash dengan tegas menjawab: “Akan aku potong tangannya”.

Bagaimanakah respon Khalifah Umar akan jawaban tegas ini?. Ternyata responnya lebih tegas dan tegas: “Kalau datang

kepadaku seorang pendudukmu dalam keadaan kelaparan, tanganmu yang akan aku potong”. Tak panjang jawaban khalifah Umar, namun mampu menjadikan hati pendengarnya gemetar dan merasa berat mendapatkan amanah menjadi gubernur.

Kisah tersebut menyiratkan banyak hal, di antaranya adalah bahwa ada hubungannya pencurian dengan kondisi kelaparan penduduk. Ketika pencurian merajalela di suatu negeri dalam berbagai bentuknya, jangan harap negeri itu menjadi kaya, jaya dan penuh berkah walaupun sumber daya alamnya terkenal potensial kaya. Pencurian kelas kecil disebut pencopetan atau pengutulan, sementara pencurian kelas kakap disebut dengan korupsi anggaran.

Hal lain yang bisa dipetik dari kisah di atas adalah bahwa yang paling bertanggungjawab atas kondisi masyarakat suatu negeri adalah pemimpinnya. Yang menyedihkan adalah ketika pemimpin itu sendirinya yang memimpin aksi pencurian di negerinya. Tak salah kalau hukuman bagi koruptor itu diberatkan. Namun mengapa masih saja marak kasus pencurian yang bernama korupsi ini?***



Keteladanan Umar Bin Khattab Saat Jadi Khalifah

Ketika Umar bin Khattab sebagai khalifah membagi-bagikan harta negara (baitul maal), banyak sekali rakyat yang datang berterimakasih. Umar bin Khattab pergi menghindar dan menolak terima kasih itu dengan berkata: “Bagaimana mereka ini, kami berikan kepada mereka hak mereka, malah mereka menyangka bahwa itu pemberianku”.

Luar biasa keadilan dan ketahuandiri seorang Umar bin

Khattab. Pemimpin-pemimpin kini sepertinya sulit untuk meneladani beliau. Saat ini pembangunan yang memang harus dijalankan diklaim sebagai “pemberian” dirinya sendiri, padahal adalah uang negara, anggaran pembangunan dari negara, bukan dari kantongnya sendiri.

Tidak perlukah rakyat berterimakasih kepada pemimpin yang sukses membangun?. Wajib mereka berterima kasih atas keberhasilan melaksanakan pembangunan, namun jangan pernah menganggap bahwa pembangunan yang dijalankan itu sebagai kedermawanan dirinya. Kalau tidak digunakan untuk membangun, lalu anggaran negara itu untuk apa?. Terus untuk apa mereka digaji atau dibayar menggunakan uang rakyat?.

Para pemegang amanah berkewajiban untuk melaksanakan apa yang menjadi amanah. Melaksanakan amanah adalah sebuah keharusan, melalaikannya adalah pengkhianatan. Ketidakmerataan pembangunan atas nama pilih kasih adalah ketidakadilan. Semuanya pasti dimintai pertanggungjawaban.

Sudah menjadi cerita rutin bahwa menjelang pilkada pembangunan dikebut untuk diselesaikan. Para rakyat tak usah buruk sangka bahwa itu demi pencitraan, namun pemerintah juga tak usah mengklaim bahwa itu adalah kebaikan hati dan kedermawanan dirinya. Adalah kewajiban untuk menyelesaikan rencana pembangunan. Sayangnya waktunya terlalu mepet dengan jadwal pilkada.***



*Kalo Nyaman Lanjutkan,
Tidak Nyaman, Cari Alternatif*

Alkisah seorang raja mengeluh pada penasehatnya:
“Andaikan tidak ada kematian, betapa nikmatnya saya menjadi

raja terus ya. Sayang sekali ada kematian.” Sang penasehat menjawab: “Kalau tidak ada kematian, maka kakeknya panjenengan masih hidup dan masih menjadi raja. Panjenengan tidak mungkin menjadi raja. Syukuri saja kematian”.

Alkisah di negeri antah berantah, ada seorang kepala negara yang berkata pada para ajunannya: “Andaikan ditetapkan syarat menjadi kepala negara adalah sudah berpengalaman menjadi kepala negara, betapa nikmatnya ya, pasti yang menjadi calon hanya saya karena yang lain belum berpengalaman”. Satu ajudannya yang cerdas berkata: “Kalau pengalaman pernah menjadi kepala negara itu menjadi syarat, maka panjenengan tidak akan pernah menjadi kepala negara karena dulunya juga tidak punya pengalaman”.

Semoga menjadi renungan bersama bahwa bagi kebanyakan orang duduk di kursi empuk terasa lebih nyaman dan melenakan. Tapi bagi sebagian orang, duduk di bangku kecil bersama orang-orang kecil adalah lebih mendamaikan. Diskusi orang kecil hanya tentang hal kecil yang kalau ada masalah cukup diselesaikan oleh tokoh lokal, sementara diskusinya orang besar adalah tentang hal besar yang kalau terjadi masalah butuh penyelesaian oleh lembaga besar, polda, mabes polri, bpk dan kpk misalnya.

Rakyat kecil tak usah ikut-ikutan panas menjelang pilkada, tak usah caci sana caci sini seakan menjadi manusia seribu mata dan seribu telinga yang tahu semuanya. Rasakan saja apa yang terjadi saat ini. Kalau nyaman, lanjutkan. Kalau tak nyaman, carilah alternatif lain. Sesungguhnya masalah pilih memilih menjadi sederhana jika kiblatnya adalah hati nurani, bukan nafsu angkara murka. Mari kita berdoa bersama semoga daerah dan negeri kita adalah yang diberkahi oleh Allah. ***



Ketika Pemimpin Kecanduan Pujian

Saat ini saya di KPU Kab Sidoarjo, diminta memberi pencerahan pada acara pengundian nomer empat bakal calon Bupati Wakil Bupati. Saya teringat kisah seorang pemimpin yang kecanduan pujian setelah sekian lama ditulis penuh pujian oleh semua media yang telah dibayar tunai untuk memuji walau sang pemimpin itu tak pernah berbuat sesuatu yang serius untuk negerinya. Batuk dan kentutnya saja jadi berita, apalagi kunjungannya ke rumah sakit yang sesungguhnya lazim dilakukan orang paling awampun.

Ketika banyak media sudah habis kontrak memuji dan kembali pada jalan yang benar, maka mulailah kecemasan dan kegelisahan. Inilah bukti nyata kebenaran kalimat kakek nenek jaman dahulu bahwa “polesan pasti luntur, kebohongan tak pernah tahan lama”. Sang pemimpin ini kembali sibuk mengundang media seraya memberi petuah agar pemberitaan yang dibuat itu benar dan obyektif dan kembali memuji seperti dulu lagi. Para awak media cuma tersenyum sambil saling berbisik: “kalau kami jujur apa adanya, Anda tidak akan berada dalam posisi ini”.

Merasa tidak mempan mengarahkan media, sang pemimpin mendekati para santri dan ustadznya yang dinilainya masih polos dan sopan sekali. Sambil diliput banyak media, terjadilah dialog sang pemimpin dengan para santri ini. Pemimpin: “Menurut kalian, setelah saya mati nanti dengan siapakah saya akan berkumpul?” Santri menjawab: “Jelas berkumpul dengan para pembesar yang diabadikan sejarah, wahai pemimpin kita.” Pemimpin menoleh ke awak media: “catat kalimat jujur santri ini ya”.

Sambil tersenyum bangga, sang pemimpin melanjutkan tanya: “Siapa saja kira-kira pembesar yang layak bersamaku kelak?” santripun menjawab polos: “Ya seperti Fir’aun, Namrudz, Abrahah dan sejenisnya Bapak”. Karena sang pemimpin itu tidak pernah mengaji sejarah, dia berkata: “Nama-nama yang indah, catat dan muat itu wahai wartawan”.

Para santri tertawa dan tepuk tangan, sang pemimpin semakin bangga dan merasa jumawa, sampai penulis cerita juga tertawa sambil guling-guling, akhirnya berhenti menulis sambil berteriak “Salam, AIM”.



Fakta Politik vs Berita Politik

Tadi pagi saya berkesempatan ceramah di Halal bi Halal nya MUI Kab. Sidoarjo. Ada banyak hal yang saya dapatkan dari pertemuan para Kyai itu, senang mendapatkan banyak pelajaran dari orang-orang yang menjalani skenario hidup tak sama dengan hidup saya. Benar-benar serasa membaca buku baru. Ada tentang bagaimana cara menghadapi preman kampung, preman kota dan preman politik sampai pada bagaimana cara terbaik berhadapan dengan uang. Asyik sekali, saya setia menjadi pendengar sebelum menjadi pembicara.

Ketika tiba giliran sambutan bupati yang kebetulan mencalonkan lagi untuk periode kedua, suasana menjadi ramai. Ada banyak fakta politik yang berbeda dengan berita politik yang beredar. Ini menyadarkan saya agar tidak terprovokasi pada berita karena seringkali juga dengan data palsu demi “pesanan” kepentingan kelompok tertentu. Sumpah karena Allahpun muncul di hadapan para ulama untuk menyatakan bahwa berita yang beredar adalah salah.

Dalam konteks Sumenep sejak menjelang pendaftaran pilkada, HP saya sering berdering hanya untuk meminta saya mengklarifikasi berita langsung kepada sumbernya, mulai dari isu uang mahar politik sampai pada pelanggaran moral bakal calon. Saya jawab bahwa saya bukan petugas partai, bukan wartawan, bukan aparat hukum, dan bukan malaikat pencatat amal. Saya tak berhak menyampaikan ke publik apa yang saya tahu, cukup menjadi pengetahuan pribadi.

Saya cuma berpikir, begitu ganas dan liarnya dunia politik. Orang yang tak paham apapun berani lantang berbicara seakan kebaikan dan kebenaran hanya miliknya sendiri. Saya mencoba bertahan diam, tiba-tiba para pembesar, pemegang saham politik, bergantian menelpon saya bercerita tentang FAKTA. Saya cuma mengelus dada sambil berdoa semoga Sumenep dibebaskan dari keangkuhan mereka yang menuhankan uang dan jabatan.***



Kegalauan dalam Dunia Politik

Ketika tiba dari Kangean kemaren, sesampainya di rumah saya dikejutkan dengan gambar calon bupati yang ditempelkan bergandengan dengan sticker data pemilih di rumah saya yang di Lenteng. Saya tidak tahu siapa yang memasang dan dipasang di rumah saya. Rupanya bukan hanya di rumah saya, namun di beberapa rumah lainnya.

Saya cuma berpikir bahwa memasang gambar di rumah seseorang tanpa ijin pemilik rumah adalah suatu pelanggaran etika. Bukan masalah suka dan tidak suka atau memilih atau tidak memilih, namun masalah preferensi etika dan estetika

yang sangat mungkin berbeda antara pemasang dengan pemilik rumah. Ini juga berlaku pada gambar, banner dan baliho yang bertebaran di pinggir jalan dan pepohonan. Apakah semua berijin dan berpajak?, ataukah gratis biaya dan pajak?.

Lebih jauh lagi, siapa yang menyuruh memasang gambar itu dan untuk apa?. Mengapa hanya satu bakal calon saja yang ditempel, kok tidak kesemua bakal calon sekalian biar adil?. Nah di sinilah kelihatan ketidakfairannya, menjadikan demokrasi kehilangan makna; menggantung dalam lipatan dan mencuri start dalam sebuah kompetisi.

Yang begini ini sangat mudah ditafsirkan sebagai kegalauan yang berlebihan bahwa sang bakal calon kalah populer atau ambisi yang berlebihan sehingga menabrak norma. Petugas dan para tim sukses harus lebih hati-hati agar tak ada yang merasa terdzalimi. Semoga yang terpilih adalah betul-betul pilihan, bukan yang direkayasa secara massif untuk dipaksakan terpilih. ALLAH Maha Melihat.***



Memimpin dengan Prinsip Kesederhanaan dan Kejujuran

Sepulang dari acara Nuzulul Qur'an di pendopo kabupaten Sampang kemaren sore, saya langsung ke Rumah Sakit Graha Amerta untuk menjenguk Bupati Sampang yang oleh Allah diuji dengan penyakit, surat kecil dari Allah kepada beliau untuk semakin mendekat kepada Allah.

K.H. Ahmad Fannan Hasib adalah nama lengkap Bupati Sampang yang sudah lama akrab dengan saya dalam posisi beliau sebagai penceramah. Sering sekali bersama saya ceramah di puncak gunung dan pelosok desa. Penampilannya sejak dulu

sampai sekarang tak berubah, berkopiah hitam dengan baju dan sarung khas santri. Tak pernah saya melihat beliau bersurban kepala dan berbaju gabis ala syekh. Sederhana sekali.

Sambil duduk di ranjang rumah sakit beliau memaparkan beberapa prinsip kepemimpinannya yang menurut saya benar-benar mewakili kepemimpinan kaum santri: “Mencuri itu bukan hanya mengambil harta orang lain. Memindahkan hak seseorang kepada orang lain itu juga disebut pencuri”. Kalimat ini muncul ketika kami diskusi tentang hak-hak anak buah dan calon pegawai yang sering kali terdzalimi entah atas nama dan dengan alasan apa.

Saya tertegun dan kagum betapa jantannya lelaki kurus putera K. Hasib ini, terlebih ketika berkata “lebih baik saya mati ketimbang kongkalikong dengan kedzaliman dan saya persilahkan siapapun membuka dan mengecek rekening saya barangkali ada yang masih curiga kepada saya”. Beliau dengan istrinya menyebut nominal uang yang dimilikinya yang menurut saya jauh di bawah dugaan saya dan beliau bercerita tentang lika-liku sebagai bupati, sebuah jabatan yang tidak mudah ketika harus bersikap jujur. Tapi saya yakin bahwa beliau jujur.

Semoga cepat sembuh Kiai, semoga terus bisa mengawal Sampang dengan prinsip kesederhanaan dan kejujuran. Prinsip inilah yang dipakai oleh para khalifah Rasulullan ketika memimpin.***

Selamat tinggal Tangisan
Selamat Datang Senyuman

Bagian 19

*Kisah-Kisah
Pengundang Senyum*



Tobat "Berhenti" Merokok

Sehabis buka puasa, ada Bapak-bapak yang langsung menyalakan korek api menyulut rokok yang sudah terselip di bibirnya. Istri Bapak ini jengkel sekali melihat keiasaan suaminya yang *doyan* rokok ini. Sudah berbagai cara dilakukannya, tapi si Bapak yang kunjung sadar untuk berhenti merokok. Anaknya yang sedang kuliah di fakultas kedokteran sambil geleng kepala membawakan bapaknya itu sebuah majalah bergambar yang menjelaskan bahaya rokok.

Bapaknya melihat dengan seksama gambar jantung rusak dan paru-paru kotor akibat rokok. Mata bapak itu terhenti di tulisan paling bawah: "Rokok membunuhmu, merokok sama dengan bunuh diri." Bapak ini teriak kencang: "SAYA BERHENTI".

Si anak dan ibunya terharu dan sujud syukur mendengar itu. Begitu bahagia mereka berhasil mengubah kebiasaan sang Bapak yang maniak rokok, yang menghabiskan uang dan waktu untuk merokok. Sang ibu menepuk pundak anaknya sambil berkata: "terima kasih nak, besok belikan majalah yang serupa ya".

Seusai tarawih, ibu dan anak kaget bukan main melihat si bapak merokok lagi. Mereka bertanya: "Lho katanya bapak mau berhenti, kok merokok lagi?". Bapaknya menjawab: "Saya itu mau BERHENTI baca majalah itu, bukan BERHENTI merokok". Majalah kok nakut-nakuti. (ibu dan anak, istighfar sambil geleng gepala).

Hukmah kisah ini adalah bahwa kita jangan mudah menafsirkan sesuatu. Satu kata itu memiliki seribu satu tafsir.

Saya bukan pendukung rokok, dan bukan perokok. Cuma berbagi cerita untuk tersenyum menjelang buka puasa. Ketimbang *mentelengi* sajian buka puasa, padahal saat adzan maghrib masih lama.



Gara-Gara Otak seperti Keajaiban Menara Pizza

Saudaraku sebangsa dan setanah air, merdeka!. Salam kemenangan, salam merah putih. Demikian cara para pendahulu kita dalam saling sapa untuk selalu membangkitkan jiwa nasionalisme yang mungkin saja menurun karena efek globalisasi. Kita harus tanamkan rasa bangga akan bangsa kita sendiri sehingga tidak minder atau terjangkit penyakit *inferiority complex*.

Meski demikian, kita tidak perlu menonjol-nonjolkan kelebihan-kelebihan kita. Yang menonjol pasti kelihatan. Dalam kenyataannya orang lain kadang melihat dari sisi negatif dari kelebihan yang menonjol itu saat kita bersikap sombong. Bedakan antara sombong dan bangga.

Alkisah seorang pemuda sombong memaksa seorang wanita untuk menerima cintanya dengan argumen bombastik kelebihan-kelebihan dirinya. Dia berkata: “Adik harus terima cinta ini, tak ada alasan rasional yang memungkinkan dirimu menolaknya. Tubuhku tegar dan gagah bagai menara Eiffel, dadaku lebar dan anggun bagai candi Borobudur, senyumku indah bak istana Tajmahal, serta jabatanku tinggi bagai piramida Mesir. Semua keajaiban dunia ada padaku. Menerimaku adalah sebuah kewajiban, menolakku adalah sebuah kebodohan”.

Wanita yang dirayu mendengar dengan seksama dan

menjawab dengan halus lembut tapi mematikan: “Sungguh saya kagum dengan ungkapanmu tentang dirimu itu. Namun, ada satu keajaiban dunia dalam dirimu yang membuat hatiku tak kuasa menerimamu, maaf ya”.

Pemuda itu dengan segenap rasa penasaran dan kaget bertanya: “Kenapa?”

Wanita itu terdiam cukup lama, mencari kata yang tepat yang sekitarnya bisa menandingi gambaran laki-laki itu dengan dirinya. Lalu dia melanjutkan jawaban dengan suara lirih tapi cukup jelas terdengar: “Otakmu miring bagaikan menara Pizza”. Jawabannya sungguh mematikan.***



Masa Berlaku Surat Nikah?

Betul-betul saya gagal untuk paham. Seorang suami pagi-pagi sudah gopoh buka lemari berkas di rumahnya setelah semalam suntuk dia bertengkar hebat dengan istrinya hanya gara-gara hal sepele. Sangat sering hal sepele itu memanjadi pemantik hal besar. Karena itu janganlah terbiasa menyepelekan hal-hal sepele.

Istrinya curiga dengan perilaku suami pagi itu. Lalu dia bertanya: “Nyari apa sih kok serius sekali Mas?”. Suaminya dengan acuh tak acuh menjawab: “Cari Surat Nikah kita”. Istrinya semakin curiga karena tidak biasanya sang suami mencari surat nikah dan memangnya untuk apa dia mencari surat nikah itu. Dia bertanya lagi: “untuk apa?” Suaminya menjawab: “Cuma ingin tahu masa berlakunya surat nikah kita sampai kapan.” Istrinya bengong.

Sahabat, saudaraku. Masih ada ya yang memandang surat nikah sama dengan KTP, SIM dan Paspor yang memiliki masa

berlaku. Demikianlah jika orang sudah stress, jalan pikiran tak lagi nyambung. Atau, jangan-jangan, inilah efek dari amarah yang memuncak. Biasakan mencari cara yang arif saat marah, walaupun saat marah biasanya kearifan itu hilang dengan sendirinya. Yang paling bagus adalah hindari segala hal yang bisa menjadi sebab munculnya amarah.***



Posisi Antena TV Menentukan Sekali

Seorang nenek marah-marah melihat acara TV acaranya selalu berbau mistis, hantu, pocong, kuntilanak dan semacamnya. Nenek yang seringkali tinggal sendirian dalam rumah itu merasa tak nyaman dengan acara yang *bergenre* nakut-nakuti itu. Beliau memanggil cucunya: “Cucu, coba naik ke atas genteng, lihat, hadap kemana itu anten TV?”

Si cucu naik dan menjawab: “Menghadap ke arah tenggara nek, lurusnya kuburan”. Nenek langsung menjawab: “Pantes isi acara TVnya hantu terus. Tolong hadapkan ke arah barat, lurusnya kantor polisi atau koramil, nenek ingin nonton filem Rambo, karate atau pencak silat aja”.

Dimaklumi saja, nenek ini tidak sempat sekolah SMK atau STM jurusan antena.***



Ya Dana Wah Dana Dana

Tadi siang ada tamu dari Malaysia, mampir ke Ponpes Kota Alif Laam Miim kami sebelum berkunjung ke rumah lama kami. Lama sekali berdoa di lokasi pondok kami, doa untuk

kelancaran, keberkahan dan keamanan Pondok kami. Saya senang sekali dengan keikhlasannya berdoa panjang, karena kebiasaan manusia kinihanya berdoa pendek saja. Biasanya cukup dengan satu “semoga.”

Ketika saya bertanya doanya yang panjang itu, beliau menjawab: “Yang diwariskan kakek dan ayah kami adalah doa. Doa inilah sumbangan saya untuk pondok ini.” Demikian ucapnya dengan senyum dan penuh rendah hati. Senang sekali hati saya mendengarnya, salut hati saya pada ketulusannya; dari negeri jiran datang membawa warisan kakek dan ortunya disumbangkan untuk pondok kami. Terima kasih saudaraku, atas kunjungan dan doanya.

Ketika beliau menyampaikan bahwa doa itulah warisan yang diterimanya, hati saya langsung berdoa: “Semoga orang yang membawa warisan doa ini dilengkapi dengan kedatangan orang-orang berikutnya yang membawa warisan uang.” Tolong diamini ya.

Ketika saya berdoa begitu, saya senyum terus, sambil mengantar tamu ke depan rumah sambil bernyanyi lirih: *ya dana wah dana dana, ya dana wah dana dana*. Ini adalah nada dan lagu andalan yang biasa dilantunkan saat penggalangan dana terasa seret. Ternyata setelah itu, ada banyak dana yang hadir menghampiri kami. Mau mencoba? ***



Warung Sederhana
GBU

Salah seorang arsitek Pondok Alif Lam Mim, mas Azkia, komentar pada tulisan saya tentang tamak dan qanaah yang saya posting di media sosial saya. Katanya teringat warung makan di

dekat kampusnya yang bernama warung qanaah. Masakannya sederhana, warungnya sederhana, sesederhana harganya.

Membaca komentar itu, saya teringat warung dekat pondok, warung kecil tapi pelanggannya banyak dari kalangan santri dan pekerja karena harganya pas di kantong dan menunya pas di perut (ukuran jumbo). Tertulis banner sederhana di depan warung itu: “Selamat Datang, Selamat Makan, Selamat Kenyang, GBU”. Para pelanggan merasa dihormati, apalagi diakhiri doa GBU yang dalam kamus pergaulan keseharian merupakan singkatan *God Bless You* (Semoga Tuhan Memberkati Kamu).

Pelanggan warung ini kemudian semakin ramai pengunjung. Doa memang tidak bisa dianggap remeh karena setiap orang pasti senang jika didoakan. Ada seorang pelanggan yang kurang yakin bahwa si pemilik warung mengerti GBU. Dia iseng bertanya: “Bu, GBU itu singkatan apa sih?”. Pemilik warung menjawab: “Gak Boleh Utang”. Selamat tersenyum saudaraku dan sahabatku, jangan sedih melulu ya.***



Teryata Sama-Sama dari Madura

Mengajar mahasiswa S3 dari Libya dengan materi *Idarat al-Taswiq* (Manajemen Pemasaran) menantang sekali, harus banyak membuka kamus Arab tentang manajemen karena tak semuanya sama dengan bahasa Arab umum. *Off line* bahasa Arabnya *Al-taqlidy*, *on line* bahasa Arabnya *‘Ala al-internet*, dll. Lucu juga bagi saya karena menjadi pengalaman baru.

Teringatlah saya pada kisah seorang santri Madura yang disuruh Kiainya ketika Haji untuk membeli ikan kering. Sampai di toko dia bingung, apa bahasa Arabnya “ikan kering”. Santri

cerdas ini dengan makhraj yang difasih-fasihkan bertanya ke pemilik toko: “*Hal ‘indaka SAMAK allaty maatat thuul al-zamaan?* (Anda punya ikan yang mati sudah lama sekali?)”.

Si Arab bingung, akhirnya menjawab dengan bahasa Madura yang fasih sekali: “*Ooo, juko’ kerreng* (ikan kering asin)”. Rupanya si Arab beristrikan orang Madura yang lama muqim di Mekkah. Si santri malu sambil geleng kepala, sambil bilang “*wahhhhhh, sawa’-sawa’ manduri*” alias sama Maduranya. Hahaha...***



Ketika Ceramah Kiai Jadi Alasan Pemuda Melamar Puterinya

Seorang pemuda nekat melamar puteri kyai setelah mendengar pengajian sang kyai bahwa tidak bagus menolak lamaran orang yang jelas-jelas agamanya bagus. Menimbang bahwa si santri merasa shalat dan puasanya sudah bagus serta pernah lulus TPQ Iqra’ jilid 5 dia bertanya: “Bolehkah saya memiliki anak Pak Kyai?”

Yang bikin saya senyum-senyum adalah jawaban sang Kyai: “Boleh. Syarat dan Ketentuan Berlaku.” Belum sempat sang kyai melanjutkan penjelasan, nyali pemuda itu ciut, dan berkata: “Nggak Kyai, cuma ngetes saja, apa ceramah pak Kyai tentang lamar-melamar itu berlaku pada Pak Kyai.

Bagi penceramah, berhati-hatilah menjelaskan sesuatu dan siap-siap menghadapi ujian terbuka dari para audiensnya. Bagi para jamaah, tatalah kata dam kalimat dengan baik, jangan membuat ciut nyali sang kyai.”***



Air mata Jadi Penakluk Lelaki, ATM Jadi Penakluk Wanita?

Ada orang Arab berkata begini: “Laki-laki seringkali luluh karena air mata wanita, wanita seringkali luluh karena kartu ATM”. Apakah kalimat ini meiliki tingkat kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi?.

Saya tersindir dengan kata-kata tadi karena 3 hal: pertama karena saya tak pernah memberi ATM kepada istri saya; kedua karena ternyata istri saya tidak pernah minta ATM, yang diminta hanyalah doa dan perhatian; dan yang ketiga adalah istri saya punya ATM lebih banyak dari saya, bisa kalah senjata saya kalau kata-kata itu benar.

Adalah benar bahwa berita kali ini dihebohkan dengan berita tentang wanita yang mengejar uang dengan berbagai cara. Kesan orang Arab di atas sepertinya ada benarnya juga. Banyak wanita yang rela menggadaikan bahkan menjual harga dirinya demi setumpuk uang. Tapi saya tetap yakin bahwa masih banyak wanita shalihah yang terus lurus menjaga harga dirinya.***



Resiko Pilihan "Potos dan Lugu"

Syekh Juha adalah orang lugu yang sangat terkenal. Sebagai orang lugu, beliau berkata dan bertindak berdasarkan logika yang paling dasar, yakni logika yang tidak dipoles oleh intrik, kepentingan ataupun makna tersembunyi. Datar, lurus, tulus dan kadang terkesan “tidak berpendidikan”. Banyak orang yang kadang usil menggodanya. Dijawabnya dengan datar-datar saja. Nah di

tengah maraknya kalimat dengan logika tinggi yang penuh tujuan tersembunyi, kalimat Syekh Juha menjadi lucu dan mengena.

Suatu waktu Syekh Juha mendatangi suatu wilayah dengan mengendarai kuda. Orang-orang yang berkerumun menggodanya: “Kamu pasti Syekh Juha ya?. Kami tahu bukan karena kamu terkenal, kami tak kenal kamu, jangan bangga. Kudamu yang terkenal dan dari kuda itu saya tahu kamu itu Syekh Juha”.

Tanpa tersinggung dan tanpa memasang wajah marah, Syekh Juha menjawab dengan datar: “Ya, saya paham. Kuda pasti kenal sesama kuda, sebagaimana manusia kenal dengan sesama manusianya”. Orang-orang yang berkerumun itu kaget dengan Jawaban Syekh Juha itu yang “tanpa sengaja” menganggap para penyindir itu sebagai kuda.

Kekagetan semacam ini pernah di alami oleh seorang peneliti yang melakukan penelitian tentang pandangan masyarakat desa tentang kenaikan BBM. Peneliti bertanya pada orang desa yang duduk di pematang sawah disandingi cangkul dan linggis: “Bagaimana pandangan Bapak terhadap kenaikan BBM?”. Jawabannya: “Emang sudah naik? Kapan pengumumannya?”. Peneliti bertanya lagi: “Apa saran Bapak agar BBM tidak naik terus?”. Sambil memandang langit dan meminum kopi pokak bikinan istrinya dia menjawab: “Gampang dan simpel saja, jangan memilih presiden yang menaikkan, pilih yang menurunkan saja. Itu resiko sebuah pilihan”. Polos, lugu, tapi bisa direnungkan.***



Tentang Dua Ekor Kucing

Seorang guru kerepotan menjelaskan matematika dasar tentang pertambahan pada anak desa yang tak terbiasa melihat

angka. Anak desa terbiasa menyebut angka dengan bayangan benda konkret yang dimilikinya.

Guru ini kreatif, ia mampu mengajari murid-muridnya melalui contoh nyata. Guru seperti ini betul-betul berjiwa pendidik yang telaten. Dia sukses kecuali pada kasus satu murid yang diduga memang lambat menghitung.

Suatu hari guru ini bertanya: “Kalau saya kasih kamu kucing 3 ekor, kemudian saya kasih lagi 2 ekor, kucingmu jadi berapa?” murid satu ini menjawab: “Tujuh, Ibu”. Diulang sampai tiga kali, jawabannya tetap tujuh. Ibu guru menangis merasa gagal memahami matematika dasar itu, sambil berkata: “mengapa jadi tujuh nak, harusnya kan lima?”. Anak itu menjawab: “Iha, kucing saya yang dua ekor yang sudah lama saya pelihara di rumah apa dianggap mati oleh ibu?. Kalau gara-gara matematika ini kemudian yang hidup dianggap mati, saya berhenti saja sekolah”.

Ibu guru itu kaget akan jawaban ini, ternyata menyimpan makna yang dalam, di luar yang diduga. Ya, ini pelajaran bagi kita semua. Jangan suka meremehkan jawaban orang yang berbeda dengan jawaban kita. Semua memiliki alasan. Setuju?.

Murid lainnya ditanya oleh si Ibu Guru yang mulai bisa senyum atas perbedaan pendapat ini: “berapa jumlah kaki sapi?” Murid yang memang anak gembala ini menjawab: “delapan, Ibu.” Ibu ini tidak menangis lagi, ia tersenyum sambil bertanya: “Kok bisa delapan, nak?”. Anak itu menjawab: “Yang depan dua, belakang dua, yang kanan dua, dan kiri juga dua. Jadi delapan semuanya”.

Ibu guru itu tepuk tangan, tersenyum, dan berkata: “cerdasssss”. Rupanya, ibu guru ini mulai stress.” Hahahaha, semoga cepat sembuh. Yang tidak tersenyum baca BC ini kayaknya stress juga, ada saraf yang putus.***



Si Imam Pamit Gak Krasau

Pada semua sahabat, seharian ini saya tidak BBM dan FB karena BlackBerry saya online di WTC Surabaya, penyakitnya akut sehingga belum sehat. Saya sampaikan kabar ini bukan agar dibelikan, melainkan agar tidak dikira saya yang sakit. Sekarang saya mau cerita:

Ada imam masjid di Amerika yang pamit pada jamaahnya untuk pindah ke negara lain karena tidak kuat dingin. Banyak jamaah yg terharu. Ada ibu-ibu yang memohon dengan menangis agar dia tidak jadi pindah. Sang imam berkata: “Tenanglah ibu, nanti pasti ada ganti saya yang lebih baik ketimbang saya”.

Ibu itu menjawab dengan lugunya: “Imam sebelum anda tahun lalu juga bilang seperti itu, tapi ternyata tidak benar”.

Si imam kaget mendengarnya. Yang membaca kisah senyum-senyum karena jawaban ibu tak terduga. Ahmad Imam Mawardi bersyukur karena bukan menjadi imam yang jadi gantinya.***



Harga Mahasiswa, Rasa Rektor

Anak kedua saya yang kuliah di Universitas Brawijaya Malang pulang libur hari tenang. Saya bersyukur ketika ia masuk rumah langsung tersenyum, tidak tampak di wajahnya pengaruh pelemahan rupiah atas dollar. Barangkali karena kiriman uangnya masih lancar dan harga makanan di wilayah kampus tidak ikut naik, walau ukuran lauk pauknya dikecilkan.

Warung di sekitar kampus memang cenderung punya hati nurani, memahami kondisi kantong mahasiswa sekaligus idealisme kulinernya yang bermotto: “sing penting kenyang.” Pemilik warung rata-rata adalah orang-orang desa yang hijrah ke kota. Keluguannya masih terjaga sehingga keuntungan bukan tujuan yang utama melainkan barokah melayani para pencari ilmu. Jujur, saya salut pada mereka. Mereka layak mendapatkan perhatian khusus pemerintah dan para pengelola kampus.

Yang menarik perhatian saya adalah tulisan di banner warung-warung makan dekat kampus itu. Menggelitik sekali. Ada yang menuliskan: “Dijamin, 4 sehat 5 sempurna 6 kenyang.” Ada pula yang menulis: “kepala boleh idealis, perut tetap kapitalis, makan dulu”. Yang membuat saya tertawa adalah warung milik orang madura yang memasang tulisan: “Harga Mahasiswa, Rasa Rektor”.

Pak Rektor yang setiap hari kerja melewati jalan depan warung ini mesti cekikikan membacanya. Pernah memesan untuk mencoba rasa masakan warung ini dan berkomentar: “ternyata hukum ekonomi masih berlaku, alias harga tidak pernah bohong, rasanya tetap rasa mahasiswa”***



Menangis Tapi Bukan Karena Khusyu'

Jangan mudah menafsirkan isi hati orang yang menangis kalau belum membaca dan memahami kitab tafsir air mata. Sebagian sudah pernah saya jelaskan di kolom pencerah hati www.inilah.com Tangisan itu menurut para pakar memiliki minimal 13 macam. Banyak sekali kan.

Tidak selalu tangisan itu karena sakit atau sedih, bisa saja ia menjadi perwujudan puncak haru dan bahagia. Namun bisa

juga bermakna lain. Kalau menurut saya sendiri, makna tangisan adalah sebanyak motif dan nuansa hati.

Ada seorang penceramah yang penasaran dengan seorang jamaah yang kelihatan khusyu' sampai menangis alirkan air mata. Sejak penceramah bercerita tentang alam kubur dan alam akhirat, jamaah itu menangis. Semakin tersedu ia menangis, semakin semangat sang penceramah menjelaskan uraian-uraiannya.

Setelah penceramah itu mengakhiri pidatonya, beliau menghampiri jamaah yang menangis itu sambil bertanya: "Bagian yang mana dari ceramah saya yang menyentuh hatimu, sampai engkau menangis tersedu begitu lama?". Jamaah itu menjawab dengan agak kesal: "Aku menangis bukan karena materi ceramah Bapak, tapi karena ceramah Bapak terlalu panjang, terlalu lama, ter...la...lu."

Ternyata penceramah itu salah menafsirkan tangisan. Haruskah ada pelajaran khusus tentang air mata atau tangisan? ***



Kebahagiaan Salah Arti

Di suatu kelas yang lumayan panas alias sumu' atau gerah, seorang murid bertanya pada guru yang sedang menjelaskan bahagia dan derita. Pertanyaannya: "Bapak, bagaimanakah caranya supaya kita bahagia?. Kami mohon jawaban praktisnya Bapak, bukan teori-teori yang membuat kami semakin keringatan".

Guru itu terdiam, kemudian keluar kelas, lama sekali. Murid-murid mulai ribut, merasa bersalah karena bertanya hal sulit pada gurunya itu. Sang penanya disalahkan. Sekelas menjadi riuh. Lalu berdirilah seorang murid yang pakaiannya rapi sekali,

tidak dilipat-lipat dan bagian bawah bajunya dimasukkan dalam celana. Dia berkata:

“Sahabat dan teman-teman, guru kita cerdas dan praktis sekali. Inilah jawaban paling praktis atas pertanyaan bagaimana cara kita sebagai murid bahagia. Bagi kebanyakan murid, bahagia adalah kalau jam pelajaran kosong dan siswa boleh pulang”.

Akhirnya, semua murid bahagia. Gurunyahpun bahagia karena ada waktu untuk bekerja yang lain. Peristiwa ini terjadi di sekolah yang tidak favorit sama sekali.***



Ujian Nasional Merupakan Ujian Sang Presiden

Sekolah-sekolah mulai sibuk dan waswas dengan Ujian Akhir Nasional yang sebentar lagi akan digelar. Orang tua wali murid pun yang anaknya di kelas akhir ikut waswas dan khawatir dengan nilai akhir anaknya, walaupun pemerintah telah menyatakan bahwa nilai UAN tidak menjadi penentu kelulusan siswa.

Sepertinya UAN sudah kadung menjadi momok psikologis bagi kebanyakan orang. Sudah mulai tercium media adanya jual beli kunci jawaban. Kemaren, sehabis khutbah jum'at, saya didatangi tokoh pendidikan yang sangat kritis, bapak Sulistyanto Soejoso yang menyampaikan data valid bibit kecurangan. Sedih sekali saya mendengarnya.

Untuk para siswa saya selalu berupaya membuat mereka tenang dan relax saja menghadapi ujian. Salah satunya adalah dengan kalimat berikut ini: “Anak-anakku, Allah tidak memberikan ujian bagi seseorang melebihi batas kemampuannya. Jadi kalau ada yang memberikan ujian dengan materi terlalu

tinggi, maka jelas yang bikin soal yang salah, bukan kamu. Santai saja ya”. Para siswapun tersenyum dan tepuk tangan.

Di waktu yang lain saya katakan: “Ujian untuk kehidupan diri Anda disebut ujian pribadi, ujian untukmu dan keluargamu di sebut ujian keluarga, ujian untuk semua yang sekolah disebut ujian sekolah, sementara ujian bangsa secara keseluruhan disebut dengan Ujian Nasional. Jadi ujian nasional ini sesungguhnya yang harus menjawab adalah presiden, bukan siswa sekolah. Jadi jangan bingung kalau tidak bisa menjawab ujian nasional, memang bukan kelasnya. Tetap jujur, jangan bohong dan curang”. Lagi-lagi para siswa tepuk tangan bahagia. Semoga sukses semuanya.***



Makna di Balik Film dan Lagu Populer

Dulu di film-film dan sinetron-sinetron kita, populer sekali adegan dengan teriakan keras: “lepaskan lepaskan ... lepaskan”. Kayaknya adegan ini tahun 2015 ini akan tergeser oleh adegan dan teriakan: “keluar ... keluar ... aku bilang, keluaaar”.

Biasanya trend film dan trend musik itu berkaitan dengan perilaku populer atau kondisi psikologis masyarakat. Mungkin saja dulu merasa terikat atau tersandera, sehingga kalimatnya berbunyi “lepaskan”, sementara mungkin juga saat ini merasa terlalu bergantung dan berharap pada ketidakpastian sehingga diusir oleh tuan rumah agar “keluar” dari rumah harapan. Ah, ini sih tafsir iseng saja. Jangan terlalu dibaca serius dan penuh emosi. Lagi mengisi waktu di jalan menuju suatu tempat nanti malam.

Namun mungkin kebetulan ya. Banyak lagu yang kontekstual lho. Lagu “bang sms siapa ini bang” muncul ketika

perselingkuhan jadi tema umum, lagu “jatuh bangun” muncul ketika banyak usaha dan perusahaan menghadapi kendala berat, lagu “salah alamat atau alamat palsu” populer ketika masyarakat banyak bingung membedakan antara berita dan fakta, korban dan pelaku, siapa dan dimana. Nah, hayo, saat ini lagu apa yang paling populer?. Itulah perasaan masyarakat umum Indonesia saat ini. Lagu apa?. Jawablah. Bagaimana dengan lagu “sakitnya tuh di sini?”***



Mengobati Pauas Derita Kehidupan

Saya adalah penyuka kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Badi'uzzaman Sai'id Nursi. Saya meyakini bahwa kalimat-kalimatnya adalah hasil perenungan yang sangat, dalam bimbingan ilham dari Allah Swt. Beliau hidup dari satu penjara ke penjara sampai meninggal dunia. Bukan karena beliau salah melainkan karena dianggap salah oleh rezim yang nalar kekuasaannya adalah nalar nafsu.

Kalau saya pergi ke Mekah dan Madinah, saya selalu sempatkan bertemu murid-murid beliau sekedar untuk mencari tahu kisah hidup beliau secara lebih detail, kisah hidup berbahagia dalam derita. Ternyata, bagi Syekh Said Nursi, tempat di mana kita tinggal bukanlah suatu yang penting. Yang paling penting adalah di tempat mana hati kita berada dan apa atau siapa yang bertempat tinggal di dalam hati.

Bagi orang yang sungguh fokus pada Allah dan agamanya, penderitaan duniawi akan menjadi hambar tak pahit menyakitkan. Musibah dan ujian akan menjadi menyakitkan hanya ketika kita terjebak dalam fokus perhatian atasnya.

Adakah dalil untuk membenarkan pernyataan ini?. Sahabat dan saudaraku, menurut hadits, neraka itu panasnya luar biasa dan sudah bisa dirasakan panasnya dari jarak atau radius perjalanan yang memakan waktu ratusan tahun. Malaikat penjaga neraka, yang menurut sebagian ulama disebut Malaikat Malik, tidak pernah kepanasan menjaga neraka itu. Mengapa? Karena menjalankan perintah Allah. Mari kita jalankan perintah Allah semaksimal mungkin, maka panas derita kehidupan akan kehilangan daya untuk menyakiti hati kita.***



Kaidah Khusus Menyambut Weekend

Ya, malam ini malam Sabtu karena tadi siang hari Jum'at. Banyak yang menyenangi hari Jum'at bukan karena Jum'at itu adalah hari terbaik di antara hari-hari yang ada, melainkan karena hari Jum'at adalah hari akhir kerja sebelum tibanya *weekend*. Apakah berbeda?, Jelas beda, pada sisi niat dan tujuan.

Sudahlah jangan terlalu serius. Sekarang apa yang kita inginkan?. Pasti beragam, seberagam aktifitas kita di malam-malam sebelumnya. Ada yang kirim doa sebanyak-banyaknya dan ada yang kirim doa sebanyak-banyaknya atau mungkin ada yang kirim sms sebanyak-banyaknya sambil berdoa sebanyak-banyaknya ya. Yang jelas, semua ingin bahagia.

Ada yang berkata begini: "*A person needs just three things to be truly happy in the world: someone to love, something to do, and something to hope for*". (Seseorang itu hanya membutuhkan tiga hal untuk benar-benar bahagia di dunia: seseorang yang dicintai, sesuatu yang dikerjakan dan sesuatu yang bisa diharap). Kaidah

ini bukan kaidah bikinan saya dan bukan saya ambil dari kitab kuning karena kitab kuning berbahasa Arab kan?.

Nah, kebahagiaan malam ini milik kita. Duduklah di belakang orang yang kita cintai, lakukan sesuatu dengan lembut penuh rasa, yakni memijat punggungnya sambil berbisik 'semoga selalu sehat dan panjang umur', lalu berharaplah sesuatu yang indah yang lebih membahagiakan hadir setelahnya. Terkumpul sudah tiga hal di atas. Bahagia akan menjelma menjadi nyata bermetamorfosa dari kata menjadi rasa untuk kemudian menggeliat menjadi fakta. Laksanakan saudara dan sahabatku, selamat *weekend*.***



Pesanan Delegasi Saudi Arabia

Saudara saya, Mr. Haffandy Thalangy, yang bertugas menjadi pengamat KAA (Konferensi Asia Afrika) melaporkan kekegumannya atas pola kerja sama yang terbangun melalui pertemuan semacam ini. Menurutnya, pertemuan dan musyawarah selalu menjadi jalan terdamai terjadinya kesepakatan dan rekonsiliasi.

Perbedaan kulit tak lagi menjadi penghalang toleransi, karena bunga-bunga tak bisa menjadi indah dan anggun hanya dengan satu warna yang seragam. Perbedaan bahasa tidak menjadi persoalan, apalagi masing-masing presiden dan utusan membawa penerjemah sendiri-sendiri. Komunikasi berlanjut walau bahasanya berbeda. Presiden Indonesia tak perlu lancar bahasa Inggris untuk berbincang dengan rekan presiden yang berbahasa Inggris, dan tak perlu cakap bahasa Arab ketika berbincang dengan utusan Saudi.

Semalam sepertinya Pak Jokowi sedang berbincang-bincang serius dengan delegasi Saudi Arabia. Senyum-senyum, manggut-manggut menjadi bagian dominan pertemuan itu. Rupanya, delegasi Saudi ini meminta kepada Indonesia untuk rutin setiap bulan mengirimkan pete, singkong, waluh, ikan asin, rengginang, terasi, petis dan jengkol.

Presiden kita manggut-manggut senang sekali sambil bertanya berapa banyak dan bagaimana sistem kerjasama perdagangannya. Delegasi Saudi menjawab: “Tidak usah banyak-banyak, cukup satu karung saja, karena itu hanya untuk pembantu-pembantu rumah tangga saya yang dari Indonesia”.

Waddoh, pertemuan langsung terhenti. Sementara para wartawan peliput senyum masam, berhenti menulis. Ada juga wartawan yang jungkir balik ketawa sampai sakit perut, karena tidak menduga jawaban delegasi Arab itu, forumnya internasional diskusinya domestik sekali. Salam senyum.***



*Bila Keberhasilan
Hanya Topeng Belaka!*

Pertarungan tinju kelas dunia yang berjudukkan “Pertarungan Terbesar Abad ini” antara Mayweather melawan Pacquiao menuai komentar bermacam-macam mulai yang biasa-biasa saja sampai pada yang bernada kritik menghina. Yang membaca pertarungan itu dari sisi bisnis menganggapnya biasa-biasa saja Mayweather memenangi pertarungan itu karena sponsor acara itu adalah dia sendiri. Selama dia tidak dipukul KO, sebanyak apapun pukulan Pacquiao tidak akan terlihat oleh mata juri yang kacamatanya sudah didesain pilih kasih. Salahnya Pacquiao tidak memukul KO dia. Demikian yang biasa-biasa saja.

Yang nada kritis menghina adalah komentar terbanyak, mulai dari gaya bertinju Mayweather yang jauh dari spektakuler sampai pada deskriminasi “Barat-Timur” yang ada dibenak para juri. Para juri lupa bahwa semua penonton adalah “juri”. Semua penonton langsung yang membayar tiket dengan harga mahal itu berharap bisa kembali pada masa lalu untuk menggagalkan pembelian tiket itu. Lebih spektakuler tinjunya Mike Tyson, setiap tampil pasti “libur nasional”.

Ada komentar “berhikmah” dan lucu pula, seperti: “cari uang itu tidak sulit, cukup lari dan peluk selama satu jam”. Tentu ini sindiran untuk Mayweather yang kerjanya di ring tinju hanya lari dan peluk tiba-tiba jadi juara dan dapat uang banyak. Komentar ini semakin lucu ketika dilanjutkan dengan kata-kata: “Usulkan pada komite tinju dunia agar ring tinju dibuat seluas lapangan bola, maka Mayweather tidak usah sulit-sulit menghadang ratusan pukulan Pacquiao, cukup lari dan kemudian menyelinap pulang. Lucu bukan?”

Bagi saya yang berkesempatan nonton juga, cukup komentar dengan merujuk kesimpulan hidup yang dinyatakan psikolog David Richoe bahwa “life is not always fair,” hidup tak selalu adil. Yang terbaik belum tentu jadi pemenang, yang menang belum tentu yang terbaik. Namun, tetaplah berupaya adil dan pro keadilan, karena akibat ketidakadilan sungguh menyengsarakan semuanya. Itu pasti. ***



Menjadi Pemenang Namun Tak Bijaksana

Sungguh saya masih kepikiran dengan pertandingan tinju terheboh abad ini antara Mayweather dan PicMan itu. Ternyata, kalau tidak layak menang walau dimenangkan, wajah

Mayweather itu tetap tegang, sementara wajah PicMan walau dikalahkan wajahnya tetap tenang dan santai. Ketegangan wajah tidak bisa disembunyikan. Wajah menyampaikan berita tentang suasana hati dengan cara yang lebih jujur ketimbang mulut.

Olahraga tinju itu olah raga adu pukul, bukan adu rangkul, apalagi adu lari. Pukulan terbanyak dan terfokus itulah yang biasanya jadi pemenang. Tayangan langsung TV di berbagai negara mempertontonkan hal sama, sehingga hampir semua komentar sedunia itu sama. Namun mengapa 3 orang juri itu berani berbeda dengan mayoritas? Inilah yang paling spektakuler menurut saya.

Ada yang stress melihat tontonan seperti ini, sampai ada sebagian orang yang berulang-ulang nonton siaran ulang sambil berharap picMan bisa memukul KO mayweather agar tak ada kesempatan juri menipu penilaian. Ada juga yang stress karena gaya selebrasi mayweather yang belagak paling hebat tak terkalahkan padahal nyatanya tak menampilkan permainan sebagai pemenang. Ini pelajaran penting bahwa pemenang yang menang dengan cara yang tidak pantas sungguh terlarang merasa bahagia dan merayakan kemenangannya. Setuju?***



Si Tahawan Urung Kabur

Dua orang gila yang dipenjara di penjara khusus orang kelainan mental itu berembuk bagaimana caranya keluar dari penjara. Otak boleh miring tapi rasa masih lurus, kata mereka berdua. Mereka kemudian menyusun strategi dan rencana persis seperti orang waras.

“Kita harus kerja sama dengan pola pembagian kerja yang bagus,” kata salah seorang dari keduanya. Mereka berdua

sebenarnya cerdas dan sudah sarjana, hanya saja gara-gara cinta saja kecerdasannya berubah-ubah, fluktuatif, dari ekstrem bawah sampai ekstrem atas. Cinta kadang membolakbalikkan kecerdasan. Gara-gara cinta, orang pintar jadi bodoh, semakin pintar menjadi semakin bodoh. Inilah penyebab tiadanya sekolah “cinta”.

Seorang bertugas melumpuhkan dua sipir penjaga pintu penjara, dan yang seorangnya lagi bagian membuka gembok pintu depan penjara. Dua orang gila bertubuh gempal ini sepakat melakukan aksinya saat makan malam tiba. Ketika saatnya tiba, satu orang keliling mencari sipir penjara, untuk dilumpuhkan. Ternyata sipirnya tidak ada di tempat. Satunya lagi lari ke depan pintu yang ternyata tidak terkunci dan bahkan terbuka lebar.

Setelah lama berupaya jalankan tugas, dua orang ini kembali ke sel penjaranya sambil mengeluh. “Parah, kita gak jadi kabur kawan, sipirnya tidak kelihatan,” kata yang satunya. Satunya menimpali: “Ya, masih belum takdir kita untuk kabur. Saya mau buka gemboknya, ternyata pintunya terbuka dan tidak dikunci, gagallah saya melaksanakan rencana merusak gembok”.

Cerita ini lucu bagi pembaca yang waras. Yang menganggap tidak lucu, hati-hati saja. ***



*Orang Tua Ini
Menjawab Gelisah Hatiku*

Mengagetkan, ketemu dengan orang tua sekali, wajahnya bercahaya, sambil menangis tiba-tiba memanggil saya yang sedang duduk menunggu jamaah yang mau berumroh. Ketika saya datang, beliau sudah berbisik: “Nak, kalau semangatnya masyarakat pada kemungkarannya telah melampaui semangatnya

pada kebaikan, kalau kemungkarannya dan kemaksiatannya sudah dikoordinir dengan rapi dan dianggap sesuatu yang wajib sebagai tuntutan zaman sementara ibadah dan kebaikan dibiarkan memunah serta dianggap sebagai barang asing, kalau uang dan harta benda sudah mengalahkan akal sehat dan hati nurani, dan kalau para orang alim sudah mulai diam tidak menyuarakan kebenaran. Maka itulah tanda-tanda petaka akan datang. Pergilah, sana berjalan, jangan menungguku.”

Tiba-tiba orang itu pergi juga ke arah masjidil haram, sementara kaki saya gemetar setelah sempat mencium tangannya yang wangi. Saya hanya bertanya dan merenung apa maksud orang tua itu. Bahasa Arabnya fasih sekali. Sayang saya tak sempat bertanya nama dan asalnya. Namun saya yakin beliau adalah orang baik yang sedang membaca kegelisahan batin saya akhir-akhir ini.

Semoga kita semua berada di jalan yang benar, jalan bahagia yang membahagiakan.***



Kisah Pencuri Pada Zaman Nabi Musa

Suatu hari Nabi Isa melihat seseorang sedang mencuri, lalu beliau berkata: “Anda mencuri?”. Orang itu menjawab: “Demi Allah, Dzat yang tidak ada tuhan selainNya, saya tidak mencuri”. Nabi Isa kemudian berkata dengan niat menghargai sumpah atas nama Allah itu: “Saya beriman kepada Allah, saya menganggap mata saya yang salah”.

Luar biasa Nabi Isa ya, menghargai betul keagungan nama Allah yang digunakan dalam sumpah walaupun tahu betul dengan melihat sendiri bahwa sumpah itu sesungguhnya

tidak sesuai dengan kenyataannya. Di Indonesia saat ini rata-rata rakyatnya mengikuti gaya Nabi Isa ini dengan terus mempercayai sumpah jabatan para pejabat walaupun dalam kenyataannya pembangunan tidak semakin maju dan keuangan negara banyak yang bocor dan hilang entah kemana. Bedanya mungkin adalah bahwa Nabi Isa mendasarkan diri pada ta'dzim nama Allah, sementara rakyat kita mendasarkan pada rasa bosan, jengkel dan sudah capek demo. Sebagian mungkin karena dapat bagian juga.

Kajian kisah jangan berhenti di sini. Bagaimana dengan si pencuri yang bersumpah palsu itu?. Sungguh dia adalah orang yang terlaknat karena berani menyembunyikan pencuriannya di balik keagungan nama suci Allah. Orang semacam ini tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan sejati. Yang ada hanyalah kegelisahan di balik kemewahan hidupnya. Bagaimana jika dia kemudian bertaubat?. Jawabnya tentu adalah Allah akan menerima taubatnya asal betul-betul taubat nasuha, tidak mengulangi lagi perbuatannya dan mengembalikan hasil curiannya kepada yang berhak.

Sedih sekali hati ini mendengar kalimat: “Di Indonesia ini, sulit sekali mencari koruptor yang tidak rajin haji dan umroh”. ungkapan yang menyimpan makna bahwa agama hanya dijadikan pakaian penutup badan, bukan sebagai esensi pengisi hati.***



Lihatlah Cara Mereka Menyambut Tahun Baru

Ingin tahu bagaimana potret keberagaman sebagian masyarakat kita?. Ingin tahu seberapa seriuskah mereka beragama?. Ingin tahu bagaimana mereka mempersepsi

dan memperlakukan Tuhannya?. Jawabannya bisa kita lihat bagaimana mereka menghabiskan malam tahun barunya.

Di beberapa lapangan atau tempat hiburan yang menggelar acara tahun baruan acaranya hampir sama: menggabungkan doa kepada Allah dan acara dangdutan vulgar atau musik yang permissif atas sesuatu yang kurang pas dengan kehendak Allah.

“MC berkata:” Marilah kita renungkan tahun yang akan kita tinggalkan, marilah kita berdoa kepada Tuhan agar tahun 2015 akan semakin jaya dan bahagia. Ucapkan semua Amin. Angkat kedua tangan kita semua ke atas, kita goyang bersama ikuti irama muzziik”. Setelah berdoa dan memohon kepada Allah, kemudian.... wah, tak kuasa mengistilahkan. ***



Wirausaha Ketahanan Pesantren

Pagi ini saya mendapatkan motivasi dahsyat dari seorang sahabat saya tentang bagaimana “menghidupkan” pesantren ke depan. Nasehatnya membuat saya terdiam dan tidak mampu menjawab walau saya seorang penceramah. Beliau berkata:

“Mas, jujur saja ya, jenengan (bahasa indonesianya: Anda) ini masih seperti tukang becak, kalau tidak bekerja ya tidak dibayar. Sekarang masih muda, sehat dan kuat, suatu waktu akan tua dan tidak kuat bekerja dan keliling seperti sekarang ini. Jenengan harus memiliki usaha yang sistemik yang bisa berjalan sendiri walau jenengan tidak ikut bekerja, agar pesantren bisa tetap memiliki daya untuk berjalan”.

Sebenarnya saran ini sederhana, yakni bagaimana pesantren memiliki unit usaha. Itu bagus dan rasional. Dan saran seperti itu sesungguhnya biasa-biasa saja. Yang menjadi tidak biasa

ada dua: pertama adalah menyamakan saya dengan tukang becak, cukup menampar saya sehingga akan selalu saya ingat; kedua adalah bahwa yang menasehati saya itu tidak hanya menasehati melainkan ikut andil dalam usaha itu, sebagai pemodal sekaligus pekerja bersama saya demi agama melalui pesantren. Subhanallaah.

Mohon doa, saran dan dukungan ya. Semoga Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim bisa menjadi bagian dari pembangunan dan kebangunan umat Islam.

Yang mau bergabung saya sampaikan ahlan wa sahlam, wellcome, selamat datang, monggo dan eatore. Barang berat diangkat bersama jadi ringan, barang ringan diangkat sendiri bisa terasa berat. Terimakasih, salam.***



Pincang Fisik Tak Berarti Pincang Hati

Ada seorang wanita Spanyol yang ditakdirkan cacat sejak lahir, pincang dan wajah yang jauh dari sempurna. Meskipun demikian, dia adalah salah satu wanita berhati mulia. Banyak yang senang bekerja sama dengannya, namun tak ada lelaki yang mau hidup bersama dengannya, alias nikah. Rupanya, bab nikah berbeda dengan bab kerja sama. Dalam bahasa banyak perempuan, kebanyakan lelaki punya mata kepala namun tak punya mata hati.

Sebagai lelaki saya tak mau membantah kesimpulan yang terlahir dari generalisasi. Biarlah waktu yang memberikan kesimpulan bahwa kebanyakan perempuan adalah salah menilai para lelaki. Hemmmmm. Basofi Sudirman, mantan Gubernur Jatim yang penyanyi itu, menyatakan dalam lagu ciptaan Leo Walidi bahwa

“tidak semua laki-laki” seperti itu. Namun ya ada yang seperti itu sebagaimana ditunjukkan oleh wanita Spanyol itu.

Wanita Spanyol itu sebenarnya kaya, namun orang-orang normal yang tak cacat masih saja memandang sebelah mata. Ketika wanita ini sakit, tak banyak yang menengoknya, menjenguknya. Mungkin dalam hati banyak orang, hidup dan kematiannya adalah sama saja. Wanita ini dengan ngenes hati menulis surat wasiat untuk diumumkan pasca kematiannya. Tak lama, tibalah saat kematiannya.

Semuanya masih biasa-biasa saja sampai pada pengumuman dibacakan dan dimuat di koran harian setempat sesuai dengan permintaan wanita itu. Bunyi wasiatnya adalah: “Semua orang yang pincang seperti saya yang hadir ke pemakaman saya berhak mendapatkan uang USD 500 per orang”.

Di hari pemakamannya keesokan harinya ternyata lebih 1000 orang pincang hadir ke makam. Tetangganya yang aslinya tidak pincang ternyata banyak berubah menjadi pincang juga. Itulah kuasa uang, mampu mengubah banyak hal, yang normal menjadi tidak normal. Bagaimana dengan kita?. Semoga istiqamah dalam kejujuran.***



*Jangan Larut
dalam Kesedihan!*

Mensyukuri sesuatu yang tidak mengenakan itu bisa terjadi dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang lebih tidak mengenakan. Karena itu Rasulullah memerintahkan agar dalam masalah dunia kita melihat kepada kondisi mereka yang berada di bawah kita. Hadits Nabi ini memiliki makna bahwa masalah dunia ini lebih banyak yang tidak mengenakan ketimbang yang mengenakan.

Orang yang punya masalah lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak punya masalah. Karena itu, kalau kita punya masalah janganlah terlalu bersedih karena itu berarti kita berada dalam posisi mayoritas. Hehehe. Dengan catatan bahwa yang penting kita tidak mengeluh dan terlarut dalam kesedihan. Walaupun harus sedih, janganlah lama-lama karena tidak banyak berpengaruh atas selesainya masalah disamping juga tidak ada yang membayar kesedihan kita. Lebih dari itu, walaupun sedih, harap jangan lupa untuk bernafas. Hehehe, bacanya sambil senyum saja.

Alkisah serombongan orang sedang naik perahu bersama Bahlul. Ada orang yang takut sekali naik perahu dan menjerit-jerit sepanjang perjalanan laut itu. Penumpang yang lain risih dan tak tahu bagaimana menghentikan jeritan itu. Mereka pasrah kepada Bahlul, manusia unik yang kecerdasannya sulit diduga itu. Bahlul tanpa bicara melemparkan orang itu ke laut. Orang itu teriak minta tolong dan akhirnya ditolong dinaikkan kembali ke perahu itu.

Orang yang biasanya menjerit itu duduk di pojok perahu dengan diam membisu. Para penumpang yang lain bertanya kepada Bahlul mengapa kok sekarang diam. Bahlul menjawab: “Sekarang dia sadar bahwa duduk di dalam perahu lebih enak dibandingkan kecebur dan berenang di lautan”. Bandingkan dengan yang lebih tidak enak, maka hidup menjadi enak.***



Buah Kesabaran

Kakek tua ini luar biasa, sabar sekali menunggu pepayanya yang sudah mulai menguning tua. Setiap sore dijenguknya sambil bergumam dalam hati “tiga hari lagi matang dan siap makan.”

Setelah tiga hari penantian tiba, Jum'at pagi hari dua pepaya paling besar hilang lenyap. Rupanya Kamis malam yang dihiasi gerimis dimanfaatkan maling untuk mengambil pepaya itu.

Kakek tua itu menangis sesenggukan. Istrinya, sang nenek yang giginya tinggal dua itu, berkata: “Sabar kek, jangan ditangisi, nanti siangan saya belikan pepaya yang lebih besar”. Tangisan kakek semakin menjadi-jadi dan berkata: “Bukan pepayanya yang membuat saya menangis, tapi betapa sulitnya orang itu mengambil pepaya saya. Malam-malam, gerimis-gerimis menaiki pohon pepaya tanpa tangga pasti licin dan sengsara. Sudah haram, sulit lagi. Saya kasihan”.

Sore harinya si kakek mencari tangga untuk disandarkan ke pohon pepaya itu. Siapa tahu malingnya akan datang lagi malam itu. Demikian pikir sang kakek. Rupanya, esok harinya tiga pepaya matang lainnya masih utuh. Rupanya malingnya tak datang lagi.

Minggu sore datanglah seorang lelaki membawa segerobak pepaya istimewa, pepaya hasil cangkokan luar negeri. Sepertinya pepaya ini “dipetik” dari supermarket. Kakek nenek ini kaget luar biasa dan bertanya dari siapa dan untuk siapa?. Lelaki itu menjawab: “Bapak, maafkan saya, sayalah yang mencuri pepaya Bapak. Malam berikutnya saya mau ambil lagi pepaya Bapak, ternyata Bapak menyediakan tangga untuk saya. Saya tersentuh, saya malu dan saya hormat dengan kesabaran dan kebaikan Bapak. Terimalah ini sebagai gantinya. Maafkan saya”.

Kisah masih panjang, tapi kuota tulisan saya terbatas. Hikmahnya adalah bahwa sangat sering bukan kekerasan yang menyadarkan orang. Kelembutan dan cinta lebih mampu menyentuh dan mempengaruhi orang lain untuk menjadi positif.***



Sahabat saya bercerita bahwa di musim umroh dia bertemu dengan seorang pemuda kulit hitam dari Afrika yang sedang duduk-duduk di bukit Marwa setelah baru saja menyelesaikan Sa'i. Sahabat saya ini memperhatikan pemuda ini karena kesabarannya menuntun ibunya yang sudah sepuh dan sesekali menggendongnya ketika sang ibu merasa capek.

Sahabat saya ini bertanya kepada pemuda ini dalam bahasa Inggris karena pemuda ini tidak bisa bahasa Arab: "Apa kabar?, Anda dari mana?". Pemuda ini menjawab dengan ramah dan senyum: "Selama saya tetap dalam iman dan Islam, saya selalu baik-baik saja. Saya dari Afrika". Jawaban yang tidak biasa ini membuat sahabat saya tertegun, terkagum dan tersadar bahwa apapun yang terjadi sesungguhnya adalah kembang cerita kehidupan, sementara intinya adalah beriman apa tidak, pasra diri apa tidak.

Sahabat saya ini bertanya lagi: "Orang tua yang Anda tuntun dan gendong ini ibu Anda apa nenek Anda?". Dia menjawab: "Ibu saya, beliau sudah tua, usia 96, dan saya adalah anak bungsunya, anak yang ketigabelas". Sahabat saya geleng-geleng sambil bertasbih dan berujar: "Wanita luar biasa. Nyonya Meneer yang punya pabrik jamu saja tidak sehebat ini".

Pertanyaan terakhir sahabat saya sambil setengah guyon: "Hebat sekali pengabdian Anda pada ibu Anda. Bagi Anda, sebenarnya mana cantik antara bulan dan ibu Anda?". Jawabannya betul-betul tak terduga: "Yang jelas, kalau saya melihat bulan maka saya ingat ibu saya, dan kalau saya melihat ibu saya maka saya lupa sama bulan". SubhaanaLLaaaah, anak shaleh. ***



Wanita Tradisional vs Wanita Modern

Ada yang bilang bahwa salah satu pembeda wanita tradisional dan wanita modern adalah sikap mereka ketika marah. Wanita tradisional akan menangis ketika marah, sementara wanita modern akan pergi berbelanja ketika sedang emosi. Apakah betul?. Tanyakanlah pada istri masing-masing.

Ada yang bertanya tentang bagaimanakah dengan wanita yang berada dalam posisi transisi dari tradisional ke modern (on going process to be modern women). Jawaban saya adalah bahwa bisa saja mereka itu berbelanja sambil menangis.

Bisa jadi ada yang menentang pendapat ini dengan menyatakan bahwa mereka adalah wanita tradisional tapi pantang terlarut dalam tangisan dan walaupun menangis pasti dilakukan di atas sajadah sebagai upaya mengirimkan pesan pada Allah melalui air mata atau bahwa mereka adalah wanita modern namun pantang menghabiskan waktu untuk belanja melainkan untuk shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an. Saya komentari kenyataan ini sebagai sebuah bentuk penyimpangan, sebuah penyimpangan yang positif. Nah, sepertinya para wanita dan atau istri para pembaca tulisan saya ini termasuk yang kelompok terakhir ini.

Mungkin ada yang bertanya bagaimana dengan lelaki tradisional dan lelaki modern, apa perbedaannya?. Belum waktunya saya sampaikan sekarang karena saya mau ngajar dulu. ***



Mensucikan Diri Agar Jalan Lapang

Nabi Yunus menjadi salah satu Nabi yang memiliki pengalaman mensejarah spektakuler: dimakan ikan, masuk ke dalam perut ikan, tapi masih bisa selamat alias hidup.

Awas, hati-hati. Pengalaman seperti itu bukan untuk dicoba dan ditiru. Sepertinya selain beliau tidak ada yang selamat, bahkan walau bernama Slamet. Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh Nabi Yunus sampai beliau bisa selamat, layak direnungkan dan ditiru.

Allah berfirman: “Maka jika saja Yunus tidak termasuk di antara orang yang bertasbih --mensucikan Allah --, maka dia akan tinggal dalam perut ikan itu sampai pada hari semua makhluk dibangkitkan”.

Bertasbih menjadi amalan yang menyelamatkan. Mensucikan Allah menjadi perbuatan yang mengeluarkan kita dari derita. Semakin kita buruk sangka kepada Allah dan menyatakan menyatakan bahwa Allah tidak adil kepada kita, maka semakin besar derita yang akan dirasa. Bacalah tasbih yang dibaca oleh Nabi Yunus, renungkan maknanya dan jadikan sebagai sebuah keyakinan dan doa pengharapan.

Kita lebih butuh pada tasbih dibandingkan dengan Nabi Yunus. Nabi Yunus berada dalam kegelapan perut ikan, sementara kita berada dalam kegelapan perut dunia. Nabi Yunus terancam kematian badan, sementara kita terancam kematian hati.***



Kelembutan Lebih Maupu Menghadirkan Cinta

Seorang Muslim bertamu ke rumah tetangganya yang non Muslim untuk suatu kepentingan. Tuan rumah menyuguhkan anggur merah dan anggur hijau segar-segar. Si tamu Muslim memakannya dengan senang hati. Kemudian dihidangkan minuman perasan anggur yang sudah beralkohol, bahasa Arabnya nabidz, kemudian ditolaknyanya sambil berkata “ini haram bagi kami”.

Tuan rumah: “Kenapa haram, bukankah minuman ini adalah dari buah yang Anda makan tadi, cuma mengalami fermentasi dan jadi minuman segar. Logikanya gimana?”

Tamu: “Anda punya istri?”

Tuan rumah: “Ya”

Tamu: “Punya putri”

Tuan rumah: “Ya, satu sudah gadis.”

Tamu: “Datangkan keduanya kemari.”

Setelah keduanya hadir dalam ruangan itu, si tamu bertanya: “Manakah yang halal “tidur bersamamu? Kedua-duanya apa salah satunya?”

Tuan rumah: “Yang halal hanya istriku, sementara putriku haram “tidur” denganku.”

Tamu: “Kenapa haram? Bukankan puterimu adalah dari istrimu, sebagaimana minuman anggur adalah dari anggur?”
Tuan rumah diam sambil berfikir. Tamu tersenyum, memberi waktu untuk kembali berfikir, dan ketika itu datanglah hidayah, tuan rumah dan keluarganya membaca dua kalimah syahadah. Subhanallah.

Sebarkanlah Islam dengan argumen ilmiah dan bijaksana, bukan dengan pentungan dan kekerasan. Kelembutan lebih mampu menghadirkan cinta yang hakiki.***



Belajar Hikmah Dibalik Titel

Suatu hari ada orang Arab asal pegunungan memanggil khalifah al-Ma'mun dengan memanggil nama aslinya: "Ya Abdallah (Wahai Abdullah)". Khalifah Makmun marah merasa tidak dihormati sebagaimana kebanyakan orang menghormati. Beliau berkata: "Kamu memanggilku dengan nama asliku?"

Orang Arab pegunungan itu menjawab dengan tenang: "Ya, emang kenapa, kami panggil Allah saja langsung menyebut namanya".

Khalifah Makmun terdiam, berterimakasih dan memberikan sesuatu padanya.

Ada banyak hikmah dibalik cerita itu: pertama, jangan marah kalau titel atau gelar kita tidak disebut orang. Jangan sakit hati karena tidak dipanggil ustadz, kiai, yang mulia, Bapak kita, dan lain sebagainya; kedua, kalau ada alasan yang logis dan tepat dari orang yang kebetulan "di bawah kita" dalam hal pendidikan, pangkat atau kekayaannya, terimalah dengan senang hati, jangan malah tambah ngamuk dan tersinggung; ketiga, biasakan berterima kasih, termasuk pada yang menyampaikan kisah ini serta mengulasnya.***



Puisi Kita Tentang Telur

Kemaren, saya khutbah di Batang-Batang Sumenep atas permintaan Owner Showroom Mobil “SAM MOBIL” Jl. A. Yani Surabaya itu. Ternyata masjid itu ada di sebelah Bapak D. Zawawi Imron, budayawam Madura yang menasional itu.

Kiai Zawawi, begitu saya memanggil beliau, memaksa saya mampir ke rumahnya. Dengan nada puitis beliau berkata: “walau setengah menit, tanpa teh dan kopi, mampirlah”. Saya jawab dengan sedikit nyastra juga: “bagaimana pertemuan kita akan setengah menit, sementara memandang senyummu saja aku butuh lima menit”.

Ada sekitar 7 menit kami berbincang berdiri, tanpa duduk untuk mencium semerbak teh atau kopi. Di detik akhir perjumpaan, beliau meminta ijin bacakan puisinya yang terkenal setahun ini: “Telur yang keluar dari dubur ayam, seringkali lebih berharga dari pada mulut intelektual yang menjanjikan telur”.

Saya balas puisi itu dengan sebuah anjuran: “janganlah berharap telur ayam sebesar telur angsa, sebelum kau bangun rumah sakit khusus operasi dubur ayam”.***



Tradisi "Tabdeir"

Bagaimanapun tegasnya polisi melarang, mercon-mercon itu tetap saja ramai memecah belah jalan angin di atas atap-atap rumah. Mungkin inilah satu-satunya cara anak kecil mengucapkan selamat hari raya.

Dulu, masa kecilku di desa, setiap anak kecil seakan dipaksa budaya mengenal dentuman “dinamit bumi” berbahan karbit. Karbit yang dijual bebas dipasar untuk perangsang masa matang buah, laku keras diborong anak kecil untuk bedil bambu dan sejenisnya. Di kampungku, tradisi ini berhenti sejak ada tetangga meninggal dunia tepat ketika “bom karbit” meletus.

Dulu, ketika ku kecil, yang laku adalah mercon-mercon kecil yang disulut memakai rokok dan dilemparkan untuk meletus di atas. Tradisi ini mengurang sejak penyulutnya keliru melemparkan rokoknya ke atas, sementara merconnya diselipkan di antara dua bibirnya menggantikan posisi rokok. Meletus, giginya gugur satu, bibirnya bengkak setengah sumbing.

Saat ini, merconnya beragam, indah, tapi tetap bunyinya mengganggu. Entah bagaimana lagi cara Allah menghentikan tradisi “tabdzir” (buang-buang) seperti ini.**



Petutur Hikmah yang Dirindu

Wah, saya tidak tahu apakah status saya yang tadi sudah dibaca, tetapi hati dan tangan saya kompak untuk menyapa dan berbagi lagi apa yang saya dapatkan dari renungan-renungan al-Qur’an.

Dalil yang digunakan sebagai larangan menyentuh al-Qur’an dalam keadaan tidak suci dari hadats adalah firman Allah: “Tidak boleh menyentuhnya kecuali orang yang bersih-suci-” Al-Qur’an yang wujudnya kertas saja tidak boleh disentuh kecuali dalam keadaan suci, bagaimana dengan makna dan hikmah al-Qur’an, bisakah bertempat di hati yang kotor?.

Ulasan bisa lebih panjang dan bisa menjelaskan kenapa ceramah al-Qur’an dari satu orang dengan orang lain itu berbeda

kesan dan sentuhannya, walaupun kalimat penjelasannya sama. Semua adalah karena kondisi hati. Kita perlu orang cerdas, tapi kita lebih butuh lagi pada orang yang bersih dan bening hatinya. Mari kita buru mereka, untuk mendapatkan kesejukan batin.**



Pengaruh Bahasa terhadap Persepsi

Ketika sesuatu yang jelek (maksiat) diberi nama berbeda bukan tidak mungkin akan berubah konotasinya dan menjadikan orang lebih mudah serta merasa tak bersalah melakukannya. PELACUR adalah kata asal yang sangat jelek konotasinya dan membuat malu pelakunya, saat ini diubah menjadi WANITA PENGHIBUR yang lebih berkesan positif karena telah menghibur laki-laki hidung belang, padahal membuat sedih orang-orang sekitar si hidung belang itu seperti anak dan istrinya serta masyarakatnya. Pelacur kemudian tidak merasa bersalah, dan jumlahnya meningkat.

Kata WANITA PENGHIBUR berubah lagi menjadi KUPU-KUPU MALAM dan PEKERJA SEKS KOMERSIAL. Sepertinya semakin diakui eksistensinya sebagai profesi atau PEKERJAAN yang masuk ranah perdagangan (KOMERSIAL). Luar biasa penggiringan bahasa ini. Tapi saya yakin tidak akan ada ulama yang mengharuskan mereka membayar zakat profesi atau zakat perdagangan (?).

Penggiringan bahasa pada hal lain juga banyak: minuman keras menjadi minuman penghangat badan atau minuman persahabatan, uang suap menjadi uang relasi atau uang pelicin, korupsi sebagai... dan... serta... yang lain. Ada yang bisa nambah istilah lain?***



Cita-cita Pesantren dan Islam

Setelah pengajian di dua tempat, kami duduk-duduk sampai saat ini berbincang tentang pesantren dan masa depan Islam. Di tengah perbincangan, pikiran saya terfokus pada ayat: “Bertasbih kepada Allah SEGALA sesuatu yang ada di langit dan di bumi”.

Hati saya berkata: “Kalau SEMUANYA bertasbih kepadanya, maka SEMUANYA akan dekat dan bersahabat dengan hamba Allah yang juga bertasbih kepada Allah”.

Sahabatku, saudaraku... InsyaAllah hidup tak akan sulit kalau kita senantiasa bertasbih, pagi dan sore. Bukankah amalan para ahli surga adalah bertasbih mensucikan Tuhannya setiap saat?. Saya senang bersahabat dan bersaudara dengan orang-orang yang bertasbih selalu. Semoga Allah senantiasa satukan hati kita. Saya cintai dan sayangi panjenengan semua atas nama Allah. Ya Allah doa kebaikan saya untuk semuanya.***



Tepuk Tangan dan Tertawa Memiliki Nilai Jual

Ketika saya ada di rumah, kadang-kadang saya melihat beberapa acara TV. Ada yang aneh di beberapa acara; tak lucu tapi kok banyak yang tertawa, tak berbobot tapi kok banyak bertepuk tangan. Iseng saya tanya ke teman-teman yang bekerja di stasiun TV. Jawabnya adalah bahwa semua itu sesuai pesanan, diatur sebelumnya, dan mereka dibayar.

Luar biasa ya di negeri ini. Tepuk tangan saja bisa menjadi komoditas bisnis. Inilah negeri makmur luar biasa, tertawa saja

bisa menghasilkan uang. Tapi kalau tertawa dan tersenyum itu diatur sesuai dengan pesanan dan dibayar sesuai dengan kesepakatan, saya khawatir negeri ini kehilangan kejujuran dan keikhlasan. Kata para ahli ilmu jiwa, hanya senyuman yang sejati yang memiliki kontribusi pada kebahagiaan hakiki. Bagaimana dengan senyuman dan tawa tak sejati?.

O ya, bukan hanya tepuk tangan yang bisa menjadi komoditas bisnis. Berikut juga foto kopi KTP dan tanda tangan bisa dibisniskan menjelang pilkada. Benar-benar makmur negara kita ini. Tapi saya khawatir harga diri dan rasa malu juga dijual belikan, lalu di mana wibawa negara ini. Tak lagi mampu menentukan nasib negara sendiri, semuanya harus sesuai dengan pesanan yang “membeli”. Semoga tidak bergerak menuju kehancuran. Bangkitlah negeriku, kami rindu kedaulatan, kami rindu kedamaian dan kami rindu senyum tulus semua anak bangsa.

Kasihannya masyarakat kecil, ketika kesulitan membayar biaya sekolah dan kesehatan anaknya, selalu dinasehati agar mengencangkan ikat pinggang agar bisa bertahan hidup. Masyarakat kecil menjawab: “jangan ikat pinggang, pinggangpun kami sudah tak punya, apanya yang harus diikat?”. Kasihan mereka. Andaikan saya bisa dan diberi kuasa mewakili pemerintah, akan saya sapaikan dari mimbar ke mimbar: “Kami atas nama pemerintah, mohon maaf karena sampai saat ini belum bisa menunaikan janji-janji kampanye kami”. Meminta maaf itu sifat jantan seorang lelaki sejati. Setuju?***



Semua Tergantung Kondisi Hati

Ada yang menyatakan bahwa kadang-kadang tulisan status saya menyindir terlalu keras. Menurut saya ya biasa-

biasa saja, tergantung pada kondisi pembaca. Air cuka dan air garam tak akan menyakiti atau membuat nyeri kulit kecuali kulit itu terluka. Teringat saya pada syair Barzanji yang biasa dibaca di pondok-pondok itu: “Mulut mengingkari rasa nikmatnya air karena sakit gigi, mata mengingkari indahny sinar mentari karena sedang sakit mata”. Yang tak nyaman bukan airnya melainkan mulutnya yang berisikan gigi sakit, yang tak indah bukan mentarinya melainkan matanya yang sakit.

Kebenaran dan kebaikan akan dirasa sebagai keteraturan dan keindahan hanya oleh orang yang benar dan baik. Mereka yang jalan hidupnya sering menyimpan kebohongan dan menyimpang dari jalan kelaziman akan selalu merasa gelisah, resah dan bahkan susah. Mencurigai orang lain dan bahkan mengkambinghitamkan orang lain seringkali menjadi pilihan untuk menutupi aib dirinya. Kadang dengan tenangny semua dilakukan seakan Allah tidak melihat dan mengetahui.

Ah, nanti dianggap sebagai kasar lagi. Sahabat dan saudaraku, saya setuju dengan nasehat tamu saya: “Lembutkan hati dan perasaanmu selembut sutera, lembutkan kata-katamu selembut kapas, maka engkau akan mampu menikmati hidup dalam keadaan bagaimanapun dan akan tertidur nyenyak di atas lantai atau ranjang model apapun. Bantal adalah tempat semua kepala ketika mau tidur, baik yang kaya atau yang miskin, yang berpangkat atau yang tak berpangkat. Namun yakinlah, bahwa hanya mereka yang hatinya bersih dan perilakunya membahagiakan oang lain yang akan mampu menikmatinya dengan sempurna”***



Tetap Berbagi dari Mulai Miskin sampai Kaya

Dua hal yang sangat bisa dijadikan indikator baiknya kepribadian seseorang: kesabarannya ketika tidak memiliki sesuatu apapun dan kemauannya berbagi ketika memiliki sesuatu. Demikian kata pengkaji ilmu jiwa agama yang bernama Mahmudi Insanullah. Dalam bahasa yang lain, baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari caranya menghadapi kemiskinan dan perilakunya kepada orang-orang miskin.

Malam ini saya ditakdirkan bersama dengan dua orang baik. Dua-duanya pernah menjadi orang miskin dan sekarang menjadi orang yang sangat kaya. Dua orang ini memiliki dua amalan andalan yang sama yang diduga kuat sebagai penyebab turunnya keberkahan dalam hidupnya: pengabdianya kepada Allah dan baktinya kepada kedua orang tuanya.

Saya tidak melihat bagaimana mereka ketika masih miskin dulu, namun saya melihat yang yang mereka lakukan ketika sudah kaya. Bantuannya untuk agama Allah, untuk fakir miskin, untuk mereka yang membutuhkan sulit untuk diingat dan dihitung dengan kalkulator. Bagaimana balasan Allah?. Saat ini rizki yang Allah amanatkan kepada mereka juga sulit dihitung dengan kalkulator. Setiap saya berbincang dengan kedua orang ini, senyuman sering menjadi penghias wajahnya. Sesekali wajah tegang dan serius, saat mendiskusikan ummat dan masa depan Islam serta negara.

Bersyukur malam ini saya ditakdirkan menjemput beliau berdua ke airport Juanda Surabaya dan mengantarkannya ke Malang. Semoga Allah memanjangkan umur beliau berdua dalam kesehatan dan kebahagiaan. Ayam yang bertelur

sebesar telur angsa sangat layak dipelihara agar panjang umur. Bagaimanakah dengan angsa yang telurnya sekecil burung puyuh?. Jawablah sendiri. Semoga para pembaca tulisan ini bisa meneladani dan bahkan lebih dari beliau berdua.***



Kebersamaan dengan Allah

Kalau ada orang berkata kepada kita: “Aku selalu memperhatikan dan menjagamu”. Pasti perasaan kita menjadi tenang, damai dan aman. Bagaimanakah jika yang menyatakan kalimat itu adalah Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu?. Harusnya kita akan merasa lebih tenang, damai dan aman karena jaminan Allah adalah sebuah kepastian. Allah akan selalu memperhatikan dan menjaga hamba-hambaNya yang selalu bersamanya.

Siapakah yang senantiasa bersama Allah?. Ayat yang paling populer dihapal oleh kita adalah bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar (*innaLLAAHA ma'ash shaabiriin*). Orang sabar dalam ketaatan, sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi berbagai jenis ujian adalah senantiasa bersama Allah, dicinta Allah.

Selain sabar, hal lain yang menyebabkan kita senantiasa bersama Allah adalah iman dan taqwa serta berbuat baik (*ihsaan*) dalam kehidupan. Tetap teguh dalam prinsip iman dan Islam, tetap kokoh dalam pengabdian kepada Allah adalah penyebab kebersamaan kita denganNya yang membuahkan perlindungan dan kasih sayangNya.

Demikian pula dengan kebaikan. Mulailah dengan kebaikan yang paling dasar, yaitu niat baik. Mereka yang

mesngistiqamahkan diri dengan niat baik akan senantiasa dikelilingi oleh kebaikan dalam hidupnya. Niat yang baik akan menjadi pembuka rizki, sementara kalimat yang baik akan menjadi pembuka hati. Ketika hati dan mulut bersatu dalam kebaikan, tidak ada alasan untuk tidak menggapai kebahagiaan.***



Senyuman dan Isi Dompot

Selamat pagi kawan dan saudaraku. Hari ini hari libur, saya tidak tahu apakah Anda belum bangun atau masih tidur. Saya hanya ingin melanjutkan nasehat pakar spiritual ekonomi kita, Mr. Aboe al-Ghulam, yang menyatakan bahwa “dalam hidup ini sangatlah penting untuk melihat keseimbangan isi hati dengan isi dompet atau isi rekening bank. Orang yang hatinya mengatakan ‘ya’ namun dompet atau rekening bank nya menyatakan ‘tidak’ memiliki kecenderungan murung dan bersedih walaupun di sekitarnya penuh keramaian dan keceriaan”.

Kalau begitu, kata sang pakar, sebelum berkeinginan dan berencana sangatlah bijak kalau melihat isi dompet terlebih dahulu atau mengecek saldo rekening. Bercerminlah setelah melihat isi dompet atau saldo rekening Anda, kalau terasa sulit tersenyum maka jangan lanjutkan keinginan dan rencana itu. Sebaliknya kalau ketika bercermin Anda tersenyum, baik karena isinya banyak atau karena melihat wajah orang lain di cermin itu, keinginan dan rencana itu boleh dilanjutkan.

Satu hal yang perlu dingat bahwa keinginan yang tidak seimbang dengan kemampuan hanya akan menyebabkan kita semakin gelisah menjalani kehidupan. Dari sini kita bisa memahami jawaban bijak

Imam Abu Yazid al-Busthami ketika ditanya ingin apa. Beliau menjawab: “Aku ingin tidak punya keinginan”.

Hati-hatilah mengukur diri. Tampil apa adanya adalah lebih membahagiakan dan menenangkan hati. Jangan mengada-ada, jujur saja pada diri sendiri. Dalam bahasa gaulnya: “Ingatlah bahwa penyakit stroke itu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara struk gaji dan struk belanja”***



Request Lagu untuk Pemilik Dompot Berisi Uang

Kisah dari sahabat saya ini membuat saya selalu tersenyum ketika mengingatnya, yakni tentang dialog si Jeki dengan penyiar radio dalam acara “salam-salam dan lagu”.

Penyiar bertanya: “Halo, ini dari siapa?” Si Jeki menjawab: “Jeki Mbak”

Penyiar: Mau kirim salam sama siapa dan mau request lagu apa?.

Jeki dengan suara baritonnya berkata dengan agak pelan: “Begini mbak, saya kirim salam kepada orang yang belum saya kenal dan belum pernah bertemu, namanya Probo. Dompot dia saya temukan di sebelah lapangan pacuan kuda, berisi uang 23 juta, kartu ATM, Kartu Kredit dan SIM”.

Penyiar berkomentar: “Luar biasa, salut untuk mas Jeki, hari gini masih ada orang jujur ketika menemukan dompet berisi uang. Benar-benar salut, dua jempol untuk mas Jeki ya. Mau request lagu apa dan untuk siapa?”

Jeki: “Mau request lagu yang saya peruntukkan bagi si Probo itu Mbak sebagai pesan, nasehat dan perenungan. Judul lagunya “Relakanlah.” Terimakasih Mbak.

Sang penyiar itu kaget, ketawa dan geleng kepala. Sementara pembaca tulisan ini hanya senyum-senyum tanpa komentar. Rupanya, tidak setiap pemberitaan dan pemberitahuan itu bermakna ketulusan untuk membantu. Hati-hati dan waspadalah, mencari orang jujur dan baik saat ini agak langka. Para pembaca buku ini adalah termasuk kelompok yang langka itu.^{***}



*Jangan Kira Orang Pikun
Tak Punya Rindu*

Apakah orang pikun masih juga memiliki rindu?. Pertanyaan ini menjadi topik perdebatan seru para mahasiswa jurusan otak di sebuah warung kopi anti ngantuk pada suatu malam. Perdebatan itu tak menemukan kesimpulan akhir terutama setelah terpaksa harus berakhir cukup dramatis saat seorang tua yang diduga pikun yang juga ngopi di tempat itu dengan nada emosional menyatakan bahwa hanya sarjana tolol yang menyatakan orang pikun tak punya rindu.

Alkisah di sebuah desa, hiduplah seorang nenek berusia 82,4 tahun telah menjanda 21,6 tahun. Nenek ini menjadi nenek karena tua, bukan karena punya cucu. Kebetulan nenek ini punya anak dua yang meninggal sejak kecil karena kekurangan gizi. Nenek ini dinilai banyak orang sebagai orang tua yang sudah pikun karena selalu berbicara sendiri di depan kaca. Saat ditanya mengapa bicara sendiri depan kaca, dia menjawab: “Tak ada yang sepaham denganku kecuali yang ada dalam kaca itu dan yang ada dalam kuburan”.

Jawaban itu sesungguhnya jawaban benar dan filosofis, cuma karena yang berbicara adalah nenek tua tak berpendidikan maka dianggapnya sebagai omongan pikun. Andai yang berkata adalah

profesor tua, maka bisa jadi dianggap sebagai teori kejujuran model baru. Suatu hari si nenek dengan rindunya datang ke seorang pelukis untuk melukis wajah suaminya. Dibawanya satu-satunya foto suaminya bertopi ukuran 3x4 sambil berkata: “Bikinkan lukisan suami saya sebesar ukuran lemari. Aku rindu dia. Tapi tolong jangan pakai topi seperti di foto itu”.

Pelukis menjawab: “Beres nek, tapi model rambut suami nenek itu poninya di tengah, ke kanan atau ke kiri?”. Nenek itu menjawab: “Waduh, saya sudah lupa Nak. Cobalah buka topi dia, kan bisa kelihatan rambutnya.” Hahaha, pikun tapi rindu. Bagaimana yang tidak pikun? Punyakah rindu?***



Bid'ah atau Inovasi Kreatif?

Seminar ekonomi Islam hari ini benar-benar terasa ekonominya, mulai dari ruangan dan komsumsinya yang ekonomis sampai pada *watuk wahing* (batuk dan bersin) para pesertanya yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah ekonomi Islam: kesederhanaan, penghematan dan tak mengganggu ketertiban umum.

Yang paling tampak sisi ekonominya adalah pada acara terakhir, yakni doa penutup strip doa, dimana pemimpin doa yang juga praktisi ekonomi syariah itu memulai doa dengan kata-kata: “Marilah kita tutup acara ini dengan doa sesuai dengan keyakinan dan tingkat penghasilan atau pendapatan masing-masing”. Menarik bukan? Hal baru bukan? Apakah ini tergolong bid'ah atau inovasi kreatif yang diperbolehkan adalah hal yang bukan urusan saya kali ini.

Sisi serius dari seminar ekonomi hari ini adalah bahwa yang paling penting dalam setiap transaksi ekonomi adalah efek

kemasalahatan yang dimunculkan oleh akad atau transaksi itu. Semua transaksi yang mengandung mafsadat, kerusakan, kesedihan atau penderitaan bagi masyarakat umum atau juga kepada salah satu atau semua para pihak adalah berstatus hukum haram.***



Kisah Ustad dan Pemuda Mabuk

Hari ini suasana pagi menjadi sejuk sekali setelah kemaren dan semalam bumi mendapat sapaan air hujan. Lama tak hujan kemudian hujan menjadi peristiwa romantis tersendiri. Istri saya semalam berbisik: “Teringat masa kecil di rumah Mbah, rintik hujan jatuh ke tanah setelah sebelumnya mengetuk dedaunan”. Kujawab: “Iya, ada pesan penting dibawa rintik hujan itu”. “Apa?” tanya istriku. Kujawab: “Pesan perlunya mengingat kasih sayang Mbah dan mendoakan beliau”.

Sejuknya suasana semoga bermakna sejuknya akal pikiran dan hati. Kata Pak Hafandi, panasnya udara berpengaruh pada panasnya pikiran. Kemaren ada ustadz dibentak anak muda yang keringatan karena sumuk kepanasan. Ustadz bertanya di mana alamat masjid al-Furqan, dijawabnya dengan ketus: “Di selatan pak, terus belok kiri dan kanan. Emang mau ngapain siang-siang ke Masjid?”. Ustadz menjawab kalem: “Pengajian Mas tentang Kiat Menuju Surga, mau ikut?”. Pemuda itu menjawab sambil tertawa: “Jalan ke masjid saja tak tahu, ngajakin ke surga. Jalan surga jauh Pak Ustadz”. Rupanya pemuda itu setengah mabok.

Ternyata kasus tadi bukan satu-satunya. Dalam seminar tentang listrik, narasumber dari PLN agak marah ketika ditanya terus tentang mengapa selalu ada pemadaman bergilir. Lebih-lebih karena ruangan seminar panas, AC tak cukup sebagai

pendingin. Karena keringatan dan sumuk dia menjawab dengan suara keras: “Baik, mulai besok tidak ada pemadaman bergilir, saya ubah menjadi penyalaan bergilir”. Peserta seminar ikut-ikutan panas dengan jawaban ini.

Nah, sekarang sudah musim hujan, sejuk. Semoga hari-hari yang kita lalui semuanya menjadi sejuk, damai dan penuh keberkahan.***



*Selama Zaid Masih Berdiri
Saya Tetap Santri*

Saya senang sekali dengan kaos santri yang naik sepeda motor pas di depan mobil saya suatu sore beberapa hari yang lalu. Bagian belakang kaos itu bertuliskan: “Selama Zaid masih tetap berdiri (*Zaidun Qa’imun*), maka saya tetap santri (*Ana thalibun*)”. Kaos itu keren, santri banget. Sungguh kaos itu mengingatkan saya pada kesederhanaan dan kebersahajaan santri pondok yang hampir setiap malam tak bosan membaca kisah Zaid yang berdiri atau Zaid yang memukul Amr.

Bagi pembaca yang tidak berlatarbelakang pesantren, saya jelaskan sekilas bahwa kitab klasik gramatika bahasa Arab selalu memakai kalimat *Zaidun Qa’imun* sebagai contoh susunan muftada’ khabar (subyek predikat). Tak ada santri yang tak kenal contoh ini, betapapun santri itu tidak qa’imun (berdiri) seperti Zaid. Catatan: kebiasaan santri adalah belajar sambil tiduran atau duduk selonjoran santai.

Kira-kira 15 menit setelah itu, terlihat truck besar sedang disuruh minggir oleh dua orang polisi. Sayapun tak tahu penyebabnya apa. Kalau karena garis marka kayaknya bukan. Kalau karena terlalu cepat sepertinya juga bukan. Yang

mencurigakan adalah tulisan di bagian belakang truck itu, yakni tulisan besar hitam bermotif merah: “BURONAN MERTUA”.

Apakah sang supir adalah seorang residivis yang melarikan diri karena melakukan tindakan pidana pada mertua ataukah pak polisi itu famili sang mertua atau bahkan jangan-jangan polisi itu adalah mertuanya adalah pertanyaan yang saya sendiri tidak paham. Yang jelas setelah itu saya tertidur mencari jawaban lewat mimpi. Sayangnya, saya terlalu cepat terbangun karena terkejut rem mendadak truck lain di depan saya yang bagian belakangnya bertuliskan: “OJO KAGETAN”***



Mencari Asal Usul Kata “Sunat”

Pekerjaan saya saat ini adalah mencari tahu asal-usul kata “sunat” yang digunakan oleh orang Indonesia sebagai pengganti kata “khitan” yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan “circumcision”, diindonesiakan kembali menjadi sirkumsisi. Sirkumsisi ini sepertinya istilah untuk khitan laki-laki, karena yang untuk perempuan ada istilah khusus, yang menurut saya agak mengerikan, yaitu *Female Genital Mutilation* (FGM).

Apakah kata sunat itu dari kata sunnah atau sunnat? Sepertinya bukan. Sebab sunnah atau sunnat kalau diulang-ulang mendapat semakin banyak pahala, sementara sunat kelamin kalau diulang-ulang akan menjadi habis. (mohon ditahan senyum dan ketawanya, ya). Lalu dari mana asal usul penggunaan kata sunat ini ya.

Bahwa sunat itu dimaknai pemotongan kulit kelamin itu sudah biasa, sebiasa penggunaan kata sunat pada pemotongan hal lain seperti gaji, tunjangan, bantuan dan penghasilan secara

umum. Lazim kita dengan “bantuan untuk masjid saja disunat”. Yang berbeda dari dua macam penggunaan kata sunat di atas adalah bahwa sunat kelamin adalah untuk membebaskan yang disunat dari penyakit serta memenuhi perintah agama, sementara sunat penghasilan dan bantuan adalah membuat sakit yang disunat serta melanggar perintah agama.

Persamaannya adalah bahwa sunat itu pasti ada rasa sakit, terutama jika yang disunat sudah dewasa. Ada orang Cina baru masuk Islam diusia 26 tahun. Diapun ke mantri sunat untuk dikhitan atas perintah guru ngajinya. Gemetar juga si muallaf ini takut membayangkan “burungnya” dipotong. Ketika sudah terlentang di ranjang sunat dia berkata ke mantri: “Pak, saya grogi, hati-hati ya pak, ini saya pertama kali sunat”. Mantri itu menjawab: “Sama-sama tenang ya, saya juga grogi. Ini saya baru pertama kali nyunat orang”. Si Cina muallaf bangkit dan lari dari rumah sunat itu.^{***}



Karena Terbatasnya Pengetahuan

“Kalau yang Anda miliki dan bangga-banggakan hanyalah palu, maka ada kecenderungan anda menganggap semua masalah adalah paku”. Nasehat perumpamaan pendek yang dalam maknanya, yakni bahwa semakin terbatas yang kita ketahui semakin sempit cara kita memahami dan memperlakukan orang lain.

Manusia itu unik sekali. Ada banyak sisi yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Memperlakukannya secara sama untuk banyak orang bisa jadi memantik masalah yang disebut dengan kejanggalan sosial. Imam al-Ghazali menulis secara rinci bagaimana kita memperlakukan seorang

teman, tetangga, orang tua, keluarga, guru dan lain sebagainya. Ada hak dan kewajiban yang berbeda di antara mereka yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang mempelajarinya secara seksama.

Seorang anak balita menjadi obyek tertawaan banyak orang ketika dia melihat seekor kucing lewat didepannya kemudian diteriakinya “Embeeeek, embeeeek, embeeeek”. Orang tuanya berkata: “Nak, itu meiooong, meoooong, meooong. Kucing nak”. Sang anak balita itu tahunya kambing itu berkaki empat, maka semua yang berkaki empat dianggap kambing. Dalam bahasa sosiologi, sang anak balita ini melakukan kesalahan generalisasi (*faulty generalization*) karena terbatasnya pengetahuan dan tak adanya penelitian.

Faulty generalization itu biasanya didefinisikan sebagai “a mode of thinking that takes knowledge from one group’s or person’s experiences and incorrectly extends it to another” (cara berfikir yang berangkat dari pengalaman satu kelompok atau satu orang kemudian diterapkan secara tidak benar pada yang lainnya). Hati-hati, jangan main pukul rata, apalagi memakai “palu”. Bisa jadi ini adalah bentuk kedzaliman yang tak banyak disadari.***



Gara-Gara Lupa Tidak Mengubah Ending Cerita

Seorang kakek paling merasa bahagia saat duduk berkumpul dengan para cucunya. Suatu saat, para cucu berkumpul dan heboh bercerita tentang tokohnya masing-masing, mulai satria baja hitam, power rangers, superman, batman dan spiderman. Sang kakek yang bernama superman sepertinya agak tersinggung

ketika namanya yang sudah mirip nama tokoh tak disebut-sebut sama cucu-cucunya. Kakek itu bercerita:

“Cucu, kau sebut jagoan-jagoan barat terus. Begini ini kakek dulunya juga jagoan. Bayangkan saja kakek dulu dikeroyok 6 pemuda berandal. Kita saling pukul. Heboh sekali pertarungan kami andai difilmkan. Tahukan kalian bahwa dua pemuda pengeroyok itu lari tunggang langgang”. Demikian si kakek bercerita serius sampai air ludahnya berkumpul di pojok ujung bibir kanan kiri. Cucu-cucu menganga kagum sambil menunggu kelanjutan ceitanya.

Salah satu cucu mengernyitkan dahi dan bertanya: “Kakek, yang empat pemuda gimana dan mengapa dua pemuda itu lari?”. Kakek itu spontan mengingat peristiwa lama itu dan dengan lugu serta jujur menjawab: “Empat pemuda itu menggotong kakek ke rumah sakit karena pingsan, dua pemuda yang lari itu takut sekali melihat kakek pingsan”. Cucu-cucu kompak teriak: Yaaaaaaach, kakek kalah”. Kakek itu diam karena tersadar lupa tidak mengubah ending ceritanya.

Tak apa tak terkesan hebat, yang penting jujur apa adanya. Tak elok mengesankan diri hebat, sementara faktanya adalah tak ada apa-apanya.***



Salah Penafsiran

Seorang ayah yang sudah agak rabun sedang mencari posisi yang tepat untuk menancapkan tembok di dinding rumahnya. Dia sedang akan memasang tempat gantungan baju yang biasa disebut hanger itu. Dia minta tolong anaknya yang masih kecil untuk memegang palu untuk memukul paku itu nanti ketika

posisi paku sudah pas. Memilih posisi dinding agak sulit juga karena temboknya hampir penuh dengan cor kuat.

Sang ayah berkata: “Nak, kalau bapak sudah mengganggu, pukulkan palunya ya.” Sesekali sang ayah itu membenarkan celana kolornya yang melorot licin karena keringatnya yang mengucur di punggungnya. Sang ayah tersenyum ketika menemukan posisi yang pas, kemudian mengangguklah dia tiga kali. Sang anak langsung saja memukulkan palu itu ke kepala sang ayah.

Ayah itu berteriak dan terjatuh sambil marah: “Kok kepalaku yang kau pukul, kok bukan pakunya?”. Anak itu terdiam setelah tersadar dia salah menafsirkan perintah “kalau mengganggu, pukulkan palu itu”. Anda tersenyum? Nah, salah tafsir itu bisa jadi karena perintah yang tidak jelas dan bisa juga karena sang penafsir kurang cerdas. Hati-hati dalam memberikan pernyataan atau perintah, telitilah jika mendapatkan informasi, pernyataan atau perintah.***



Preman Gagah Takluk oleh Seorang Hausip Tua

Tahukah Anda bahwa untuk membuat gas oksigen yang mencukupi kebutuhan nafas semua manusia di bumi dalam masa 6 bulan itu dibutuhkan biaya 38 trilyun dollar?. Gas oksigen yang dibutuhkan itu ternyata dicukupi oleh *supply* tetumbuhan dan pepohonan yang Allah tumbuhkan dengan segala hikmah yang dikandungnya.

Subhanallah, begitu Suci dan Agung Allah Pengatur alam dan kehidupan kita. Astaghfirullahal ‘Adziim, begitu jahatnya mereka yang menebangnya sembarangan, merusaknya seenak

sendiri demi keuntungan diri walau mengormankan masa depan. Innaa lillaah, ternyata bukan ditebang melainkan juga dibakar sehingga terjadi kebakaran hutan yang menyebabkan asap luar biasa mengganggu dan membahayakan.

Allah sejatinya mengatur alam dengan dengan baik dan indah. Setiap kejadian yang alami pasti memiliki hikmah besar. Sementara setiap kejadian jelek yang direkayasa, tidak alami, pasti akan menyimpan duka dan luka. Inilah makna dari firman Allah: “Tampak kerusakan di darat dan di laut adalah karena apa yang telah diperbuat oleh manusia”.

Kalau ada ketidakseimbangan, jadilah penyeimbang. Kalaulah ada yang bertengkar, jadilah juru damai. Kalaulah ada yang berkelahi, jadilah juru leri. Banyak orang kagum pada hansip tua ini yang berusaha keras mendamaikan dua preman bertato yang bertubuh besar dan berotot bertengkar. Karena keduanya tidak mau didamaikan dan bahkan saling menantang kelahi maka kedua preman itu ditempeleng dan diusir oleh hansip tua itu.

Semua kaget karena kedua preman itu kemudian pulang sambil menunduk malu. Banyak orang yang bertanya pada si hansip itu mengapa berani menempeleng preman gagah seram itu. Dengan menunduk agak malu, si hansip berkata: “Kedua preman itu anak saya, sejak kecil suka kelahi berdua”. Yaaah, makanya taat. Tapi baguslah, jadilah penyeimbang. ***



Cara Seorang Neuk Menggagalkan Pemuda yang Ingin Bunuh Diri

Seorang pemuda tengkurap di rel kereta api menunggu kereta lewat untuk menggilas dirinya. Ya, benar. Pemuda ini mau bunuh diri, yang dalam bahasa ngetrennya disebut *committing*

suicide atau “*apathe dhibi*.” Penyebabnya sangat umum saja, cintanya ditolak mentah-mentah oleh seorang gadis pilihannya. Seharusnya dia tak terburu-buru bunuh diri karena ditolaknya belum masak-masak, masih mentah-mentah. Pemuda ini benar-benar bukan pejuang cinta.

Ketika sedang tengkurap di rel kereta sampil menangis tersedu-sedu, lewatlah seorang nenek yang kasihan pada pemuda ini. Nenek ini bertanya ada apa, pemuda itu menjawab apa adanya. Nenek itu berkata: “Jangan larut dalam kesedihan panjang hanya karena cinta. Terlalu banyak kemungkinan baik dibalik tak terbalaskannya cinta. Air matamu terlalu mahal untuk membeli cinta seorang wanita yang tak menyadari nilaimu sebagai pemuda pilihan”.

Pemuda itu terhenyak dan terkagum-kagum pada bahasa indah sang nenek. Nenekpun berkata: “Aku mau menerima dirimu, jika dirimu mau mengawiniku”. Pemuda itu kaget dan keselek sambil berkata: “Bagaimana mungkin?. Aku masih muda nek, nenek sudah usia 71 tahun”. Dengan senyum nenek itu berkata: “Anak muda, sebenarnya aku adalah gadis cantik 18 tahun yang terkena kutukan menjadi nenek tua seperti ini. Kalau ada pemuda mengawiniku, di hari ketiga perkawinanku, aku akan berubah kembali menjadi gadis muda nan cantik”.

Pemuda itu percaya padanya dan menikahinya. Tiga hari berlalu dalam perkawinan, tak ada tanda-tanda nenek itu berubah menjadi muda kembali. Bertanyalah si pemuda itu: “Kok gak berubah ya, kan sudah tiga hari?” Nenek itu menjawab: “Hari ini kamu masih percaya dongeng? Mana ada nenek berubah muda lagi. Makanya baca buku itu buku yang realistis, nonton film itu bukan yang mistis-mistis. Bersyukurlah karena minimum aku telah menggagalkanmu bunuh diri”.

Bagaimana kisah selanjutnya?. Apakah masih akan melanjutkan bunuh diri?. Tak usah penasaran. Optimis jangan pesimis. Allah bersama kita selalu, selama kita bersamaNya.***



Ketika Kentut Bikin Suasana Keruh

Rombongan bus mini ini heboh gara-gara bau kentut yang menyebar tanpa ketahuan dari pantat mana angin amoniak itu keluar. Semua saling tuding dan tetap saja tak ada yang ngaku. Tiba-tiba pak supir berkata dengan agak keras: “Sudah gak bayar, ngentut lagi”. seorang laki-laki kurus yang duduk pas di belakang supir menjawab: “Billahi saya bayar”. Nah, terbongkarlah siapa yang kentut.

Hampir semua penumpang marah dan mengumpat sambil menutup hidung. Ada yang menghubungkan dengan makanan yang dimakan, ada yang menghubungkan dengan penyakit yang diderita dan ada yang menghubungkan dengan daeral asal hanya untuk membahas kenapa baunya kentutnya sebegitu dahsyat. Orang yang kentut itu dengan santai menjawab: “Kentut itu sebenarnya baik apa buruk sih?” Semua kompak menjawab: “Buruk lah”. orang itu sambil senyum berkata: “Kata para bijak, keburukan itu harus dibuang. Itulah yang saya laksanakan”.

Semua penumpang mencibir sebelum semuanya tertidur dalam perjalanan panjangnya. Tiba-tiba, banyak yang terbangun dan batuk-batuk, akhirnya terbangun semua dan serempak berteriak: “Siapa lagi yang kentut?”. Orang yang tadi kentut itu berkata: “Sebenarnya kentut itu baik apa buruk sih? Kok heboh?” takut dijawabnya sama dengan yang pertama, sambil merengut para penumpang teriak jengkel: “Baik”.

Orang yang kentut tadi berkata: “Kata para bijak, kebaikan itu harus dibagi-bagi. Itulah yang saya lakukan.” Sang supir tiba-tiba menghentikan mobilnya, membuka semua pintu, dan dia sendiri pergi menjauh sambil berkata: “Kata para bijak, menjauhlah dari keriuhan dan bau busuk yang menyengat, maka Anda akan mendapatkan ketenangan dalam kesegaran suasana”. Pesan cerita ini adalah “Kata-kata bijak jangan disalahgunakan ya”***



Hati-Hati dengan Istilah, Gunakan Bahasa yang Biasa-Biasa Saja

Kasihannya ini. Baru ketahuan penyebab mengapa banyak lelaki mundur ketika sudah niat melamarnya. Rupanya adalah karena bapaknya di desanya terkenal materialistis, sebuah julukan yang sesungguhnya tersebar dengan makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksud. Julukan materialistis ini dilekatkan pada sang bapak karena beliau adalah juragan material bangunan yang paling besar di daerahnya. Sementara orang luar desa yang mau melamar anak gadisnya memahaminya sebagai orang yang mata duitan.

Hati-hati menggunakan istilah, hati-hati memberikan label, jangan-jangan memiliki implikasi negatif yang tak terduga. Dosen yang suka menjual diktat seringkali di jaman saya kuliah dulu disebut sebagai diktator, sebagaimana orang yang sudah berkeluarga namun tak punya rumah sendiri melainkan ngontrak disebut sebagai kontraktor. Hati-hati, bisa ada yang tersinggung.

Sangat elok kalau kita gunakan bahasa yang biasa-biasa saja, yang tak ambigu atau multitafsir. Tak usah menggunakan bahasa “tinggi”

terutama ketika berbicara dengan orang-orang awam yang biasa berbicara dengan bahasa sederhana yang merakyat. Kadang, bahasa rakyat itu lebih menyentuh ketimbang bahasa pejabat. Pejabat yang baik adalah yang memahami bahasa rakyat dan mengkomunikasikan kembali kepada rakyat dengan bahasa rakyat.

Suatu hari pak bupati ceramah tentang pembangunan dengan menggunakan bahasa demografi dan sosio-politik. Keluarlah bahasa bonus demografi, aktor dan motor pembangunan, inisiator, dan istilah tor lainnya. Beberapa rakyat yang menjadi pendengar meneteskan air mata. Sang bupati merasa bangga karena mampu menyentuh hati rakyatnya. Dia bertanya pada yang menangis: “Mengapa kau menangis? Bagian mana yang menyentuh hatimu?” Yang ditanya menjawab: “Saya menangis karena bapak terlalu lama pidato, sementara saya tak paham apa yang bapak sampaikan. Sapi saya tidak kenyang dengan pidato bapak, saya mau nyabit rumput dulu”. ***



Cara Orang Madura Memakan Daging Kambing di Arab

Ada orang Madura yang lahap sekali makan nasi arab (dikenal dengan nasi mandi) dengan daging kambing muda di restoran Hadramaut yang terkenal itu. Masakan istimewa, berkelas, dan nikmat sekali. Masalahnya cuma satu, orang Madura yang satu ini tidak meniru kebiasaan orang Arab sendiri yang biasanya melengkapi makanan seperti itu dengan sayuran, lalapan atau salad beragam dedaunan.

Orang Arab ini memberi nasehat: “Hei al-Manduri (orang madura maksudnya). Biar tidak darah tinggi, makan daging kambing itu harus dibarengi makan sayuran atau dedaunan.

Jangan daging kambingnya saja”. Nasehat yang baik dan tulus, karena saat ini memang lagi musim darah tinggi, walau tak makan daging kambing. Kehilangan kambing juga bisa membuat darah tinggi kumat. Hehehe.

Orang Madura yang dinasehati itu menjawab santai sambil terus makan daging kambing itu: “Kami di Madura itu beda dengan di Arab. Kalau di Arab ini Anda wajibkan makan kambing sambil makan sayuran dan dedaunan. Di Madura, kambingnya kita wajibkan makan sayuran dan dedaunan, jadi kita tinggal makan kambingnya. Sama-sama nyampur juga kan dengan sayuran”.

Orang Arabnya senyum sambil geleng kepala dan berkata: “Al-Manduri ini banyak akal, ada saja jawabannya”. Tiba-tiba, si Arab ini merasa pusing, darah tingginya kumat. Dibawalah dia ke posko kesehatan haji terdekat. Tiba-tiba, orang Madura ini tidak bisa berdiri dari tempat duduknya. Dicek tensi darahnya ternyata normal, ditest denyut jantungnya ternyata bagus. Ketika ditanya mengapa tak bisa berdiri, dia menjawab pelan: “Tagihannya melebihi uangku yang ada di dompet.” Yaaaaa, penyakit kanker ternyata (kantong kering). Untung ada sahabatnya membawa uang lebih yang diselipkan di pinggiran kopiahnya, tradisi Madura yang tak pernah luntur.***



Ada Orang Cerdas di Daerah Pedalaman

Seorang mahasiswa tingkat akhir yang lahir, besar dan sekolah di kota maju diberi tugas praktek mengajar di sebuah desa pedalaman yang betul-betul tertinggal. Di desa ini tak ada perbincangan tentang rate dollar, idol-idolan ataupun tentang game modern. Tiap hari yang menjadi perbincangan hanyalah

perbandingan harga telur ayam dan bebek, seni tradisional antar kampung dan lomba-lomba tradisional yang tanpa biaya itu.

Mahasiswa ini kaget betul dengan “keterbelakangan” desa pedalaman ini dan menduga bahwa para penduduknya tak cukup cerdas untuk berdiskusi dan membangun. Esok paginya mulailah dia mengajar di sekolah dasar satu-satunya di desa itu. Matanya melotot melihat keterbatasan bangunan sekolah, hidungnya naik turun ke atas ke bawah karena ada bau sangit tak enak yang sumbernya tak jelas dari mana. Ternyata, bau itu dari seorang siswa bernama Jonas yang berpakaian lusuh dan sepertinya sudah lama tak tersentuh air.

Mahasiswa itu menulis surat ke orang tua Jonas, dititipkan padanya: “Bapak Ibu orang tua Jonas, tolong mandikan Jonas sebelum ke sekolah. Badannya bau sekali”. Setelah membaca surat ini, orang tua Jonas membalas surat itu dan dititipkan pada Jonas: “Bapak guru, saya sadar jonas bukan bunga mawar, jadi tak harum dia. Dia disekolahkan bukan untuk dicium, tapi untuk di ajar kepala dan hatinya”.

Mahasiswa ini kaget dengan balasan telak orang tua Jonas. Dia yakin orang tua Jonas pasti cerdas, sebagaimana juga yakin bahwa kedua orang tuanya bau seperti anaknya. “Anak adalah rahasia orang tuanya,” begitulah kata hadits. Ada tiga hikmah dari kisah ini, insyaAllah bisa dipahami sendiri-sendiri.***



Masalah Kecil bisa Menjadi Besar

Masalah kecil bisa juga menjadi besar, masalah tulisan misalnya. Seringkali orang-orang yang kebetulan tidak mengenyam pendidikan yang cukup menuliskan bahasa asing

hanya berdasarkan dugaan atau kesamaan bunyi tanpa melihat kamus atau bertanya pada yang ahli.

Di Saudi Arabia (Mekah Madinah) banyak sekali mobil berjualan ice cream yang bertuliskan AISY KARIM yang bermakna “kehidupan mulia.” Di Indonesia, tepatnya di Jakarta, ada pedagang ice cream juga yang di gerobak jualannya bertuliskan ICE CRIME yang bisa bermakna es pidana atau es kriminal. Nah jadi fatal kan? Ada yang lebih fatal lagi, yakni sebuah hotel dan perkantoran yang di ruang lobynya bertuliskan FREE WIFE (istri bebas) yang seharusnya ditulis *free wifi*.

Kata sang penjual es cream itu, yang penting larisnya bukan tulisannya. Tak salah juga, walau kadang menggelikan. Tapi ada juga yang sengaja ditulis tidak sesuai ejaan, demi trend katanya. Di warung dekat terminal ada tulisan menu: Sedia ROW JAX CHIENQ OUR dan PECH CHELLE LAY, yang ketika ditanya makanan jenis apa ternyata dijawab rujak cingur dan pecel lele. Ramai sekali pengunjungnya. Pedas sekali memang sambelnya, kalau setelah makan ditanya makan apa, jawabannya hampir seperti tulisan menu itu.

Masyarakat kita memang sedang demam asing. Yang berbau asing laku keras. Orang asing laku keras menjadi suami, merek asing menjadi rebutan untuk dibeli. Keponakan saya menjadi salah satu korbannya. Ketika mampir di sebuah warung, saat yang lain memesan es teh dan teh hangat, dengan bangganya dia memesan ES JERMAN, sambil penasaran seperti apa es jerman itu kok kjauh-jauh dari jerman di impor ke Indonesia. Setelah minuman datang, betapa kagetnya dia ketika es jerman itu ternyata singkatan ES JERUK MANIS. Tanyalah sebelum memesan, telitilah sebelum membeli.***



Kembali ke "Zaman Batu"

Undangan pagi ini di sebuah dinas pemerintahan ramai sekali. Mulai pensiunan pejabat sampai pejabat aktif hadir dalam acara halal bihalal ini. Banyak yang sudah akrab dengan saya, tapi banyak pula yang baru kenal dan ada yang emmang tidak kenal sama sekali. Semua mencari tempat yang nyaman bagi dirinya.

Ketika saya datang, banyak yang salaman dan mengajak ngobrol akrab, terutama tentang akik dan batu mulia karena rata-rata pejabat kita saat ini memang kembali ke "zaman batu". Tawar menawar di antara mereka pun terjadi, sementara saya berposisi sebagai penilai batu itu sesuai pengetahuan dan keilmuan saya tentang perbatuan yang sebenarnya masih kelas menengah.

Kasihannya juga ada yang telah tertipu, membeli batu seharga 250 juta yang ternyata adalah batu sintesis yang menurut hemat saya harganya tak lebih dari satu juta rupiah. Di tengah kesedihannya, saya hibur dia dengan mengatakan bahwa harga batu itu tergantung kesukaan hati. "Tetaplah suka dan lebihkan kesukaan bapak pada batu yang dibeli, maka harganya menjadi naik sendiri, minimum naik menurut Bapak".

Diapun tersenyum dan semakin banyak yang datang mengkerumuni saya. Tiba-tiba ada yang datang "sok" akrab sekali dengan saya, padahal saya tidak kenal dia. Setelah agak lama orang ini ikut nimbrung, diapun bertanya: "Nama Bapak siapa?" saya kaget dan segera saya jawab: "Rhoma Irama." Semua terbahak-bahak kecuali dia sang penanya yang giliran bingung.***



Pembangunan Masjid Bikin Jamaah Senang Lalu Terdiam

Masjid yang belum rampung-rampung pembangunannya ini tetap saja diminati para jamaah. Salah satu alasan pokoknya adalah posisinya yang strategis di pinggir jalan dengan akses transportasi yang cukup mudah, di samping alasan lainnya, yakni program kajian masjid yang cukup bagus dengan pengisi acara yang cukup mumpuni.

Banyaknya jamaah tidak serta merta bermakna banyaknya sumbangan untuk masjid. Ada banyak masjid yang pembangunan dan operasionalnya ditanggung hanya oleh beberapa orang aghniya' (kaya) keturunan Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan. Namun juga banyak masjid yang tidak ada yang menanggung melainkan dipasrahkan pada hukum kotak amal, seikhlasnya, seadanya dan sebisanya. Masjid yang saya ceritakan ini masuk model kedua.

Yang luar biasa adalah takmirnya, tetap sumringah dan bersahaja melayani para jamaah. Idul Fitri kemarin, sebelum shalat dimulai, sang ketua takmir melaporkan hasil zakat, infak dan shadaqah sebagaimana lazimnya masjid yang lain. Dilaporkannya bahwa semua zakat, infaq dan shadaqah telah didistribusikan kepada yang berhak. Saldo akhir adalah NOL. Rupanya ada yang protes mengapa tidak digunakan untuk pembangunan masjid saja biar cepat selesai. Sang ketua takmir tersenyum, kemudian menjawab:

“Hadirin yang dimuliakan Allah. Tentang pembangunan masjid kita yang sudah 5 tahun tidak selesai-selesai ini janganlah membuat kita gusar. Yakinlah kepada Allah. Dalam istikharah

saya selama Ramadhan saya mendapatkan satu isyarat baik dan satu isyarat kurang baik: isyarat yang baik adalah bahwa dana 1,6 milyar yang dibutuhkan sesungguhnya sudah ada (jamaah berteriak bersama ‘alhamdulillahaaaaah). Sementara isyarat yang kurang baik adalah bahwa uang sebanyak itu masih ada di kantong dan tabungan para Bapak ibu hadirin-hadirat semuanya (semuanya terdiam)”***



Serba-serbi Muktamar NU

Ulama, pejabat, politikus dan masyarakat akar rumput berkumpul bersama mengikuti muktamar organisasi ber lambangkan bumi sembilan bintang di Jombang itu. Mereka hadir dengan kepentingan dan niatnya masing-masing disamping memang berniat meramaikan acara itu; ramai dalam makna yang sangat beragam tentunya.

Kiai, pejabat, politikus dan masyarakat awam memiliki gaya dan bahasa sendiri-sendiri. Tak jarang ada kesalahan pemahaman di antara mereka yang kadang terkesan lucu sekali. Kata hadirin hadirat yang sangat lumrah di kalangan masyarakat awam sebagai sebutan bagi kaum lelaki dan kaum perempuan yang hadir dimaknai sebagian pejabat sebagai hadirIN (hadir dalam gedung) dan hadirOUT (yang hadir di luar gedung).

Ada lagi yang menarik. Para pedagang ternyata mengikuti juga diskusi dan musyawarah yang berlangsung, walau kadang gagal memahami bahasa kelas tinggi yang sering dipakai para ulama dan pejabat yang hadir, kata AKTUAL misalnya. Ada pedagang kue yang memberanikan bertanya pada sebagian peserta yang membeli kue di kedainya: “pak, aktual itu apa?”

Peserta itu menjawab: “artinya hangat pak. Masalah aktual artinya masalah yang sedang hangat”.

Pedagang itu menganggukkan kepala sambil menghafal dan meresapi maknanya. Penjual kue ini bangga sekali mendapatkan kosa kata baru ini. Besok paginya dia pamer pengetahuan dan ingin tampil beda dibandingkan pedagang kue yang lain. Dia tulis besar-besar di depan kedainya: “Sedia Menu Serba Aktual, Kopi Aktual, Pisang Goreng Aktual dan Kue Lain yang Juga Aktual”.

Tertawalah, kisah ini masih aktual dalam makna sesungguhnya.***



Jawaban Anak Pedalaman Tentang Presiden Kedua

Setiap orang itu merespon masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan daya nalar dan kualitas intelektual yang dimilikinya. Hormati perbedaan respons dan jawaban walau tak sesuai dengan yang diharapkan. Tidak semua jawaban yang berbeda dengan kunci jawaban adalah salah mutlak. Perhatikan dan cermati dengan sikap positif.

Saya kasih satu contoh saja tentang hal tersebut di atas. Seorang guru SD asal kota yang ditugaskan di daerah pedalaman primitif dengan sumber informasi terbatas bertanya pada murid-muridnya: “Anak-anak, Presiden Sukarno adalah presiden pertama Republik Indonesia. Siapakah presiden berikutnya?” Hampir semua murid terdiam dan sebagian bisik-bisik. Tiba-tiba, satu murid yang paling besar dengan rambut keriting dan hidung besar mengacungkan tangan: “Saya tahu Bu”. Ibu gurunya mempersilakannya menjawab: “Siapa Nak?” Anak itu

menjawab dengan lantang: “Setelah presiden pertama adalah pasti presiden kedua Bu”.

Ibu guru itu kaget, tapi tak bisa menyalahkan karena memang setelah pertama adalah pasti kedua. Sambil geleng kepala ibu guru bertanya lagi: “Siapakah pencipta lagu Indonesia Raya? Ada yang tahu?” Teman sebangku anak yang menjawab tadi langsung menjawab dengan tegas: “Sang pencipta Bu”. Ibu guru itu membaca jawaban anak-anak itu secara positif, yakni bahwa anak-anak pedalaman itu betul-betul berani menjawab dengan jawaban yang perlu renungan mendalam”.

Jangan mudah menyalahkan jawaban siswa walau jawabannya berbeda dengan kunci jawaban. Pahami latar belakang dari jawaban itu, karena setiap jawaban itu sesungguhnya memiliki konteks.***



Puasa dan Hari Raya Bersama dengan Tinggal di Bulan

Seusai Shalat Ied di Masjid Pertamina barusan, ada jamaah berkata: “Syukur ya Pak, hari raya tahun ini bisa dinyatakan kompak bersama. Bulanpun mau menunjukkan diri untuk bisa dilihat walau dugaan para penghitung jalannya bulan. Saya ada pertanyaan pak, bagaimana jika rencana manusia tinggal di bulan terealisasi, kan bersama terus dengan bulan, lalu bagaimana menentukan awal bulan dan akhir bulan?”

Saya menjawab: “Nanti saya jawab ketika umat Islam sudah ada yang tinggal di situ ya. Sekarang kita santai dulu menikmati lontong dan opor ayam hari raya. Jangan lupa tanyakan sama istri dan putrinya ya apakah datang bulannya tepat paktu atau lambat. Itu pertanyaan yang lebih penting dan realistik”.

Orang itu senyum sambil geleng kepala plus menjulurkan tangannya bersalaman sambil berucap “mohon maaf lahir batin ya Pak,” kemudian saya jawab: “Saya yang mohon maaf karena belum menjawab pertanyaan Bapak”. Kami pun saling tersenyum di hari raya ini.

Saat ini kami sekeluarga di perjalanan menuju Blitar untuk sungkem ke mertua sebagai menantu yang baik. Ya, untuk silaturahmi. Ada pertanyaan serius tapi jarang ditanyakan dan dijelaskan: “Kepada siapa sajakah silaturahmi itu diwajibkan menurut al-Qur’an dan Hadits?. Tidak kepada setiap orang bukan?”. “Siapakah sesungguhnya yang termasuk dalam makna keluarga?”. Yang jawabannya benar, berhak mendapatkan hadiah.***



Dikira Petugas, Seorang Bertubuh Besar Ternyata Pesau Teh Gelas Saat Puasa

Mereka yang tidak berpuasa akan segera merasa bebas setelah lebaran yang tinggal dua hari ini. Selama Ramadhan, banyak juga di antara mereka yang tidak berpuasa itu merasa minder, malu, dan bermartabat rendah ketika melihat dan berkumpul dengan mereka yang berpuasa. Hadirnya perasaan seperti itu menandakan bahwa di hati mereka sebenarnya masih ada cahaya iman walau meredup karena dosa, nafsu dan lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mereka yang masuk kelompok ini, kita perlu mendoakan semoga segera sadar dan mampu mengubah kebiasaannya menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

Ada pula kelompok orang yang tidak berpuasa dan merasa bangga, jagoan serta hebat karena mampu tidak berpuasa di

tengah komunitas yang berpuasa. Orang seperti ini biasanya berani sekali menantang Allah dan mengajak orang lain untuk seperti dirinya. Kelompok orang seperti ini sudah sangat jelas tak ada lagi cahaya iman dalam hatinya. Semoga masih ada hidayah, walau biasanya harus melalui sesuatu yang ekstrim sekali.

Ada orang yang berada dalam posisi tengah-tengah di antara dua kelompok tadi. Alkisah ada seorang bertubuh besar tegap sedang marah-marah ke pemilik warung yang membuka pelayanan warungnya lebar-lebar pada siang hari Ramadan. Dengan setengah membentak orang itu berkata: “Kamu ini kurang ajar, tidak menghormati orang berpuasa, kau buka lebar-lebar warungmu. Kasih tutuuuuuuup, kasih tiraaaaai, kasih tedeng aling-aliing, biar tidak kelihatan”. Pemilik warung dengan gemetar penuh rasa takut menjawab sambil menunduk: “Iya Bapak, maafkan saya, saya kasih tutup di depannya, asal masih bisa jualan”.

Saat itu juga pemilik warung memasang tirai penutup sehingga yang makan di warung itu tidak tampak dari luar, kecuali bagian kakinya saja. Pemilik warung lapor ke orang yang marah tadi: “Sudah Bapak, sudah terpasang, maafkan saya”. Orang yang marah tadi masuk ke warung itu dan duduk sambil berkata lembut: “es teh satu gelas ya, kalau begini kan enak, saya tidak malu”. Pemilik warung garuk-garuk kepala: “Waduh, saya kira sampeyan petugas. Keluar, esnya tidak ada, tehnya belum beli. Mulai hari ini saya buka sejak maghrib, siang nutup”. Haahahahaha.***



Gara-Gara Jawaban Soal Sejarah Orang Tua Siswa Dipanggil Guru Sekolah

Salah satu soal sejarah yang jarang ada yang bisa menjawab di kelas 3 SD Islam sebelah rumah saya adalah:

“Sebutkan peristiwa penting yang terjadi di 1726 dan 1945”. Ada murid yang menjawab bahwa terjadi peristiwa tibanya kapal VOC belanda pada 1726 dan peristiwa kemerdekaan Indonesia pada 1945.

Satu murid menjawab dengan jawaban yang menyebabkan orang tuanya dipanggil ke ruang khusus oleh kepala sekolah dan pak guru sejarah itu. Jawabannya adalah: “Terjadi peristiwa tibanya adzan maghrib tanda berbuka puasa untuk wilayah Surabaya dan sekitarnya pada pukul 17.26 dan terjadi kemerdekaan diri dari shalat tarawih yang selesai pukul 19.45”.

Orang tuanya ditanya: “Mohon maaf, mengapa anak bapak kok bodoh sekali. Apa tidak belajar di rumah?. Pertanyaan sejarah kenapa kok jawabannya seperti ini?”. Dengan nada agak tinggi pak guru itu bertanya sambil menunjukkan lembar jawabannya. Orang tua murid itu dengan tenang menjawab: “Anak saya memang tak suka mengingat peristiwa masa lalu karena ingin secara sempurna menikmati masa kini. Apa lagi peristiwa masa lalu itu adalah peristiwanya orang lain. Kapan dia disunat saja lupa ketika saya tanya”.

Pak kepala sekolah dan guru sejarah terdiam dan bengong denger jawaban ortunya yang sepertinya sebelas dua belas dengan anaknya. Akhirnya kepala sekolah mengakhiri pertemuan itu dengan berkata lirih: “Ya tidak apalah, yang penting anak bapak buka puasa dan shalat tarawih. Untuk pak guru sejarah, tolong bikinkan soal tentang apa yang terjadi pada 03.30 ya, biar di jawab waktunya sahur. Soal bapak juga salah, tidak ada kata tahunnya di depan angka tahun itu”. Pertemuan bubar, selamat buka puasa.***



Siapa yang Tidak Geleng-Geleng Kepala?

Siapa yang tidak geleng-geleng kepala dengan negara Arab ini. Kalau lagi diskon, gila-gilaan sekali, terutama di bulan puasa ini. Tidak barang baru dan tidak pula barang bekas, semua turun harga di bulan ini. Kata mereka, di bulan mulia ini hanya doa dan ibadah yang harus naik. Luar biasa bukan?.

Siapa yang tidak geleng-geleng kepala dengan iklan gila di sebuah showroom mobil di negeri Arab ini. Sebuah mobil Mercedes Benz tahun 2012 yang masih prestisius di negeri kita ini dijual 250 juta di bawah harga Indonesia. Banyak orang indonesia tertarik melihat dan menawar namun masih mikir-mikir karena mobil Arab adalah setirnya di kiri, tidak di kanan seperti di indonesia.

Siapa yang tidak geleng kepala bahwa setelah membaca animo masyarakat Indonesia, mobil Mercedes Benze itupun dengan segera diubah setirnya menjadi setir kanan, sesuai dengan kebiasaan mobil Indonesia. Luar biasa cepatnya. Orang indonesia pun berangkat bersama untuk menawar dan membelinya.

Siapa yang tidak geleng-geleng kepala bahwa sesampainya di showroom itu ternyata setir mobil-mobil yang ditawarkan itu memang sudah pindah ke sebelah kanan, namun ternyata pedal gas dan remnya masih tetap di sebelah kiri karena tidak bisa dipindah kanan. Tersenyumlah, namun tetaplah hati-hati dengan barang murah.***



Sandal Penceramah Hilang di Masjid

Sehabis tarawih tadi, saya disapa mantan mahasiswa saya sambil bertanya “Tidak hilang lagi Pak sandalnya?”. Rupanya dia ingat bahwa tahun kemarin sehabis ceramah di masjid itu sandal saya hilang. Saat itu ketika saya sibuk mencari sandal ada yang nyeletuk agar sandal saya dikasih tulisan “sandal penceramah” atau dikasih gembok saja. Usul sih baik saja, cuma sepertinya agak ngolok-ngolok juga. Saya diam saja, untuk mengimbangi kegiatan bicara di mimbar sebelum turun masjid.

Sesampainya di rumah ada message di FB saya meminta maaf karena semenjak mengusulkan penggembokan sandal saya rupanya dia telah kehilangan sandal enam kali. Rupanya dia ingat itu setelah tadi mengikuti ceramah tarawih saya. Saya balas pesan dia dengan kalimat: “Maaf, saya no comment, takut menular ke sandal saya lagi”.

Kenapa ya isu sandal hilang di masjid tidak pernah habis-habis?. Sampai menjadi humor nasional bahwa ada lelaki shalat di masjid dengan meletakkan sandal barunya di depan tempat sujudnya. Orang yang selalu dicurigai sebagai maling sambil putar-putar di sekitar tempat sandal nyindir: “Shalat sambil bawa sandal bagaimana khusyu?, mana bisa dapat pahala?”. Dijawab langsung oleh yang shalat: “Gak dapat pahala asal gak kehilangan sandal, lebih baik dari gak dapat pahala dan gak dapat sandal.”***



Jawaban Maut Si Udin Tentang Pertanyaan Sejarah

Dunia maya ribut dengan kesalahan Pak Presiden menyebut Bung Karno lahir di Blitar, padahal seharusnya di Surabaya, ramai juga tentang lahirnya Pancasila yang menurut Puan Maharani dan Jokowi adalah tanggal 1 Juni dan akan dijadikan Hari Nasional Pancasila. Yang terakhir ini agak menggembirakan bagi sebagian orang karena berarti ada tambahan hari libur.

Menanggapi dua berita di atas, saya senyum-senyum saja karena ingat pada kisah tanya jawab ibu guru sejarah dengan murid SD-nya, Si Udin, yang “lumayan cerdas” walau kadang dibaca oleh rival kelasnya sebagai perwakilan manusia ber “IQ jongkok”. Si Udin ini memang terlalu menyederhanakan setiap masalah dan tidak mau repot dan ribet. Dia ahli betul “menganggap masalah sebagai bukan masalah,” minimum sebagai bukan masalah dirinya. Ibu guru sejarah bertanya pada Udin: “Kapankah Presiden Obama lahir?”. Udin menjawab: “Ibu, jangankan tanggal lahir Obama, tanggal lahir Bapak dan Ibu saya saja saya tidak tahu. Anak sholeh itu harus mendahulukan pengetahuan tentang orang tuanya sebelum tentang orang lain.” Ibu guru sejarah ini tersinggung dengan jawaban Udin, walaupun diam-diam mengakui bahwa alasannya sangat maut alias mematikan.

Ibu guru kembali bertanya: “Udin, kapan terjadinya peristiwa Bandung lautan api itu?”. Si Udin menjawab: “Ibu, saya ini tinggal di Surabaya, jangan tanyakan sejarah Bandung. Pasar Turi kebakaran saja saya lupa, apalagi Bandung. Kita sebagai orang sosial, harus peduli pada yang dekat-dekat dulu Ibu, dan

pada peristiwa yang sekarang-sekarang ini. Mengapa kita sulit move on dari masa lalu?”

Cerdas bukan Jawabannya?. Ibu guru sejarah lagi-lagi bingung degan jawaban Udin ini, diam-diam membenarkan alasannya. Terakhir, di tengah kebingungannya, ibu guru ini tanya lagi: “Terus, maumu sekarang apa Udin?”. Udin menjawab: “Mau pulang untuk ketemu Bapak Ibu, mau tanya tanggal lahirnya sekaligus mau bertanya keturunan dari siapakah orang tua saya. Selain itu ya bukan urusan saya”. Akhirnya kelas bubar, tepatnya dibubarkan.***



Bertemu Wajah Syetan

Mentang-mentang lama tinggal di kota dan bergelut dengan buku-buku yang mengajarkan atheisme dan sejenisnya, Mat Centhol ini sok gaya menantang guru ngaji masa kecilnya, yang lazim disebut guru alif ba' ta. Dengan telinga beranting dan tangan penuh tato serta rambut tak beraturan yang ditafsirkannya sendiri sebagai performa kebebasan, dia mendatangi sang Kiai dengan mengucapkan: “Selamat siang” dengan nada agak lantang. Kiai dengan tenang dan tersenyum menjawab: “ Assalamu’alaikum, anakku”.

Mat Centhol berorasi panjang tentang rasionalisme, atheisme dan relatifitas atau konsep kenisbian. Sang Kiai hanya bisa terdiam sambil dzikir dalam hati yang dilambangkan dengan putaran tasbih tanpa henti. Kiai merasa lebih baik dzikir ketimbang tidak paham tentang teori-teori itu. Pemuda itu rupanya agak marah dan jengkel juga ketika tahu tak ada respon apapun.

Akhirnya, pemuda itu berkata: “Kiai, untuk membuktikan kebenaran agama, tolong tunjukkan kepadaku wajah syetan. Tanpa melihatnya, bagaimana aku bisa percaya?”. Pertanyaannya menantang sekali, bukan?. Agar logis dan rasional, semua harus dibuktikan secara empiris. Demikian menurut pemuda itu.

Kiai menghadapi pertanyaan itu dengan santai sekali. Sambil meminum sisa kopinya, Kiai itu menyuruhnya pulang sambil berkata: “Jawabannya ada di rumahmu sendiri Nak. Pulanglah, dan sesampainya di rumah, bercerminlah di kaca rumahmu, pasti kau akan melihat wajah syetan di depanmu”. Pemuda itu terdiam. Entah karena marah atau karena tidak menduga jawaban mematikan itu. Jangan suka melawan Kiai.**



Jawaban Mematikan dari Seorang Bahlul

Bahlul ini memang cerdas, namun kecerdasannya seringkali mengambil arah dan gaya yang berbeda dengan logika kebanyakan orang. Karena itulah dia seringkali dianggap bodoh, goblok atau bloon. Hati-hatilah dengan orang seperti Bahlul ini, mengolok-oloknya akan menjadi sebab ketahuannya ketidakcerdasan pengolok. Perilaku mengolok-olok sejatinya memang tak bagus, namun sering oleh masyarakat kita dianggap lelucon.

Suatu hari seorang pejabat istana yang merasa gagah dengan jabatannya berkata pada bahlul yang kebetulan duduk-duduk di dekat pintu gerbang istana, menemani beberapa orang yang sedang asyik tawar menawar akik: “Bahlul, mulai hari ini kamu diangkat oleh raja sebagai pemimpin para babi dan anjing”. Orang-orang istana ketawa terbahak-bahak dengan olok-olok

ini. Namun para pedagang akik dan pembelinya merasa kasihan sama Bahlul yang diam dengan tenang.

Bahlulpun menjawab dengan nada suara bak komandan upacara: “Kalau begitu, Anda mulai hari ini resmi menjadi anak buahku”. Semua orang istana terdiam membisu, sementara pedagang dan pembeli akik serta orang sekitar yang ikut berkerumun tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban mematikan itu”.

Jawaban “orang yang dianggap bodoh” itu kadang lebih mematikan ketimbang jawaban orang cerdas. Jangan senang menganggap orang lain bodoh. Setiap orang pasti memiliki sisi positif untuk diambil sebagai pelajaran.***



*Merasa Sempurna Setengah Dewa,
Tak Diduga Lamaran Lelaki Ditolak*

Rata-rata manusia berharap pasangan hidupnya adalah manusia sempurna. Wanita berharap lelaki sempurna untuk mendampingi dalam menjalani hidupnya, sebagaimana lelaki juga mengimpikan wanita sempurna untuk bersamanya sepanjang hidupnya.

Sepertinya banyak yang yang lupa bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah semata, sementara manusia diciptakan tidak sempurna untuk mencari pasangan yang “juga pasti tidak sempurna” untuk saling melengkapi agar hidupnya mendekati sempurna.

Tidak apa-apa jika pasangan kita memiliki kekurangan, yang penting kekurangan itu bukanlah “KURANG AJAR”. Kekurangan fisik, terimalah. Kekurangan materi, maklumilah. Kekurangan cinta, nah ini yang jadi masalah.

Konon katanya ada lelaki yang menganggap dirinya sebagai lelaki sempurna “setengah dewa.” Dia tidak habis pikir mengapa lamarannya ditolak oleh wanita yang sesungguhnya biasa-biasa saja. Lelaki itu berkata: “Kenapa kau tolak aku padahal aku adalah jelmaan keajaiban dunia, tubuhku tegak lurus bagai menara eifel, dadaku bidang bagai candi borobudur, pangkatku meninggi mengkerucut bagai piramida, dan senyumku semanis taj mahal?”

Wanita sederhana itu menjawab dengan tersenyum: “Masalahnya satu saja, otakmu miring bagai menara pizza.” Hahahaha, hati-hati, sempurna menurut kita belum tentu sempurna menurut orang lain.***



Warung Spesial Si Kakek yang Gagal Pahau

Betul-betul malam minggu yang menyesakkan dada bagi nenek yang satu ini. Si kakek, suaminya yang sekarang berusia 74 tahun ini dilanda cemburu berat. Hampir setiap ada kesempatan, si kakek selalu memantau HP si nenek dengan hati-hati. Tapi menjadi heboh adalah peristiwa tadi malam.

Si nenek tertidur pulas setelah menyambungkan HP nya ke colokan listrik untuk ngecharge setelah seharian digunakan si nenek mendengarkan lagu dandang gula dan lagu jawa lama lainnya. “Mengenang indahny masa lalu”, ujarnya. Tengah malam, tepatnya jam 02.10, HP si nenek bunyi. Si kakek terbangun, dan pelan-pelan setengah ngantur menuju HP itu berada.

Begitu kagetnya si kakek ketika di HP itu terbaca : “BEAUTIFUL”. Emosi si kakek muntap dan darah tingginya

kumat. Si nenek dibangunkan dengan kasar dan digeret menuju HP itu sambil teriak: “Sudah terbukti sekarang ya, kecurigaanku terbukti. Kamu selingkuh. Masak malam-malam begini ada yang sms kamu pakai kata romantis “BEAUTIFUL”.

Si nenek menagis sesenggukan sambil berkata: “Makanya Mas, kalau baca itu pakai kacamata dulu biar tidak marah-marah. Ini bacaannya: “BATTERY FULL” artinya ngecesnya sudah penuh, bukan BEAUTIFUL. Hahahahahaha, selamat pagi, tersenyumlah, yang tersenyum didoakan hari ini penuh bahagia.**



Rekening Gendut vs Rekening Langsing

Walau orang langsing tidak selalu lebih panjang umur dibandingkan orang gemuk (gendut), namun langsing itu menurut kesepakatan para ahli adalah lebih baik dan lebih berpotensi sehat ketimbang gendut. Ketika saya masih di Kanada dulu, saya sempat baca tulisan di majalah kesehatan: “Semakin panjang ikat pinggang Anda, semakin pendek usia Anda.” Kutipan ini menakutkan, termasuk pada saya yang pada waktu itu tergolong “subur”, sebagai ganti dari kata “gemuk” yang sedikit menjadi menakutkan itu.

Namun ada artikel yang mencerahkan juga di ranah dunia mode, judulnya: “Big is Beautiful” (Gemuk itu Indah).” Tentu dengan syarat sehat, enerjik, dan segar. Ya, saya setuju yang ini, karena orang kurus tidak selamanya sehat, segar dan enerjik, melainkan banyak juga yang seperti kekurangan sel darah merah yakni pucat, murung dan lemah serta lesu. Orang gemuk akan sehat, enerjik dan segar jika dia rajin olah raga dan menjaga

kesehatan makanan yang dikonsumsi. Tetap diam tinggal di rumah, tidak pernah jalan atau lari keliling, akan menjadikannya sakit-sakitan dan cepat mati.

Rekening gendut juga harus seperti itu, harus rajin olahraga dan diproteksi dari sesuatu yang haram. Rekening gendut yang tidak pernah jalan-jalan dan lari melalui pintu zakat, infak dan shadaqah akan berpotensi “menyakitkan” dan “mematikan.” Rekening langsing sepertinya lebih aman, tidak banyak menjadi issue, asal jangan “terlalu” langsing. Terlalu langsing kadang tidak memiliki daya untuk bergerak. Rekening langsing akan tetap menjadi sehat jika juga sering olahraga dan tetap terjaga dari virus mematikan.

Nah, masuk di katagori manakah rekening kita? Rutinkah rekening kita jalan-jalan dan jogging agar tetap sehat? InsyaAllah menjadi renungan pagi yang mencerahkan.***



Tantangan Mengajar Mahasiswa Libya

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya punya beberapa mahasiswa luar negeri. Beberapa di antaranya adalah dari Libya. Saya diminta mengajar mereka matakuliah ushul fiqh dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, ternyata mereka minta bahasa Arab saja, karena bahasa Inggrisnya belum begitu lancar.

Maka jadilah kelas ini sebagai tantangan baru bagi saya karena takut bahasa Arab saya tidak dimengerti mereka. Bahasa Arab doa dan bahasa Arab ilmiah kontemporer adalah berbeda. Bahasa Arab doa selalu saja disertai kata “aamiin” lengkap dengan posisi kepala menunduk atau melihat ke atas, sementara Bahasa Arab ilmiah kontemporer selalu diringi anggukan kepala atau

gelengan kepala. Kayaknya, tugas ini mempercepat kebotakan. Ya tidak apa, dianggap saja latihan memperlancar bahasa Arab percakapan saya.

Ingat cerita anaknya ustadz dan anaknya Pak Modin ketika diminta tampil mendadak di acara akhir tahun madrasah; menampilkan dialog bahasa Arab di atas panggung supaya para wali murid tahu bahwa murid-murid madrasah pintar semua berbahasa Arab. Karena tidak siap, maka dua murid itu menampilkan dialog yang mereka hapal saja:

A: Man robbuka (siapa tuhanmu)?

B: Allahu rabbi (Allah Tuhanku)

A: Wa man nabiiyuka (siapa nabimu)

B: Muhammad Nabiiyi (Muhammad Nabiku)

Ketua Panitia marah dan malu: “Turun, itu dialognya malaikat Munkar Nakir sama mayyit nak, sudah hapal semua”.***



Kopiah Sebagai Rukun Tradisi

Saya adalah asli keturunan Madura, dibesarkan oleh tradisi Kerapan Sapi untuk berkompetisi dalam hidup tanpa kehilangan tradisi. Di manapun berada, orang madura pasti tak meninggalkan kemaduraannya. Lihat Pak Mahfud MD misalnya, di samping saya sendiri tentunya. Salah satu rukun tradisi Madura adalah kopiah. Bagi kaum santri, kopiah seakan menjadi syarat rukun kesopanan.

Suatu waktu saya diundang seminar kebangsaan oleh pemkab Situbondo, yang mayoritas warganya adalah Madura. Saya adalah alumni Pondok Pesantren NU terbesar di Situbondo

ini yang diasuh oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin yang kemudian dilanjutkan oleh K.H. Fawaid As'ad. Saya lupa tidak bawa kopiah. Ternyata di Seminar itu saya ketemu K. Fawaid. Beliau berkata: "Kok kayak Pastor" yang dalam bahasa Maduranya: "bheh, apastoran." Saya malu sekali.

Ada kisah lain. Seorang kiai menelpon alumni santri: "Hallo, bisa bicara dengan Mat Hani?" Hani menjawab: "Ini siapa?" Kiai: "saya kiaiimu, kiai Saleh." Hani menjawab: "Oo, sebentar kiai, saya ambil kopiah dulu." Hani berlari mencari songkoknya, baru bicara dengan kiaiinya.

Itulah fanatisme kekopiahan masyarakat Madura. Jangan dihina, ini budaya kami. Karena itulah kebanyakan foto presiden dan wakil presiden yang ditempel di rumah-rumah Madura adalah yang pakai kopiah. Lebih santri, lebih NU dan lebih Islami katanya.

Ssst, jangan ditafsirkan macam-macam ya. Yang tidak setuju, ya bikin cerita sendiri saja. Mat Hani nama lengkapnya Muhammad Honey (muhammad yang semanis madu). Hebat ya, orang tuanya cerdas bikin nama, kontemporer banget, cuma panggilannya sangat tradisional. Hahahaha, salam Madura, jayalah merah putih.***